

SITI ZAHRA YUNDIAFI

*Syarir*  
**Sultan Syarif**

1



PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
JAKARTA



IPK RUB

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



*Syair*  
**Sultan Syarif**

Siti Zahra Yundiafi

PERPUSTAKAAN  
PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH PUSAT BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



Pusat Bahasa  
Kementerian Pendidikan Nasional  
Jakarta  
2010

<b>PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA</b>	
<i>AC</i>	No. Induk : <u>11-1-2011</u>
Tgl.	Ttd.
<i>OB</i> Klasifikasi <u>899-291</u>	<u>YUN</u> <u>5</u>

## SYAIR SULTAN SYARIF

**Alih Aksara**

Siti Zahra Yundiafi

**Penyunting**

Abdul Gaffar Ruskhan

**Perancang Sampul**

Rachmanto

**Pusat Bahasa**

Kementerian Pendidikan Nasional

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,  
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis  
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel  
atau karangan ilmiah.

Cetakan Pertama : Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan  
Daerah—Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan  
Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.

Cetakan Kedua : Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.

### **Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

899.291

YUN YUNDIAFI, Siti Zahra

S Syair Sultan Syarif/Siti Zahra Yundiafi.—Jakarta: Pusat Bahasa,  
2010.

ISBN 979-459-887-9

I. PUISI MELAYU

## **KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA**

Indonesia tidak hanya dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman hayati, tetapi juga keragaman bahasa daerah. Di belakang bahasa daerah yang menjadi kekayaan budaya itu terkandung nilai-nilai yang menjadi dasar laku budaya manusia daerah itu dalam menyikapi alam dan kehidupan. Kearifan lokal adalah salah satu di antaranya dalam bentuk ungkapan bernalas peribahasa ataupun pepatah petitih yang menjadi pengendali sikap dan perilaku pemiliknya. Penerbitan buku cerita rakyat pastilah menjadi prasyarat untuk pengenalan akan keanekaragaman budaya kita bagi peserta didik. Bukanlah suatu yang kebetulan bahwa penerbitan sejenis dengannya sudah dilakukan, bahkan oleh pemerintah Hindia Belanda melalui Balai Pustaka meskipun tentu dengan motivasi yang berbeda.

Cerita rakyat menjadi semacam jendela yang dapat memberikan pemandangan akan ihwal laku budaya dan dunia batin tokoh cerita yang mewakili kelompok pemilik cerita rakyat itu. Gagasan, pikiran, laku dan ucapan, peristiwa yang dialaminya pastilah mengandung pesan yang bermanfaat untuk dipikirkan lebih jauh. Selain itu, melalui cerita rakyat akan ditemukan juga kesenangan mengikuti jalinan peristiwa yang acapkali dapat dimaknai lebih jauh sehingga dapat menjadi bahan pendidikan budi pekerti. Pertemuan peserta didik dengan cerita rakyat di bawah bimbingan guru yang arif dan memiliki apresiasi yang memadai akan menjadi atau memberikan pengalaman yang indah bagi peserta didik.

Pusat Bahasa mengharapkan agar terbitan buku cerita rakyat dapat memberikan manfaat dan dukungan berarti bagi pengembangan pendidikan di Indonesia ketika terbitan kita dibanjiri oleh buku bacaan dari luar. Pengenalan peserta didik dengan bacaan yang berasal dari luar tentulah merupakan hal yang positif lebih-lebih kalau diimbangi dengan terbitan bacaan yang digali dari sumber budaya kita. Semakin banyak serapan bahan bacaan bagi peserta didik kita semakin akan memperkaya dunia batin peserta didik itu. Semakin dekat peserta didik kita dengan bahan bacaan yang bersumber dari lingkungan budaya yang melahirkannya semakin besarlah peluang untuk membebaskan keterasingan peserta didik kita dari budaya sendiri.

Selain itu, Pusat Bahasa juga mengharapkan agar buku bacaan yang ada di hadapan pembaca ini dapat meningkatkan wawasan tentang kearifan-kearifan lokal yang ada didalamnya. Dengan demikian, para pembaca, khususnya pembaca muda dapat mengambil pelajaran dari nilai-nilai kearifan itu dan dapat mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari sehingga secara tidak langsung dapat turut membentuk jati diri yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan bangsa.

Terwujudnya buku yang ada di tangan Anda ini telah mengalami proses panjang yang tentu saja melibatkan berbagai pihak sejak naskah masih berada di berbagai tempat di tanah air hingga menjadi bacaan yang layak baca. Kepada mereka, Pusat Bahasa mengucapkan terima kasih yang tulus atas segala upaya yang telah mereka lakukan. Selain itu, Pusat Bahasa selayaknya juga mengucapkan terima kasih kepada tim penyiapan bahan terbitan Pusat Bahasa yang terdiri atas: Dra. Hj. Yeyen Maryani, M.Hum. (Penanggung Jawab), Drs. Suhadi (Ketua), Siti Darini, S.Sos. (Sekretaris), Ciptodigiyarto, Sri Kanti Widada, Sri Haryanti, S.E., dan Ika Maryana, A.Md. (Anggota) yang telah bekerja keras pada penerbitan buku bacaan ini. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat menambah kecintaan kita terhadap karya sastra di Indonesia. Selamat membaca.

Jakarta, Oktober 2010

**Dra. Yeyen Maryani, M.Hum.**  
Koordinator Intern

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keirdonesiaan.

Buku yang berjudul *Syair Sultan Syarif* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Melayu. Pengalihaksaraan dilakukan oleh Dra. Siti Zahra Yundiafi, sedangkan penyuntingan oleh Drs. Abdul Gafar Ruskam, M. Hum.

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Syair Sultan Syarif* adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan huruf Arab Melayu, berbahasa Melayu, dan tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Dalam *Syair Sultan Syarif* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan transliterasi.

Transliterasi *Syair Sultan Syarif* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

## **DAFTAR ISI**

Halaman

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa .....	iii
Ucapan Terima Kasih .....	vii
Daftar Isi .....	viii
Bab I Pendahuluan .....	1
Bab II Ringkasan Isi Cerita “Syair Sultan Syarif” .....	5
Bab III Transliterasi Naskah “Syair Sultan Syarif” .....	13
Daftar Kata .....	356
Daftar Pustaka .....	361

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Naskah “Syair Sultan Syarif” yang ditransliterasi ini semula merupakan naskah koleksi Museum Pusat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Namun, kini naskah tersebut tersimpan di Perpustakaan Nasional, Jakarta.

Ada tiga naskah di Perpustakaan Nasional, Jakarta yang judulnya berbeda, yaitu “Syair Sitti Zuhrah” bernomor W.261 (M1.728), “Syair Ardan” bernomor W.262 (M1.269), dan “Syair Sultan Syarif” bernomor W.263 (M1.270). Akan tetapi, isi cerita ketiga naskah itu sama (Ronkel, 1909: 328-329 dan Sutaarga *et al.*, 1972: 234-235). Oleh karena itu, Ronkel (1909: 328-329) dan Sutaarga *et al.* (1972: 234-235) mencatat ketiga naskah tersebut dalam katalognya masing-masing dengan nama “Syair Sitti Zuhrah I”, “Syair Sitti Zuhrah II”, dan “Syair Sitti Zuhrah III”. Selain di Perpustakaan Nasional, naskah “Syair Sitti Zuhrah” itu tersimpan juga di Perpustakaan Universitas Leiden (Ronkel, 1921:68).

Hal lain yang perlu dicatat sehubungan dengan ketiga naskah itu adalah bahwa judul dan kolofon yang tertulis dalam teks ketiga naskah itu tidak selalu sama. Perhatikan judul dan kolofon yang terdapat dalam ketiga naskah itu sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

- a. Judul yang tertera pada halaman muka naskah pertama adalah “Sitti Zuhrah” (سitti زهرة) dan kolofonnya merujuk ke judul tersebut.

Tamatlah syair Zuhrah puhalam  
 Hari Jumat bulan keenam  
 Kepada waktu tengahnya malam  
 Hijrah Nabi 128(0) ‘alaihissalam

- b. Judul yang tertulis pada halaman muka naskah kedua adalah “Ardan” (اردن) dan kolofonnya mengacu ke judul tersebut.

Tamatlah syair Ardan Handalan  
 Hari Arba'a sepuluh hari bulan  
 Bulan Haji bintang sembilan  
 Waktu itu sahaya berjalan

- c. Judul yang tertera pada halaman muka naskah ketiga adalah “Sultan Syarif” (سلطان شریف), tetapi kolofon yang tertulis pada teks naskah tersebut sebagai berikut.

Tamatlah syair Ardan Handalan  
 Hari Rabu sepuluh hari bulan  
 Bulan Haji bintang sembilan  
 Waktu itu sahaya berjalan

Judul dan kolofon naskah pertama dan kedua dengan kolofonnya menunjukkan hal yang sama. Akan tetapi, judul naskah ketiga dan kolofonnya tidak sama. Berdasarkan petunjuk itu, ada kemungkinan bahwa “Syair Sultan Syarif” merupakan salinan dari “Syair Ardan”, Namun, apakah naskah kedua (“Syair Ardan”) merupakan salinan dari naskah pertama (“Syair Siti Zuhrah”)? Hal itu perlu penelitian lebih jauh.

Jika dihitung dari jumlah baris per halaman yang digandakan dengan jumlah halaman naskah, jumlah baris tiap-tiap naskah itu adalah sebagai berikut.

- a. “Syair Sitti Zuhrah” terdiri atas 250 halaman, tiap-tiap halaman terdiri atas 19 baris, kecuali halaman pertama terdiri atas 13 baris dan halaman 171 terdiri atas 20 baris. Dengan demikian, jumlah baris “Syair Sitti Zuhrah” itu adalah  $(250 \times 19) - (19-13) - (19-20) = 4750 - 6 + 1 = 4745$ .
- b. “Syair Ardan” terdiri atas 253 halaman, tiap-tiap halaman terdiri atas 19 baris, kecuali halaman 1 terdiri atas 12 baris, halaman 83 terdiri atas 20 baris, dan halaman 253 terdiri atas 10 baris. Jadi, jumlah baris “Syair Ardan” adalah  $(253 \times 19) - (19-12) - (19-20) - (19-10) = 4807 - 7 + 1 - 9 = 4792$ . Baris terakhir syair itu berbunyi sebagai berikut.

*wallahu a'lam bissawab  
wa ilaihil-marji'u wal-maab*

- c. “Syair Sultan Syarif” terdiri atas 318 halaman, tiap-tiap halaman rata-rata terdiri atas 15 baris, kecuali halaman 218 terdiri atas 13 baris, halaman 219 terdiri atas 12 baris, halaman 240 terdiri atas 14 baris, dan halaman 258 terdiri atas 14 baris. Jumlah baris “Syair Sultan Syarif” itu adalah  $(318 \times 15) - (15-13) - (15-12) - (15-14) - (15-14) = 4770 - 2 - 3 - 1 - 1 = 4763$ .

Secara kuantitatif, jelaslah bahwa jumlah baris “Syair Ardan” lebih unggul daripada jumlah baris kedua naskah lainnya. Sayangnya, “Syair Ardan” termasuk naskah yang korup karena ada bait syairnya yang hanya terdiri atas dua larik, bahkan ada bait yang terdiri atas tiga larik (larik pertama atau lari kedua kosong, bahkan larik ketiga atau keempat), ada pula larik yang hanya terdiri dari satu atau dua kata. Oleh karena itu, untuk keperluan transliterasi ini, naskah “Syair Ardan” tersisih. Sehubungan dengan itu, jika kedua naskah lainnya dibandingkan, jelaslah bahwa naskah “Syair Sultan Syarif” secara kuantitatif lebih unggul daripada “Syair Sitti Zuhrah”. Oleh karena itu, untuk keperluan transliterasi ini “Syair Sultan Syarif”-lah yang akan dijadikan dasarnya.

Bahasa yang digunakan dalam teks “Syair Sultan Syarif” adalah bahasa Melayu. Di sana-sini terdapat kata-kata Arab. Besar

kemungkinan naskah ini ditulis dalam rangka penyebaran agama Islam karena isi teksnya memperlihatkan adanya ajakan masuk Islam bagi orang-orang Sarani (Nasrani).

Prinsip dasar yang digunakan dalam pentransliterasi naskah adalah menjaga kemurnian teks. Hal itu berarti bahwa perubahan yang mungkin dilakukan harus dijelaskan. Perubahan itu harus dibuat sedemikian rupa sehingga keaslian teks masih tampak jelas. Selain berpegang pada prinsip dasar itu, pentransliterasi teks “Sultan Syarif” diatur sebagai berikut.

1. Kata-kata Arab yang telah menjadi warga bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dengan berpedoman pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, seperti *abar*, *takdir*, *taat*, dan *pikir*. Kata-kata Arab yang belum masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan aturan yang terdapat dalam *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*.
2. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya agar bahasa lama dalam teks terlihat jelas, seperti kata *hemah*, *menengar*, *cetera*, *nin*, *bunsu*, *mengadap*, *warita*, dan *bahu*.
3. Nomor halaman naskah ditulis di samping kiri teks dan batas antarhalaman diberi tanda //.
4. Huruf, suku kata, atau kalimat yang seharusnya tidak ada/hilang ditulis di antara dua garis miring dalam teks tertulis *dengannya marahnya* ; kata-kata tersebut ditransliterasikan *dengan/nya/marahnya*.
5. Huruf, kata, atau bagian kalimat yang seharusnya hadir dalam teks atau yang ditambahkan ditulis di antara tanda kurung, misalnya tertulis *tinggalkan* ; tetapi menurut konteknya, kata tersebut seharusnya *ditinggalkan*. Oleh karena itu, dalam transliterasinya ditulis (*di*)*tinggalkan*.
6. Kata-kata yang diragukan penulisannya atau kata-kata Arab dilengkapi dengan catatan kaki dalam tulisan aslinya (aksara Arab).

## **BAB II**

### **RINGKASAN ISI CERITA “SYAIR SULTAN SYARIF”**

Ada tiga raja bersaudara sepupu, yaitu 1) Baginda nan Sultan yang memerintah Negeri Sahri Satan, 2) Sultan Mangindra yang memerintah Negeri Indra Pura, dan 3) Sultan Makrifat yang memerintahkan Negeri Irak.

Dari permaisuri tua Baginda nan Sultan mempunyai tiga orang anak, yaitu (1) Raja Ahmadsah, (2) Putri Jamjam, dan (3) Sulung Putra. Permaisuri tua itu juga mempunyai adik perempuan yang bernama Ardan. Dari permaisuri muda (almarhumah), Baginda nan Sultan memiliki dua orang putri, yaitu (1) Siti Zuhrah dan (2) Putri Nurkiyah.

Sultan Mangindra mempunyai tiga orang anak: (1) Putri Bendahara, (2) Sidi Maulana, dan (3) Raja Harsa Mangerna.

Sultan Makrifat dikaruniai empat orang anak, yaitu (1) Raja Indra, (2) Putri Samiyah, (3) Raja Arifin, dan (4) Putri Khaerani.

Sejak kecil Siti Zuhrah dan Nurkiyah telah menjadi anak piatu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ayahnya, Baginda nan Sultan, menaruh perhatian dan kasih sayang yang besar terhadap keduanya. Kedua putri yang dibesarkan inang dan dayangnya itu sering dipanggil ayahnya ke istana sekadar untuk melepaskan rindu dan menunjukkan kasih sayangnya. Perlakuan Baginda terhadap kedua putri yang demikian itu menimbulkan rasa iri di hati Permaisuri (tua).

Dia menganggap bahwa perlakuan Baginda terhadap ketiga anaknya jauh berbeda dengan perlakuan terhadap kedua putrinya. Oleh karena itu, timbul iktikad tidak baik di hati Permaisuri, yaitu ingin menyingkirkan bahkan melenyapkan kedua putri. Rasa iri dan geram di hati Permaisuri itu menyebabkan hidupnya selalu resah gelisah. Keadaan yang demikian itu terbaca oleh Ardan, adiknya. Ardan bertanya tentang resahnya Permaisuri. Permaisuri menyatakan bahwa keresahannya itu disebabkan oleh rasa geramnya terhadap Zuhrah dan Nurkiyah yang mendapat perhatian Baginda lebih besar daripada ketiga putranya. Setelah mendengar pengaduan Permaisuri seperti itu, Ardan memberikan saran untuk mengenyahkan kedua putri itu.

Suatu hari Permaisuri menyuruh Putri Jamjam meminta kain pusaka peninggalan Ibu Zuhrah untuk dipinjamnya selama beberapa hari. Namun, Putri Jamjam tidak tega melakukannya sehingga dia menyarankan kepada Permaisuri menuruh Sulung Putra. Zuhrah dengan berat hati memberikan kain itu kepada Sulung Putra. Permaisuri sangat bahagia menerimanya.

Beberapa hari kemudian, Putri Jamjam mendatangi Zuhrah dan berpura-pura bertanya tentang benar tidaknya Sulung Putra meminjam kain pusaka. Putri Jamjam menjelaskan bahwa kain tersebut akan dipinjam Ibunda (Permaisuri) untuk obat peredam rindunya terhadap almarhumah dan akan dikembalikan selambat-lambatnya dalam tempo 1 bulan. Namun, setelah sebulan kain itu tidak dikembalikannya juga sehingga Zuhrah bertambah gelisah.

Putri Jamjam kembali mendatangi Zuhrah dan menyesalkan perbuatan Zuhrah yang meminjamkan kain kepada Sulung Putra. Zuhrah bertambah gelisah. Oleh karena itu, Zuhrah menyuruh inang meminta kain itu kepada Sulung Putra, tetapi Sulung Putra tidak memberikannya.

Suatu hari Baginda menyuruh inang menjemput kedua putrinya, tetapi Zuhrah tidak datang. Nurkiyah menyatakan kepada Baginda bahwa Zuhrah kelihatan sakit. Baginda memeluk dan menciumi Nurkiyah dengan mesranya sehingga menimbulkan rasa iri dan geram

di hati Permaisuri. Permaisuri mencoba mengalihkan perhatiannya dengan meminta patung emas mainan Nurkiyah, pemberian Raja Arifin. Akan tetapi Nurkiyah tidak memberikannya.

Ketika Baginda Raja bercengkerama dengan Nurkiyah, Permaisuri memohon kepada Baginda untuk dicarikan binatang buruan. Permaisuri berpura-pura ingin sekali makan daging binatang buruan itu dan menyarankan agar Baginda mengajak Raja Ahmadsah, para menteri, dan hulubalang. Mendengar Baginda akan berburu, Nurkiyah memesan anak rusa untuk mainan. Baginda pun mempersiapkan alat dan perlengkapan serta balatentara. Sebelum berangkat, Baginda menyempatkan diri menengok Zuhrah dan Nurkiyah di purinya.

Selama Baginda berburu, Ardan ingin menggunakan kesempatan itu untuk mengenyahkan Zuhrah. Permaisuri menyuruh inang memanggil Zuhrah, tetapi Zuhrah tidak menuruti panggilannya sehingga Permaisuri marah. Karena itu inang disuruh menyusulnyai lagi, Zuhrah terpaksa menghadap Permaisuri. Kepada Permaisuri Zuhrah menyatakan alasan tidak memenuhinya panggilan Permaisuri karena badannya kurang sehat. Alasan itu tidak diterima Ardan. Ardan malahan menuduh inang mengajari Zuhrah. Tuduhan itu tentu saja tidak diterima inang sehingga terjadilah perbalahan antara inang dan Ardan. Zuhrah melarang inang melawan Ardan dan mengajak kembali ke purinya.

Permaisuri, Ardan, Sulung Putra, dan Putri Jamjam kembali merencanakan untuk membinasakan Zuhrah. Sulung Putra menyuruh inang meminta pudak pusaka kepada Zuhrah. Zuhrah menyatakan bahwa barang itu telah diambil Baginda. Inang kembali tanpa hasil sehingga Sulung Putra kecewa. Permaisuri membenarkan pernyataan Zuhrah bahwa barang itu ada padanya sehingga Sulung Putra pun merasa malu dibuatnya. Untuk menutupi rasa malunya, Sulung Putra malah mengatakan bahwa Permaisurilah yang mencurinya sehingga menimbulkan kemarahan Ardan dan Permaisuri. Sulung Putra menghasut Ardan agar menghajar Zuhrah. Ardan pun menyuruh Sulung Putra untuk membunuh Zuhrah.

Sulung Putra mendatangi Zuhrah, mencaci maki, memfitnah, mengusir Zuhrah, dan merampas harta bendanya sehingga terjadi kerusuhan. Zuhrah merasa terhina dan berniat untuk meninggalkan istana.

Sebelum pergi, Zuhrah - yang diikuti mak inangnya - sempat salat dua rakaat dan berdoa. Dengan mengenakan pakaian laki-laki, Zuhrah, Nurkiyah, dan beberapa orang dayang pergi meninggalkan istana pada waktu tengah malam. Kepada penjaga pintu gerbang inang berpamitan akan mencari obat untuk Tuan Putri sehingga penjaga itu mempercayainya.

Baginda yang berburu merasa heran sekali karena tidak adanya binatang di hutan. Beserta para pengiringnya Baginda berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi tidak seekor binatang pun didapatnya. Baginda pulang tanpa hasil.

Kabar telah sampainya Baginda di luar kota membuat Permaisuri, Ardan, dan Sulung Putra kebingungan. Mereka meras takut jika Baginda bertanya tentang kedua putrinya. Dengan akal bulusnya Ardan menyarankan jika Baginda bertanyakan putrinya katakan bahwa kedua putri itu dicuri Badui dan harta bendanya dijrahnya.

Sesampainya Baginda di istana, Permaisuri langsung memberi tahu baginda bahwa Zuhrah dan Nurkiyah diculik Badui dan semua harta bendanya dirampasnya. Baginda tidak mempercayai perkataan Permaisuri sepenuhnya. Penjaga pintu gerbang dipanggil dan ditanyainya. Penjaga pintu menjawab bahwa pada tengah malam memang ada orang yang berpamit hendak mencari obat, yaitu mak inang. Namun, ia tidak mengetahui sama sekali kalau tuan putri telah hilang diculik Badui. Sebelum penjaga pintu memberikan keterangan lebih lanjut, Permaisuri menambahkan bahwa benarlah pada malam itu Badui menculik kedua putri beserta para dayangnya.

Baginda menyuruh Sulung Putra dan Raja Ahmadsah mencari mereka. Baginda pun mengirim surat kepada Sultan Mangindra memberitahukan hilangnya kedua putri dan dayangnya. Sultan Mangindra segera menyuruh Sidi Maulana dan Raja Harsah

mencarinya. Kabar hilangnya kedua putri itu sampai pula ke Negeri Irak. Raja Indra disuruh pergi mencarinya.

Ketika kedua putri dan pengikutnya berada di tengah hutan, datanglah angin ribut. Enam orang dayang dan seorang inang terpisah dari mereka. Ketujuh orang yang terpisah dari putri itu bertemu dengan saudagar Persi dan diangkaynya jadi pembantu. Akan tetapi, kedua putri dan tujuh orang dayang sampailah di sebuah gunung dan didapatinya sebuah balai yang dihuni seorang pendeta (syeikh). Di situ kedua putri belajar ilmu kebal senjata.

Setelah belajar selama 2 bulan, mereka pamit. Syeikh tersebut memberi Zuhrah sebilah pedang dan sebuah tongkat dan menyarankan agar mereka berjalan ke arah barat. Dalam perjalanan rombongan Putri Zuhrah bertemu dengan Sultan Mesir yang sedang berburu. Sultan Mesir yang tidak mempunyai anak itu terheran-heran melihat keelokan parasa pemuda di hadapannya. Zuhrah pun mengenalkan dirinya bernama Syarif Istur dan Nurkiyah dengan nama Muhammad Basri, anak yatim piatu, dan hendak pergi ke negeri Yaman. Kedua pemuda dan pengiringnya itu diajaknya ke istana dan disambut Permaisuri dengan gembira. Kedua pemuda itu lalu dijadikan anak angkat.

Tidak berapa lama kemudian, Sultan Mesir mangkat. Sebelum meninggal, Sultan Mesir berpesan agar Syarif dapat menggantikannya. Sebelum pemakaman Sultan Mesir, Syarif dinobatkan menjadi raja. Syarif memerintah Negeri Mesir dengan adil bijaksana. Namun, pegawai dan rakyatnya merasa heran karena Syarif tidak beristri.

Syarif pun mengetahui kehendak rakyatnya. Ia bertanya kepada para hulubalang dan menteri tentang kerajaan besar yang rajanya mempunyai anak perempuan. Ia seolah-olah ingin mencari istri. Menteri menceritakan beberapa kerajaan besar, antara lain Sahri Satan dan Indra Pura dan menyarankan agar Syarif pergi ke salah satu di antara kedua negeri itu.

Syarif dan para pengikutnya pergi ke negeri Sahri Satan. Dalam perjalanan mereka bertemu dengan pasukan Sidi Maulana. Sidi

Maulana diajaknya berperang, tetapi tidak mau. Akhirnya, ia diangkat sebagai mata-mata. Syarif mengajak Sidi Maulana ke Mesir. Di sana Sidi Maulana diperlakukan dengan baiknya. Hati Sidi Maulana amat terpikat kepada Syarif.

Setelah 2 bulan Sidi Maulana pamit kepada Syarif untuk pergi mencari saudaranya yang hilang itu. Syarif pun ikut pergi. Dalam perjalanan rombongan Syarif dan Sidi Maulana bertemu dengan pasukan Raja Sarani. Pasukan Sarani mengamuk. Korban berjatuhan, tetapi pasukan Sarani dapat dilumpuhkan pasukan Sidi Maulana.

Di tempat lain pasukan Raja Indra dan Raja Arifin bertemu dengan rombongan Sulung Putra dan Raja Ahmadsah. Setelah bergabung, mereka melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan kedua rombongan itu bertemu dengan balatentara Syarif. Syarif mengajak berperang, tetapi mereka menyerah. Syarif menyuruh menterinya mengikat Sulung Putra dan membawa keempat bersaudara itu - Raja Indra, Raja Arifin, Sulung Putra, dan Raja Ahmadsah - ke Mesir. Di sana keenam putra raja - termasuk Sidi Maulana dan Raja Harsah - yang mencari putri itu dijadikan tawanan.

Setelah merasa puas membalaskan dendamnya kepada Sulung Putra, Syarif membebaskan dan mengangkat mereka menjadi pegawai kerajaan. Raja Ahmadsah, Raja Indra, dan Raja Harsah diangkat sebagai menteri, Sulung Putra sebagai hulubalang, Sidi Maulana sebagai bendahara, dan Raja Arifin sebagai laksamana. Keenam pejabat baru itu diperkenalkan kepada Permaisuri Mesir. Permaisuri menganggap mereka sebagai anak kandung.

Raja Sarani - yang bala tentaranya pernah dilumpuhkan pasukan Sidi Maulana - meminta bantuan kepada ketujuh orang anak dan raja-raja negeri jajahannya untuk menyerang Negeri Irak, Sahri Satan, dan Indra Pura. Di negeri Sahri Satan mereka membuat huru hara, membakar istana raja dan menawan Raja Sahri Satan, Permaisuri Ardan, dan Putri Jamjam yang sedang sakit. Raja Sarani membujuk tawannya itu untuk masuk agamanya dan jika mau, mereka dibebaskan. Namun, mereka tidak mau. Karena berpenyakit menular, Ardan dibuang ke hutan.

Pasukan Syarif dan pasukan keenam anak raja itu menyerang pasukan Raja Sarani. Dalam perjalanan mereka menemukan Ardan yang mengerang kesakitan di parit. Ardan diambil dan diobatinya. Semua tawanan Raja Sarani - Raja Irak, Raja Indra Pura, Raja Sahri Satan dan permaisurinya, serta Putri Jamjam - dibebaskan. Ditempat itu Syarif memerintahkan bala tentaranya membuat tiga buah istana untuk ketiga raja tua yang bersaudara sepupu itu.

Makin hari Sidi Maulana makin terpikat akan Syarif, demikian pula halnya Arifin terhadap M. Basri. Di pihak lain, Raja Sahri Satan merasa bahwa Syarif dan Basri itu adalah kedua putrinya yang hilang, tetapi hal itu tidak terkatakan. Malahan, Raja Sahri Satan menyarankan agar Syarif dan Basri beristri, tetapi keduanya menyatakan belum berniat.

Suatu malam rasa berahi Sidi Maulana terhadap Syarif tidak tertahankan lagi. Dengan berdalih dipanggil Raja Sahri Satan, Sidi Maulana dapat mengajak Syarif dan M. Basri keluar dari peraduannya. Namun, dalam perjalanan ke istana, Sidi Maulana berterus terang bahwa dia adalah sebetulnya yang ingin mengajaknya bermain terang bulan. Syarif marah dan kembali ke mahligainya.

Raja Sahri Satan menyuruh ahli nujum termashur untuk melihatkan nasib kedua putrinya. Para ahli nujum sebetulnya sudah mengetahui bahwa kedua putrinya itu adalah Syarif dan Basri. Namun, mereka tidak berani memberitahukan hal itu karena khawatir akan mempermalukan Syarif. Dikatakannya bahwa keduanya baik-baik saja dan tidak lama kembali akan kembali.

Untuk membuka rahasianya, Syarif berpamit kepada Baginda Raja untuk pergi ke luar kota kira-kira tujuh hari. Dengan menyamar sebagai ahli nijum, berpakaian haji, Syarif pergi dan mendatangi rumah seorang wazir. Kepada wazir dia mengaku dipanggil Sultan Bagdad. Keduanya pergi menemui Baginda.

Di hadapan Raja Sahri Satan ahli nujum itu menyatakan bahwa menurut ramalannya, kedua putri Baginda itu sudah menjadi raja karena ketika berkelana di hutan keduanya berubah menjadi laki-laki.

Kedua raja itu adalah Syarif dan M. Basri. Baginda Raja boleh menemuinya dua hari kemudian.

Ahli nujum itu lalu meminta izin pulang dan pergi menuju luar kota. Namun, setelah alam ia kembali menuju purinya.

Dua hari sesudah kedatangan ahli nujum itu, Raja Sahri Satan tiga bersaudara menemui kedua putri di purinya. Dengan berpakaian seorang putri, tampaklah Zuhrah sangat cantiknya. Begitu pula halnya dengan Putri Nurkiyah.

Tidak berapa lama kemudian diadakan perkawinan di antara para putra baginda. Raja Ahmadsah dikawinkan dengan Putri Bendahara; Raja Indra dengan Putri Jamjam; Sulung Putra dengan Putri Samiyah; dan Sidi Maulana dengan Putri Zuhrah. Setelah itu, diadakan penobatan para raja. Raja Ahmadsah dinobatkan di Negeri Sahri Satan, Raja Indra di Negeri Irak, Sidi Maulana di Mesir, Raja Arifin di Indra Pura, Raja Harsah di Kufah, Raja Azmarsah di Negeri Andalan, dan Raja Babarsah di Negeri Sarani. Raja Sarani yang menjadi tawanan masuk agama Islam, tetapi setelah itu, ia meninggal. Ardan mengusulkan untuk ikut Zuhrah ke Mesir dengan maksud hendak membalas budi.

Sebelum berpisah, para putri bertamasya ke Taman Banjaran Sari, suatu taman yang sangat indah pemandangannya. Pada waktu malam, para putri itu tidur bersama bergurau senda dan bertukar cendera mata. Sebelum berangkat, para orang tua yang akan berpisah dengan anaknya berpesan dan memberi nasihat. Akhirnya, para raja itu sampai di negeri masing-masing dan memerintah negeri dengan adil dan bijaksana.

## **BAB III**

### **TRANSLITERASI NASKAH “SYAIR SULTAN SYARIF”**

1. // *Bismillah* itu mula dikata  
Inilah syair suatu cerita  
Suratan kopi' sangatlah lata  
Hurufnya kurang banyak yang buta

Hamba menyurat syairnya ini  
Hati di dalam sangatlah *fanī*  
Karena hamba duduk begini  
Dagang tidak empunya bini

Hamba menyalin suatu cumbuan  
Menghiburkan mabuk daripada rawan  
Sudahlah nasib badanku tuan  
Hina miskin daripada kawan

Inilah konon suatu ce(ri)tera  
Seorang raja di dalam negara  
Kerajaannya besar tiada terkira  
Baginda tua konon tiga bersaudara

---

1. كوفي

Tiga orang sepupu raja yang bahari  
 Raja Kufah Dari-Dari  
 Raja Turki saudara sendiri  
 Masing-masing memangku negeri

Yang tua itu Baginda nan Sultan  
 Terlalu besar di Negeri Sahri Satan  
 Kerajaannya besar bukan buatan  
 Sehari-hari juga berjawatan

Yang tengah itu Sultan Mangindra  
 Kerajaan di Negeri Indra Pura  
 Tiga orang Baginda berputra  
 Dua laki-laki seorang dara

Yang tuanya itu perempuan  
 Putri Bendahara namanya tuan  
 2 //Terlalu baik barang kelakuan  
 Kulit seperti emas tempawan

Terlalu kasih ayahanda dan bunda  
 Akan ketiga paduka anakda  
 Sebarang kehendak dilalu tiada  
 Inang pengasuh diberi Baginda

Jangan dikata Permai Mangerna  
 Anakda diajar dengan sempurna  
 Adat perintah di dalam istana  
 Segala pekerjaan semuanya kena

Putri pun sangat baik pekerti  
 Taat ibadat terlalu bakti  
 Mengaji Quran tidak berhenti  
 Ikhlas dan yakin di dalam hati

Lepas daripada Tuan Putri  
 Seorang laki-laki muda bestari  
 Sidi Maulana namanya diri  
 Terlalu kasih muda yang bahari

Sifatnya habis menurut kakanda  
 Putri Bendahara Lela yang sahda  
 Jua pengiring semuanya ada  
 Daripada anak orang muda-muda

Tiga belas tahun umurnya itu  
 Terlalu kasih paduka ratu  
 Ketiga putranya semuanya begitu  
 Kasih dan sayang bukan suatu

Yang bun(g)sunya itu seorang teruna  
 Namanya Raja Harsah Mangerna  
 Kasih Baginda terlalu bina  
 Diajarkan ilmu yang sempurna

- 3 //Disuruhkan Baginda johan pahlawan  
 Akan mengajar anak(n)da nin tuan  
 Di atas kuda disuruh berlawan  
 Pencak dan silat semuanya diketahuan

Ilmu akhirat jangan dikata  
 Berguru kepada segala pendeta  
 Kitab dan Quran samalah serta  
 Terlalu kasih duli mahkota

Demikianlah bicara orang tua-tua  
 Segala pengajaran diketahuinya semua  
 Kasih Baginda tidaklah dua  
 Seperti badan dengannya nyawa

Adapun saudara Baginda yang muda  
 Di Negeri Irak kerajaannya ada  
 Sekaliannya itu menaruh anakanda  
 Terlalu kasih (a)yahanda dan bunda

Adapun akan Sultan Makrifat  
 Baginda itu konon berputra empat  
 Sekalian elok bagai disipat  
 Selu(ruh) negeri banding tak dapat

Laki-laki konon yang tuanya  
 Raja Indra itu namanya  
 Tujuh belas tahun sudah umurnya  
 Terlalu kasih ayahanda bundanya

Yang tengah itu konon perempuan  
 Putri Samiyah namanya tuan  
 Terlalu baik sebarang kelakuan  
 Suaranya merdu mem(b)eri rawan

4      Laki-laki pula/k/ (la)gi suatu  
 Raja Arifin namanya itu  
 //Parasnya manjelis sifatnya tentu  
 Laksana emas sepuluh mutu

Yang bun(g)su perempuan lagi seorang  
 Putri Khairani disebut orang  
 Parasnya seperti intan dikarang  
 Manjelis bukan sebarang-barang

Terlalu kasih hati Baginda  
 Akan keempat paduka anaknda  
 Diberinya dengan kakanda  
 Anak segala menteri bereda

Putri pun baik tiada terkira  
 Berkasih-kasihan berempat saudara  
 Sangatlah gemira seri betara  
 Melihat anakanda tulus dan mesra

Adapun Sultan Sahri Satan Indra  
 Lima orang Baginda berputra  
 Dua laki-laki muda perwira  
 Tiga perempuan sama setara

Dua orang Baginda beristri  
 Diambil Baginda dijadikan suri  
 Anak kepada wazir menteri  
 Istri yang muda raja bestari

Sesudah mengadakan kedua anaknda  
 Lalulah mangkat suri yang muda  
 Terlalu belas hati Baginda  
 Melihatkan demikian halnya ada

Putri Zuhra yang tua itu  
 Putri Nurkiyah pulak suatu  
 Terlalu kasih Baginda Ratu  
 Tidaklah diberi berhati mutu

5 //Sekaliannya elok tiada terkira  
 Terlalu kasih seri betara  
 Permaisuri tua sama setara  
 Mengadakan tiga orang putra

Raja Ahmadsah nama yang tuanya  
 Putri Jamjam yang tengahnya  
 Sulung Putra yang bun(g)sunya  
 Sekalian daripada baik parasnya

Ada akan permaisuri  
 Adalah seorang saudara sendiri  
 Itulah Ardan namanya diberi  
 Perangainya jahat tiada terperi

Raja Ahmadsah bangsawan muda  
 Putri Bendahara ditunangkan Baginda  
 Raja Indra empunya anakda  
 Hendak dikerjakan berpada-pada

Sulung Putra muda bestari  
 Ditunangkan dengan Samiyah Putri  
 Suka Baginda tiada terperi  
 Serta dengan Permaisuri

Putri Jamjam ditanyakan juga  
 Dengan Raja Bendahara paduka  
 Sultan Irak terlalu suka  
 Sekedar menanti saat ketika

Putri Zuhrah Lela Mangerna  
 Ditunangkan dengan Sidi Maulana  
 Kasih Baginda terlalu bina  
 Inang pengasuh sudah sempurna

Putri Nurkiyah ditunangkan serta  
 Raja A(ri)fin<sup>1</sup> putra mahkota  
 6 //Menanti dengan berita  
 Hendak dikawinkan sekalian rata

Demikian ce(ri)tera orang yang bahari  
 Utus-mengutus tiga buah negeri  
 Berkasih-kasihan tidak terperi  
 Sebilang tahun kiriman diberi

1. حمافین

Adapun akan Seri Bestari  
 Kasih dan sayang memandang putri  
 Melihat dia kedua bersaudara  
 Bersuka-sukaan tulus dan mesra

Adalah kepada suatu hari  
 Baginda semayam di tengah puri  
 Di(h)adap oleh Permaisuri  
 Serta dengan Jamjam Putri

Baginda bertitah seraya tertawa  
 Wahai anakku utama jiwa  
 Manatah dia saudaramu kedua  
 Makanya tidak kemari dibawa

Belaskan apalah saudaramu itu  
 Karena ia anak piatu  
 Jangan diberi berhati mutu  
 Apatah lagi hendak dilutu

Karena saudaramu perempuan  
 Menjadi teman anakku tuan  
 Lagi pun muda dara bangsawan  
 Boleh diperbuat teman dan kawan

Bertitah kepada datuk inangda  
 Panggil kemari kedua anakda  
 Inang pun menyembah kepada Baginda  
 Lalu berjalan lambat tiada

- 7 //Berjalan ke mahligai Tuan Putri  
 Setelah sampai lalu berperi  
 Seraya menyembah sepuluh jari  
 Tuan dipanggil ayahnda sendiri

Tidaklah hamba berbanyak cumbuan  
 Berangkatlah kedua putri bangsawan  
 Tunduk menyembah ayahanda nin tuan  
 Lakunya hormat kepilu-piluan

Titah Baginda raja yang tua  
 Marilah sini anakku kedua  
 Rindu Ayahanda tidaklah dua  
 Akan kedua utama jiwa

Disambut Baginda Nurkiyah Putri  
 Didudukkan di sisi sebelah kiri  
 Seraya berkata darja berseri  
 Rindunya Ayahanda tiada terperi

Putri Nurkiyah lalu berkata  
 Kepada Baginda dipandang mata  
 Wahai Ayahanda seri mahkota  
 Sangatlah rindu rasanya beta

Patik dikabarkan oleh Kakanda  
 Lagi kecil ditinggalkan Bunda  
 Patik Ayahanda ingatkan tiada  
 Entahlah bagaimana halnya ada

Disahut Baginda raja terala  
 Seraya dipeluk dicium kepala  
 Wahai Anakku mercu kemala  
 Janganlah Tuan berhati cela

Sudah kehendak Tuhan Yang Satu  
 Ke atas tuan keduanya itu  
 //Seorang pun tiada dapat membantu  
 Melainkan berserah dengan yang tentu

Adapun akan Permaisuri  
 Mendengarkan kata Tuan Putri  
 Serta dengan raja bestari  
 Hatinya geram tidak terperi

Seraya berkata muka dipalingkan  
 Apalah pula Anaknda rindukan  
 Kepada hati baik hilangkan  
 Diri sendiri sahaja peliharakan

Putri Zuhrah mendengarkan kata  
 Tunduk berlinang airnya mata  
 Seraya berpikir di dalam cita  
 Tidak menimbang sekaliannya rata

Seketika duduk berperi-peri  
 Datanglah Raja Ahmadsyah bestari  
 Membawa patung pandai menari  
 Patung emas tatah baiduri

Lalulah duduk menyembah ayahanda  
 Mengunjukkan patung kepada adinda  
 Dengan manisnya ia bersabda  
 Ambillah Tuan jiwa Baginda

Titah Baginda manis suara  
 Wahai Anakku Ahmadsyah putra  
 Di mana dapat patung berjentera  
 Makanya Tuan memberi saudara

Disahut oleh muda bestari  
 Dari Irak datang kemari  
 Raja Arifin yang memberi  
 Berkirim dengan adinda Putri

- 9 //Bertitah pula/k/ raja yang gana  
 Utusan Irak itu di mana  
 Apa kabarnya adinda di sana  
 Sakit sukaranya belum sempurna

Sembah Ahmadsah wajah berseri  
 Adalah ia di balairung suri  
 Tujuh orang datang kemari  
 Hendak mengadap Ayahanda sendiri

Baginda tersenyum mendengarkan kata  
 Disambutnya patung dengan sukacita  
 Dibukanya bungkus sekaliannya rata  
 Indahnya patung dipandang mata

Lalu bertitah raja bangsawan  
 Wahai Anakku ambillah Tuan  
 Karena memberi saudara Tuan  
 Janganlah Tuan malu-maluan

Putri Nurkiyah terlalu suka  
 Berseri-seri warnanya muka  
 Memandang patung lakunya leka  
 Sedikit tak tahu kepada sangka

Terlalu suka Putri Mangindra  
 Didukungnya patung yang berjentera  
 Seraya berkata kepada saudara  
 Marilah kita kembali segera

Disahut oleh Permaisuri  
 Tidaklah malu anakda putri  
 Bukanlah tunangan yang memberi  
 Anakda Arifin berkirim kemari

Sebab pun ia demikiannya ada  
 Karena tunangan kepada anankanda  
 10 //Initah kedua paduka kakanda  
 Yang berkirim seorang pun tiada

Lalu disahut Tuan Putri  
 Apa dimalukan saudara sendiri  
 Jikalau yang lain datang memberi  
 Bolehlah tidak patik tegur/i/

Setelah sudah berkata-kata  
 Lalu kembali sekaliannya rata  
 Putri Zuhrah samalah serta  
 Pulang ke mahligai tatah permata

Sampai ke mahligai muda bangsawan  
 Semayam dekat tulis berawan  
 Putri Zuhrah adalah rawan  
 Sebab terkenangkan bunda nin tuan

Putri Nurkiyah belum mengerti  
 Belum tahu menaruh hati  
 Patung dipermain tiada berhenti  
 Dengan segala dayang dan siti

Tersebut pula Baginda nin gerang  
 Sukanya bukan lagi sebarang  
 Menantikan siang matahari terang  
 Menyambut menteri ketujuh orang

Setelah sampai keesokan hari  
 Baginda semayam di balairung suri  
 Menyuruhkan pulang ketujuh menteri  
 Berapa banyak bingkisan diberi

Sudah kembali menteri belaka  
 Duduklah Baginda bersuka-suka  
 Terlalu ria Seri Paduka  
 Bermain-main sangatlah *leka*

11 //Adapun akan permaisuri tua  
 Kelakuan Baginda diketahui semua  
 Sangat dikasihkan putranya kedua  
 Laku seperti badan dan nyawa

Putri Zuhrah kedua saudara  
 Sangatlah dikasihi Seri Betara  
 Putri Jamjam kurang dipelihara  
 Permaisuri tua hatinya cedera

Panasnya hati Suri Mangerna  
 Marah bercampur gundah gulana  
 Keluh kesah di dalam istana  
 Pikirnya hendak diberi bencana

Terlalu susah rasanya cita  
 Duduk semayam di atas *geta*  
 Kalbu di dalam gegap gempita  
 Lakunya seperti gajah yang menta

Seketika semayam Ardan pun datang  
 Berjalan di tengah istana yang lintang  
 Duduk di atas hamparan terbentang  
 Dengan Permai sama bertentang

Ditegur Permai manis berseri  
 Puan sirih segera diberi  
 Adinda wai ampir juga kemari  
 Semayam bersama hamba sendiri

Ardan pun duduk dekat kakanda  
 Makan sirih di puan perada  
 Sambil memandang permai yang syahda  
 Dilihatnya kakanda masgul pun ada

Ardan *bermadah* lakunya suka  
 Ayuhai Kakanda Seri Paduka

12 //Mengapakah Tuan selakunya duka  
 Sangat berubah warna muka

Disahut Permai manis berseri  
 Benarlah bagai madah dan peri  
 Maka pun Kakanda demikian peri  
 Olehnya masgul di hati sendiri

Di mana hati tidak 'kan berang  
 Oleh melihat laku sekarang  
 Perbuatan Baginda raja yang gerang  
 Dengan anakanda ketiganya orang

Anakanda ketiga sangat dikurangkan  
 Si Zuhrah Nurkiyah yang dilebihkan  
 Barang kehendak semua diturutkan  
 Semuanya lebih pakaian dan makan

Disahut Ardan wajah berseri  
 Benarlah titah Paduka Suri  
 Adapun anaknda Jamjam Putri  
 Sangat dikurangkan raja bestari

Patik pun ada mendengar warta  
 Tatkala dahulu zaman yang nyata  
 Berapa banyak segala harta  
 Permaisuri muda dilarikan serta

Dengan Kakanda sangat dilainkan  
 Permaisuri muda yang dilebihkan  
 Sampai sekarang anaknya diberikan  
 Putra sendiri yang dikurangkan

Jikalau demikian apa bicara  
 Baiklah disuruhkan dengan segera  
 Anak(n)da Jamjam Lela Mangindra  
 Kepada putri kedua bersaudara

- 13 //Mintaklah kain perbuatan Welanda  
 Diberikan Baginda kepada permaisuri muda  
 Akan sekarang tentulah ada  
 Kepada Zuhrah Lela yang syahda

Itulah baik Kakanda pinta  
 Kepada Zuhrah muda yang *pokta*  
 Jikalau tidak diberinya serta  
 Suruhlah rampas segala harta

Anaknda Jamjam suruhlah juga  
 Karena ia sama pusaka  
 Harta samalah boleh dipeka  
 Di situlah boleh membuat mereka

Disahut Permai benarlah Adinda  
 Suruhlah panggil Jamjam anak(n)da  
 Seme(n)tara belum naik Baginda  
 Pekerjaan baik segera berpada

Permaisuri menyuruh memanggil Putri  
 Jamjam pun datang berperi-peri  
 Hormat menyembah bunda sendiri  
 Serta bunda saudara hormat diberi

Permaisuri bermadah kepada putra  
 Ayuhai anakku Lela Mangindra  
 Malukah Tuan menurut berbicara  
 Mintalah harta kepada saudara

Sembah Putri lakunya sssyahda  
 Apakah gerangan titahnya Bunda  
 Masa tak mahu menurut anakda  
 Seperti titah duli Baginda

Permai(suri) tersenyum sambil berkata  
 Anakku tuan cerminnya mata

14 //Pergilah segera anakanda mahkota  
 Kepada Zuhrah saudara yang cita

Adapun pakaian elok seperti  
 Perbuatan Welanda emas sejati  
 Pintalah Tuan bersungguh hati  
 Dengan Zuhrah saudara pasti

Ayahanda/mu/ itu disembahkan orang  
 Pakaian emas intan dikarang  
 Kepada Zuhrah inilah sekarang  
 Dialah Tuan memunya seorang

Anaknda inilah tiada diberinya  
 Dialah kedua yang merebutnya  
 Sekarang pintalah kepadanya  
 Tuan ambillah semuanya

Ardan itu orang yang dengki  
 Janganlah anakanda kenangkan lagi  
 Tuan pun asal raja yang tinggi  
 Pusaka boleh sama bahagi

Karena Tuan sama setahta  
 Tidaklah malu muda yang *pokta*  
 Tuan ketiga diputihkan mata  
 Seperti tak sama putra mahkota

Jamjam mendengar titah bundanya  
 Seperti kata bunda saudaranya  
 Tunduk berpikir mutu lakunya  
 Karena tak sampai rasa hatinya

Hati tak sampai membuat begitu  
 Pekerjaan khianat telah tertentu  
 Karena Zuhrah saudaraku yang tentu  
 Lagi pun muda ia/nya/ itu

15 //Lagi pun piatu bundanya tiada  
 Tidaklah sampai membuatkan dinda  
 Belas melihat lakunya ada  
 Tambahnya takut akan Ayahanda

Putri Jamjam tunduk menyembah  
 Lakunya muram sangatlah gelabah  
 wajah yang manis ada berubah  
 Mohonkan ampun bawah limbah

Mohonlah patik demikian kelakuan  
 Takut diketahui ayahanda nin tuan  
 Lagi punpatik sama perempuan  
 Sama anak dara sama dermawan

Sedikit tiada sampainya hati  
 Hendak membuat demikian pekerti  
 Zuhrah pun sama saudara sejati  
 Tambahkan pula/k/ bundanya mati

Jikalau juga Bunda kehendakkan  
 Sulung Putra Bunda suruhkan  
 Biarlah ia yang memintakan  
 Saudara laki-laki boleh mengeraskan

Permai mendengar sembahnya putra  
 Hatinya tidak terkira-kira  
 Karena tidak menurut bicara  
 Hati tak sampai membuat saudara

Sulung Putra pula/k/ dipersila  
 Datanglah konon muda terala  
 Tunduk menyembah merapatkan sila  
 Segera ditegur raja terala

Disorongkan puan sambil bermadah  
 Santaplah jiwaku paras yang indah

- 16 //Jiwaku jangan menaruh gundah  
 Ada sedikit pekerjaan yang mudah

Jikalau ma/h/u Tuan menurutnya  
 Boleh dikabarkan dengan segeranya  
 Boleh Anakda mengeraskannya  
 Ambillah Tuan itu sekaliannya

Berdatang sembah Sulung Putra  
 Kabarkan Bunda dengan segera  
 Kalaukan dapat patik berkira  
 Mengambil harta kepada saudara

Lalu bertitah Permaisuri  
 Pergilah Tuan suri negeri  
 Minta kain kepada Zahari  
 Baiklah pergi tuan sendiri

Jikalau ia memberi tiada  
 Katakan pinjam oleh anakanda  
 Pujuklah ia berpada-pada  
 Jangan dikhabarkan kepada Baginda

Tunduk menyembah muda bangsawan  
 Terlalu suka rupa kelakuan  
 Berjalan ke mahligai tulis berawan  
 Diiringkan segala teman dan kawan

Setelah sampai ke mahligai ratna  
 Naiklah segera muda teruna  
 Semayam dekat ukir kencana  
 Dekat Putri Lela Mangerna

Ditegur Putri laku syahda  
 Apakah hajat gerangan Kakanda  
 Datang kemari mendapatkan Adinda  
 Janganlah gundah di dalam dada

17 //Sulung Putra lalu berkata  
 Wahai Adinda emas juwita  
 Adalah kain bundanya kita  
 Mohonlah Kanda memandang mata

Rindunya Kakanda bukan kepalang  
 Terkenangkan Bunda yang sudah hilang  
 Jikalau boleh kembali pulang  
 Tidaklah rasanya Kakanda nin *walang*

Ambilkan segera oleh bangsawan  
 Supaya hilang hati yang rawan  
 Karena Adinda anak perempuan  
 Bukannya layak pakaian tuan

Putri mendengar kata saudara  
 Arwah melayang tidak terkira  
 Seraya berkata manis suara  
 Diperbuat apaka(h) Kakanda putra

Sulung Putra menjawab sabda  
 Hendak dipinjam wahai Adinda  
 Karena bekas tubuhnya bunda  
 Mengiburkan rindu di dalam dada

Bukannya kanda hendak mengambilnya  
 Sekadarkan hendak melihatnya  
 Sehari dua hendak meminjamnya  
 Tidak tertahan Kanda rasanya

Putri mendengar katanya dia  
 Di dalam hati sangat perca/ha/ya  
 Hendak melihat kain bercahaya  
 Tidak diketahui demikian rahasia

Lalu berjalan Tuan Putri  
 Masuk kepada tempat sendiri  
 //Mengambil kain emas berseri  
 Kepada Kakanda lalu diberi

Disambut oleh Sulung Putra  
 Lakunya suka tidak terkira  
 Serta bermohon kepada saudara  
 Lalulah kembali dengannya segera

Langsung mengadap Permaisuri  
 Kain dibawanya lalu diberi  
 Disambut Permai wajah berseri  
 Baharulah puas hati sendiri

18

Kepada Anaknda Permai *bermadah*  
 Sampailah hajat paras yang indah  
 Kain ini dapatlah sudah  
 Tidaklah lagi berhati gundah

Janganlah lagi Tuan pulangkan  
 Kain ini kanda pegangkan  
 Jikalau dipintanya Tuan marahkan  
 Masakan dapat ia mengeraskan

Disahut Ardan seraya tertawa  
 Wahai putra ibu yang kedua  
 Jikalau tidak diambil semua  
 Segala hartanya Tuan kecewa

Esoklah pula/k/ mintalah Tuan  
 Ambillah teman dan kawan  
 Masakan boleh ia melarang  
 Karena ia anak perempuan

Seketika duduk berkata-kata  
 Hari petang tentulah nyata  
 Hidangan diangkat beda sekata  
 Ke hadapan permaisuri mahkota

19 //Permaisuri berbasuh tangan  
 Lalulah santap empat sehidangan  
 Terlalu suka di angan-angan  
 Seperti mendapat kain kayangan

Sudahlah santap berbasuh jari  
 Santap sirih di puan baiduri  
 Sulung Putra bermohon diri  
 Masing-masing pulang ke tempat sendiri

Baginda nin sudah naik ke istana  
 Hari pun malam nyata sempurna  
 Laki istri beradulah lena  
 Di dalam tirai kelambu warna

Kata orang yang empunya ce(ri)tera  
 Demikianlah laku Seri Bestara  
 Bersuka-sukaan dengannya putra  
 Kasih dan sayang tiada antara

Tersebutlah Zuhrah Mangerna Danta  
 Kedua bersaudara lakunya bercita  
 Gundah gulana muda yang *pokta*  
 Perasahan badan beroleh *lata*

Lima hari sampailah bilang  
 Kain dipohonkan tiadalah pulang  
 Tidaklah diberi raja terbilang  
 Sebulan pula/k/ tangguh diselang

Zuhrah pun diam lakunya lara  
 Oleh melihat perbuatan saudara  
 Pikiran sudah dikira-kira  
 Di sinilah aku beroleh cedera

Adapun Jamjam muda berbangsa  
 Suatu hari pergi (te)masa

20 //Mendapatkan Zuhrah beda angkasa  
 Pergi berangkat mahkota desa

Sampai ke mahligai adinda tuan  
 Lalulah naik muda bangsawan  
 Diiringkan dayang berkawan-kawan  
 Segera ditegur emas tempawan

Ditegur Zuhrah manis berseri  
 Kakanda Tuan silakan kemari  
 Semayam di atas hamparan suri  
 Lakunya hormat tiada terperi

Jamjam Putri semayam bertahta  
 Laku agung amat mahkota  
 Zuhrah persembahkan puan permata  
 Santaplah Kakanda sirihnya beta

Disambut Jamjam seraya tertawa  
 Baiklah Tuan utama jiwa  
 Rindunya Abang tidaklah dua  
 Tiada bertemu sehari dua

Duduklah putri bergurau senda  
 Sambil mengusik paduka adinda  
 Suka tertawa dayang dan beda  
 Melihat Nurkiyah usul yang sahda

Putri Jamjam mengibir bahana  
 Wahai Adinda emas kencana  
 Kakanda ada mendengar rencana  
 Sulung Putra muda teruna

Kabarnya ia mendapatkan Tuan  
 Meminjam kain tulis berawan  
 Dengan Adinda emas tempawan  
 Kain bernama merpati sekawan

- 21 //Abang pun tiada melihat nyata  
 Sekedar Kakanda mendengarkan warita<sup>1</sup>  
 Sungguhlah Tuan seperti kata  
 Adalah kemari saudara kita
-

Disahut oleh Tuan Putri  
 Sangatlah benar sebarang peri  
 Sulung Putra datang kemari  
 Meminjam kain ia sendiri

Dua hari sahaja itu tangguhnya  
 Katanya hendak melihat rupanya  
 Akan sekarang sampai janjinya  
 Diminta tidak dipulangkannya

Lagi sebulan tangguhnya pula  
 Oleh Kakanda muda terala  
 Kemudian baharu dipulangkan segala  
 Jangan menjadi cacat dan cela

Disahut Jamjam wajah bercahaya  
 Itulah tuan sangat percaya  
 Tidak diketahui akan rahasia  
 Akhirnya, Tuan kena perdaya

Sungguhpun Kakanda punya saudara  
 Seperti adinda Sulung Putra  
 Sebabsebapa sama setara  
 Dengan Adinda hatiku mesra

Jikalau Kakanda tahuhan peri  
 Sulung Putra datang kemari  
 Minta kain Adinda putri  
*Wallah* tidak Kakanda nin beri

Baharu semalam mendengarkan warta  
 Kelakuan Sulung Putra mahkota  
 //Itulah Kakanda mendapatkan juwita  
 Hendak mendengar kabar yang nyata

Janganlah Tuan syak di hati  
 Dikatakan Kakanda tahu seperti  
 Demi Tuhan *rabbul-'izzati*  
 Tidak diketahui demikian pekerti

Masanya Kanda hendak menyembelah  
 Kepada ia orang yang salah  
 Orang khianat seteru Allah  
 Laku perangainya sudah terjumlah

Putri Zuhrah mendengarkan kata  
 Tunduk menahan airnya mata  
 Pikir putri di dalam cita  
 Kianat orang sudahlah nyata

Sampailah aku orang piatu  
 Dengannya orang tiada sekutu  
 Entahkan apa pemandangan itu  
 Makanya belum aku *dilutu*

Selangkan ada hayat Ayahanda  
 Diperbuatnya aku demikian ada  
*Setembunya*<sup>1</sup> pula/k/ sudah tiada  
 Matilah aku dengan Adinda

Putri pun santap sirih di puan  
 Lakunya masgul kepilu-piluan  
 Gundah serta bercampur rawan  
 Terkenangkan masa untungnya tuan

Adapun akan Jamjam Putri  
 Kepada adinda bermohon diri  
 Lalulah pulang ke tempat sendiri  
 Sukanya tidak lagi terperi

- 23 //Datanglah Ardan ibu saudara  
 Duduklah hampir di sisi putra  
 Seraya berkata nyaring suara  
 Apakah kabar Lela Mangindra
- Sukanya Ibu tiada terperikan  
 Oleh Adinda tidak memulangkan  
 Sekali ini suruh pegangkan  
 Apakah lagi yang dikenangkan
- Nantilah itu hari dan lusa  
 Suruhlah amuk jangan bersisa  
 Zuhrah itu biar dirasa  
 Buat seperti orang berdosa
- Hamba sahayanya ambillah belaka  
 Buatlah bagai orang durhaka  
 Tinggal kepadanya barang bertiga  
 Tuan pura-pura membuat murka
- Sebab pun ibu demikian ada  
 Geramnya hati melihat Baginda  
 Sangat digem(b)irakan anak yang muda  
 Dengan Tuan sangat berbeda
- Jikalau dapat sebarang peri  
 Zuhrah berdua juga yang diberi  
*Kasam*<sup>1</sup> tidak lagi terperi  
 Bagai tak boleh bercerai sejari
- Tuan ketiga sangat dikurang  
 Baginda menegur itu pun jarang  
 Baiklah balas ini sekarang  
 Perbuatlah dia sebarang-barang
-

Biar dirasanya itu kedua  
 Ambillah hambanya muda dan tua  
 24 //Harta bendanya ambillah semua  
 Jangan ditinggalkan suatu jua

Berbagailah pengajaran Ardan pesona  
 Jamjam disuruh membuat bencana  
 Diajarkan dengan pikir yang hina  
 Seperti bukan orang yang *gana*

Putri disahut tiada berhenti  
 Sangatlah khianat nyatalah pasti  
 Duduklah *ja'far* demikian pekerti  
 Ardan menaruh dengki hati

Adapun Zuhrah muda teruna  
 Setelah jamjam kembali ke sana  
 Tinggalah ia di tengah istana  
 Kalbu di dalam gundah gulana

Datanglah inagda pengasuh Putri  
 Duduk dekat di sebelah kiri  
 Belas memandang kedua jauhari  
 Diperbuat orang demikian peri

Datuk inangda lalu berkata  
 Wahai tuanku cermin mata  
 Ingatlah tuan muda yang *pokta*  
 Dengkinya orang tentulah nyata

Jikalau Jamjam kemari beredar  
 Mendapatkan Tuan usul muktabar  
 Ingatlah tuan tutur dan kabar  
 Perkataan jangan lampau terkibar

Walaupun bagaimana rupanya jua  
 Dengan Tuan suka tertawa  
 Janganlah Tuanku turutkan semua  
 Akhirnya tuanku juga kecewa

- 25 //Jikalau ia *bercura-cura*  
 Mengata Kanda Sulung Putra  
 Jangan disahut barang bicara  
 Tuanku kelak mendapat cedera

Tipu-menipu sangat biasa  
 Semuanya kena tutur dan bahasa  
 Karena ia orang berbangsa  
 Tuanku kedua hendak dipaksa

Ingatlah ingat seperti petua  
 Pengajaran patik orang yang tua  
 Jikalau Tuanku menurutkan hawa  
 Tuanku juga dapat kecewa

Bukannya tidak kata utama  
 Dengan Tuanku ia tak sama  
 Tidak sebangsa usul dan nama  
 Perkabaran ini bukannya lama

Mendengarkan kata datuk inangda  
 Putri pun tunduk menjawab sabda  
 Benarlah seperti katanya Bunda  
 Beta pun ingat di dalam dada

Kepada pikiran di dalam cita  
 Biarlah orang membuat kita  
 Meskipun dirampas segala harta  
 Tiada melawan gerangannya beta

Karena beta orang yang hina  
 Masakan dapat melawan raja yang *gana*  
 Rasanya takut terlalu bina  
 Akan Baginda Sultan Mangerna

- 26 Tidaklah sahaya berbanyak kata  
 Duduklah Putri dengan bercinta  
 //Aib dan malu adalah serta  
 Diketahui orang sekaliannya rata  
 Adapun akan raja yang bahari  
 Tidak diketahui<sup>1</sup> demikian peri  
 Akan perbuatan Permaisuri  
 Kepada Zuhrah Tuan Putri
- Disangkanya sungguh kasih dan mesra  
 Bersuka-suka dengan saudara  
 Tidak diketahui segala angkara  
 Segala kelakuan Sulung Putra
- Ma/ng/kin bertambah kasih Baginda  
 Akan sekalian paduka anakanda  
 Putra yang empat tidak berbeda  
 Lebih sedikit putra yang muda  
 Karena muda pasti dilebihkan  
 Barang kehendak semua diturutkan  
 Belasnya tidak terperikan  
 Tiada siapa yang memanjakan  
 Demikianlah konon kelakuan<sup>2</sup>  
 Bersuka-sukaan Baginda nin tuan  
 Dengan segala menteri pahlawan  
 Negeri pun ramai sukar dilawan

- 
1. سعی  
 2. کیوان

Permaisuri tua juga yang geram  
 Putri kedua juga di haram  
 Hatinya seperti dibubuh garam  
 Nyawanya putri hendak dikaram

Jikalau tak sampai juga kehendaknya  
 Inangnya ketiga sebagai disuruhnya  
 Terlalu dengki sebarang lakunya  
 Sampailah tuan anak tirinya

- 27 //Anak tiri telah tertentu  
 Maka diperbuat demikian itu  
 Sehari-hari juga *dilutu*  
 Sampailah ia anak piatu

Tersebutlah pula/k/ Putri Handalan  
 Sehari-hari berhati malan(g)  
 Perjanjian sudah sampai sebulan  
 Putri menyuruh inang berjalan

Bermadahlah Putri dengan manis muka  
 Wahai Mak Inang pergilah juga  
 Dapatkan Kakanda raja paduka  
 Sulung Putra usul mustika

Katakan sembah daripada beta  
 Kepada Kanda muda yang *pokta*  
 Jikalau belas di dalam cita  
 Mohonkan kain tulis berpita

Janjinya Kanda sampailah gerangan  
 Beta pohonkan ini sekarang  
 Tetapi *jangan* didengar orang  
 Biarlah dia sahaja seorang

Inangnya mendengar madahnya Putri  
 Lalulah pergi inang yang bahari  
 Berjalan cepat tiada terperi  
 Lakunya seperti orang berlari

Sampai ke hadapan Sulung Putra  
 Hormat menyembah dengan segera  
 Seraya berkata manis suara  
 Patik dititahkan Lela Mangindra

- Putri Zuhrah adinda nin tuan  
 Mohonkan kain tulis berawan  
 28 //Karena janji muda bangsawan  
 Tuanku jangan berpilu rawan

Setelah didengar muda yang *pokta*  
 Di dalam hati gegap gempita  
 Dengan marahnya ia berkata  
 Mengapa demikian membuatkan beta

Diperbuat seperti orang pencuri  
 Bukannya hendak dibawa lari  
 Pergilah inang kembali berperi  
 Kain ini tidak kuberi

Inang menyembah berjalan pulang  
 Mengadap Putri berwajah gemilang  
 Lakunya gopoh terlalu *walang*  
 Nafas di dada berulang-ulang

Sampai ke hadapan Tuan Putri  
 Tunduk menyembah hormat diri  
 Disembahkan kabar muda bestari  
 Tidak yang tinggal sebarang peri

Putri mendengar sembah inangda  
 Sesak belah rasanya dada  
 Kepada inang Putri bersabda  
 Sudahlah untung nasibnya Bunda

Takdir Allah sudah berlaku  
 Kodrat iradat ke atas diriku

Akan sekarang tahu lah *sanda*  
 Silam sudah peninggalan Bunda  
 Tidak memandang mata Ayahanda  
 Segan dan malu sedikit tiada

Sampailah aku anak piatu  
 Hina miskin bangsa tak tentu

29 //Dengan orang tidak sekutu  
 Maka diperbuat demikian itu

Sudahlah untung badan yang malang  
 Adik dan kakak tidak *membalang*  
 Dipandangnya seperti seekor belalang  
 Perbuatannya tidak alang kepalang

Adapun Baginda raja bestari  
 Berangkat masuk ke dalam puri  
 Semayam dekat Permaisuri  
 Sambil bertitah manis berseri

Kepada inangda Baginda berkata  
 Pergilah engkau sekalian rata  
 Ambillah Nurkiyah kemari serta  
 Katakan rindu di dalam cita

Inangda menyembah Raja Bestara  
 Berjalan dia dengannya segera  
 Diiringkan segala anak dara-dara  
 Ke mahligai Putri Kusuma Indra

Sampailah ke hadapan Tuan Putri  
 Hormat menyembah inag yang bahari  
 Kepada Nurkiyah inangda berperi  
 Tuan dipanggil ayahanda sendiri

Putri Nurkiyah mendengarkan kata  
 Tertawa suka muda yang *pokta*  
 Kepada Kakanda dipandangnya mata  
 Pergika(h) Kanda gerangan beta

Ayahanda memanggil patik ke sana  
 Apakah kehendak duli yang *gana*  
 Jikalau dilepaskan Kanda Mangerna  
 Pergilah Adinda tiada lena

30 //Tersenyum manis muda terala  
 Adinda dipelik dicium kepala  
 Pergilah Tuan wahai nirmala  
 Sekarang murka Baginda pula

Putri Nurkiyah berangkatlah tuan  
 Serta membawa patung berawan  
 Didukung inang diiringkan kawan  
 Langsun mengadap yang dipertuan

Di hadapan Baginda Putri Jauhari  
 Tunduk menyembah ayahanda sendiri  
 Serat dengan Permaisuri  
 Disambut Baginda sebah diberi

Dipeluk dicium seraya diriba  
 Putraku Tuan Indra Sukraba  
 Dua tiga hari tidak bersaba  
 Hati ayahanda rasanya riba  
 Di manakah Kanda tidak berserta  
 Anakanda Zuhrah cermin mata  
 Rindunya Ayahanda berasanya cita  
 Tidak melihat emas juwita

Disahut oleh Nurkiyah Putri  
 Kakanda tinggal seorang diri  
 Patik melihat sehari-hari  
 Lakunya<sup>1</sup> masygul tidak terperi

Santap beradu sangatlah kurang  
 Bergurau senda bertambah jarang  
 Serta laku disakitkan orang  
 Berkata-kata seperti dilarang

Mendengarkan kata paduka anakanda  
 Tersenyum sambil menjawab sabda

31 //Entahkan mengapa gerangan Anak(n)da  
 Hampirkan rindu di dalam dada

Maklumlah ia sudah mengerti  
 Sudahlah pandai menaruh hati  
 Terkenangkan<sup>2</sup> bundanya yang sudah mati  
 Itulah sebab demikian pekerti

Belas hatiku tiada terperi  
 Mendengarkan perangai lakunya putri  
 Berapa pujuk tulus dan mesra  
 Karena hatinya sudahlah cidera

1. لا كوف

2. ترالنفكت

Setelah didengar Permaisuri  
 Akan perkataan Tuan Putri  
 Geramnya tidak lagi terperi  
 Sambil tersenyum manis berseri

Disahutnya dengan lakunya murka  
 Benarlah titah Seri Paduka  
 Anakda patut menaruh duka  
 Karena cerdik usul mustika

Anaknda ini laginya budak  
 Akal dan pikir suatu pu(n) tidak  
 Bersuka-sukaan menurutkan hendak  
 Pikiran akal semuanya pandak

Nurkiyah disambut berebut muka  
 Kepada Baginda Seri Paduka  
 Diriba dicium selaku suka  
 Hati di dalam juga yang murka

Pikir Permai di dalam hasrat  
 Sangatlah pandai anak keparat  
 Berkabar kepada Paduka Hadrat  
 Bolehlah kelak kabar melarat

- 32 //Permaisuri lalu berkata  
 Wahai Anakda putra mahkota  
 Minta/k/lah Bunda patung permata  
 Bunda pun hendak bermain serta

Disahut oleh Tuan Putri  
 Seraya dipeluknya patung sendiri  
 Tidaklah Bunda patik memberi  
 Karena permainan sehari-hari

Tersenyum manis Permai Mangerna  
 Di dalam hatinya gundah gulana  
 Melihatkan laku raja yang *gana*  
 Pikirnya tidak lagi sempurna

Permaisuri lalu berkata  
 Wahai Kakanda Seri Mahkota  
 Terlalu ingin rasanya beta  
 Teringat-ingat di dalam cita

Hendak makan segala perburuan  
 Baiklah (pergi) yang dipertuan  
 Jikalau tak dapat raja bangsawan  
 Haraplah hatiku tidak ketahuan

Tidak pernah sehari-hari  
 Menaruh ingat di hati sendiri  
 Dari muda sampailah bahari  
 Baharulah ini demikian peri  
 Entahkan badan hendak mengerat  
 Makanya banyak pikiran larat  
 Terlalu ingin di dalam khirat<sup>1</sup>  
 Hendak merasa binatang darat  
 Baiklah Kakanda carikan segera  
 Inginnya tidak lagi terkira  
 33 //Jikalau kasih Seri Batara  
 Biarlah tinggal Sulung Putra

Anakanda Ahmadsah bawa bersama  
 Ke dalam hutan pergi menjelma  
 Kakanda pergi janganlah lama  
 Sehabis lambat setengah lama

Baginda tersenyum menjawab sabda  
 Jikalau sungguh kehendak Adinda  
 Esoklah hari pergi Kakanda  
 Mencari perburuan mana yang ada

Lalu berkata Putri berbangsa  
 Wahai Ayahanda raja kuasa  
 Caharikan patik anaknya rusa  
 Hendak diperbuat main termasa

Disahut Baginda baiklah Tuan  
 Ayahanda cari segala perburuan  
 Perbuat main oleh bangsawan  
 Janganlah Tuan berhati rawan

Setelah sudah berkata-kata  
 Hari petang sempurna nyata  
 Hidangan diangkat ke hadapan mahkota  
 Santaplah Baginda ketiganya serta

Sudahlah santap berbasuh jari  
 Santap sirih di puan baiduri  
 Bahua-bahuan pula/k/ diberi  
 Sepah disuapkan putra sendiri

Putri bermohon kepada Ayahanda  
 Kembali didukung oleh inangda  
 Masuk ke mahligai mendapatkan Kanda  
 Lakunya suka di dalam dada

- 34 //Datang kepada keesokan hari  
 Baginda berangkat ke balairung suri  
 Mengerahkan hulubalang segala menteri  
 Hendak berangkat esoknya hari

Tunduk menyembah menteri bendahara  
 Mengerjakan titah seri betara  
 Sudahlah sedia dengannya segera  
 Dipersembahkan kepada mahkota adinda

Baginda berangkat ke maligai ratna  
 Semayam dekat ukir kencana  
 Tunduk menyembah Putri Mangerna  
 Lakunya hormat terlalu bina

Titah Baginda raja bangsawan  
 Nurkiyah diriba di dalam pangkuan  
 Putra kedua tinggallah tuan  
 Ayahnda hendak mencari perburuan

Pergi ke hutan berburu rusa  
 Disuruh oleh Permai berbangsa  
 Katanya ie hendak merasa  
 Tidak dicarikan lalu berdosa

Jikalau dikurniakan *malakul-khairi*  
 Dapat segala mana yang dicari  
 Segeralah juga pulang ke negeri  
 Sebais lambat lima belas hari

Jangan berbantah saudara bersaudara  
 Bersuka-sukaan tulus mesra  
 Ayahanda kembali dengan segera  
 Tidak kuasa berura-ura

/K/epada inagda titah Baginda  
 Lihatkan kedua engkau Anakda<sup>1</sup>  
 Aku pergi lama tiada  
 Keduanya jangan diberi berbeda

1. tertulis dalam W.261

35 //Inangda menyembah kepadanya sultan  
 Lakunya hormat dengan ketakutan  
 Tuanku jangan lama di hutan  
 Takutnya patik bukan buatan

Adapun akan usul mustika  
 Mendengarkan titah Seri Paduka  
 Tunduk tidak mengangkatkan muka  
 Kalbu di dalam terlalu duka

Lalu menyembah putri yang *pokta*  
 Kepada Ayahanda Seri Mahkota  
 Di dalam hatinya sangatlah dukacita  
 Sebagai menahan airnya mata

Sepatah pun tidak ia berperi  
 Sehingga tunduk berdiam diri  
 Dilihat Baginda lakunya Putri  
 Belasnya tidak lagi terperi

Setelah sudah Baginda berkata  
 Lalu berangkat ke luar kota  
 Tinggallah Putri dengan bercita  
 Tiadalah kering airnya mata

Tidaklah hamba banyak rencana  
 Keesokan hari nyata sempurna  
 Lalu berangkat raja yang *gana*  
 Diiringkan segala menteri perdana

Raja Ahmadsah bersama juga  
 Mengiringkan Ayahanda Seri Paduka  
 Diiringkan rakyat tentara belaka  
 Serta dengan bersuka-suka

Setelah sampai ke hutan belantara  
 Gong perkemah rum(b)ai dipalunya segera  
 36 //Dibentangnya kemah rum(b)ai mutiara  
 Semayam Baginda kedua putra

Di(h)adap segala hulubalang menteri  
 Rakyat tentara disuruh berperi  
 Jerat dan jaring sudah terdiri  
 Dilepaskan anjing pantas berlari

Sudah terpasang sekaliannya rata  
 Seekor perburuan tidaklah nyata  
 Terlalu heran Seri Mahkota  
 Menteri hulubalang samalah serta

Kepada hulubalang titah Baginda  
 Ke mana binatang seekor pun tiada  
 Terlalu heran di dalam cita  
 Tidak pernah demikian ada

Bukannya kita baharu kini  
 Sudah selalu kita ke sini  
 Perburuan banyak di hutan ini  
 Akan sekarang mengapa begini

Berdatang sembah menteri hulubalang  
 Benarlah titah Sultan terbilang  
 Segala binatang semuanya hilang  
 Herannya patik bukan kepalang

Berapa lama dinantikan Baginda  
 Seg(a)la binatang kalaukan ada  
 Anjing menyalak sekali pun tiada  
 Terlalu heran duli Seri Pada

Datanglah waktu tengahnya hari  
 Suatu pun tiada dapat dicari  
 Sekaliannya orang herankan diri  
 Tidak pernah demikian peri

- 37 //Bertitah pula/k/ duli yang *gana*  
 Kepada segala menteri perdana  
 Cobalah pula/k/ kita ke sana  
 Di sebelah hutan padang saujana

Lalu berangkat raja terala  
 Diiringkan oleh orang segala  
 Setelah sampai berhenti pula  
 Jerat dan jaring dipasang pula

Itu pun tidak juga mendapat  
 Anjing berlari terlalu cepat  
 Suatu pun tidak kelihatan *tumpat*  
 Terlalu heran raja makrifat

Beberapa banyak anjing yang garang  
 Pukat dan jaring tiadalah kurang  
 Tidak kelihatan suatu barang  
 Letihlah sudah sekalian(nya) orang

Serta heran melihat kelakuan  
 Seekor pun tidak dapat perburuan  
 Jangan dikata yang dipertuan  
 Heran serta bercampur rawan

Demikianlah laku raja yang sakti  
 Jerat dipasang berganti-ganti  
 Anjing dilepas tiada berhenti  
 Itupun tidak juga didapati

Heran Baginda kedua berputra  
 Apatah lagi rakyat tentara  
 Beroleh tempat beberapa perkara  
 Jauhlah sudah di sisi negara

- Duduklah Baginda dengan berburu  
 Angin bertiup bunyinya menderu  
 38 //Segala orang seru-menyeru  
 Tidak ketahuan yang *diluru*

Hilang perkataan Raja Bestari  
 Tersebut kisah Permaisuri  
 Sudah berangkat mahkota negeri  
 Terlalu suka di hati sendiri

Permai semayam di atas *geta*  
 Di(h)adap oleh Putri yang *pokta*  
 Datanglah Ardan orang yang dusta  
 Lakunya sangat suka cita

Lalulah duduk Ardan yang lara  
 Sambil menyembah kepada saudara  
 Ditegur Permai manis suara  
 Seraya memberi puan mutiara

Disambut Ardan seraya *bertelakan*  
 Sirih dikapur lalu dimakan  
 Setelah sudah lalu dikembalikan  
 Sukanya tidak terperikan

Seraya berkata wajah berseri  
 Apakah bicara Paduka Suri  
 Sementara tiada Raja Bestari  
 Perbuatlah Zuhrah sebarang peri

Suruhlah rampas segala hartanya  
 Jangan diperdulikan lagi dianya  
 Tuan ambillah semua-muanya  
 Serta dengan hamba sahayanya

Janganlah banyak lagi pikiran  
 Perbuatlah mana kehendak Tuan  
 Harta bendanya baik ditawan  
 Cingcanglah Zuhrah seperti cendawan

- 39 //Biar dirasanya pemberian Kakanda  
 Bekas tangan usul yang sahda  
 Mustilah ia hendak mengada  
 Membuat manja dengan Baginda

Permaisuri men(d)engar bicara  
 Demikianlah bunyi kata saudara  
 Sukanya tidak la(gi) terkira  
 Seperti mendapat bulan udara

Menyahut madah terlalu suka  
 Kata Adinda benar belaka  
 Sementara tiada Seri Paduka  
 Janganlah lagi berbanyak sangka

Berkata pula/k/ Jamjam Putri  
 Biarlah Bunda patik berperi  
 Tatkala Ayahanda suatu hari  
 Hendak berburu ke hutan duri

Rupanya Ayahanda pergi ke sana  
 Mendapatkan Zuhrah ke mahligai ratna  
 Entahkan apa gerangan rencana  
 Hatinya patik gundah gulana

Hampirlah ia hendak berce(ri)ter  
 Kepada Ayahanda Seri Bestara  
 Segala kelakuan Sulung Putra  
 Siapa tahuinya akan *mara*

Ardan terkejut menjawab sabda  
 Sangatlah dilebihkan kedua adinda  
 Diperbuatkan oleh /oleh/ Paduka Ayahanda  
 Dengan Tuan sangat berbeda

Bertambah geram Permaisuri  
 Mendengarkan kata Tuan Putri

- 40 //Mukanya merah berseri-seri  
 Seperti bunga disinar matahari

Bertitah kepada seorang kawan  
 Pergilah engkau ke mahligai berawan  
 Dapatkah Zuhrah putri bangsawan  
 Panggil kemari keduanya tuan

Dayang menyembah pergilah segera  
 Mendapatkan putri kedua saudara  
 Sampai ke hadapan Putri Mangindra  
 Ditegur Putri manis suara

Apa kehendak mendapatkan beta  
 Kabarkan segala supaya nyata  
 Dayang menyembah menjawab kata  
 Bunda persilakan keduanya juwita

Apakah kehendak Permaisuri  
 Tidaklah patik tahuhan peri  
 Sekadarkan patik disuruh kemari  
 Persilakan tuan keduanya putri

Putri mendengar katanya itu  
 Arwah melayang bukan suatu  
 Kalbu di dalam rasanya mutu  
 Sebab tiada pernah begitu

Tunduk (ber)pikir Tuan Putri  
 Apa kehendak Permaisuri  
 Tidak pernah sehari-hari  
 Aku dipanggil ke dalam puri

Sudah berpikir lalu berkata  
 Kembalilah dahulu saudara kita  
 Katakan sembah kepada mahkota  
 Di belakang diri adalah beta

- 41 //Dayang menyembah bermohon pulang  
 Mengadap Permai raja terbilang  
 Persembahkan kabar wajah gemilang  
 Permaisuri diam selaku *walang*

Tersebut perkataan Putri Mangerna  
 Di dalam mahligai gundah gulana  
 Lakunya masygul terlalu bina  
 Pikiran tidak lagi sempurna

Adapun akan datuk inangda  
 Dilihatnya laku Putri yang syahda  
 Terlalu belas di dalam dada  
 Melihatkan hal demikaiannya ada

Datanglah inang orang yang bahari  
 Sambil duduk dekatnya Putri  
 Dipegangnya tanga dicium jari  
 Seraya berkata wajah berseri

Ayuhai Tuan usul yang *sani*  
 Apakah kehendak dayang ke sini  
 Apakah disuruhkan paduka sultani  
 Masuk mahligai sangat berani

Tuan Putri menyahut kata  
 Permaisuri memanggil beta  
 Entahkan apa kehendak yang nyata  
 Apakah maksud di dalam cita

Kata beta pulanglah diri  
 Sembahkan kepada Paduka Suri  
 Di belakang kami mengadap sendiri  
 Serta adinda Nurkiyah Putri

Inang mendengar demikian pekerti  
 Sangat berdebar rasanya hati

42 //Wahai tuanku emas sekati  
 Janganlah pergi Indra Gusti

Entahkan mengapa patik nin Tuan  
 Kalbunya inang terlalu rawan  
 Pikirnya tidak lagi berketauhan  
 Memandang tuanku emas tempawan

Putri Zuhrah pula/k/ bersabda  
 Kepada Nurkiyah paduka dinda  
 Pergilah Tuan jiwana Kanda  
 Karena (di)panggil raja yang sahda

Jikalau Permai bertitahkan beta  
 Tuan katakan tidak berserta  
 Katakan sakit lemah anggota  
 Demikianlah Tuan Adinda berkata

Pergilah inang bawa bersama  
 Adinda ini segera menjelma  
 Mengadap Permai raja utama  
 Tetapi jangan di sana lama

Putri Nurkiyah pergilah cepat  
 Diiringkan dayang bagai disipat  
 Masuk ke istana Raja Makrifat  
 Langsung mengadap Permai bersifat

Setelah dilihat permaisuri tua  
 Mengapa seorang tiada berdua  
 Ditegur sambil pura-pura tertawa  
 Marilah Siti utama jiwa

Mengapa tidak Zuhrah berserta  
 Datang kemari bersuka cita  
 Dengan Kakanda Putri yang *pokta*  
 Serta bermain patung permata

43 //Putri Nurkiyah wajah gemilang  
 Tunduk menyembah lakunya walang  
 Lakunya gundah bukan kepalang  
 Zuhrah tersakit sendi dan tulang

Permaisuri mendengarkan ce(ri)tera  
 Marahnya tidak lagi terkira  
 Seraya bertitah dengan gembira  
 Kepada segala dayang mangindra

Pergilah engkau sekaliannya semula  
 Zuhrah itu panggilkan pula  
 Katakan aku semetar<sup>1</sup> persila  
 Bersama datang engkau segala

Sekalian dayang dengan ketakutan  
 Turun berjalan seperti syetan  
 Belas kasihan bukan buatan  
 Melihatkan hal segala perbuatan

Ke hadapan Putri dayang sampailah  
 Seraya menyembah lakunya lelah  
 Tuanku dipersilakan baik segeralah  
 Kehendak Bunda jangan disalah

Titah Bunda demikian rencana  
 Tuanku bersama patik ke sana  
 Masuk meng(h)adap ke dalam istana  
 Bunda semayam menanti di sana

Jika tak mau Tuan Putri  
 Permai(suri) sendiri hendak kemari  
 Bertemu Tuanku konon sendiri  
 Entahkan mengapa gerangan peri

Setelah Putri mendengarkan kata  
 Arwah melayang di dalam cita

44 //Bertitah kepada inang yang *pokta*  
 Bunda wai baik perginya beta

Inangda berkata lakunya lara  
 Wahai Tuanku Putri Mangindra  
 Patik nin sudah hilang kira-kira  
 Tiadalah dapat pikiran bicara

Wahai dayang kembalilah diri  
 Sembahkan kepada Permaisuri  
 Sekaranglah berangkat Tuan Putri  
 Akulah bersama muda bestari

Dayang mendengar katanya itu  
 Rasanya takut bukan suatu  
 Lalu kembali dengan yang tentu  
 Meng(h)ada Permai(suri) istrinya ratu

Lalu bertitah Permaisuri  
 Di mana dia Zuhrah Putri  
 Mengapa tidak bersama kemari  
 Makanya ia berkeras diri

Berdatang sembah Dayang Dang Beda  
 Tidak diberi oleh inangda  
 Sekaranglah ia kemari ada  
 Serta membawa Paduka Anak(n)da

Permaisuri mendengarkan kata  
 Terlalu murka rasanya cita  
 Wajah yang manis berubah lata  
 Dengan marahnya memberi warta

Mengapa demikian laku pekerti  
 Si Zuhrah sangat berkeras hati  
 Bongkaknya itu nyatalah pasti  
 Sampailah ia raja yang jati

- 45 //Kepada Ardan berkata Suri  
 Adinda lihatlah lakunya Putri  
 Dipanggil sudah beberapa hari  
 Haram tidak kemari
- Di mana hati tiada 'kan marah  
 Oleh melihat lakunya Zuhrah  
 Sampailah usul anak dijarah  
 Menjadilah hendak Kanda bersurah

Aku menunjukkan usul yang lata  
 Bongkak pongah adalah serta  
 Sedikit tak sadar di dalam cita  
 Emaknya asal semut melata

Disahut Ardan benarlah juga  
 Seperti titah Seri Paduka  
 Tuan memanggil sedikit tak peka  
 Tiadalah ma/h/u (me)mandang muka

Setujulah dengan inang jarahan  
 Ialah sangat berlebih-lebihan  
 Si Zuhrah kemari ia menahan  
 Kepadanya si tua hendak kubahan

Tua keparat dibala Allah  
 Patut sekali kepalnya dibelah  
 Terlalu banyak laku dan ulah  
 Zuhrah kemari semua disalah

Entahkan hendak dirinya belaki  
 Makanya tidak dirinya pergi  
 Harus sekali mukanya dimaki  
 Orang celaka demikian bahagi

Sundal tua pengulu jalang  
 Rambut seperti bunganya lalang

- 46 //Permaisuri bertitah dengan segera  
 Menyuruh pergi seorang bendar  
 Memanggil anakda Sulung Putra  
 Segeralah lekas jangan *bercura*

Mamanda menyembah pergilah serta  
 Bertemu dengan muda yang *pokta*  
 Serta menyembah seraya berkata  
 Tuanku dipersilakan Bunda Mahkota

Sulung Putra mendengarkan rencana  
 Lalu berjalan tiada lena  
 Berjalan meng(h)adap Bunda di sana  
 Hormat menyembah dengan sempurna

Ditegur Permai manis sibahwa  
 Ayuhai Anakku utama jiwa  
 Adapun Inang orang yang tua  
 Zuhrah dipanggil tiada dibawa

Bunda memanggil beberapa kali  
 Tidaklah juga ia perduli  
 Dayang ke sana disuruh kembali  
 Apakah gerangan yang *disali*<sup>1</sup>

Setelah didengar usul mustika  
 Menjawab kata lakunya murka  
 Itulah tanda orang celaka  
 Tidaklah boleh diberi muka  
 Antara duduk berkata-kata  
 Datanglah Putri Zuhrah yang *pokta*  
 Inang yang tua bersamalah serta  
 Diiringkan dayang beda sekata

Serta sampai tunduk menyembah  
 Wajah yang manis muram berubah

47 //Permaisuri hatinya gelabah  
 Rasanya dada bagaikan ditebah<sup>2</sup>

1. صالب

2. ناعم

Ardan berkata datang tua pualam  
 Anak raja negara seputar alam  
 Dipanggil Kakanda dari semalam  
 Sehingga menanti siang dan malam

Permaisuri bertitah segera  
 Sangatlah gemetar bunyi suara  
 Mengapa begitu lakunya putra  
 Dengannya Bunda menaruh lara

Dari semalam Bunda silakan  
 Mengajak bermain minum dan makan  
 Tuan datang Bunda dinantikan  
 Siapa gerangan tidak membenarkan

Seperti ada orang melarang  
 Datang kemari terlalu jarang  
 Janganlah sangat membuat jarang  
 Bukannya takut dimalukan orang

Zuhrah menyahut lakunya pilu  
 Kepala patik rasanya ngilu  
 Tidak meng(h)adap jungjungan hulu  
 Dipanggil datang bertalu-talu

Tidak siapa yang mengajari  
 Tiada memberi patik kemari  
 Kepala ngilu sehari-hari  
 Tidaklah boleh dibawa berdiri

Permaisuri mendengarkan ce(ri)tera  
 Serta dengan Ardan yang cura  
 Murkanya tidak lagi terkira  
 Kalbu menyala sangat gembira

48 //Ardan berkata lakunya garang  
 Kau tahu juga diajar orang  
 Hendak kemari semua dilarang  
 Kepadanya Kanda membuat barang

Tidaklah lain/nya/ daripada inangda  
 Melarangkan Zuhrah mengadap Baginda  
 Orang tua akalnya tiada  
 Karena pikiran sudah berbeda

Karena tua akalnya buta  
 Tambahan pula orang yang lata  
 Patut sekali mukanya dusta  
 Mulutnya *digoco* dengannya nyata

Akalnya seperti orang yang kurang  
 Baik dikata di tengah terang  
 Karena tiada siapa melarang  
 Sementara tiada raja yang gerang

Sedang Ardan mengata-ngata  
 Semuanya didengar inang yang *pokta*  
 Sangatlah geram rasanya cita  
 Lalu/lah/ segera dibalasnya kata

Mengapa Ardan demikian peri  
 Bilanya mengajar putri  
 Sungguhpun patik orang yang bahari  
 Akalnya tidak seperti pencuri

Biarlah tua akal yang hina  
 Bukannya patik membuat bencana  
 Orang muda akalnya sempurna  
 Mengapalah suka membuat pesona

Sungguhpun patik bangsa yang lata  
 Tidak 'kan pula membuat dusta  
 49 //Mengajar Zuhrah cermynya mata  
 Ardanlah gerangan akal yang buta

Ardan mendengar dijawab inangda  
 Bertambah marah di dalam dada  
 Dengan marahnya ia bersabda  
 Patutlah engkau akal tiada

Orang tua bongkak dengan pongahnya  
 Kita nin pula/k/ yang dijawabnya  
 Sahaja engkau yang (menga)jarnya  
 Maka kan jahat laku perangainya

Padanlah<sup>1</sup> engkau hambanya orang  
 Bangsanya hina terlalu kurang  
 Sangat berani ia sekarang  
 Bertengkar di hadapan Raja yang garang

Tengkar rupanya si sundal jalang  
 Seperti anjing mengeluarkan hawang

Perkataan tidak dengan petua  
 Seperti bangkai tidak bernyawa

Inang mendengar katanya Ardan  
 Sangatlah marah inang Mahidan  
 Bergerak rasanya seluruh badan  
 Disahutnya kata sama berpadan

Biarlah patik hambanya orang  
 Baginda menebusnya itulah gerang  
 Bukannya pula/k/ orang sebarang  
 Dari dahulu sampai sekarang

Bagindalah punya batu kepala  
 Putra berputra sama *setala*  
 Tidaklah pula/k/ orang segala  
 Boleh memukul boleh mengela

50 //Walau dibunuh patutlah juga  
 Oleh Baginda Seri Paduka  
 Orang yang lain tidak *dipeka*  
 Patik lawanlah *berbeka-beka*

Orang lain tidak perduli  
 Patik nin hamba ke bawah duli  
 Boleh dijual boleh dibeli  
 Entahlah sesuku entahlah setali

Yang lain coba buatlah  
 Seboleh-bolehnya patik lawanlah  
 Entahkan menang entahkan alah  
 Janji daripada Allah

Setelah didengar Permai Mangindra  
 Inang melawan Ardan saudara  
 Marahnya tidak lagi terkira  
 Seraya berkata gemetar suara

Itulah engkau Ardan Mangerna  
 Minta lawan dengan yang hina  
 Akan sekarang apa kan guna  
 Inang celaka orang pesona

Adinda tidak tahu kan diri  
 Bukannya hamba sahaya sendiri  
 Hendak diperbuat sebarang peri  
 Tiada sekali menaruh pikir/i/

Sedang Ardan mengata-nyata  
 Semuanya didengar inang yang *pokta*  
 Sangatlah geram rasanya cita  
 Lalulah segera dibalasnya kata

Hendak diperbuat sebarangnya ada  
 Karena dia saudaranya Baginda  
 51 //Bukannya dia hamba Adinda  
 Tentulah dilawan oleh inangda

Adinda katakan bagaimananya itu  
 Ialah saudara Baginda Ratu  
 Maka lakunya jadi begitu  
 Tidak mengerti intan dan batu

Sendiri juga tiada mengerti  
 Dilawan oranglah bersungguh hati  
 Apa gerangan laku pekerti  
 Tidak menaruh perasaan di hati

Putri Jamjam lalu berkata  
 Lakunya murka terlalu meta  
 Itulah orang yang tua dusta  
 Dilawannya ibu saudara kita

Berdatang sembah inang yang bahari  
 Ampun Tuanku Tuan Putri  
 Patik nin hamba mahkota negeri  
 Kepala patik hamba sendiri

Bunuuhlah patik matikan juga  
 Karena patik orang durhaka  
 Melawan bunda Ardan paduka  
 Patutlah juga tuanku murka

Sampai menangis datu inangda  
 Terisak-isak nafas dayanda<sup>1</sup>  
 Putri diam tiada bersabda  
 Ardan seorang kalbu menggoda

Mendengar kata Permaisuri  
 Serta dengan Tuan Putri  
 Sebab membenarkan perkataan sendiri  
 Sukanya tidak lagi terperi

- 52 //Seraya berkata sitinya siti  
 Inang gocohlah aku di sini  
 Karena engkau sangat berani  
 Melawan saudara raja yang *gani*  
 Tidak kutahu selamanya ada  
 Tua keparat sepupu Baginda  
 Lagi pun Putri empunya bunda  
 Gocohlah aku orang mengada  
 Raja inang *turus* negara  
 Gocohlah patik dengan segera  
 Janganlah lagi banyak bicara  
 Di hadapan Permai(suri) istri betara  
 Karena sahaya orang durhaka  
 Kepada Encik Inang Raja celaka  
 Ambil tempurung - muka  
 Akan tetapi, gulana juga
-

Setelah didengar inangda nin tuan  
 Ia menjawab suaranya rawan  
 Mengapa Ardan demikian kelakuan  
 Sangatlah hendak minta lawan

Bukannya engkau menjadi raja  
 Dititah orang itulah sahaja  
 Patik pun tidak membuat manja  
 Datang kemari hendak *berhuja*

Karena patik hina yang lata  
 Hamba Baginda duli mahkota  
 Bukannya sekaliannya hamba yang rata  
 Layak penunggu Ardan bertahta

Putri Zuhrah muda pilihan  
 Air matanya sebagai ditahan

53 //Seraya berkata suara perlahan  
 Bunda ini sangat bantahan

Diamlah Tuan jangan berkata-kata  
 Karena Ibu orang yang lata  
 Kalau diketahui Ayahanda mahkota  
 Murkalah pula/k/ Ayahanda akan kita

Pergilah Bunda kembali segera  
 Jangan kemari berbuat bicara  
 Bencinya aku tidak terkira  
 Datang kemari berkencangkan suara

Putri Jamjam mendengarkan sabda  
 Perkataan Zuhrah marahkan inangda  
 Lalu berkata putri yang sahda  
 Jangan diperdulikan oleh Adinda

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Biarlah ia beleter<sup>1</sup> di situ  
 Orang tua sahajakan begitu  
 Tidak mengerti barang suatu  
 Bongkaknya itu sahaja tertentu

Adinda jangan menurut lakunya  
 Jangan diikut barang diajarnya  
 Mulut jahat dengan bicaranya  
 Sakit tidak segan malunya

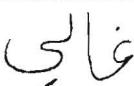
Sudahlah Bunda Ardan bangsawan  
 Dijawab kata tidak ketahuan  
 Dengan di hadapan Bunda nin tuan  
 Sampailah akal orang ditawan

Hamba orang sudah demikian  
 Tidaklah boleh hendak dilawan  
 Tua tidak memberi kasihan  
 Patut diperbuat bersampaian

54 //Setelah didengar olehnya inang  
 Air matanya bagai berlinang  
 Permai(suri) yang mangkat pula/k/ terkenang  
 Ardan dipandang berkunang-kunang

Seraya berkata kepada Zuhrah  
 Mukanya masam uratnya merah  
 Peluhnya keluar seperti curah  
 Oleh menahankan hatinya marah

Silakan Tuan berangkat pulang  
 Janganlah banyak dibilang  
 Patik takut mandang jembalang  
 Lakunya seperti burungnya /h/elang

-----  
 1. 

Setelah didengar Putri usuli  
 Inangda mengajak Putri kembali  
 Rasanya murka terlalu gali<sup>1</sup>  
 Sebab perkataaan tidak perduli

Ardan berkata lihatlah Tuan  
 Lakunya inangda tua yang hewan  
 Diajaknya kembali muda bangsawan  
 Selaku orang hendak melawan

Putri Zuhrah muda bestari  
 Bermohon kepada Paduka Suri  
 Serta Kakanda Jamjam Putri  
 Berjalan pulang ke rumah sendiri

Serta inang bersama juga  
 Tuan Putri terlalu duka  
 Hati di dalam sepertikan luka  
 Sedikit tidak disangka-sangka

Sehari-hari dengan merawan  
 Kuruslah badan emas tempawan  
 55 //Serta segala teman dan kawan  
 Sunyilah mahligai tulis berawan

Permaisuri tersebut kata  
 Duduklah dengan menaruh menta  
 Keempat berputra samalah serta  
 Sehari-hari duduk mengata

Belum puas membuat bencana  
 Putri Zuhrah belum terkena  
 Lakunya juga gundah gulana  
 Sedikit tidak akal sempurna

Hatinya Ardan terlalu garam  
 Sehari-hari juga diharam  
 Kalbunya gundah terlalu muram  
 Putri kedua hendak dikaram

Lagi juga hatinya binasa  
 Karena Putri belum binasa  
 Sebagai disuruh Permai berbangsa  
 Putri kedua disuruhnya paksa

Ada kepada suatu hari  
 Sulung Putra muda bestari  
 Duduk berpikir seorang diri  
 Hatinya sakit tidak terperi

Putri Zuhrah disakitkan hati  
 Jikalau belum binasa dan mati  
 Apakah gerangan dibuatkan siti  
 Baik kubunuh demikian pekerti

Tidaklah pula/k/ disangka-sangka  
 Adalah pula/k/ suatu pusaka  
 Harta benda Seri Paduka  
 Baik dipinta itu belaka

56 //Jikalau tidak ia memberikan  
 Baharulah aku binasakan  
 Sebarang-barang aku buatkan  
 Sedikit tidak aku segangkan

Sudah berpikir demikian itu  
 Lalu menyuruh dayang suatu  
 Pergilah engkau segera ke situ  
 Kepada Zuhrah muda yang tentu

Kabarkan dengan Zuhrah Putri  
 Aku menyuruh engkau kemari  
 Minta segala harta yang bahari  
 Pudak pusaka *nenda* sendiri

*Pudak* intan ikatnya urai  
 Rantai berkarang mayang mengurai  
 Cincin kebesaran ikatnya jurai  
 Tajuk kepala intan berjurai

Engkau pinta sekaliannya itu  
 Janganlah tinggal barang suatu  
 Jikalau tidak diberinya tentu  
 Keduanya itu hendak *kulutu*

Dayang mendengar titahnya perputra  
 Lalu berjalan dengannya segera  
 Mendapatkan Putri usul mangindra  
 Lakunya gopoh tersara-sara

Bertemu dengan Inang *Mangerma*  
 Datuk Inangda mengibur bahana  
 Dayang ini hendak ke mana  
 Kabarkan segera madah rencana

Disahut dayang lakunya cepat  
 Bukannya Inang Dayang nin dapat  
 57 //dialah yang bertanya terlompat-lompat  
 Baik sahaja duduk *mapat*<sup>1</sup>

Datuk Inangda Putri di manaka(h)  
 Hendak bertemu sebentarnya juga  
 Ada sedikit kabar direka  
 Dititahkan Sulung Putra paduka

1. *mapat*

Inang mendengar katanya beda  
 Sangatlah marah datuk inangda  
 Dengan marahnya inang bersabda  
 "Bongkaknya engkau nyatalah ada

Apakah salah bertanya begitu  
 Kita dikatanya tiada bertentu  
 Patutlah engkau hambanya ratu  
 Akalmu tidak barang suatu

Sampailah engkau anak pencuri  
 Anak kurang ajar sehari-hari  
 Bongkak pongah tiada terperi  
 Aku tak tahu akannya Putri

Dayang mendengar inang nin marah  
 Mukanya masam terlalu merah  
 Masuk mendapatkan Putri Zuhrah  
 Belum duduk sudah *bersurah*

Patik dititahkan Sulung Putra  
 Kepada Tuan membawa bicara  
 Minta pusaka berbagai pekara  
 Disuruhnya bawa dengannya segera

Putri terkejut mendengarkan kata  
 Pusaka apalah kepadanya beta  
 Tidaklah kami menaruh harta  
 Haknya orang tiada kepada kita

- 58 //Disahut dayang dengan sempurna  
*Pudak* rantai intan warna  
 Tajuk berkarang harta yang *gana*  
 Katanya pusaka Baginda yang *gana*

Cincin kebesaran raja pertama  
 Intan berapat dengan delima  
 Karena itulah pusaka yang mana  
 Disuruhnya ambil muda utama

Putri berdebar rasanya hati  
 Oleh mendengar demikian pekerti  
 Seraya berkata Sukraba Wati  
 Suaranya seperti sekering jati

Suatu pun tidak kepadanya aku  
 Sudah dipulangkan kepada Tuanku  
 Diambil Baginda daripada tanganku  
 Hanyalah<sup>1</sup> tinggal harta Bundaku

Kembalilah diri janganlah *walang*  
 Sembahkan kepada raja terbilang  
 Kepada Baginda semuanya pulang  
 Semenjak belum bundaku hilang

Dayang kembali dengan seperti  
 Serta membuat sakitnya hati  
 Meng(h)adap putra muda yang sakti  
 Duduk menyembah sambil didekati

Karena Putri habis disembahkan  
 Banyaklah pula/k/ ditambah-tambahkan  
 Putri mengata konon disembahkan  
 Mana yang tiada semua diadakan

Inangda marah dikatakan juga  
 Karena Tuanku minta pusaka  
 //Ialah sangat *berbeka-beka*  
 Serta mengata Bunda paduka

Tidaklah dapat patik persesembah  
 Perkataan banyak bertambah-tambah  
 Patik mendengar sangatlah *gelabah*  
 Sampailah usul di bawah limpah

Sulung Putra mendengarkan ce(ri)tera  
 Murkanya tidak lagi terkira  
 Berangkat naik dengan segera  
 Mengadap Bunda kedua saudara

Serta dengan airnya mata  
 Sebabnya malu inang mengata(kan)  
 Duduk menyembah seraya berkata  
 Iyaka(h) Bunda di sini harta

Pusaka dahulu Bunda adaka(h)  
 Kata Zuhrah di sini belaka  
 Diambil Ayahanda seri paduka  
 Tatkala ada ibu si celaka

Disahut Permai dengan manisnya  
 iyalah Tuan seperti katanya  
 Ada di sini semua-muanya  
 Inangda menangis apa mulanya

Berdatang sembah Sulung Putra  
 Itulah Tuanku perbuatan saudara  
 Patik menyuruh dayang mangindra  
 Dimarahkan inang tua yang lara

Si Zuhrah itu anak celaka  
 Patik dikatanya *berbeka-beka*  
 Dikatanya patik merebut pusaka  
 Harta Ayahanda Seri Paduka

60 //Berbagailah kata si Zuhrah itu  
 Mengata patik tidak bertentu  
 Tidaklah patut berbuat begitu  
 Sampailah ia anak piatu

Setelah Permai mendengarkan peri  
 Sangatlah marah di hati sendiri  
 Dengan murkanya bertitah Suri  
 Mengapa demikian si Zuhrah putri

Disangkakan usul bagaimana  
 Bukankah ia cucu perdana  
 Hamba kepada raja yang *gana*  
 Layak penunggu di bawa(h) istana

Dengan marahnya Ardan berkata  
 Lihatlah laku Putri yang dusta  
 Itulah menunjukkan asal yang lata  
 Tidak sebangsa dengannya kita

Bongkak pongah sangat terlalu  
 Inangda pulang diberinya malu  
 Kata dan nista tidak kelalu  
 Berpatutan inang tua yang balu

Mengapa demikian laku dan peri  
 Hendak memuaskan mulut sendiri  
 Bagaimana usul perdana menteri  
 Maka dimuliakan<sup>1</sup> esanya negeri

Perasaan hatinya bagaimana ada  
 Tidak sebangsa dengan anak(n)da  
 Bukan anaknya gundik Baginda  
 Zuhrah tak tahu di dalam dada

Walaupun Baginda punya putra  
Karena ibunya tidak setara

- 61 //Jikalau aku seperti Inangda  
Diperbuat oleh saudara muda  
Rampaslah hartanya mana yang ada  
Bunuhlah inangda tua bereda

Apatah akal demikian pekerti  
Inangda tak boleh mengasut-asut/i/  
Apa ditaruhkan di dalam hati  
Bunuhlah ia supaya mati

Janganlah lagi berbanyak renyah  
Si tua inang baiklah *diganyah*  
Si sundal tua membuat *nyanyah*  
Patut sekali mukanya *diganyah*

Disahut oleh Permai(suri) yang sahduh  
Kata adinda semua berpaduh  
Mengapa kemari inangda mengaduh  
Bukannya Tuan sama sejodoh

Sulung Putra mendengarkan kata  
Titah bundanya raja mahkota  
Sangatlah berkenan di dalam cita  
Kepada Ardan dipandang mata

Jikalau demikian gerangan bicara  
Ibuku Ardan pergilah segera  
Datanglah Zuhrah orang angkara  
Ibuku gocohlah tua yang lara

Ardan mendengar terlalu suka  
 Oleh disuruh muda mustika  
 Serta dengan manisnya muka  
 Baiklah ibuku ke sana belaka

Ardan pun pergi dengan seperti  
 Diikut oleh dayang dan siti

- 62 //Setengah suka rasanya hati  
 sampailah ke mahligai muda yang bakti  
 Langsung ke hadapan muda bangsawan  
 Duduk di atas geta berawan  
 Sambil berkata sua(ra)nya rawan  
 Mengapa demikian kelakuan Tuan

Mengapakah Zuhrah demikian pekerti  
 Sulung dikata bersungguh hati  
 Sebab sedikit tentulah pasti  
 Tidak sekali takutkan mati

Oleh karena minta pusaka  
 Terlalu sangat membuat durhaka  
 Setuju dengan tua celaka  
 Sulung dikata berbagai teka<sup>1</sup>

Segala isi negeri Baginda  
 Rakyat tentara tua dan muda  
 Semuanya Sulung empunya bunda  
 Inikan pula/k/ pusakanya Baginda

Boleh sebegitu diperbuat kesan  
 Sedikit tidak disegangkan  
 Kepada orang ia memun/j/akan  
 Tidak siapa boleh membutakan

1. تَبِعَ

Selama ditinggalkan Raja Bestari  
 Itulah lakunya Zuhrah Putri  
 Membuat bongkak sehari-hari  
 Sedikit tidak sadarkan diri

Si kutuk itu mengajarnya  
 Maka sangat jadi lakunya  
 Permai tidak lagi dibilangkannya  
 Seperti tak sama dengan dia/nya/

63 //Disahut Putri dengan air mata  
 Di mana pula/k/ beta mengata  
 Siapa orang membuat warita  
 Maka demikian membuatkan beta

Bertengkarlah Ardan dengan Putri  
 Terdengar kepada inang yang bahari  
 Ia pun datang berlari-lari  
 Mendapatkan Zuhrah muda jauhari

Ardan terpandang inang yang cura(ng)  
 Marahnya tidak lagi terkira  
 Seraya berkata segut suara  
 Inilah dia tua hilang kira-kira

Tua celaka tua yang kutuk  
 Membuat bicara seperti datuk  
 Bicara orang ialah masuk  
 Patut sekali kepalanya digetok

Dijawab inangda lakunya walang  
 Perbuatlah jangan alang kepalang  
 Karena Ardan raja terbilang  
 Barang pekerjaan tiada membilang

Ialah sangat berlebih-lebihan  
 Daripada Permai raja pilihan  
 Mengata orang tiada bertahan  
 Apa perasaan demikian ulahan

Sungguhpun patik hamba Baginda  
 Bukannya hamba mana yang ada  
 Pikirlah Ardan di dalam dada  
 Kare(na) Ardan raja yang sahda

Sungguhlah patik hamba orang  
 Bilakan menaruh pikir yang terang

- 64 //Kecualilah Baginda laki istri  
 Serta dengan Tuan Putri  
 Tidak kubuat demikian peri  
 Karena hamba tuan sendiri

Adapun inang berkata-kata  
 Seraya berhamburan airnya mata  
 Bersangatlah ia meronta-ronta  
 Terlalu pilu rasanya cita

Putri memandang laku inangda  
 Belas dan kasihan di dalam dada  
 Dengan tangisnya Putri bersabda  
 Janganlah lagi bersungut Bunda

Mengapa demikian laku pekerti  
 Membuat Ardan tidak seperti  
 Tidak menaruh perasaan di hati  
 Bukankah Ibu hina yang jati

Ardan mendengar katanya Putri  
 Marahkan inang demikian peri  
 Geramnya tidak lagi terperi  
 Disangkanya ia yang disindiri

Seraya berkata suara tak tentu  
 Mengapa Zuhrah berkata begitu  
 Aku rasai juga katamu itu  
 Pukul otak sindir menentu

Gocohlah aku dengan segera  
 Karena melawan tua angkara  
 Si tua keparat orang yang lara  
 Sampailah usul orang pusara

Bencinya aku memandang muka  
 Seperti rupa isi neraka  
 65 //Dijahanamkan oleh tua celaka  
 Mulutnya pandai membuat reka

Sekarang bagaimana kata Anakda  
 Apalah dijawabkan kata Kakanda  
 Karena hendak kembali Bunda  
 Tidak kuasa demikian ada

Sungguhlah Zuhrah tiada angkara  
 Mengatakan Kakanda Sulung Putra  
 Tua sundal tua jayang lara  
 Bolehlah dikabarkan dengannya segera

Disahut Zuhrah dengan airnya mata  
 Demi Tu(h)an alam semata  
 Jikalau demikian perkataan beta  
 Bunuhlah segera supaya nyata

Setelah didengar Ardan yang bahari  
 Ia pun kembali berperi-peri  
 Berkabar kepada muda bestari  
 Serta (di)tambahnya perkataan Putri

Ardan berkata tidak seperti  
 Sungguhlah ia empunya pekerti  
 Bersangkal pula/k/ bersungguh hati  
 Bunuh sekali supaya mati

Inanglah yang lebih kata dan nista  
 Sangatlah malu rasanya beta  
 itu pun tidak terpandang nyata  
 Berbuatlah inangda keduanya serta

Karena ia hamba yang hina  
 Tidaklah patut dengan karena  
 Mengata anakku muda teruna  
 Laku seperti raja yang gana

66 //Apa bicara muda bestari  
 Baiklah bunuh keduanya putri  
 Segala hartanya ambil kemari  
 Jangan ditinggalkan barang sejari

Jikalau boleh ibu pohonkan  
 Membuat inang orang yang bukan  
 Jenangkan dahulu segenap pekan  
 Kemudian baharu inangda layahkan<sup>1</sup>

Harta Zuhrah anakda rampas/kan/  
 Perkakas rumah semuanya papas  
 Suatu pun jangan diberi lepas  
 Licinkan seperti telur dikupas

1. *ulay*

Sementara Baginda belumlah pulang  
 Perbuatlah jangan alang kepalang  
 Anakku jangan menaruh walang  
 Bunuhlah inang pengulu jalang

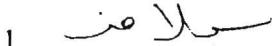
Orang durhaka diperbuat apa  
 Hidup pun tidak ketahuan rupa  
 Tuan dikatanya beberapa rupa  
 Banyak perkataan Ibu terlupa

Perkata(an)nya banyak beribu-ribu  
 Tiadalah terdengar olehnya Ibu  
 Terlalu sakit di dalam kalbu  
 Patut sekali dimasukkan bубу

Dengan selamat<sup>1</sup> suruhlah canang  
 Kemudian kutuk si kutuk inang  
 Janganlah banyak kenang-mengenang  
 Baharulah Tuan Mendapat senang

Jika tidak diperbuat begitu  
 Akhirnya Tuan tiada bertentu  
 67 //Datanglah pula/k/ Ayahanda Ratu  
 Pasti mengadu ayahanda itu

Jikalau dibunuh keduanya putri  
 Tuan benarkah isinya negeri  
 Sebabnya sudah Bunda dengar/i/  
 Perkataan orang demikan peri  
 Sekaliannya itu memenarkan Tuan  
 Berkata segala teman dan kawan  
 Tidaklah patut saudara perempuan  
 Membuatkan Anakanda tiada ketahuan

1. 

Dengarlah Tuan Ibu bercerita  
 Zaman dahulu kala yang nyata  
 Seorang raja di atas tahta  
 Dua bersaudara yang sama serta

Saudara yang muda membuat durhaka  
 Seperti laku anakda juga

Lalu dibunuhnya saudara yang muda  
 Serta dirampasnya harta dan benda  
 Dibenarkan orang mana yang ada  
 Baharulah sentosa negeri baginda

Turutlah Tuan seperti ce(ri)tera  
 Janganlah lagi berura-ura  
 Bunuhlah putri kedua bersaudara  
 Layahkan inang tua angkara

Jikalau ada si Zuhrah Putri  
 Tiadalah senang di dalam negeri  
 Celakanya besar tidak terperi  
 Panasnya lebih daripada matahari

Tidakkah malu anak laki-laki  
 Saudara muda pula/k/ memaki  
 68 //Bunda nin tidak kenangkan lagi  
 Baiklah segera Anakanda nin pergi

Ibu nin kuasa manyampaikan  
 Karena Bunda terlalulah segan  
 Oleh perbuatan yang bukan-bukan  
 Banyaknya tidak terperikan

Apatah lagi Permai istri sultan  
 Ibu nin tidak menaruh peryakinan  
 Tentulah inang empunya asutan  
 Makanya sangat jadi perbuatan

Setelah didengar Permaisuri  
 Akan khabar saudara sendiri  
 Marahnya tidak lagi terperi  
 Serta dengan Jamjam Putri

Permai berkata seraya berludah  
 Itulah anak raja haram zadah  
 Apa bicara paras yang indah  
 Perbuatlah Zuhrah sekalian sudah

Sangatlah ia berbuat berani  
 Incitkan ia negeri ini  
 Jangan diberi diam di sini  
 Hendak menyama raja yang gani

Bagaimana sangat perasaan hatinya  
 Bukan ku tidak tahuhan usulnya  
 Daripada sangat celaka dirinya  
 Maka ditinggalkan oleh bundanya

Sulung mendengar Ardan bersurah  
 Makanya yang manis berubah merah  
 Peluhnya bercucur seperti diperah  
 Oleh sangat hatinya marah

- 69 //Dengan marahnya ia berkata  
 Seraya berlinang airnya mata  
 Demikian rupanya membuatkan kita  
 Tidak kusangka di dalam cita

Ia pun turut berlari-lari  
 Segera diikut permaisuri  
 Diturut Ardan serta Putri  
 Sukanya Ardan tidak terperi

Sampai ke mahligai Sulung Putra  
 Lalulah naik dengannya segera  
 Lakunya marah tidak terkira  
 Seraya berkata sangkut suara

Hai Zuhrah anak piatu /piatu/  
 Demikianlah rupanya lakumu itu  
 Mengataku tidak bertentu  
 Hatiku sakit bukan suatu

Berbagailah kata muda bestari  
 Marahnya tidak lagi terperi  
 Memegang pedang seraya berdiri  
 Sangat terkejut Zuhrah Putri

Dengan tangisnya ia berkata  
 Kakanda apakah salahnya beta  
 Tidak ketahui di dalam cita  
 Pitnah orang sudahlah nyata

Jikalau ada salah dan dosa  
 Bunuhlah patik supaya binasa  
 Jangan ditaruh di dalam cita  
 hidup pun tidak lagi kuasa

Sulung menjawab lakunya murka  
 Janganlah banyak katamu celaka  
 70 //Sudahlah ia membuat durhaka  
 Datang pula/k/ membuat muka

Bencinya aku tidak terperi  
 Memandang muka anak pencuri  
 Tidaklah lepas sehari-hari  
 Hanyalah kita yang digusari

Hinjitalah engkau ke sana kemari  
 Jangan di sini berdiam diri  
 bukannya engkau empunya negeri  
 Kampung halaman perdana menteri

Sebabnya engkau dilebihkan Ayahanda  
 Daripada aku mana yang ada  
 Maka fiilmu mengada-ngada  
 Mulut itu harus dilada

Sembah Putri merdu suara  
 Bunuhlah patik dengannya segera  
 Jangan ditaruh di dalam negara  
 Supaya hilang dua bersaudara

Karena Tuanku Raja Mahkota  
 Kekal kerajaan di atas tahta  
 Menaklukkan negeri sekaliyannya rata  
 Patik nin hamba yang hina lata

Buatlah mana kehendak hati  
 Patik kedua supaya mati  
 Tuanku raja yang sidi sakti  
 Kerajaan Ayahanda Tuanlah ganti

Sulung menjawab laku murka  
 Engkau kedua kubunuh juga  
 Anak keparat isi neraka  
 Janganlah banyak kabar celaka

71 //Janganlah banjak pikir hatimu  
 Mana segala harta bendamu  
 Bawa kemari hendak kuramu  
 Bukannya pusaka nenek moyangmu

Lalu (di)ambil muda bestari  
 Segala hartanya Tuan Putri  
 Disuruhnya bawa ke dalam puri  
 Banyaknya tidak lagi terperi

Hamba dan sahaya belum diambilnya  
 Besok hari kepada pikirnya  
 Baharulah segala harta bendanya  
 Ke istana besar disuruh bawanya

Terlalu suka Ardan pesona  
 Melihatkan laku muda terina  
 Mengambil harta Putri Mangerna  
 Kurang sedikit gundah gulana

Adapun akan Jamjam Putri  
 Apatah lagi Permaisuri  
 Duduk diam Tidak Terperi  
 Sehingga duduk berdiam diri

Sepatah pun tidak menjawab sabda  
 Menyuruh pun tidak melarang tiada  
 Duduk diam tunduk berpada  
 Pikirnya benar di dalam dada

Ardan seorang juga berkata  
 Kepada inang dipandangnya mata  
 Hai Inang tua yang dusta  
 Mengapakah diam tidak berkata

- Kata engkau orang berani  
 Jawablah kata usul yang suni  
 72 //Karena ia datang ke sini  
 Cobalah lawan putra Sultani
- Sampailah engkau tua haram zadah  
 Mukanya si tua patut diludah  
 Mengeluarkan kata terlalu mudah  
 Jawablah kata paras yang indah
- Kupandang muka tua jembalang  
 Rambut seperti bunganya lalang  
 Mukanya garang seperti jembalang  
 Hendak menerkam wajah gemilang
- Cantiknya inang kupandang rupa  
 mukanya seperti kulit kelapa  
 Akan sekarang ini mengapa  
 Takutkah engkau hendak menerpa
- Cobalah jawab dengannya segera  
 Yang seperti madu segara  
 Inginku hendak mendengar suara  
 Perkataan anakda Sulung Putra
- Moleknya rupa tua keparat  
 Patut sekali kepalanya dikerat  
 Badannya campakkan (ke) laut dan darat  
 Kepalanya tanam perbuatkan zirat<sup>1</sup>
- Orang begitu biar dirasanya  
 Ceraikan kepala daripada badannya  
 Biarlah mati dengan segeranya  
 Hidup pun tidak apa gunanya

Setelah inang mendengar kata  
 Ardan seorang yang amat menta  
 Terlalu geram rasanya cita  
 Lalu berhamburan airnya mata

73 //Dengan tangisnya mengibur bahana  
 Punya sembahlah raja yang gana  
 Karena patik orang yang hina  
 Janganlah Ardan banyak rencana

Maklumlah patik orang yang lata  
 Di mana 'kan mengenal intan permata  
 Entahkan sekarang terbalas kata  
 Murkalah pula/k/ anakda mahkota

Jikalau datang hati yang berang  
 Kalaukan kayu ramat yang terang  
 Tuanku jawab sebarang-barang  
 Patik juga mati seorang

Adapun akan paras yang indah  
 Murkakan patik patutlah sudah  
 Hendak menjawab bukannya mudah  
 Masa berani hendak menengadah

Karena Tuan pengulu  
 Patik dibunuh patut terlalu  
 Apatah lagi hendak dipalu  
 Boleh dijual ke hilir ke hulu

Karena ia patut membunuhnya  
 Seorang pun tidak dapat membantahnya  
 Patik pun suka juga kiranya  
 Oleh yang patut itulah sebabnya

Jikalau yang lain demikian peri  
 Kecuali daripada Tuan sendiri  
 Diumpat itulah sehari-hari  
 Sebarang-barang kabarnya diri

74 Meskipun raja membuat begitu  
 Bukannya Tuan pengulu yang tentu  
 //Tidaklah takut barang suatu  
 Biarlah kepala patik dilutu

Meskipun datang menampari muka  
 Seboleh-bolehnya dilawan juga  
 Sedikit tak takut kepadanya sangka  
 Karena bukan tuan yang baka

Biarlah datang orang membuati  
 Asalkan puas di dalam hati  
 Sukarlah jikalau patih nin mati  
 Dilawan juga berkuat-kuati

Mendengarkan kata tiada ketahuan  
 Ardan pun marah rupa kelakuan  
 Seraya berkata suaranya rawan  
 Akuka(h) hendak engkau nin lawan

Cobalah lawan dengannya segera  
 Di hadapan permai istri Baginda  
 Serta anakda kedua bersaudara  
 Janganlah lagi berura-ura

Tua celaka segeralah kemari  
 Gocohlah mukaku berperi  
 Apa disegangkan Permaisuri  
 Karena engka Raja Bestari

Haram zadah bangsa yang kurang  
 Kalau kutampar mukamu sekarang  
 Bongkak pongahmu bukan sebarang  
 Kita dikatanya di tengah terang

Inang menjawab lakunya meta  
 Mengapakah Ardan marahnya beta  
 Bukannya Ardan yang dikata  
 Tabek cuali<sup>1</sup> sekaliannya rata

- 75 //Patik berkata barangsiapa  
 Bukannya tentu nama dan rupa  
 Membuat patik datang menerpa  
 Dilawan inilah beberapa-rapa<sup>2</sup>
- Ampun Tuanku Permai Mangerna  
 Putra berputra selamat sempurna  
 Silakan Ardan raja yang gana  
 Tamparkan muka patik yang hina  
 Karena Tuanku raja bangsawan  
 Kekal menjadi sultan perempuan  
 Masakan berani patik melawan  
 Lagi pun patik empunya tuan  
 Ardan mendengar kata inangda  
 Kalbu di dalam sangat menggoda  
 Dengan marahnya ia bersabda  
 Sungguh pun tua akal tiada  
 Lalulah ia bangkit berdiri  
 Mukanya inang hendak ditampari  
 Segera dipegangkan Tuan Putri  
 Seraya berkata berperi-peri

- 
1. سایبو جواب  
 2. بیرا فارا فا

Janganlah ibuku membuat begitu  
 Menggocoh inang bangsa tak tentu  
 Jikalau dilawannya Bunda di situ  
 Malunya besar bukan suatu

Bukannya laik raja yang gana  
 Melawan bergocoh orang yang hina  
 Dibunuh sekali orang pesona  
 Suruh layahkan dengan sempurna

- Setelah dilihat inang yang bahari  
 Laku Ardan dengannya Putri  
 76 //Ardan terhendak datang menampari  
 Olehnya Jamjam tidak diberi

Inang menyembah putra bangsawan  
 Lepaskan segera Bunda nin Tuan  
 Wahai tuanku emas tempawan  
 Biar digocohnya patik yang hayawan

Patik nin hendak juga merasa  
 Bekas tangannya Aradn berbangsa  
 Biarlah patik sekali binasa  
 Mati di hadapan mahkota desa

Seraya dijeling oleh Bunda  
 Dengan ludahnya inang bersabda  
 Terlalu geram di dalam dada  
 Melihatkan Ardan sangat mengoda

Ardan mendengar madah dan peri  
 Sangatlah marah Ardan jauhari  
 Seraya berkata menarikkan diri  
 Lepaskan aku Anakda Putri

Dengan tangisnya Ardan berkata  
 Sudah untung badannya beta  
 Hendak digocoh inang yang lata  
 Seorang pun tidak hendak mengata

Rupalah aku dibiarkan orang  
 Digocoh inang bangsa yang kurang  
 Entahkan murka Baginda nin garang  
 Makanya tidak berani melarang

Berkata kepada Sulung Putra  
 Anakda bunuhkan aku nin segera  
 Labuhkan inang ke dalam segara  
 Karena ia tua angkara

77 //Sangat berani si tua inangda  
 Di tengah orang membuatkan Bunda  
 Disamakan dengan orang yang ada  
 Tidaklah sekali segangkan Baginda

Sulung Putra menjawab kata  
 Apa dikabarkan kepadanya beta  
 Sudah diketahui orang yang lata  
 Mengapaka(h) Bunda seorang menta

Bunda nin suka demikian kelakuan  
 Berbantah dengan tua yang hewan  
 Perkataan inang semua dilawan  
 Dinista inang tidak ketahuan

Adapun Ardan berbeka-beka  
 Kepada inang dipandangnya muka  
 Seraya berkata lakunya murka  
 Itulah tua kutuk celaka

Tiada sekali tahukan diri  
 Hamba Ayahanda mahkota negeri  
 Buku diperbuat sebarang peri  
 Ialah mengasut si Zuhrah Putri

Engkau /ke/ mengasut si Zuhrah itu  
 Membuat aku tidak bertentu  
 Inang celaka mengapa begitu  
 Kepalanya si tua patut dilutu

Berkabarlah engkau dengannya segera  
 Inang keparat tua angkara  
 Janganlah banyak pikir bicara  
 Rupanya seperti lutung dan kera

Berkabarlah engkau dengan seperti  
 Janganlah banyak pikir di hati  
 78 //Iyakah engkau yang mengasuti  
 Maka si Zuhrah demikian pekerti

Baik katakan janganlah lena  
 Engkau mengasut si Zuhrah teruna  
 Makanya sangat membuat renjana  
 Kita diperbuat tidak sempurna

Engkau kubunuh juga sekarang  
 Kusuruh hela kepadanya orang  
 Siapa boleh hendak melarang  
 Terpercahayalah seperti kataku gerang

Inangda mendengar demikian peri  
 Akan titah muda jauhari  
 Tunduk menyembah sepuluh jari  
 Ampun tuanku mahkota negeri

Demi Allah Tuhan Yang Satu  
 Patik nin tidak membuat begitu  
 Walau dibunuh patik di situ  
 Tiada mengajarnya adinda itu

Tidak kan berani patik nin Tuan  
 Mengajar Adinda emas tempawan  
 Mengasut Adinda disuruh melawan  
 Sahaja orang punya kelakuan

Jikalau dibunuh patik syukurlah  
 Nama mengajar patik tidaklah  
 Jika ada demikiannya salah  
 Dengan sebenarnya Tuanku bunuhlah

Janganlah didengar perkataan orang  
 Kepada Tuanku raja yang garang  
 Jikalau diikut juga sekarang  
 Akhirnya Tuanku tinggal seorang

- 79 //Apakah gunanya masuk bicara  
 Karena Tuanku empunya saudara  
 Sementara inilah berhati cedera  
 Esok lusa kasih dan mesra
- Kemudian hari berbaiklah juga  
 Patik sekalian lajimkan<sup>1</sup> muka  
 Orang bersaudara bersuka-suka  
 Siapa yang meng(h)asut dapat celaka
- Apatah seperti patik yang lata  
 Tiada sekali berani berkata  
 Patik pun ngeri rasanya cita  
 Tidak berani membuat dusta

Setelah didengar muda bangsawan  
 Sembah inang merawan-rawan  
 Tidak diam raja dermawan  
 Ardan juga tidak ketahuan

Ardan berkata dengan marahnya  
 Percayalah inangda seperti katanya  
 Dusta inang sangat tampaknya  
 Malunya sangat aku mendengarnya

Membuat muka dengan anakku  
 Pura-pura ia membaikkan laku  
 Jikalau Anakanda seperti aku  
 Kepalanya itu kusuruhlah paku

Sangat pandai membuat fitnah  
 Makanya si Zuhrah menyumpah menyerapah  
 Patutlah dihela segenap tanah  
 Keluarkan badannya darah dan nanah

Dibeliakkan mata bibir dikatup  
 Bunyi giginya geratup-geratup  
 80 //Mukanya inang sebagai ditatap  
 Seperti harimau hendak menangkap

Geram hati Ardan pesona  
 Melihat laku muda teruna  
 Tidak dibunuhkan inang yang hina  
 Rasanya hati gundah gulana

Bertitahlah Permai raja perempuan  
 Kepada Zuhrah muda rupawan  
 Baharulah puas si tua hewan  
 Engkau sudah mengata melawan

Tahu engkau sekarang ‘kan diri  
 Diperbuat anakda muda jauhari  
 Nantilah datang mahkota negeri  
 Mengadulah engkau berperi-peri

Janganlah tidak engkau adakan  
 Perbuatan anakku engkau kabarkan  
 Supaya ia segera dimurkakan  
 Engkaulah gerangan yang dimenangkan

Engkau tua budak sahaja begitu  
 Jahat perangai bukan suatu  
 Patut sekali anak piatu  
 Barang lakunya tidak bertentu

Sambil berludah di hadapan muka  
 Permaisuri terlalu murka  
 Berbanyak dusta yang direka  
 Putri Zuhrah terlalu duka

Putri pun tunduk lakunya rawan  
 Air mata jatuh ke dalam pangkuan  
 Kalbunya gundah tidak ketahuan  
 Terkenangkan nasib untungnya tuan

81 //Melihat sekali harta dan benda  
 Diambil Sulung Putra Baginda  
 Pilu dan rawan aib pun ada  
 Bagaikan belah rasanya dada

Lalu berangkat Permaisuri  
 Diiringkan oleh Jamjam Putri  
 Serta Sulung muda bestari  
 Lalu semayam di tengahnya puri

نر لمعنی

Sukanya Ardan tidak terkira  
 Olehnya Zuhrah sudahlah cedera  
 Diperbuat oleh Sulung Putra  
 Berkata dengan manis suara

Tersebut perkataan Zuhrah Putri  
 (Se)telah kembali Permaisuri  
 Rawannya tidak lagi terperi  
 Terkenangkan<sup>1</sup> Baginda Raja Bestari

Kepada inangda Putri berkata  
 Bunda wai apa bicara kita  
 Janganlah sebab karena harta  
 Sedikit tak senang di hati beta

Sebab sedikit menjadi k/h/asumat  
 Perbuatan kurang terlanjur amat  
 Sedikit tidak lagi berahmat  
 Sepertikan hendak dicingcang lumat

Di hati Bunda apalah bicara  
 Beta nin hendak keluar segera  
 Membawa untung badan sengsara  
 Apa diperbuat di dalam negara

Jikalau ada janjinya sahaya  
 Dilepaskan Allah Tuhan Yang Kaya  
 82 //Tidak mendapat mara dan bahaya  
 Pulang seperti martabat yang sedia

Jikalau mati kiranya beta  
 Sukur dan rido di dalam cita  
 atau dimakan binatang melata  
 Sudahlah takdir Tuhan semata

Sampai menangis Putri bangsawan  
 Belas melihat adinda nin Tuan  
 Putri Nurkiyah di sisi pangkuan  
 Seraya menangis merawan-rawan

Setelah inang mendengarkan kata  
 Belas dan kasihan rasanya cita  
 Menjawab dengan airnya mata  
 Ke mana Tuanku patik berserta

Karena inang tidak berani  
 Hendaklah bersama usul yang sani  
 Biarlah ia ke sana sini  
 Apa diperbuat di negeri ini

Tidaklah mau inang ditinggalkan  
 Barang di mana Bunda iringkan  
 Sebarang perintah Ibu kerjakan  
 Biarlah mati di bawah telapakan

Disahut oleh Tuan Putri  
 Jikalau demikian Ibu berperi  
 Baiklah kala sekarang dinihari  
 Barang ke mana membawa diri

Setelah mufakat Putri yang *pokta*  
 Isi mahligai sekaliannya rata  
 Putri semayam di atas geta  
 Bersama adinda emas juwita

- 83 //Hari nin petang sempurna pasti  
 Persantapan diangkat dayang dan siti  
 Di hadapan Putri dengan seperti  
 Lakunya rawan gundah di hati

Lalu bermadah Putri yang muda  
 Marilah santap wahai Kakanda  
 Terlalu lapar rasanya Adinda  
 Kalbu di dalam sangat menggoda

Putri Zuhrah menjawab kata  
 Seraya menyapu airnya mata  
 Santaplah Tuan emas juwita  
 Karena sudah makannya beta

Putri Nurkiyah suka tertawa  
 Lalulah santap seorangnya jua  
 Makan nasi sesuap dua  
 Lalu berhenti utama jiwa

Hidangan diangkat dengan segera  
 Duduklah putri kedua bersaudara  
 Diadap segala anak dara-dara  
 Serta inang putri mangindra

Putri Nurkiyah mengibur bahana  
 Wahai Kakanda Putri Mangerna  
 Hatinya beta gundah gulana  
 Rindukan Ayahanda raja yang gana

Perjanjian Ayahanda sudah berapa  
 Karena beta sudahlah lupa  
 Karena lama tidak berjumpa  
 Rindunya beta bagaikan apa

Disahut oleh Zuhrah Putri  
 Air matanya bercucur/i/  
 //Belumkan Baginda pulang ke negeri  
 Karena baharu dua belas hari

Kita pun hendak keluarnya desa  
 Bercerai dengan raja berbangsa  
 Diam di negeri tidak kuasa  
 Mana perintah Tuhan Yang Esa

Apa diperbuat di sini berhati  
 Karena orang benci melihat/i/  
 Biarlah segera Kakanda nin mati  
 Supaya puas di dalam hati

Adapun Putri berkata-kata  
 Seraya berhamburan airnya mata  
 Pilu dan rawan rasanya cita  
 Inangda menurut menangis serta

Putri Nurkiyah melihat Kakanda  
 Lalu mena(ngis) bangsawan muda  
 Dengan tangisnya ia bersabda  
 Bercerailah kita dengan Ayahanda

Tidaklah hamba panjangkan rencana  
 Hari pun malam nyata sempurna  
 Lalu bermadah Putri Mangerna  
 Putri Zuhrah gundah gulana

Putri semayam diadap inangda  
 Serta orangnya mana yang ada  
 Sampai menangis Putri yang sahda  
 Gundah gulana pilu pun ada

Datanglah waktu dini hari  
 Lalulah sembahyang muda bestari  
 Dua rakaat sembahyang Putri  
 Memberi salam kanan dan kiri

85 //Sembahyang /ter/dengan airnya mata  
 Pikir dan rawan rasanya cita  
 Tidaklah dapat hendak berkata  
 Berserah kepada Tuhan semata

Lalu berkata Putri berbangsa  
 Menadah tangan ke atas angkasa  
 Ya Allah Tuhan Yang Esa  
 Tunjukan kebesaran orang berdosa

Ya Ilahi ya tuhanku  
 Engkau pertunjukkan kebesarannya aku  
 Suatu pun tidak apa salahku  
 Demikiannya orang membuatkan aku

Orang khianat lagi angkara  
 Tuhanku pertunjuk dengannya segera  
 Lepaskan aku daripada mara  
 Atas hamba-Mu kedua bersaudara

Setelah sudah sembahyangnya Putri  
 Semayam dekat tatah baiduri  
 Wajahnya persih amat berseri  
 Seperti bulan empat belas hari

Santap sirih di dalam puan  
 Lakunya sangat kepilu-piluan  
 Belas sekalian teman dan kawan  
 Melihatkan laku Putri bangsawan

Dua rakaat inang sembahyang  
 Kalbunya gundah sangat bergoyang  
 Roh di dalam habis melayang  
 Hendak menanti hari nin siang

Inang sembahyang bersungguh<sup>1</sup> hati  
 Berdoa kepada *rabbul- 'izzati*

- 86 //Daripada hidup sampai ke mati  
 Mohonkan rahmat dengan seperti

Sudah sembahyang inang bestari  
 Lalu duduk berkemas diri  
 Mengadap kepada tu/h/an sendiri  
 Serta isi mahligai baiduri

Sudah *mustaib*<sup>2</sup> sekaliannya rata  
 Kepada inang Putri berkata  
 Waktu inilah perginya kita  
 Sementara belum terang dan nyata

Beta nin hendak bersalin pakaian  
 Jangan diketahui orang sekalian  
 Perbuatan kita berbagai-bagaian  
 Mendapat malu akhirnya kemudian

Lalu memakai Putri bangsawan  
 Berseluar panjang tulis berawan  
 Berkancing kaki intan kilauan  
 Mukanya seperti intan di awan

Berbaju antelas kain Welanda  
 Bercincin intan berkancing dada  
 Berbelango telepuk perada  
 Elok manjelis bangsawan muda

Sudah memakai dengannya segera  
 Diambilkan pula/k/ pakaian saudara  
 Putri Nurkiyah Lela Mangindra  
 Karena ia berdua cindera

1. برسو غالواه

2. مسائب

Telah selesailah memakainya Putri  
 Diambilnya pedang hulu baiduri  
 Khanda tersisip di sebelah kiri  
 Rambil<sup>1</sup> pelangi berseri-seri

- 87 //Putri Zuhrah lalu bersabda  
 Seraya memandang kepada Adinda  
 Bangunlah Tuan jiwa Kakanda  
 Kita pergi mendapatkan Ayahanda
- Lalulah bangun Tuan Putri  
 Sukanya tidak lagi terperi  
 Serta berbasuh muka sendiri  
 Wajahnya persih amat berseri
- Putri Zuhrah muda bangsawan  
 Lalu dipakaikan Adinda nin tuan  
 Diberi memakai cara pahlawan  
 Elok manjelis usul dermawan
- Sudah memberi pakaian saudara  
 Dikenakan keris hulu mutiara  
 Parasnya manjelis tidak terkira  
 Duduk semayam dua setara
- Putri Zuhrah lalu berkata  
 Wahai Adinda emas juwita  
 Janganlah Tuan berkhabarkan warta  
 Kepada orang sekaliannya rata
- Jikalau bertemu dengannya orang  
 Janganlah berkabar suatu barang  
 Jika ditanya Tuan sekarang  
 Katakan kita bangsa yang kurang

Jikalau berabar emas juwita  
 Diketahui oranglah bangsanya kita  
 Sangatlah malu rasanya beta  
 Kepada orang sekaliannya rata

Putri Nurkiyah menjawab sabda  
 Patik menurut titah Kakanda

- 88 //Beta pun suka di dalam dada  
 Supaya segera bertemu Ayahanda

Adapun segala dayang dan siti  
 Sekalian memakai dengan seperti  
 Pakaian perempuan sudah berganti  
 Seperti laku laki-laki yang jati

Hanyalah empat siti bestari  
 Tidak bersalin pakai sendiri  
 Bersama dengan inang yang bahari  
 Jadi pelayan kanan dan kiri

Sudah memakai sekaliannya rata  
 Lalu berangkat Putri *pokta*  
 Sambil berhampuran air mata  
 Pilu dan rawan rasanya cita

Berjalan turun di mahligai ratna  
 Diiringkan segala muda teruna  
 Putri kedua gundah gulana  
 Terkenangkan Ayahanda raja yang gana

Memakai kaus<sup>1</sup> tatah permata  
 Lalu berjalan ke luar kota  
 Kepada mata-mata inang berkata  
 Bukakan pintu apalah beta

Mata-mata berkata suaranya sani  
 Hendak ke mana ibuku ini  
 Membukakan pintu tidak berani  
 Kalaukan murka raja yang gani

Inang menjawab laku tak tentu  
 Bukakan aku segeranya pintu  
 Karena aku hendak ke situ  
 Tidak ‘kan murka Baginda Ratu

- 89 //Sebentar sahaja aku berjalan  
 Mencari obat Putri Handalan  
 Apa ditakutkan terangnya bulan  
 Aku pergi dengan berbetulan

Mata-mata pun mendengar akan kata(nya)  
 Sangat percaya rasa hati(nya)  
 Hendak mencari obat tuannya  
 Dibukanya pintu dengan segeranya

Keluarlah inangda sertanya Putri  
 Diiringkan dayang akas<sup>1</sup> jauhari  
 Serta berjalan berperi-peri  
 Menuju ke dalam hutan dan duri

Bulan pun terang kilau-kilauan  
 Memancarkan segenap daun kayuan  
 Cahayanya persih dicakarnya awan  
 Seperti menyuluh emas tempawan

Pungguk berbunyi di pohon angsana  
 Merindu bulan cemerlang warna  
 Seperti membelaskan emas kencana  
 Berjalan dengan gundah gulana

Turunlah angin sayup-sayup bahasa  
 Teja membangun di atas angkasa  
 Selaku kasihkan putri berbangsa  
 Berjalan ke luar dari dalam desa

Murai bercerita bersahut-sahutan  
 Riuuhlah kokok ayam di hutan  
 Karena belaskan putranya sultan  
 Putri pun pilu bukan buatan

Segala bunga berkembang-kembangan  
 Disari kumbang berlayang-layangan

- 90 //Persembah bahu usul kayangan  
 Keluarnya tidak dengan kesenangan

Terlalu pilu Putri Mangindra  
 Melihatkan laku hutan belantara  
 Segala binatang berbagai perkara  
 Pungguk berbunyi merdu suara

Seketika berjalan Putri yang *pokta*  
 Fajar merekah teranglah nyata  
 Bertambah rawan emas juwita  
 Berjalan dengan airnya mata

Berjalan tidak berhenti lagi  
 Menurutkan barang sekehendak kaki  
 Naiklah segenap gunung yang tinggi  
 Padang yang luas semuanya perigi

Putri Nurkiyah lalu berkata  
 Kepada Kanda dipandangnya mata  
 Apa diperbuat di sininya kita  
 Terlalu taku rasanya beta

Seumur hidup tidak merasa  
 Di dalam negeri senang sentosa  
 Sudahlah takdir Tuhan Yang Esa  
 Baharulah ini mendapat siksa

Semalam mufakatnya Kakanda  
 Hendak mendapatkan Paduka Ayahanda  
 Sekarang mengapa di sini tiada  
 Terlalu takut hatinya Adinda

Disahut oleh Tuan Putri  
 Diamlah Tuan jangan berperi  
 Jalan tak dapat lagi dicari  
 Berjalan lalu kita kemari

91 //Hilang perkataan Putri Mangerna  
 Di dalam hutan berjalan lena  
 Tersebut perkataan Raja yang gana  
 Hati di dalam gundah gulana

Berburu pun sudah berapa lama  
 Seekor binatang tiada menjelma  
 Terlalu heran raja ‘alima  
 Menteri ponggawa sertalah sama

Titah Baginda kepada menteri  
 Kita berburu berapanya hari  
 Tidak kuasa demikian peri  
 Marilah kita pulang ke negeri

Tidaklah dagang berbanyak reka  
 Kembalilah Sultan Raja Paduka  
 Hati Baginda rasanya duka  
 Sampai ke negeri dengan seketika

Gemparlah orang sekaliannya rata  
 Mengatakan datang Raja Mahkota  
 Terlalu susah Permai yang *pokta*  
 Jangan dikata Ardan yang dusta

Tatkala datang duli yang gana  
 Orang nin tengah gempar di istana  
 Mencari Putri Lela Mangerna  
 Dicari orang segenap sini sana

Lalu berkata Permaisuri  
 Kepada Anakda Jamjam Putri  
 Apa bicara muda bestari  
 Karena Ayahanda sudah kemari

Ayahanda Tuan tentu bertanya  
 Akan putri keduanya  
 92 //Sekarang apa gerangan jawabnya  
 Terlalu susah Bunda memikirnya

Disahut Putri merdu suara  
 Patik pun sudah hialang bicara  
 Jikalau ditanya Ayahanda Bestara  
 Sebarang apa Tuanku kira

Bertitah Permai raja perempuan  
 Wahai putraku raja bangsawan  
 Apa bicara sekarangnya Tuan  
 Jikalau ditanya Raja Pahlawan

Sulung Putra menjawab sabda  
 Apa bicara semuanya Bunda  
 Karena hilang pikiran Anakda  
 Sebarang perintah menurutlah sabda

Setelah Ardan mendengarkan kata  
 Keduanya hilang bicara yang nyata  
 Dengan/nya/ marahnya memberi warta  
 Anakanda dan Kanda akalnya buta

Apa disusahkan olehnya Kakanda  
 Jikalau datang tanya Baginda  
 Jawablah kanda serta Anakda  
 Katakan Putri sudah tiada

Karena anakda keduanya hilang  
 Disamun oleh Badui jembalang  
 Diambilnya kedua wajah gemilang  
 Dibawanya lalu ke hutan lalang

Demikianlah kata Paduka Suri  
 Kepada Kakanda Mahkota Negeri  
 Ditambahi lagi sebarang peri  
 Harta benda semua dicuri

- 93 //Seketika duduk ia di situ  
 Datanglah Baginda Paduka Ratu  
 Raja Ahmadsah bersamalah itu  
 Semayam dekat bertatah mutu

Belumlah sempat Baginda bertahta  
 Datanglah istri mahkota  
 Ardan Putri bersamalah serta  
 Datanglah dengan airnya mata

Dengan tangisnya Permai bersabda  
 Apa bicara Kakanda Anakda  
 Kedua putra sudah tiada  
 Dicuri Badui orang bereda

Mana sekalian harta bendanya  
 Belumlah sempat gerangan diambilnya  
 Sulung Putra merampas kepadanya  
 Kedua anakanda sudah dibawanya

Belumlah sempat gerangan peri  
 Diambil Sulung kedua putri  
 Karena Badui segeralah lari  
 Membawa segala siti bestari

Demikianlah kata Permai Mangindra  
 Serta dengan Sulung Putra  
 Sangat terkejut Seri Betara  
 Baginda pun menangis tidak terkira

Baginda bertitah lakunya duka  
 Wahai Adinda bunda mustika  
 Tidak ada orang berjaga  
 Pintu kota maka terbuka

Mengapa tidak dijagakan orang  
 Jadilah Badui membuat garang  
 //Dapat menyamun di tengah terang  
 Kota diperbuat sebarang-barang

Raja Ahmadsah menangis juga  
 Terkenangkan Adinda kemala mustika  
 Karena tidak disangka-sangka  
 Sudahlah datang bala celaka

Sambil bermadah perlahan suara  
 Kepada Adinda Sulung Putra  
 Wahai Adinda muda perwira  
 Tidakkah berjaga hulubalang bintara

Karena Adinda yang (di)tinggalkan  
 Barang apa disuruh jagakan  
 Tidakkah boleh Adinda suruhkan  
 Di dalam kota suruh keluarkan

Sulung Putra mendengarkan kata  
 Sabda Kakanda muda yang *pokta*  
 Pura-pura cucur airnya mata  
 Kakanda jangan menyalahkan beta

Baginda pun terkejut bu(at) suatu  
 Menyuruh memanggil penunggu pintu  
 Mata-mata pun datang mengadap Ratu  
 Rasanya takut bukan suatu

Baginda semayam di tengah puri  
 Serta dengan pentas sendiri  
 Sultan bertitah muka berseri  
 Mata-mata hampir juga kemari

Mata-mata duduk di bawah telapakan  
 Serta menyembah dengan ketakutan  
 Menjunjung duli Paduka Sultan  
 Gementarnya hati bukan buatan

95 //Titah Baginda kepada mata-mata  
 Wahai penunggu pintu kota  
 Suatu malam waktu nyata  
 Siapakah masuk ke negerinya kita

Pintu kota siapa membuka  
 Engkau sekalian tidak berjaga  
 Badui masuk tidak dipeka  
 Hampirlah engkau berserta juga

Mata-mata mendengar titahnya Ratu  
 Terkejutnya hati bukan suatu  
 Tunduk menyembah penunggu pintu  
 Harapkan ampun telah tertentu

Beribu ampun duli sah alam  
 Sultan Mahkota memangku alam  
 Tuanku tinggalkan berapa malam  
 Seorang tidak masuk ke dalam

Baginda pun murka bukan kepalang  
 Mukanya merah gilang-gemilang  
 Membohong engkau hai jembalang  
 Putraku kedua mengapakah hilang

Jikalau tidak orang mencuri  
 Mengapakah hilang Anakda Putri  
 Kabarnya Badui masuk kemari  
 Ialah konon membawa lari

Hampirlah mufakat penunggu pintu  
 Makanya engkau berkata begitu  
 Anakda dibunuh orangnya itu  
 Karena durhaka nyata tertentu

Raja Ahmadsah mendengarkan sabda  
 Sangatlah murka lakunya ayahanda  
 96 //Menyuruh membunuh mata-mata bereda  
 Terlalu gundah bangsawan muda

Kepada mata-mata Baginda berkata  
 Berkabarlah engkau hai mata-mata  
 Siapa yang masuk ke dalamnya kota  
 Jangan sekali engkau berdusta

Mata-matapun takut bukan kepalang  
 Gementar segala sendi dan tulang  
 Karena murka raja terbilang  
 Tunduk menyembah lakunya walang

Daulat Tuanku Duli Sah Alam  
 Adalah sunggu suatu malam  
 Tatkala bulan terangnya kelam  
 Hanyalah inangda keluar di dalam

Serta dayang ada berdua  
 Ke luar kota inangda tua  
 Tidaklah melihat anakanda kedua  
 Hanyalah inang seorang jua

Permaisuri mendengarkan kata  
 Akan sembahnya oleh mata-mata  
 Setengah terkejut rasanya cita  
 Kalau diketahui putranya serta

Permai bermadah lakunya suka  
 Kata mata-mata benarlah juga  
 Tatkala hilang usul mustika  
 Inang dan dayang tinggal belaka

Belumlah sempat inangda bertanya  
 Inangda pun sudah keluar dianya  
 Entah ke mana gerangan perginya  
 Anakda Putri konon dicaturnya

97 //Baginda mendengar kata istri  
 Sangatlah yakin Raja Bestari  
 Sepatah pun tidak ia berperi  
 Sehingga menangis akannya Putri

Kepad Ahmadsah titah Baginda  
 Sekarang apa bicara Anakanda  
 Akan kedua *bai'at*<sup>1</sup> Anakda  
 Sampainya hati di dalam dada

Baiklah titahkan segala menteri  
 Serta Tuan keluar sendiri  
 Sementaranya belum (beber)apa hari  
 Carilah Adinda keduanya putri

Serta anakku Sulung Putra  
 Pergi bersama ke luar negara  
 Karena Tuan empunya saudara  
 Jikalau untung bertemulah segera

Jikalau dikurniakan Tuhan Yang Gana  
 Bertemulah Tuan dengan sempurna  
 Tidak mendapat suatu bencana  
 Segera kembali muda teruna

Raja Ahmadsah mendengarkan titah  
 Tunduk menyembah muda yang petah<sup>2</sup>  
 Barang apa titah dan perintah  
 Tiada sekali patik membantah

Patik keluar hari ini juga  
 Tidak bertahan barang seketika  
 Hendak mencari usul mustika  
 Sulung Putra sertalah belaka

Berangkat ke balai mahkota negeri  
 Diiringkan kedua muda jauhari  
 98 //Titah Baginda kepada menteri  
 Pergilah diri berperi-peri

1. بائت

2. فیت

Serta segala menteri bendahara  
 Keluar dari negeri bersama putra  
 Mencari Anakda kedua bersaudara  
 Dicuri Badui orang angkara

Putri bangsawan keduanya itu  
 Dibawanya lari tidak bertemu  
 Tengah beradu keduanya di situ  
 Seorang pun tidak dapat membantu

Menteri yang tua rasanya walang  
 Mendengarkan canda<sup>1</sup> keduanya hilang  
 Air matanya jatuh berulang-ulang  
 Belas dan kasihan bukan kepalang

Adapun kedua bangsawan muda  
 Lalu bermohon kepada Ayahanda  
 Dengan tangisnya Baginda bersabda  
 Selamat sempurna kedua anakda

Kepada hulubalang Baginda berkata  
 Pergilah engkau keempatnya serta  
 Membaca surat dengan yang nyata  
 Kepada kedua saudara kita

Tunduk menyembah hulubalang keempatnya  
 Lalu berjalan dengan segeranya  
 Tujuh orang bersama dirinya  
 Berjalan serta dengan pantasnya

Raja Ahmadsah dua bersaudara  
 La(lu) berjalan dengannya segera  
 Diiringkan segala menteri bendahara  
 Serta rakyat belantara

- 99 //Ahmadsah semayam di atas kuda  
 Dikembangkan payung tulis perada  
 Serta dengan Paduka Adinda  
 Diiringkan orang mana yang ada

Berjalan masuk ke dalam hutan  
 Rakyat tentara berlompatan  
 Banyaknya bukan lagi buatan  
 Seperti berperang rupa angkatan

Sepanjang jalan mencari adinda  
 Dengan segala menteri bereda  
 Terlalu susah bangsawan muda  
 Apatah sekaliannya mana yang ada

Serta dengan pilu dan rawan  
 Terkenangkan adinda emas tempawan  
 Hilangnya tidak lagi berketauhan  
 Dicuri Badui orang pahlawan

Tersebut perkataan hulubalang bereda  
 Yang dititahkan oleh Baginda  
 Membawa surat kepada Adinda  
 Mengatakan hilang Paduka Anakda

Berjalanlah ia berperi-peri  
 Adalah kadarnya dua tiga hari  
 Sampailah ia ke dalam negeri  
 Mengadap masuk Raja Bestari

Kepada masa duli mahkota  
 Semayam di balai rata danta  
 Diadap orang sekaliannya rata  
 Serta anakda muda yang *pokta*

Datanglah hulubalang suruhan ratu  
 Dibawa oleh penunggu pintu

100 //Dilihatnya Baginda hadir di situ  
 Tunduk menyembah sekaliannya itu

Ditegur Baginda Raja Berseri  
 Apa kehendak tuan hamba kemari  
 Hulubalang menyembah sepuluh jari  
 Surat bawa lalu diberi

Titah Baginda raja yang gana  
 Kepada anakda Sidi Maulana  
 Bacalah Tuan anakda teruna  
 Kita mendengar madah rencana

Tunduk menyembah Sidi Paduka  
 Menyambut surat lalu dibuka  
 Habislah didengarnya madah dan reka  
 Hati di dalam terlalu duka

Tidaklah dagang panjangkan madah  
 Perkataan surat didengarlah sudah  
 Mengapa ‘kan hilang paras yang indah  
 Segala yang mendengar berhati gundah

Sidi Maulana dua bersaudara  
 Tangisnya tidak lagi terkira  
 Pilu dan rawan hati cedera  
 Terlalu belas menteri bendahara

Jangan dikata Sidi Bestari  
 Tangisnya tidak lagi terperi  
 Pingsan terhantar di balairung suri  
 Segera disambut perdana menteri

Kepala disambut ditepiskan juga  
 Dengan air mawar sapukan muka  
 Sadarlah Tuan Seri Paduka  
 Janganlah sangat dibawa duka

101 //Sidi sadar duduklah serta  
 Seraya menyapu airnya mata  
 Terlalu belas duli mahkota  
 Melihat Anakda sangat bercinta

Sambil menangis Sidi peri  
 Harapkan ampun mahkota negeri  
 Mohonlah patik pergi mencari  
 Paduka Anakda tuan Putri

Jikalau ada ampun kurnia  
 Ke bawah duli yang mahamulia  
 Beri apalah nugrahi sahaya  
 Hendak berjalan ke hutan raya

Malu patik tidak terperi  
 Dikata oleh isi negeri  
 Katanya lihatlah Sidi Bestari  
 Saudaranya hilang tidak dicari

Itulah sebabnya menjadi aib  
 Dikata orang Masrik dan Magrib  
 Saudara patik sangatlah aib  
 Kepada pikiran sangatlah ajaib

Raja Harsah menjawab kata  
 Benarlah sembah saudara kita  
 Patik pun pergi bersamalah serta  
 Tidak kuasa duduk bercinta

Disahut Baginda lakunya rawan  
 Sampai hati jiwaku Tuan  
 Meninggalkan Ayahanda bercinta rawan  
 Isi negeri tidak ketahuan

Wahai anakku Sidi Maulana  
 Putraku kedua selamat sempurna

102 //Jangan mendapat bahala bencana  
 Selamatlah pulang ke bumi istana

Kepada menteri Baginda bersabda  
 Serta orang mana yang ada  
 Pergilah diri bersama Anakda  
 Supaya jangan pora-poranda

Sudah bertitah kepada menteri  
 Lalu berangkat ke dalam puri  
 Diiringkan kedua putra sendiri  
 Baginda semayam dekat baiduri

Baginda bermadah manis suara  
 Surat diberikan dengannya segera  
 Kepada Permaisuri Mangindra  
 Lakunya masygul tidak terkira

Disambut permai dengan/nya/ manisnya  
 Surat dibuka lalu dibacanya  
 Habislah didengar hal putranya  
 Permai pun belas rasa hatinya

Sangatlah menangis Permaisuri  
 Akan kedua tuan putri  
 Rebah pingsan Raja Bestari  
 Rupanya tidak sadarkan diri

Lalu disambut Seri Bintara  
 Dengan air mawar cucuran segera  
 Seraya bermadah perlahan suara  
 Sadarlah Tuan Lela Mangindra

Biarlah Kakanda suruh mencari  
 Kepada segala hulubalang menteri  
 Akan kedua anakanda putri  
 Kalaukan ada segenap negeri

103 //Permai pun sudah duduklah serta  
 Seraya menangis ia berkata  
 Wahai putraku cahayanya mata  
 Di manakah Tuan tempat bertahta

Berdatang sembah kedua bangsawan  
 Wahai Tuanku raja perempuan  
 Patik kedua bermohonlah Tuan  
 Tuanku jangan berhati rawan

Patiklah kedua pergi sendiri  
 Paduka anakda hendak dicari  
 Kalaukan ada segenap negeri  
 Dibawa Badui orang pencuri

Permai mendengar sembah anakanda  
 Dengan tangisnya Permai bersabda  
 Selamat Tuanku jiwanya Bunda  
 Bolehlah segera bertemu Adinda

Seketika duduk berkata-kata  
 Datanglah Putri Bendahara yang *pokta*  
 Seraya menyapu air mata  
 Pilu dan rawan rasanya cita

Serta datang tunduk menyembah  
 Kepada Ayahanda Seri Khalifah  
 Permai memberikan puan bertatah  
 Disambutnya sirih santapnya sudah

Adapun akan kedua jauhari  
 Menyembah bundanya laki istri  
 Serta Kakanda Tuan putri  
 Karena hendak bermohon diri

Sangatlah menangis Putri Mangindra  
 Serta mencium kepala saudara

104 //Inang pengasuh datanglah segera  
 Memeluk mencium keduanya putra

Riuh rendah di dalam puri  
 Jangan dikata Permaisuri  
 Setelah sudah berkata-kata  
 Berangkat ke balai duli mahkota  
 Putra kedua bersamalah serta  
 Baginda pun gundah di dalam cita  
 Tidaklah hamba panjangkan rencana  
 Berangkatlah kedua muda teruna  
 Diiringkan oleh menteri perdana  
 Ga(jah) dan<sup>1</sup> kuda menderu bahana

Hilang perkataan muda bestari  
 Berjalan ke hutan padang berduri  
 Sultan Irak tersebut pergi  
 Duduk bercita sehari-hari

Serta mendengar anakda saudara  
 Hilang dicuri Badui angkara  
 Bertambah hendak keluarnya segara  
 Mangkinnya bertambah Baginda nin lara

Beberapa Baginda menyuruh mancari  
 Segenap desa jajahan negeri  
 Seorang tak dapat kabar dan peri  
 Susahnya Baginda Raja Bestari

Raja Indra bangsawan muda  
 Bermohon kepada ayahanda bunda  
 Serta kedua paduka adinda  
 Pilu dan rawan di dalam dada

Permai menangis tidak terkira  
 Memeluk mencium keduanya putra

105 //Jangan dikata Putra Mangindra  
 Datang menyembah kepada saudara

Setelah sudah berperi-peri  
 Berangkat kedua muda bestari  
 Diiringkan oleh hulubalang menteri  
 Ramainya tidak lagi terperi

Berjalan keluar kota Baginda  
 Diiringkan rakyat tua dan muda  
 Beberapa banyak gajah dan kuda  
 Alat senjata kurang tiada

Banyaknya bukan lagi buatan  
 Rakyat berjalan seperti lautan  
 Senjata seperti ranggas<sup>1</sup> di hutan  
 Terlalu besar rupa angkatan

Hilang perkataan keduanya putra  
 Putri Zuhrah tersebutlah cetera  
 Di dalam hutan dua bersaudara  
 Berjalan membawa nasib sengsara

Berapa melalui gunung dan padang  
 Menyusup segenap kayu yang rindang  
 Segala binatang banyak dipandang  
 Sedikit tak takut usul yang sedang

Ada kepada suatu hari  
 Datanglah perintah Malik Bahari  
 Kepada kedua tuan putri  
 Turunlah ribut tidak terperi

Petir halilintar bukan buatan  
 Gelap gulita di dalam hutan  
 Suatu pun tidak tampak kelihatan  
 Segala binatang berlompatan

106 //Putri Nurkiyah Lela Mangindra  
 Takutnya tidak lagi terkira  
 Seraya memeluk leher saudara  
 Sambil menangis perlahan suara

Sekaliannya orang tidak bertentu  
 Entah ke mana perginya itu  
 Ribut nin besar bukan suatu  
 Putri kedua hatinya mutu

Ada sejam gerangan pasti  
 Ribut yang besar lalu berhenti  
 Terang cuaca dengan seperti  
 Berhimpunlah segala dayang dan siti

Datang mengadap keduanya putri  
 Takut tidak lagi terperi  
 Sekaliannya datang membawa diri  
 Sambil menangis muda bestari

Putri bermadah darja bercahaya  
 Datuk inangda manatah dia  
 Sudahlah datangnya sahaya  
 Sekonyong-konyong mendapat bahaya

Sembahnya muda tujuh sekata  
 Patik pun tidak mengetahui nyata  
 Karena hari gelap gulita  
 Entahkan ke mana pergi melata

Keempat dayang muda utama  
 Ia pun hilang juga bersama  
 Ke mana gerangan pergi menjelma  
 Kita menanti sudahlah lama

Mendengarkan sembah dayang dan siti  
 Putri pun susah rasanya hati

107 //Marilah kita pergi dapati  
 Kalaukan ada di sini berhenti

Lalu berangkat muda bangsawan  
 Diiringkan oleh teman dan kawan  
 Sangatlah takut rupa kelakuan  
 Apatah akal gerangan Tuan

Ratalah sudah hutan belantara  
 Dicari oleh muda perwira  
 Serta berseru sekuat suara  
 Tidak mendengar kabar dan cetera

Berjalanlah Tuan bangsawan muda  
 Sambil mencari Datuk Inangda  
 Pilu dan rawan di dalam dada  
 Mana terkenangkan Paduka Ayahanda

Gundahnya tidak lagi terperi  
 Berjalan sebagai juga mencari  
 Sehingga sampai petangnya hari  
 Bertambah susah muda bestari

Datuk Inangda tersebut kata  
 Setelah hari teranglah nyata  
 Dilihat Putri tidaklah serta  
 Sangat terkejut rasanya cita

Kepada Inangda dayang berperi  
 di manakah dia Tuan Putri  
 Marilah kita pergi mencari  
 Entahkan ke ma(na) membawa diri

Lalu disahut seorang kawan  
 Tidaklah gerangan mengetahui Tuan  
 Karena ribut tiada ketahuan  
 Ke mana pergiya emas tempawan

108 //Inang berjalan dengan segeranya  
 Sambil bersurah dengan kuatnya  
 Hambanya keempat bersama dianya  
 Pilu dan rawan rasa hatinya

Ia berjalan ada seketika  
 Sampailah ke tempat orang belaka  
 Perjalanan tempat orang bermiaga  
 Hatinya inang bertambah duka

Kepada masa dewasa itu  
 Saudagar Paris ada di situ  
 Serta membawa dagangan tertentu  
 Banyaknya bukan lagi suatu

Niatnya hendak pulang ke negeri  
 Membawa dagangan intan baiduri  
 Saudagar pun memanda(ng) ke sebelah kiri  
 Dilihatnya perempuan berdiri

Tujuh orang yang samanya serta  
 Lakunya masygul sangat bercita  
 Sambil menyapu airnya mata  
 Terlalu belas saudagar yang *pokta*

Saudagar pun dekat dengan segera  
 Sambil berkata merdu suara  
 Ayuhai Tuan Siti Mangindra  
 Siapakah nama wahai Saudara

Kabarkan segera dengan sempurna  
 Akan sekarang hendak ke mana  
 Tidakkah takut Siti Mangerna  
 Jalan nin jauh terlalu bina

Inang pun tunduk menjawab kata  
 Seraya berhamburan airnya mata

109 //Dari Sahri Satan datangnya beta  
 Hamba kepada duli mahkota

Namanya hamba Siti Siganda  
 Putri Zuhrah punya inangda  
 Sebab pun kemari hamba nin tiada  
 Hendak mencari Putra Baginda

Dengan sedihlah inang bersurah  
 Kelakuan Tuan Putri Zuhrah  
 Hilangnya tiada ketahuan arah  
 Sebab karena saudaranya marah

Saudagar mendengar perkataan inangda  
 Belas dan kasihan di dalam dada  
 Dengan manisnya ia bersabda  
 Maukah Tuan gerangan Bunda

Jikalau mau hamba tuan pasti  
 Ayolah jadi bunda nin seperti  
 Menurut kembali rido di hati  
 Tulus dan ikhlas di dalam hati

Belasnya hamba kepada rasa  
 Melihat Tuan terlalu siksa  
 Boleh hamba berbuat jasa  
 Dengan kare(na) Allah Tuhan Yang Esa

Atau tuan hamba yang bahari  
 Pulang kepada tempat sendiri  
 Bolehlah hamba pergi berperi  
 Mintalah hantarkan kepada Tuan Lela Jauhari

Mendengarkan kata saudagar paduka  
 Hatinya inang adalah suka  
 Menjawab kata lakunya duka  
 Pulang ke negeri hamba tak suka

110 //Syukurlah hamba di dalam cita  
 Tuan hamba hendak mengasihin beta  
 Biarlah hamba bersama serta  
 Menjadi khadam saudagar yang *pokta*

Saudagar mendengar kata yang pasti  
 Terlalu suka rasanya hati  
 Mnegucap syukur dengan seperti  
*Al-hamdu lillah rabbul- 'izzati*

Sukanya hamba tidak terkira  
 Tuan hamba ini diambil saudara  
 Rasanya hati kasih dan mesra  
 Sedikit tidak berhati cedera

Inang berkata lakunya duka  
 Akan hamba ini terlebih suka  
 Kasih Tuan hamba tiada terhingga  
 Sedikit tidak menaruh sangka

Tidaklah hamba berbanyak peri  
 Saudagar nin pulang ke tempat sendiri  
 Siti dipulangkan kepada istri  
 Disuruh peliharakan sehari-hari

Istri saudagar sangat sukanya  
 Siti Sikanda baikkan hatinya  
 Makan dan pakaian semua diberinya  
 Tulus dan ikhlas juga rasanya

Saudagar melihat lakunya istri  
 Sukanya tidak lagi terperi  
 Bertambah kasih di hati sendiri  
 Saudagar pun berdagang ke sana kemari

Hati inangda juga yang rawan  
 Terkenangkan Putri muda bangsawan  
 111 //Bberapa diiburkan bundaku rawan  
 Dengen segala teman dan kawan

Apabila inang rawan rupanya  
 Datanglah istri saudagar bertanya  
 Serta pula/k/ diiburkannya  
 Supaya hilang gundah hatinya

Demikianlah konon sehari-hari  
 Selama inang di dalam negeri  
 Sukanya saudagar punya istri  
 Kasih dan sayang tidak terperi

Hilang perkataan di dalam negara  
 Tersebutlah Putri dua bersaudara  
 Serta ketujuh anak dara-dara  
 Di dalam hutan padang belantara

Putri berjalan di dalam hutan  
 Rasanya takut bukan buatan  
 Lapar dan dahaga putranya sultan  
 Binatang pun banyak berlompatan

Seketika berjalan Putri Utama  
 Terus ke bukit di tengah uma  
 Gunung Sungiran<sup>1</sup> bukit bernama  
 Di atasnya ada seorang ulama

Sungguhpun gunung namanya itu  
 Indah bukan lagi suatu  
 Seorang ulama ada di situ  
 Putri pun berhenti di atas batu

Sambil meriba kepada saudara  
 Belas dan kasihan tiada terkira  
 Diadap muda sama setara  
 Di bawah pohon cempaka indra

- 112 //Putri Nurkiyah lalu berkata  
 Seraya bercucuran airnya mata  
 Terlalu dahaga rasanya beta  
 Lemah segala sendi anggota
- Mendengarkan Paduka Adinda  
 Putri pun belas di dalam dada  
 Sambil menangis ia bersabda  
 Diamlah Tuan jiwa Kakanda
- Sudahlah inang badan binasa  
 Akan sekarang inilah rasa  
 Harapkan belas mahkota desa  
 Kudrat iradat Tuhan Yang Esa
- Marilah Tuan usul yang sani  
 Kita naik ke bukit ini  
 Biarlah sama hidup dan fani  
 Jangan bercerai kita di sini
- Setelah sudah berkata-kata  
 Berjalan kedua raja yang *pokta*  
 Diiringkan muda tujuh sekata  
 Naik ke bukit tanah yang rata
- Seketika berjalan kedua putri  
 Bertemu sebuah balai terdiri  
 Balainya indah berkaca puri  
 Di atasnya ada seorang kari-kari<sup>1</sup>
- Segera dihampirkan muda bangsawan  
 Lakunya sangat kepilu-piluan  
 Lemah lembut barang kelakuan  
 Memberi salam suaranya rawan

Syaikh menjawab wajah berseri  
 Wa 'alaikumussalam Tuan Putri  
 Apakah hajat Tuan kemari  
 Tempat nin jauh daripada negeri

113 //Putri pun tidak menjawab kata  
 Seraya bercucuran airnya mata  
 Meskipun tidak hamba bercerita  
 Masa tak tahu Tuan Pendeta

Syeikh mendengar madah dan cetera  
 Belasnya tidak lagi terkira  
 Diketahui usul Putri Mangindra  
 Sebab dimurka ia oleh saudara

Syeikh berkata darja berseri  
 Maukah Tuan keduanya putri  
 Berhenti di sini barang dua hari  
 Supaya boleh hamba ajari

Sebarang apa kehendakmu Tuan  
 Boleh diajarkan supaya ketahuan  
 Anakku jangan pilu dan rawan  
 Berhenti di sini muda bangsawan

Kata orang empunya peri  
 Duduklah di situ Tuan Putri  
 Terlalu kasih Syeikh bestari  
 Segala ilmu semua dikabari<sup>1</sup>

Sekalian diajar oleh pendeta  
 Ilmu yang tidak dimakan senjata  
 Putri sangat sukanya cita  
 Peroleh ilmu indah semata

---

1. *دَاهْرِيٌّ*

Dua bulan hari dibilang  
 Diam di situ wajah gemilang  
 Putri pun hendak mohon pulang  
 Rasanya hati terlalu rawan

Syeikh berkata merawan hati  
 Wahai Anakku muda yang sakti  
 114 //Berjalanlah Tuan jangan berhenti  
 Tuju kepada matahari mati

Inilah pedang memberi Ayahanda  
 Ambillah Tuan bangsawan muda  
 Selamat sempurna usul yang sahda  
 Janga bercerai dengan Adinda

Satu tongkat Ayahanda memberi  
 Ambillah Tuan bijak bestari  
 Janganlah Tuan lalaikan diri  
 Hendaklah ingat sehari-hari

Tunduk menyembah Putri terala  
 Syeikh segera mencium kepala  
 Putri menangis tiada berkala  
 Siti dayang-dayang sama setala

Tidaklah hamba berbanyak peri  
 Berjalanlah Tuan kedua putri  
 Diiringkan dengan hamba sendiri  
 Menuju/h/ ke sebelah kematian matahari

Berjalan tiada berapa antara  
 Sampailah Tuan Putri Mangindra  
 Benua Mesir namanya negara  
 Baginda tua tidak konon berputra

Ada kepada suatu masa  
 Sultan Mesir raja kuasa  
 Pergi ke hutan berburu rusa  
 Diiringkan rakyat beribu laksa

Karena Baginda sudah adatnya  
 Bermain ke hutan juga kerjanya  
 Diiringkan segala hulubalang menteri(nya)  
 Rakyat tentara sangat banyaknya

Berangkat Baginda raja yang bestari  
 Membawa kerajaan mahkota negeri  
 115 //Gong dan gendang serta tempiri  
 Bedil dipasang kanan dan kiri

Setelah sampai ke hutan raya  
 Dibentangnya khemah kain yang mulia  
 Berumbaikan intan dengannya mutia  
 Semayamlah Baginda raja yang kaya

Setelah semayam mahkota indra  
 Jerat dan jaring dipasang tentara  
 Anjing perburuan dilepaskan segera  
 Banyaknya tidak lagi terkira

Ada antara berapanya lena  
 Menyalaklah anjing menderu bahana  
 Perburuan banyak terlalu bina  
 Jerat dan jaring banyak mengena

Terlalu suka raja makrifat  
 Melihat perburuan banyak dapat  
 Diusirnya anjing terlalu cepat  
 Ia berlari terlompat-lompat

Sangatlah suka Paduka Sultan  
 Beroleh perburuan sebanyak itu  
 Sehari-hari tiada begitu  
 Binatang banyak bukan suatu

Sultan berangkat di atas kuda  
 Mengusir perburuan sendiri Baginda  
 Terlalu suka di dalam dada  
 Melihat binatang sebanyaknya ada

Segala binatang banyaklah lari  
 Diusir oleh raja bestari  
 Serta segala hulubalang menteri  
 Tempuh-menempuh ke sana kemari

116 //Seketika mengusir raja berbangsa  
 Bertermulah ia seekor rusa  
 Bulunya indah warna suasa  
 Dikejar Baginda mahkota desa

Rusa pun lari dengan segera  
 Hampirlah dengan Putri Mangindra  
 Segera dikejar Raja Perwira  
 Lakunya sangat marah gemira

Sangat terkejut Tuan Putri  
 Melihat rusa berlari-lari  
 Disangkanya musuh datang mengejari  
 Tidak diketahui 'kan demikian peri

Tersebutlah Baginda raja bangsawan  
 Mengejar rusa hatinya hewan  
 Telah terpandang yang dipertuan  
 Kepada orang duduk berkawan

Yang dua itu terlebihnya rawan  
 Kulitnya laksana emas ditempa  
 Pikir Baginda anak siapa  
 Hantu dan syetan gerangan menyerupa

Baginda pun berangkat dengan segera  
 Sambil berkarta merdu suara  
 Wahai Anakku dua setara  
 Tuan siapa empunya putra

Baik berkabar apalah Tuan  
 Kepada Ayahanda orang yang hewan  
 Siapakah nama muda bangsawan  
 Putra siapa demikian kelakuan

Janganlah malu sifat sederhana  
 Menjelis sekarang hendak ke mana

117 //Apakah nama hai istana  
 Berkabarlah segera bijak teruna

Putri pun menjawab kata  
 Syarif Istur nama beta  
 Anak putri orang yang lata  
 Dua bersaudara datang melata

Saudara patik itulah suatu  
 Muhammad Basri namanya itu  
 Patik kedua yatim piatu  
 Ibu dan bapak tiada tertentu

Adapun akan patik yang lata  
 Hendak ke Negeri Yaman kepadanya cita  
 Sudahlah kehendak Tuan semata  
 Terus kemari jalan tak nyata

Baginda pun mendengar darja berseri  
 Seraya berkata suaranya gahari<sup>1</sup>  
 Maukah Tuan kedua jauhari  
 Ayahanda bawa pulang ke negeri

Jikalau mau muda mangindra  
 Bersama Ayahanda ke dalam negara  
 Tuanku diambil dijadikan putra  
 Janganlah Tuan berhati lara  
 Mendengarkan titah yang dipertuan  
 Menjawab kata manis kelakuan  
 Apa (sa)lahnya raja bangsawan  
 Sudi membawa dagang yang rawan

Baginda pun suka tidak terperi  
 Berangkat pulang ke dalam negeri  
 Membawa kedua muda jauhari  
 Diiringkan oleh wazir menteri

118 //Setelah sampai ke dalam kota  
 Bunyi-bunyian gegap gempita  
 Baginda beramu<sup>2</sup> sekaliannya rata  
 Ramainya tidak menderita  
 Setelah sudah berjamu-jamuan  
 Berangkat ke istana yang dipertuan  
 Tinggalah kedua muda yang sawan  
 Di dalam istana tulis berawan  
 Sekaliannya orang di balai suri  
 Temanggung bendahara hulubalang menteri  
 Heran memandang kedua jauhari  
 Sekalian berkata sama sendiri

- 
1. 
  2. 

Adapun akan duli yang gana  
 Setelah sampai ke dalam istana  
 Semayam dekat ukir kencana  
 Dekat Permai Lela Mangerna

Lalu bermadah Permaisuri  
 Lekasa Kakanda pulang ke negeri  
 Belum pun sampai sekarat<sup>1</sup> hari  
 Sudah kembali Raja Bestari

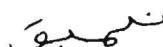
Banyaklah dapat gerangan perolehan  
 Maka kembali raja pilihan  
 Kehendak tak dapat lagi ditahan  
 Apakah sebabnya demikian ulahan  
 Mendengarkan madah Paduka Adinda  
 Tersenyum manis suka Baginda  
 Santap sirih seraya bersabda  
 Perburuan banyak kurang tiada

Kakanda pergi belumlah rata  
 Sehinggakan baharu di luar kota

119 //Ada suatu perolehan beta  
 Dua buah gunung tumbuk<sup>2</sup> permata

Eloknya Tuan tidak terperi  
 Bagai tak boleh Kakanda kabari  
 Boleh diperbuat mahkota negeri  
 Entahkan usul raja yang bestari

Dua orang Kakanda mendapat  
 Parasnya elok bagai disipat  
 Jikalau dicari segenap tempat  
 Nyatalah Anak(n)da sukar didapat

- 
1. 
  2. 

Setelah didengar Permaisuri  
 Sukanya tidak lagi terperi  
 Menjawab kata darja berseri  
 Cobalah bawa Kakanda kemari

Inginnya beta tidak terkira  
 Hendak melihat kedua mangindra  
 Terlanjuran sudah menjadi putra  
 Hatinya beta tulus dan mesra

Baginda tersenyum mendengarkan kata  
 Suka dan ria rasanya cita  
 Turun ke balai Baginda bertahta  
 Diadap orang sekaliannya rata

Muda kedua ada bersama  
 Meng(h)adap Sultan Raja Utama  
 Di dalam balai bercengkerama  
 Sangatlah suka raja ulama

Ada seketika Baginda berbahana  
 Datanglah pakaian dari istana  
 Dibawa dayang siti mangerna  
 Pakaian kedua muda teruna

120 //Titah Baginda sultan dermawan  
 Wahai anakku muda bangsawan  
 Itulah pakaian ambillah Tuan  
 Pemberian Bunda raja perempuan

Janganlah malu muda bestari  
 Karena pakaian Bunda memberi  
 Pakailah Tuan kedua jauhari  
 Buat basahan sehari-hari

Syarif itu rasanya pilu  
 Sambil menyembah mendapatkan hulu  
 Rasa hatinya sangatlah malu  
 Karena perbuatan sudah terlalu

Berdatang sembah rasanya duka  
 Ampun Tuanku Seri Paduka  
 Menakutlah patik kalaukan durhaka  
 Itulah dan papa ada belaka

Karena bukan pakaian sendiri  
 Memakai pakaian demikian peri  
 Karena pakaian raja Bestari  
 Tidaklah patut patik diberi

Setelah didengar oleh Baginda  
 Belas dan kasihan di dalam dada  
 Dengan manisnya Baginda bersabda  
 Pakailah Tuan jiwa Ayahanda

Anak(n)da memakai tidak kan mengapa  
 Masakan beroleh (tulah) dan papa  
 Ayahanda dan Tuan sama serupa  
 Janganlah Tuan sangat menampa

Mendengarkan titah Seri Betara  
 Syarif Istur<sup>1</sup> hilang bicara

121 //Lalu memakai dua bersaudara  
 Parasnya elok tiada bertara

Sekalian pakaian sudah terkena  
 Mungkin bertambah sikap sederhana  
 Elok manjelis gemilang warna  
 Putih persih terlalu bina

Sudah memakai Mangerna Lela  
 Duduk menyembah merapatkan sila  
 Cahaya pakaian bernyala-nyala  
 Memberi heran orang segala

Kata orang empunya peri  
 Syarif Istur muda bestari  
 Lalu berjalan ke dalam puri  
 Mengadap Raja Permaisuri

Serta sampai lalulah duduk  
 Menyembah Permai kepalanya tunduk  
 Dipandang Permai tiada bertaluk  
 Sikapnya manjelis laku dan helok

Setelah ditegur Permai bangsawan  
 Lalu ditunjukkan sirih dan puan  
 Wahai Anakku muda rupawan  
 Santaplah jangan malu-maluan

Syarif Istur muda jauhari  
 Serta menyambut puan baiduri  
 Lalulah santap berperi-peri  
 Segera dipulangkan kepada Permaisuri

Telah duduk berura-ura  
 Datanglah Baginda Sultan Mangindra  
 Serta melihat keduanya putra  
 Manjelis tidak lagi terkira

122 //Kepada istri Baginda berkata  
 Wahai Tuan emas juwita  
 Inilah kedua putranya kita  
 Peliharalah Tuan dengannya serta

Karena petang sudahlah hari  
 Syarif Istur muda jauhari  
 Bermohon kepada Sultan Bestari  
 Serta dengan Permaisuri

Kata orang empunya cerita  
 Syarif Istur dua bersaudara  
 Kasih Baginda tidak terkira  
 Serta segala isi negara

Permaisuri jangan dikatakan  
 Kasihnya tidak terperikan  
 Seperti anak yang dijadikan  
 Keduanya itu disamakan

Dipilihlah Baginda orang muda-muda  
 Daripada anak menteri beduanda  
 Jadi pengiring Paduka Anakda  
 Kasih dan mesra di hati Baginda

Jangan dikata menteri bendahara  
 Isi negeri rakyat tentara  
 Kasih tidak lagi terkira  
 Akan kedua muda perwira

Tambahan pula/k/ melihat kelakuan  
 Tingkah lakunya bagai perempuan  
 Hormat kepada teman dan kawan  
 Parasnya elok sukar dilawan

Selama ia di dalam negeri  
 Bertambah ramai dagang santri  
 123 //Jangan dikata hulubalang menteri  
 Bersuka-sukaan sehari-hari

Isi negeri ramai berkata  
 Tampak tawa putra mahkota  
 Selamanya ada emas juwita  
 Tidaklah putus mengadap kita  
 Habiskan kepada ubi keladi  
 Buah-buahan semua menjadi  
 Jangan dikata gandum dan padi  
 Tidak raja yang baikkan budi  
 Sekaliannya orang berkata semua  
 Laki-laki perempuan muda dan tua  
 Memuji paras anak(n)da yang kedua  
 Kifarat<sup>1</sup> itu di benua Jawa  
  
 Tambahan pula tegur dan sapanya  
 Lemah lembut barang katanya  
 Terlalu sangat merendahkan dirinya  
 Tidak terkubur barang lakunya  
  
 Segala perempuan di dalam negeri  
 Gila dan mabok tidak terperi  
 Mengantar idahan<sup>2</sup> sehari-hari  
 Kepada kedua muda bestari  
  
 Demikian laku segala perempuan  
 Mabok tidak lagi ketahuan  
 Akan kedua bijak ratuan  
 Sehari-hari demikian kelakuan  
  
 Ada kepada suatu masa  
 Datanglah perintah Tuhan Yang Esa  
 Geringlah sultan kepala desa  
 Sendi dan tulang semuanya bisa

- 
1. كفرة
  2. ابراهيم

124 //Baginda pun sudah tahu 'kan harti  
 Dirinya itu hampir mati  
 Tiadalah boleh lagi diobati  
 Karena perintah *rabbul-i'zzati*

Kedua anakda hadirlah serta  
 Duduk di sisi mahkota  
 Pilu dan rawan di dalam cita  
 Sambil menyapu airnya mata  
 Baginda pun menyuruh memanggil menteri  
 Serta dengan wazir yang bahari  
 Serta segala pegawai negeri  
 Ia pun datang berperi-peri  
 Hampir wazir yang bijaksana  
 Di /h/ujung duli raja yang gana  
 Hati di dalam gundah gulana  
 Sudahlah kehendak Tuhan *rabbana*

Baginda Melihat datang wazirnya  
 Cucur sedikit air matanya  
 Seraya berkata merdu suaranya  
 Tinggallah diri sekaliannya

Karena beta hampirkan mengirat<sup>1</sup>  
 Pulang kepada negeri akhirat  
 Rasanya penyakit sudah melarat  
 Kaki dan tangan semuanya berat

Jikalau hamba sudahnya mati  
 Dikehendak Allah *rabbul-'izzati*  
 Syarif Istur jadikan ganti  
 Janganlah waham<sup>2</sup> di dalam hati

1. *عزم*

2. *فؤاد*

Ganti hamba nyata tertentu  
Di negeri Mesir menjadi ratu

125 //Terserah kepadanya barang suatu  
Janganlah isak<sup>1</sup> tuan hamba di situ

Jikalau yang lain diri gantikan  
Haramnya tidak hamba ridokan  
Menjadi raja tidak kusukakan  
Syarif Istur hamba izinkan

Hamba pun tidak menaruh putra  
Hanyalah anakku dua bersaudara  
Santikan kerajaan di dalam negara  
Terserah kepadanya hukum bicara

Sebarang apa yang dititahkan  
Jangan sekali diri bantahkan  
Khilaf bilanya segera tunjukkan  
Barang yang salah ditegurkan

Karena anakku lagi budak  
Hal bicara sedikit pun tidak  
Diri ajarkan panjang dan pendek  
Jangan menurut hawa dan kehendak

Jangan sekali dipandangkan sahaja  
Tuan hamba ajarkan perintah dan kerja  
Adat lembaga menjadi raja  
Karena putraku sedang remaja.

Anakku sedang remaja putra  
Belumlah sampai budi bicara  
Harapkan Allah sahaja memelihara  
Lepas daripada bala dan mara

Bertitah pula/k/ Duli Baginda  
 Sambil mermandang Paduka Anakda  
 Tinggallah Tuan jiwa Ayahanda  
 Selamat sempurna di maya pada

126 // Tinggallah Tuan jadi mustika  
 Bicara negeri hendaklah jaga

Kerajaan Ayahanda tuanlah ganti  
 Hendaklah sebut jangan berhenti  
 Mamanda sekalian berbaikkan hati  
 Karena Ayahanda tentu 'kan mati

Dengan lemah lembut Baginda berkata  
 Berepa hikayat dengan cerita  
 Mengajar Anakda keduanya serta  
 Adat raja di atas tahta

Habis bermadah mahkota desa  
 Datanglah kehendak Tuhan Esa  
 Nafasnya tidak lagi dirasa  
 Mangkatlah sudah Raja Berbangsa

Setelah mangkat Raja Bestari  
 Menangislah konon Permaisuri  
 Serta segala hulubalang menteri  
 Riuhan ratap di dalam puri

Syarif Istur jangan dikata  
 Duduk berdendam airnya mata  
 Pilu dan rawan rasanya cita  
 Terkenangkan Ayahanda duli mahkota

Berdatang sembah wazir pahlawan  
 Kepada kedua muda bangsawan  
 Wahai Tuanku raja dermawan  
 Janganlah sangat dibawa rawan

Hati yang gundah jangan diturutkan  
 Ayahanda dahulu kita tentukan  
 Supaya segera kita makamkan  
 Ke balairung suri Tuanku silakan

127 //Berbagailah kata perdana menteri  
 Beberapa nasihat halus berseri  
 Perkataan yang baik juga diberi  
 Kepada kedua muda jauhari

Setelah sudah berkata-kata  
 Berangkat ke balai muda yang *pokta*  
 Diadap orang sekaliannya rata  
 Pilu dan rawan di dalam cita

Adapun akan perdana menteri  
 Syarif Istur pakaian diberi  
 Pakaian kerajaan mahkota negeri  
 Daripada emas intan baiduri

Sudah terkena sekaliannya rata  
 Dikenakan pulak konon mahkota  
 Tajuk kerajaan dikenakan serta  
 Gemerlapan cahaya intan permata

Setelah habis semuanya terkena  
 Didudukkan di atas singgasana  
 Diadap jawatan anak perdana  
 Nobat tempiri menderam bahana

Lalu berdiri sesuatu  
 Dibawa ke tempat singgasana itu  
 Berserukan rakyat tentara itu  
 Orang besar-besar pegawainya itu

Wazir yang besar seraya berkata  
 Encik dan Tuan sekaliannya rata  
 Suka kamu di dalam cita  
 Syarif Istur jadi mahkota

Inilah ganti mahkota negeri  
 Tempatnya kita pertahankan diri

128 //Syarif Istur raja bestari  
 Suka kamu demikian peri

Berdatang sembah menteri yang tua  
 Rakyat tentara muda yang tua  
 Terlebih suka hamba nin semua  
 Tempatnya kita persesembahkan nyawa

Lalu bertitah datuk perdana  
 Sultan Syarif bijak laksana  
 Menggantikan Baginda Sultan yang fana  
 Merintah rakyat kati ujana

Berbunyilah nobat serunai tempiri  
 Gong kerajaan raya negeri  
 Bedil dipasang kanan dan kiri  
 Rakyat tentara habis berdiri

Setelah sudah hal yang demikian  
 Menteri berjamu rakyat sekalian  
 Makan dan minum beramai-ramaian  
 Serta dipersalin dengan pakaian

**Kata orang yang menceritakan  
Setelah selesai kerajaan digantikan  
Jenazah Baginda lalu dimakamkan  
Dengan syaratnya konon diperbuatkan**

**Baginda Sultan memberi darma  
Fakir miskin sidang ulama  
Hina dan dina semua menerima  
Kaya dan miskin banyaknya sama**

**Setelah petang sudahlah dari  
Sekalian yang datang bermohon diri  
Tinggalah Baginda raja bestari  
Lakunya masygul tidak terperi**

**129 //Sultan Syarif raja yang sahda  
Menaruh gundah di dalam dada  
Sebab terkenangkan paduka Ayahanda  
Mana teringatkan (per)buatan Kakanda**

**Terkenangkan perbuatan Sulung Putra  
Membuat dia tidak berkira  
Bangkitlah nafsunya yang gembira  
Rasanya hendak diperang segera**

**Selama ia di dalam negeri  
Tambahkan menjadi raja bestari  
Berhati gundah sehari-hari  
Berbagai jenis datang pikiri**

**Sungguhpun menggantikan Baginda  
Perangainya tidak mengada-ngada  
Takut dan malu juga yang ada  
Kepada sekalian orang bereda**

Terlalu kasih menteri hulubalang  
 Akan Baginda raja terbilang  
 Sebilang hari datang berulang  
 Kasih dan sayang bukan kepalang

Selama ini menjadi ratu  
 Bertambah ramai di negeri itu  
 Dagang santeri masuk ke situ  
 Bermacam jenis dagangnya itu

Apatah lagi rakyat tentara  
 Bertambah ramai di dalam negara  
 Baginda pun baik bala pelihara  
 Hormat kepada menteri bendahara

Adalah suatu hulubalang menteri  
 Sebab karena Raja Bestari  
 130 //Tiadalah mau diberi istri  
 Apakah mula demikian peri

Berapa dipujuk menteri pahlawan  
 Dengan perkataan manis cumbuan  
 Serta dikabarkan sifat perempuan  
 Kalaukan mau Raja Bangsawan

Apabila siang hari yang nyata  
 Lalu bertanya Duli Mahkota  
 Kepada orang sekaliannya rata  
 Segenap negeri ditanyakan serta

Pikirlah segera hulubalang menteri  
 Betapa gerangan Raja Bestari  
 Entahkan Baginda hendak beristri  
 Maka ditanyakan segenapnya negeri

Jikalau datang orang bermiaga  
 Adalah tanya Sultan Paduka  
 Kepada pikir hati disangka  
 Hampirkan hendak beristri juga

Karena ia raja yang jati  
 Berpikir dahulu dengan seperti  
 Meskipun mencari pengibur hati  
 Hendaklah juga putri yang bakti

Demikianlah pikiran segala mereka  
 Hati di dalam terlalu suka  
 Baginda Sultan Raja Paduka  
 Hendak beristri kepada sangka

Ada kepada suatu hari  
 Sultan Syarif di balai suri  
 Diadap oleh hulubalang menteri  
 Orang besar-besar pegawai negeri

131 //Datang meng(h)adap kepada hari itu  
 Ramainya bukan lagi suatu  
 Tua dan muda datang ke situ  
 Bertindih-tindih mengadap ratu

Baginda bertitah darja berseri  
 Kepada seorang perdana menteri  
 Wazir yang besar di dalam negeri  
 Rambutnya putih terlalu bahari

Wahai Mamanda wazir yang *pokta*  
 Hamba nin hendak bertanyakan warta  
 Adakah boleh seperti dicita  
 Raja yang besar bermahkota

Hamba nin hendak melihat termasa  
 Adat lembaga segenap desa  
 Di negeri ini sudah biasa  
 Negeri yang lain kalau sentosa

Inginnya hamba terlalu bina  
 Hendak mencari suri istana  
 Tidakkah belas seri perdana  
 Melihat hamba septikian merana

Karena Mamanda orang yang bahari  
 Masa tak tahu segenap negeri  
 Di manakah raja menaruh putri  
 Yang baik paras tidak terperi

Setelah didengar wazir yang tua  
 Terlalu suka hatinya semua  
 Mendengar Baginda sudah berhawa  
 Berdatang sembah sambil tertawa

Ampun Tuanku Raja Bestari  
 Patik pun ada mendengar peri  
 132 //Seorang raja sebuah negeri  
 Raja Handi Satan sultan bestari

Lima orang putra raja bangsawan  
 Dua laki-laki muda pahlawan  
 Tiga orang putranya perempuan  
 Parasnya elok tidak berlawan

Silakan Tuan ke negeri itu  
 Mohonkan putri salah suatu  
 Masa tak mau Baginda Ratu  
 Tuanku diambil jadi menantu

Baginda tersenyum mendengarkan cetera  
 Belasa dan kasihan tiada terkira  
 Melihat segala menteri bendahara  
 Disangkanya benar seperti bicara

Berdatang sembah menteri suatu  
 Pahlawan K(h)asiat<sup>1</sup> namanya itu  
 Patik pun mendengar kabarnya itu  
 Saudagar handai masuk ke situ

Tatkala masuk saudagar Handai Satan  
 Ke dalam Negeri Indra Sahri Satan  
 Kabarnya konon Baginda Sultan  
 Sekarang tengah mengadap kesakitan

Tuan Putri dua bersaudara  
 Dicuri oleh Badui angkara  
 Sunyi senyap di dalam negara  
 Sebab Baginda bercintakan putra

Putra laki-laki pergi keduanya  
 Ke dalam hutan mencari saudaranya  
 Itulah Baginda sangat rawannya  
 Di dalam negeri sangat sunyinya

133 //Setelah Baginda mendengar cerita  
 Belas dan kasihan rasanya cita  
 Lalulah cucur airnya mata  
 Terkenangkan nasib beroleh lata

Berdatang sembah wazir yang gahara  
 Silakan Tuanku ke Indra Pura  
 Raja Sahri Satan punya saudara  
 Di situ pun ada Putri Mangindra

Adapun raja tiga buah dewasa  
 Rajanya besar amat kuasa  
 Rakyat tentara beribu laksa  
 Negerinya ramai lagi sentosa

Biarlah patik segera bercerita  
 Kebesaran Raja Sahri Satan mahkota  
 Tiga bersaudara samalah serta  
 Seorang tak sama kerajaan tahta

Titah Baginda Raja Bestari  
 Sungguhlah kata Mamanda Menteri  
 Tetapi berapa takluknya negeri  
 Bolehkah tidak kita langgari

Hamba pun berkabar umpamanya juga  
 Bukannya hamba hendak mendurhaka  
 Kepada Baginda raja ketiga  
 Janganlah Mamanda sak dan sangka

Berdatang sembah wazir bereda  
 Patik persembahkan tanya Baginda  
 Tatkala zaman nenda moyangda  
 Sampai kepada Paduka Ayahanda

Turun kepada Duli Syah Alam  
 Menjadi raja siang dan malam  
 134 //Berapa raja-raja yang samanya Islam  
 Hendak melanggar mahkota alam

Sekaliannya itu tunduk belaka  
 Takluk kepada sultan ketiga  
 Tidak berani memandang muka  
 Takut dan malu ada belaka

Terlebih lagi Raja Sarani  
 Rajanya besar terlalu sakti  
 Rakyat tentara berlaksa keti  
 Lagi kan habis semuanya mati

Sampailah bakda sekarang ini  
 Kepada Baginda tidak berani  
 Wartanya masyhur ke sana sini  
 Gagah Baginda paduka sultani

Raja Mesir Raja Sahri Satan  
 Samalah besar kerajaan sultan  
 Rakyat tentara limpah di hutan  
 Martabatnya tinggi bukan buatan

Baginda tersenyum mendengarkan warta  
 Wajah berseri manjawab kata  
 Bersedialah Mamanda alat senjata  
 Hamba nin hendak ke luar kota

janganlah payah bersurat lagi  
 Biarlah hamba sendiri pergi  
 Jikalau dikurnia Tuhan Mahatinggi  
 Mendapat laba tidaklah rugi

Sudah beberapa umurnya beta  
 Baharu inilah hamba berkata  
 Sekarang ditakdirkan Tuhan semata  
 Belum terlintas kepadanya cita

135 //Mendengarkan kisah dengan ibarat  
 Pergilah wazir mengerjakan syarat  
 Mengerahkan rakyat laut dan darat  
 Karena dititahlan paduka hadrat

Titah Baginda Raja Bestari  
 Hendak berangkat suatu hari  
 Pikir segala hulubalang menteri  
 Sungguhlah Baginda hendak beristri

Setelah sedia sekaliannya rata  
 Lengkaplah dengan alat senjata  
 Gajah dan kuda banyak semata  
 Lalu dipersembahkan kepada mahkota

Baginda pun suka tidak terperi  
 Berangkat naik ke dalam puri  
 Diiringkan segala anak mennteri  
 Pilu dan rawan hati sendiri

Tidaklah hamba berbanyak cura  
 Karena surat hendakkan segera  
 Susahnya tidak lagi terkira  
 Tambahkan duduk di dalam senggara<sup>1</sup>

Datang kepada keesokan hari  
 Berangkatlah Sultan raja bestari  
 Diiringkan segala hulubalang menteri  
 Muhammad Basrah menunggu negeri

Lalu berjalan Raja Bangsawan  
 Ke dalam hutan tujunya haluan  
 Diiringkan oleh johan pahlawan  
 Alat senjata kilau-kilauan

Adapun akan muda yang *pokta*  
 Di atas kuda ia bertahta

136 //Dikembangkan payung karangan denta  
 Memegang suatu tongkat permata

1. 

Hilanglah suatu rencana  
 Tersebutlah kisah Sidi Maulana  
 Berjalan di hutan padang saujana  
 Hati di dalam gundah gulana

Sudah berapa buahnya negeri  
 Yang dimasuki muda bestari  
 Sambil bertanyakan Tuan Putri  
 Barangsiapa mendengarkan peri

Ia berjalan segenap desa  
 Mana yang tumpat kota biasa  
 Sekalian itu Sidi me(me)riksa  
 Terlalu susah muda berbangsa

Segenap tempat Sidi bertanya  
 Seeorang pun tidak dapat kabarnya  
 Terlalu susah rasa hatinya  
 Tidak ketahuan kepada rupanya

Berjalan pula/k/ dari situ  
 Tidak ketahuan tujunya itu  
 Oleh menurutkan kalbu yang mutu  
 Kabar pun tidak juga bertentu

Seketika berjalan muda perwira  
 Terdengarlah bunyi sorak tentara  
 Khidmat gempita bunyi suara  
 Terkejutlah Sidi raja putra

Sidi bertitah kepada menteri  
 Rakyat siapa datang kemari  
 Bahananya gemuruh tidak terperi  
 Mamanda wai baik kita hampiri

137 //Mendengarkan titah Sidi Maulana

Berjalanlah rakyat ujana<sup>1</sup>

Sama bertemu rakyat di sana

Berhenti di Jalan Anta Sojana

Pengulu rakyat lalu berkata

Kepada laskar Sultan Mahkota

Siapa yang punya rakyat nin rata

Hendak ke mana tuju yang nyata

Disahut pengulu laskar Baginda

Adapun yang punya sekaliannya sanda

Sultan Syarif bangsawan muda

Di Negeri Mesir kerajaan Baginda

Adapun akan Seri Betara

Hendak ke Negeri Indra Pura

Entahkan apa gerangan kira-kira

Tidaklah hamba tahu 'kan cetera

Hamba hendak juga bertanya

Rakyat ini siapa yang punya

Apakah nama gerangan rajanya

Hendak ke mana gerangan kabarnya

Pengulu rakyat menjawab kata

Adapun namanya rajanya beta

Sidi Maulana Putra Mahkota

Tidaklah tentu negeri dicita

Sidi Maulana putranya ratu

Raja Indra Pura ayahnya itu

Sebab pun berjalan tiada bertentu

Mencari saudara dicuri hantu

Adakah Tuan mendapat cetera  
Putri Zuhrah dua bersaudara

138 //Dicuri oleh Badui angkara  
Dibawanya lari ke hutan belantara

Antara demikian berkata-kata  
Kabar pun sampai kepada mahkota  
Sidi Maulana bijak yang *pokta*  
Baginda pun suka rasanya cita

Pikir Baginda di dalam sangka  
Sidi Maulana raja paduka  
Baik kuajak berperang juga  
Jangan diberi manis muka

Sudah berpikir berperi  
Kepada Kasat<sup>1</sup> perdana menteri  
Pergilah diri berperi-peri  
Sidi Maulana panggil kemari

Katakan hamba persilakan serta  
Hendak diajak bermain senjata  
Terlalu ingin rasanya beta  
Melihat Sidi bertemu mata

Kasat menyembah berjalan segera  
Diiringkan oleh anak bendahara  
Masuk ke dalam baris tentara  
Menuju kemah Sidi Putra

Tunduk menyembah dengan sempurna  
Menyampaikan pesan habis rencana  
Setelah sampai Kasat perdana  
Kepada tempat Sidi Maulana

Sidi Maulana muda muktabar  
 Setelah ia mendengarkan kabar  
 Roh melayang hati berdebar  
 Dibawa mengucap *Allahu akbar*

139 //Dibawa tersenyum menjawab kata  
 Mahasuci Tuhan alam semesta  
 Apakah gerangan kesalahan kita  
 Maka diajak bermain senjata

Sultan Syarif raja yang mulia  
 Tiada berdosa kepadanya sahaya  
 Tidaklah hamba mengenalnya dia  
 Belum bersapa seumurnya dia

Entah lagi hamba sekarang  
 Mengenal pun baharu inilah gerang  
 Bukannya hamba takut berperang  
 Rakyat pun sama lebih dan kurang

Pesannya beta sampaikan segera  
 Katakan salam rahmat sejahtera  
 Sebarang apa hukum bicara  
 Hamba menanti dua bersaudara

Tidaklah hamba panjangkan madah  
 Kasat bermohon kembali berpindah  
 Pesannya Sidi disampaikan sudah  
 Kepada Sultan Syarif yang indah

Wazir Junus lalu berkata  
 Beribu ampun duli mahkota  
 Tuanku raja usul bertahta  
 Dengarkan sembah patik yang lata

Apakah sebab mula karena  
 Maka sah alam demikian rencana  
 Apalah dosanya Sidi Maulana  
 Kepada tuanku duli yang gana

Patik persembahkan berita juga  
 Jangan sah alam ambilkan murka

140 //Demi Allah Tuhan yang baka  
 Patik tak takut mati dan luka

Barang ke mana Tuanku titahkan  
 Dengan segeranya patik kerjakan  
 Tidaklah patik alang-alangkan  
 Asalkan jangan patik dimarukan<sup>1</sup>

Patik persembahkan dengan sebenarnya  
 Jangan berperang terlebih syukurnya  
 Titahkan Tuanku dengan segeranya  
 Hulubalang Sidi patik lawannya

Tersenyum manis mahkota negeri  
 Menjawab kata darja berseri  
 Benarlah kata Mamanda menteri  
 Tidak berdosa Sidi Bestari

Karena hamba hendakkan nyata  
 Supaya didengar madah cerita  
 Kepada Ayahanda duli mahkota  
 Biarlah ia mandangkan beta

Pergilah Mamanda dengannya segera  
 Silakan kemari Sidi Putra  
 jangan merusakkan bala tentara  
 Biarlah hamba dua setara

Tunduk menyembah wazir perdana  
 Kepada Sultan Syarif yang bijaksana  
 Berjalan ke tempat Sidi Maulana  
 Setelah sampai duduk bertahta

Segera ditegur Sidi bangsawan  
 Raja Harsah memberikan puan  
 Lalu disambut wazir pahlawan  
 Dimakan sekapur dipulangkan puan

141 //Berdatang sembah wazir bereda  
 Patik dititahkan Sultan Adinda  
 Persilakan Tuan bangsawan muda  
 Entahkan apa maksud Baginda

Sidi tersenyum mendengar rencana  
 Lalu memakai dengan sempurna  
 Di atas kuda semayam bertahta  
 Serta Adinda muda teruna

Sidi berjalan serta menteri  
 Diiringkan segala muda jauhari  
 Seratus anak wazir yang bahari  
 Pergi kepada Sultan Bestari

Kepada masa duli Baginda  
 Ia semayam di atasnya kuda  
 Telah terpandang kepada kakanda  
 Rasanya segan di dalam dada

Ia bermadah merdu suara  
 Hai anak Raja Indra Pura  
 Maukah Tuan menurut bicara  
 Supaya jangan rusak tentara

Hai Sidi putra mahkota  
 Silakan jakah<sup>1</sup> bermain senjata  
 Jikalau hamba alah yang nyata  
 Tuan hambalah punya segala harta

Setelah didengar muda yang sakti  
 Perkataan Sultan muda yang jati  
 Gemira dan kasih rasanya hati  
 Seperti mendapat saudara yang pasti

Sidi berkata sambil memandang  
 Wahai Adinda sikap yang bidang

142 //Mengapakah Tuan usul yang sedang  
 Seperti laku orang mengadang

Niat Kakanda ini sekarang  
 Tidaklah Tuan hendak berperang  
 Hendak berjalan sebarang-sebarang  
 Mencari saudara keduanya orang

Wahai Adinda raja dermawan  
 Sikap berani lagi pahlawan  
 Jikalau sudah kehendak Tuan  
*Wallah* tiada Kakanda melawan

Abang menurut barang ke mana  
 Menjadi hamba manjelis sederhana  
 Terserah kepada duli yang gana  
 Hendak berperang apa karena

Tetapi Kakanda minta bicara  
 Tolong ikhtiarkan mencari saudara  
 Entahkan ke mana desa negara  
 Ayahanda bunda bercinta lara

Baginda tersenyum menjawab kata  
 Ridokah Tuan di dalam cita  
 Hambajadikan mata-mata  
 Suruh menjagakan pintunyakota

Jikalau mau menurut bicara  
 Atas hambalah mencari saudara  
 Jangan Tuan hamba bercita lara  
 Putri nin tidak beroleh cedera

Tersenyum manis Sidi yang mulia  
 Menjawab madah darja bercahaya  
 Ridolah Tuan hatinya sahaya  
 Karena perintah Tuhan Yang Kaya

143 //Inikan mata-mata dijadikan Tuan  
 Meski disaha(ya)kan oleh bangsawan  
 Disuruh meliharakan anjing perburuan  
 Masa tak mau menurut kelakuan

Adapun segala anak menteri  
 Yang mengiringkan Sidi Bestari  
 Ia berkata sama sendiri  
 Mengapakah Sidi demikian peri

Dengan tiada salah suatu  
 Datang menyerahkan dirinya itu  
 Apakah sebab maka begitu  
 Sukalah hati Paduka Ratu

Disahut oleh anak bendahara  
 Sebab pun Sidi menurut bicara  
 Oleh terpandang Sultan Mangindra  
 Tersemu di dalam manis suara

Di mana Sidi tidak tertawan  
 Terlalu baik Sultan bangsawan  
 Sikap berani amat pahlawan  
 Gerak dan gaya bagai perempuan

Duduklah Sidi berkata-kata  
 Menyerahkan dirinya juga semata  
 Baginda pun rasanya cita  
 Mendapatkan tangguk<sup>1</sup> raja mahkota

Kata orang empunya peri  
 Baginda kembali ke dalam negeri  
 Membawa Sidi muda bestari  
 Diiringkan segala hulubalang menteri

Setelah sampai ke dalam desa  
 Duduklah Sultan bertara masa

144 //Serta Sidi raja berbangsa  
 Hulubalang menteri jiwa perkasa

Adalah gerangan sepuluh hari  
 Sultan Syarif di balairung suri  
 Duduk bermain sehari-hari  
 Hendak mengiburkan hati sendiri

Sidi Maulana muda terala  
 Sehari-hari berhati gila  
 Berahinya tidak lagi berkala  
 Me/ng/lihat paras Mangerna Lela

Mangkin sehari mangkin bertambah  
 Wajah yang manis pucat berubah  
 Oleh dibawa hatinya gelabah  
 Rasanya dada seperti 'kan belah

1. 

Ada kepada suatu hari  
 Sidi berpikir seorang diri  
 Hatinya hendak ke luar negeri  
 Paduka Adinda hendak dicari

Sudah berpikir bangsawan muda  
 Sambil tersenyum Sidi bersabda  
 Mohonkan ampun wahai Adinda  
 Hendak mencarikan Adinda

Mapak tilas<sup>1</sup> emas tempawan  
 Akan Kakanda orang tertawan  
 Apa sudahnya Abang nin Tuan  
 Saudara yang hilang belum ketahuan

Kakanda bernohon ke luar negara  
 Karena hendak mencari saudara  
 Jikalau tidak mendapat mara  
 Kakanda kembali dengannya segera

145 //Sultan Syarif mendengarkan rencana  
 Tersenyum manis mengibur bahana  
 Tuan hamba jangan gundah gulana  
 Hamba pun bersama muda teruna

Karena sudah perjanjian beta  
 Hendak pergi bersamanya serta  
 Segenap negeri masuklah kita  
 Mencari Adinda emas juwita

Baginda bertitah kepada menteri  
 Kerahkan rakyat berperi-peri  
 Hamba nin hendak ke luar negeri  
 Hendak berjalan esoknya hari

Berdatang sembah wazir yang gahara  
 Sekalian sidi bala tentara  
 Alat senjata perbagai perkara  
 Menantikan berangkat ma(h)kota Adinda

Baginda tersenyum darja cemerlang  
 Mendengarkan sembah wazir hulubalang  
 Sukanya bukan alang kepalang  
 Hendak mencari putri yang hilang

Baginda berjamu menteri perdana  
 Makan dan minum dengan sempurna  
 Serata dengan Sidi Maulana  
 Hatinya suka terlalu bina

Setelah datang keesoka hari  
 Hadirlah sudah hulubalang menteri  
 Baginda berangkat ke dalam puri  
 Bermohon kepada Permaisuri

Permai berkata merdu suara  
 Mencium anakda kedua bersaudara  
 146 //Selamatlah Tuan dengan sejahtera  
 Jangan mendapatkan aral dan mara

Setelah sudah berkata-kata  
 Berangkat ke balai Raja Mahkota  
 Dilihatnya hadir sekalian rata  
 Gajah dan kuda alat senjata

Banyaknya tidak lagi terperi  
 Penuhlah halaman balairung suri  
 Apatah lagi di luarnya /di/ negeri  
 Rakyat menteri raja bestari

Adapun akan Sidi Maulana  
 Naik kudanya dengan sempurna  
 Dikembang payung karangan kencana  
 Elok manjelis lagi teruna

Sultan Syarif raja bestari  
 Naik ke atas kuda sendiri  
 Dikembangkan payung karangan baiduri  
 Lakunya sigap tidak terperi

Raja Harsyah hamba bangsawan  
 Sama mengiringkan Kakanda nin Tuan  
 Parasnya manjelis lagi pahlawan  
 Keempatnya sama elok dermawan

Lalu berjalan Raja Bangsawan  
 Diiringkan adik johan perkasa  
 Ser(ta) rakyat beribu laksa  
 Wazir yang tua menunggu desa

Berjalan tawa dengan bersuka ria  
 Sekalian kelengkapan semuanya sedia  
 Lalu berjalan ke hutan raya  
 Seperti lebah rupanya manusia

147 //Ada seketika Baginda berjalan  
 Lalu bertemu suatu hambalan  
 Hulubalang Sarani hendak ke Bandalan  
 Pahlawan Irak orang handalan

Raja Andalan Raja Sarani  
 Dua bersaudara Badinda Sultani  
 Menyuruh pahlawannya mana berani  
 Memerang negeri segenap sana sini

Hulubalang ketujuh terlalu garang  
 Sedikit pun tidak membilang orang  
 Gagahnya bukan sebarang-barang  
 Seratus negeri yang alah diperang

Ketujuh hulubalang telah melihat  
 Alamat angkatan raja yang sakti  
 Ia pun suka rasanya hati  
 Lalu berjalan tidak berhenti  
 Berapa kali orang bertanya  
 Sepatah pun tidak gerangan dijawabnya  
 Kepada niat di dalam hatinya  
 Hendak berperang dengan kerasnya

Setelah dilihat segala tentara  
 Lakunya pahlawan sangat gembira  
 Ramusanya<sup>1</sup> tidak lagi terkira  
 besar panjang tujuh setara

Dengan marahnya berkata penghulu  
 Hai pahlawan orang berbulu  
 Bonkak pongah amat terlalu  
 Tidak sekali aib dan malu  
 Ditanya orang beberapa kali  
 Mengapa tidak engkau perduli

148 // Incitlah engkau segera kembali  
 Janganlah lagi berbanyak kali

Pahlawan ketujuh menjawab kata  
 Lakunya marah terlalu menta  
 Mengapa pengulu me(m)buatnya<sup>2</sup> kita  
 Di tengah terang pula/k/ menta

- 
1. راوه
  2. صمع

Tidakkah engkau mendengar perani  
 Bawa aku pahlawan Sarani  
 Oleh sebab aku berani  
 Makanya aku datang ke sini

Adapun ia berkata-kata  
 Sambil menggertakan kudanya serta  
 Mengamuk di dalam tentara mahkota  
 Gemparlah orang sekalian rata

Ia mengamuk serta melanggar  
 Lalu sikap sangat pendekar  
 Gagah berani bandingannya sukar  
 Banyaklah mati segala laskar

Gemparnya orang tidak terperi  
 Mengatakan orang datang melanggari  
 Terkejutlah Baginda Raja Bestari  
 Bertanya kepada perdana menteri

Segera disembahkan datuk perdana  
 Seperti madah bunyi rencana  
 Baginda tersenyum cemerlang warna  
 Sedikit pun tidak gundah gulana

Adapun akan ketujuh hulubalang  
 Amuknya keras bukan kepalang  
 Mukanya merah amat cemerlang  
 Sambil memegeng arak sebalang

149 //Lakunya bengis warnanya merah  
 Sepertikan dilumur dengannya darah  
 Tolannya keenam sebagai dikerah  
 Lalu mengamuk ke dalam daerah

Rakyata tentara banyaklah lari  
 Amuknya keras tidak terperi  
 Gajah mengejar ke sana kemari  
 Banyaklah mati hulubalang menteri

Tempik dan sorak tiada terkira  
 Pahlawan ketujuh sangat gembira  
 Undunya<sup>1</sup> tidak sebagai mara  
 Terlalu banyak mati tentara

Ada seorang wazir bereda  
 Persembahkan kabar kepada Baginda  
 Mengaturkan rakyat tua dan muda  
 Pahlawan ketujuh ce/n/dera tiada

Titah Baginda raja bangsawan  
 Kepada tiga orang pahlawan  
 Laku pendekar amat setiawan  
 Itulah konon disuruh melawan

Lalu bermadah Sidi Maulana  
 Wahai Adinda Sultan Mangerna  
 Silakan tuan duli yang gana  
 Kita melihat orang di sana

Sultan Syarif menjawab kata  
 Biarlah di sini menanti serta  
 Pahlawan ketiga pergilah nyata  
 Karena bukan lawannya kita

Sidi tersenyum mendengarkan peri  
 Gem(b)ira dan kasih di hati sendiri  
 150 //Mendengar suara halus berseri  
 Seperti bunyi kumbang menyari

Adapun akan pahlawan ketiga  
 Yang dititahkan Raja Paduka  
 Lakunya marah tidak terhingga  
 Merah berseri warnanya muka

Datang menerkam seraya berkata  
 Hai pahlawan ketujuhnya serta  
 Kafir keparat bangsa yang lata  
 Datang kemari membuat menta

Enyahlah engkau berperi-peri  
 Apa diperbuat datang kemari  
 Tidak sekali tahuhan diri  
 Hendak menyama Islam kafiri

Segera disahut pahlawan terak  
 Tertawa suka mengirup arak  
 Berkata dengan tempik dan sorak  
 Bicaramu tidak masuk kontrak

Hai Melayu ketahui ikhwani  
 Bahwa aku hulubalang Sarani  
 Mengadap perang sangat berani  
 Akulah pahlawan di(ti)tah kumpeni

Adapun ia berbeka-beka  
 Mengunus pedang hulu tembaga  
 Diparangkan kepada pahlawan ketiga  
 Lakunya marah tiada terhingga

Ketujuhnya itu sama menerkam  
 Sama menetak serta menikam  
 Senjatanya banyak berjenis ragam  
 Ada yang tersisip ada yang tergenggam

151 //Segera disalahkan hulubalang desa  
 Sambil memuji Tuhan Yang Lata  
 Diparangnya ketujuh hulubalang perkasa  
 Matinya tidak lagi bersisa

Enam orang mati pahlawan  
 Seorangnya lari tidak ketahuan  
 Pulang ke Negeri Indra Harjawan  
 Dipersembahkan khabar dengan kelakuan

Habis dipersembahkan seperti rencana  
 Yang empunya tentara Sidi Maulana  
 Pengulunya dua hadir di sana  
 Sultan Syarif bijak laksana

Sidi Maulana dua bersaudara  
 Anak Sultan Indra Pura  
 Hulubalang Tuan semuanya cidera  
 Patik seorang membawa cetera

Entahkan apa gerangan itu  
 Sidi Maulana putranya ratu  
 Gagah berani bukan suatu  
 Mati seorang seratus bantu

Kata orang empunya ceteranya  
 Raja Sarani sangat marahnya  
 Disuruh berhimpun raja takluknya  
 Sekadar menanti datang anaknya

Adapun akan Sultan Mangindra  
 Tujuh orang konon ia berputra  
 Sekalian daripada gagah perwira  
 Disuruh menyerang segala negara

Dang Kupit namanya yang tua  
 Dang Indra namanya kedua

152 //Dang Komar namanya jua  
 Daripada sakti anaknya semua

Dang Bermir seorang bernama  
 Dang Sapir anak yang lima  
 Dang Saru muda utama  
 Kastan Bungsu ketujuhnya sama

Ketujuhnya putra raja yang sakti  
 Itulah konon yang dinanti  
 Belum mendapat kabar yang pasti  
 Entahkan hidup entahkan mati

Jikalau datang ketujuh putra  
 Baharulah Baginda perginya segera  
 Menyerang raja tiga buah negara  
 Yang didahulukan Indra Pura

Raja Sarani hilanglah warta  
 Duduk menahan hati yang menta  
 Raja Indra tersebutlah kata  
 Berjalan di hutan dengan air mata

Sudah berapa buahnya negeri  
 Yang masukkan muda bestari  
 Bertanyakan Adinda Tuan Putri  
 Seorang pun tidak tahu kan peri

Kata orang empunya cetera  
 Berjalan di hutan Raja Indra  
 Bertemu dengan Sulung Putra  
 Sama berjalan mencari saudara

Raja Indra bangsawan muda  
 Terlalu suka di dalam dada  
 Oleh bertemu kakanda adinda  
 Seperti bertemu ayahanda dan bunda

153 //Raja Ahmadsah jangan dikata  
 Suka dan ria rasanya cita  
 Bertemu adinda keduanya serta  
 Seperti mendapat sebuah permata

Sama berjalan empat setara  
 Diiringkan oleh bala tentara  
 Masuk padang keluar belantara  
 Mencari kedua adinda bersaudara

Seketika berjalan lalu berjumpa  
 Dengan rakyat Sultan yang sapa  
 Datang menderu seperti menerpa  
 Riuhan rendah bagaikan apa

Pengulu rakyata lalu berkata  
 Kepada pengulu rakyat mahkota  
 Tuan hamba sekalian tiada bermata  
 Makanya tidak mengenalnya kita

Hamba nin hendak bertanyakan mula  
 Siapakah punya rakyata segala  
 Apakah sebab seperti 'kan gila  
 Berjalan tidak ketahuan hal(u)a(n)

Mendengarkan kata tidak ketahuan  
 Marahnya tidak lagi berlawan  
 Menjawab kata suaranya rawan  
 Apakah sebab demikian kelakuan

Adapun nama tuannya beta  
 Sultan Syarif raja mahkota  
 Apa hajatmu bertanyakan warta  
 Siapa yang punya rakyat melata

Hajatmu baik benarkan gerang  
 Atau diajak bermain perang

154 //Rasanya hatiku terlalu berang  
 Marilah berlawan segala orang

Ia menjawab merdu suara  
 Yang empunya rakyat Sulung Putra  
 Datang kemari empat bersaudara  
 Niat hatiku hendak bermara

Kedua pihak sangat gemparnya  
 Kecil besar bunyi suaranya  
 Demi terdengar kepada tuannya  
 Seorang pun tidak apa bunyinya

Raja Ahmadsah lalu berkata  
 Kepada ketiga adinda mahkota  
 Adinda wai apa bicaranya kita  
 Alamat berperang sekaliannya rata

Karena sudah berbantah-bantahan  
 Keduanya tidak beralah-alahan  
 Tuanku baik suruh bertahan  
 Mana tak dimau suruhlah bahan<sup>1</sup>

Bukannya Kakanda takutkan dianya  
 Berperang tidak dengan faedahnya  
 Karena tidak apa dosanya  
 Suruh larangkan itu semuanya

Sulung Putra menjawab kata  
 Biarlah dia berbantah serta  
 Patik pun suka rasanya cita  
 Hendak berlajar bermain senjata

Tidak Kakanda tahuhan mulanya  
 Sebab pun sangat bongkaknya  
 Karena sudah diajar tuannya  
 Terlalu keras barang katanya

155 //Ahmadsah Raja Bestari

Ia pun diam mendengarkan peri  
 Sambil berpikir di hati sendiri  
 Alamatkan cedera muda jauhari

Tersebut perkataan Sultan Mangindra  
 Setelah Baginda mendengarkan citera  
 Yang empunya rakyat Sulung Putra  
 Rawannya tidak lagi terkira

Berang serta bercampur pilu  
 Terkenangkan perbuatan yang telah lalu  
 Sehari-hari diberinya malu  
 Sekedarkan belum ia dipalu

Kepada Sidi ia berkata  
 Apa bicara muda yang *pokta*  
 Rakyat berbantah sekaliannya rata  
 Akhirnya sekarang masuknya beta

Sebab pun hamba memberi bicara  
 Karena Tuan Hamba punya saudara  
 Jikalau hamba mendapat mara  
 Masakan mau Tuan Hamba bercedera

Setelah Sidi mendengarkan kata  
 Cucur sedikit airnya mata  
 Rasanya pilu di dalam cita  
 Karena saudara yang telah nyata

Menjawab kata suaranya rawan  
 Harapkan belas raja dermawan  
 Jikalau Adinda suruh melawan  
 Meskipun saudara kiranya Tuan

Seketika semayam raja pilihan  
 Bertambah genpar tidak bertahan  
 156 //Tentara nin sudah berbunuh-bunuhan  
 Sebab sedikit jadi berbantahan

(A)dapun akan perdana menteri  
 Marahnya tidak lagi terperi  
 Melarang orang ke sana kemari  
 Hendak berperang tidak diberi

Itu pun tidak juga didengarnya  
 Asik berbantah juga kerjanya  
 Menteri pun sangat marah lakunya  
 Ke dalam tentara lalu diamuknya

Menteri mengamuk tidak berhenti  
 Rakyat Sulung banyaklah mati  
 Pengulu rakyat lalu didapati  
 Segera ditangkap diikatnya mati

Pengulu rakyat sangat gembira  
 Hendak berlepas daripada mara  
 Dipegang menteri dengan segera  
 Dibawa mengadap Raja Mangindra

Sultan Syarif bertanyakan peri  
 Segera disembahkan perdana menteri  
 Baginda tersenyum darja berseri  
 Sidi Maulana berdiam diri

Sultan Syarif raja bangsawan  
 Suka melihat segala pahlawan  
 Perangnya tidak lagi berketauhan  
 Sidi Maulana juga yang rawan

Adapun Sulung Putra  
 Ia semayam empat bersaudara  
 Melihat segala rakyat tentara  
 Terlalu hidmat bunyi suara

157 //Kepada menteri bertitah Ahmad  
 sorak siapa terlalu azmat  
 Bahana gemuruh terlalu amat  
 Di tengah padang bagaikan kiamat

Berdatang sembah wazir perdana  
 Sorak sebelah sultan yang gana  
 Karena tentara muda teruna  
 Terlalu banyak luka dan fana

Raja Arifin menjawab kata  
 Patik pun heran pula/k/ rasanya  
 Belumlah tentu salah benarnya  
 Sebab sedikit berperang jadinya

Itu pun dengan kehendak Allah  
 Lagi pekerjaan sudahlah  
 Bertengkar tadi sebab itulah  
 Berparang tidak ketahuan ulah

Mendengarkan madah bereka-reka  
 Tersenyum manis raja ketiga  
 Hatinya di dalam terlalu murka  
 Melihat rakyatnya banyak yang luka

Tidaklah hamba panjangkan cetera  
 Berangkatlah raja empat saudara  
 Diiringkan oleh menteri bendahara  
 Masuk mengamuk ke dalam tentara

Amuknya tiada keras terperi  
 Banyaklah mati hulubalang menteri  
 Rakyat tentara banyaklah lari  
 Raja keempat menyebukkan diri

Setelah dilihat Baginda nin.garang  
 Rajanya keempat masuklah perang

158 //Rasa hatinya terlalu berang  
 Memanggil empat wazir yang garang

Baginda bertitah kepada menteri  
 Pergilah Mamanda berperi  
 Anakda raja keempat bawalah kemari  
 Hamba nan hendak bertanya sendiri

Inilah cindai<sup>1</sup> kain ikat pegang  
 Sulung Putra ikat ke belakang  
 Kokoh janganlah renggang  
 Dengan kuatnya Tuan hamba pegang

Menteri menyembah pergilah segera  
 Menanti raja empat bersaudara  
 Membaca suatu ilmu yang sejahtera  
 Supaya jangan beroleh mara

Setelah hampir raja yang keempat  
 Perdana menteri segera melompat  
 Ditangkapnya tangan segeranya cepat  
 Serta diikat teguh yang rapat

Raga empat tidak terkata  
 Lemah segala sendi anggota  
 Ditangkapnya keempat wazir yang *pokta*  
 Pilu dan rawan rasanya cita

Terlalu belas keempat menteri  
 Kuda dipacu berperi-peri  
 Langsung mengadap raja bestari  
 Persembahkan keempat muda jauhari

Setelah dilihat duli mahkota  
 Kakanda adinda tertangkaplah nyata  
 Belas dan kasihan rasanya cita  
 Lalulah cucur airnya mata

159 //Sambil bertitah manis suara  
 Hai raja keempat setara  
 Hamba nin hendak bertanya segera  
 Hendakkah baik ataupun mara

Tuan Hamba jangan berkabar was-was  
 Supaya hati nin puas  
 Padang ini pun terlalu luas  
 Siapa berani janganlah tewas

Raja Ahmadsah menjawab kata  
 Seraya cucur airnya mata  
 Apa kehendak duli mahkota  
 Jikalau dibunuh matilah nyata

Janganlah Tuanku banyak bicara  
 Bunuhlah patik matikan segera  
 Bukannya payah lagi bermara  
 Nyawa di dalam tangan betara

Patik keempat hadir menanti  
 Bunuhlah segera supaya mati  
 Tidak berniat di dalam hati  
 Hendak melawan raja yang sakti

Setelah Baginda melihat kelakuan  
 Hatinya belas bercampur rawan  
 Air matanya cucur ke dalam pangkuan  
 Disamarkan santap sirih di puan

Sidi Maulana jangan dikata  
 Pilu dan belas rasanya cita  
 Tidak /tidak/ mengangkat mata  
 Belas memandang saudara yang nyata

Baginda pun dekat lalu meng(h)ampiri  
 Melepaskan ikatan muda jauhari

160 //Belasnya tidak lagi terperi  
 Apatah daya Allah memberi

Tidaklah dagang panjangkan reka  
 Ceritanya panjang tiada terhingga  
 Hati Baginda terlalu suka  
 Lepaslah sudah malu di muka

Kembalilah Baginda ke dalam negeri  
 Membawa keenam raja bestari  
 Diiringkan segala hulubalang menteri  
 Serta rakyat tiga buah negeri

Adapun rakyat tiga buah negara  
 Dirantai dibelenggu seperti kera  
 Banyaknya tidak lagi terkira  
 Hendak masukkan ke dalam penjara

Raja keempat tidak diapakan  
 Sekedarkan baris yang menjagakan  
 Karena Baginda hendak membalaskan  
 Sekaliannya hendak dipenjarakan

Berjalan tidak berapanya hari  
 Sampailah ia ke dalam negeri  
 Datanglah wazir orang yang bahari  
 Menyambut Baginda raja bestari

Baginda pun masuk ke dalam kota  
 Membawa raja keempatnya serta  
 Diiringkan rakyat gegap gempita  
 Di balairung suri Sultan bertahta

Rakyat tentara tiga buah desa  
 Disuruhkan penjara raja berbangsa  
 Baginda menitahkan johan perkasa  
 Membuat suatu penjara suasa

161 //Dikerjakan oranglah seperti sabda  
 Berbuat penjara tua dan muda  
 Setelah penjara sudahlah ada  
 Lalu dipersembahkan kepada Baginda

Baginda tersenyum mengibur bahana  
 Bermadah kepada Sidi Maulana  
 Hai anak raja muda teruna  
 Maukah Tuan Hamba serta di sana

Jikalau Tuan Hamba menurut bicara  
 Mau berserta dengan saudara  
 Hamba masukkan ke dalam penjara  
 Tidaklah hamba berbanyak cura

Sidi mendengar madah dan reka  
 Ia seorang diperiksa juga  
 Hati di dalam terlalu murka  
 Diam berpikir ada seketika

Tunduk berpikir selaku rawan  
 Mengapakah ia demikian kela(ku)an<sup>1</sup>  
 Seperti bukan laki-laki pahlawan  
 Sikapnya banyak seperti perempuan

Sungguhpun ia raja perkasa  
 Berbanyak menaruh tampanya rasa  
 Dari dahulu sekarang masa  
 Aku seorang juga diperiksa

Sudah berpikir lalu berce(ri)tera  
 Wahai Tuanku teruna dara  
 Adinda jangan banyak kira-kira  
 Hambalah serta dengan saudara

Meskipun mengatakan tidak  
 Masa percaya raja yang budak

162 //Buatlah segala apa kehendak  
 Pikiran hamba sudahlah pandak

Mendangarkan kata Sidi Putra  
 Marahnya ia tidak terkira  
 Lalu manggil keempat bendahara  
 Raja keenam disuruh penjara

Titah Baginda lalu dikerjakan  
 Di dalam penjara sangat dihiaskan  
 Tempat peraduan semua disediakan  
 Kemudian baharu raja dimasukkan

Sudah dikerjakan seperti sabda  
 Wazir persembahkan kepada Baginda  
 Tersenyum manis bangsawan muda  
 Hatinya geli memandang Kakanda

Seraya bertitah kepada menteri  
 Tuan hamba ambilkan harta yang bahari  
 Rantai belenggu emas berseri  
 Dengan hibasnya bawa kemari

Seketika datang Menteri Junus  
 Membawa rantai belenggu emas  
 Alat kebesaran semuanya kemas  
 Segala perkakas daripada gamas

Baginda pun menyuruh hulubalang menteri  
 Orang besar-besar di dalam negeri  
 Rantai belenggu bawa kemari  
 Diarak dengan nobat nafiri

Adapun akan menteri yang *pokta*  
 Menyampaikan tatampan walinya serta  
 Karena dititahkan duli mahkota  
 Membawa hukum raja bertahta

163 //Alat kebesaran semuanya kena  
 Berjalanlah segala menteri perdana  
 Lalu ke penjara suasa warna  
 Bunyi-bunyian gemuruh bahana

Setelah sampai kepada penjara  
 Pintu dibuka dengannya segera  
 Masuklah wazir tujuh setara  
 Membawa hukum Sultan Mangindra

Raja keenam lalu berkata  
 Seraya bercucuran airnya mata  
 Mamanda sampaikan sembahnya beta  
 Diketahuinya kehendak duli mahkota

Sudah berkata wajah gemilang  
 Lalu bermohon menteri hulubalang  
 Rantai belenggu dibawanya pulang  
 Dipersembahkan kepada raja terbilang

Sultan suka rupa kelakuan  
 Lalu Baginda berjamu-jamuan  
 Menteri hulubalang johan pahlawan  
 Karena lepas daripada kemaluan

Kata orang empunya reka  
 Duduklah Baginda bersuka-suka  
 Menteri hulubalang disuruh berjaga  
 Akan penjara raja-raja belaka

Sungguhpun ia di dalam penjara  
 Dengan seperti juga dipelihara  
 Sehari-hari ditunggu bendahara  
 Seperti adat raja yang bahara

Adapun segala isi nagari  
 Ramai berkata sama sendiri  
 164 //Mengapa Baginda demikian peri  
 Apakah dosanya muda bestari

Sebab pun pergi ke mana-mana  
 Hendak mencari suri istana  
 Dahulunya berangkat raja yang fana  
 Datang membawa Sidi Maulana

Kemudian pergi lagi sekali  
 Keempat raja dibawa kembali  
 Beristri pun tidak juga perduli  
 Apa kehendak Baginda usuli

Demikianlah kata orang di situ  
 Herannya bukan lagi suatu  
 Melihatkan laku paduka ratu  
 Berbuat keenam anak raja itu

Adapun akan Raja Mangindra  
 Sehari-hari di balai mutiara  
 Di(h)adap segala menteri bendahara  
 Sambil memandang ke dalam penjara

Terpandang kepada Sulung bangsawan  
 Sama menangis keenam Tuan  
 Hatinya sangat pilu dan rawan  
 Terkenangkan aib dapat kemaluan

Pikiran Baginda engkau rasalah  
 Karena ini kurnia Allah  
 Membuat aku dahulu terjumlah  
 Sekarang ini aku belaslah

Baginda geli rasanya hati  
 Melihat Sidi demikian pekerti  
 Memandang ke balai tidak berhenti  
 Tersenyum sedikit raja yang sakti

165 //Duduklah Sultan raja pilihan  
 Adalah sedikit hatinya kasihan  
 Sudah dengan kehendak Tuhan  
 Siapa cakap lagi menahan

Sungguhpun ia dipenjarakan  
 Pagi dan petang diberinya makan  
 Itik dan /h/ayam semua disembelihkan  
 Menteri bendahara yang menjagakan

Dua bulan sampailah nyata  
 Di dalam penjara muda yang *pokta*  
 Sehari-hari duduk bercita  
 Terkenangkan nasib beroleh lata

Ada kepada suatu hari  
 Sultan Syarif muda bestari  
 Duduk berpikir seorang diri  
 Apalah sudah demikian peri

Karena aku punya saudara  
 Dua bulan sudah di dalam penjara  
 Baiklah aku lepaskan segera  
 Supaya kujadikan menteri bendahara

Sudah berpikir di dalam dada  
 Lalu berangkat ke penjara Kakanda  
 Diiringkan Muhammad Paduka Adinda  
 Serta dengan wazir bereda

Setelah sampai ke penjara itu  
 Sultan Syarif membuka pintu  
 Lalulah masuk isinya ke situ  
 Bersama Adinda muda yang tentu

Setelah masuk ianya ke dalam  
 Baginda pun lalu berjabat salam  
 166 //Dengan keenamnya muda puhalam  
 Pilu dan rawan hati di dalam

Dengan manisnya Baginda berkata  
 Ayuhai Kakanda Adinda nin serta  
 Tuan Hamba ampunkan dosanya beta  
 Janganlah usik di dalam cita

Jikalau ada tersalah kabar  
 Melainkan ampun muda muktabar  
 Janganlah lagi berhati gabar  
 Baiklah juga berbanyak sabar

Sebab pun Tuan hamba keluarkan  
 Bicara yang baik hamba pohonkan  
 Pekerjaan yang sudah kita hilangkan  
 Janganlah lagi disatu-satukan

Raja keenam menjawab kata  
 Seraya bercucuran airnya mata  
 Segeralah hamba di dalam cita  
 Kurnia Allah yang telah nyata

Ini kan pula/k/ Tuan keluari  
 Ikhtiar yang baik Tuan Hamba beri  
 Meski dibunuh raja bestari  
 Hamba pun suka mati berperi

Mendengarkan kata muda teruna  
 Terlalu belas raja yang gana  
 Dikeluarkan Baginda dengan sempurna  
 Dibawanya naik ke balairung ratna

Terdengarlah kabar ke dalam istana  
Sudahlah lepas muda teruna

Permai berbuat air tolak bala  
Bedak dan langir ada segala

167 //Sikat dan minyak disediakan pula  
Serta kain indah bercela

Setelah sudah sebarangnya peri  
Disuruhnya bawa ke balairung suri  
Kepada anakanda muda bestari  
Dipermuliakan serta adat yang bahari

Raja keenam lalu disiramkan  
Setelah sudah disikat diminyakkan  
Kain dan baju pula/k/ dipakaian  
Baginda pun berjamu minum dan makan

Serta memalu bunyi-bunyian  
Disuruh palukan gong semboyan  
Berhimpunlah isi negeri sekalian  
Ke dalam kota berlari-lari(an)

Baginda me(a)nugrahi<sup>1</sup> segala manusia  
Karena lepas daripada bahaya  
Hina dina miskin dan kaya  
Dipersalinnya dengan kain mulia

Sekalian orang suka cita  
Menadahkan tangan sekaliannya rata  
Berdoakan Baginda duli mahkota  
Supaya selamat di atas tahta

1. منکر می

Adapun akan raja bestari  
 Mufakat dengan wazir yang bahari  
 Hendak menggelar saudara sendiri  
 Dijadikan bendahara hulubalang menteri

Berdatang sembah seri perdana  
 Benarlah titah duli yang gana  
 Patik pun suka terlalu bina  
 Supaya pekerjaan dengan sempurna

168 // Sedialah sudah serunai nafiri  
 Nobat siti kandara dandi muri<sup>1</sup>  
 Alat kerajaan sudah terdiri  
 Menantikan titah mahkota negeri

Baginda pun suka amat terlalu  
 Gong dan gendang disuruhnya palu  
 Bunyi-bunyian amat bertalu  
 Sekalian mendengar hatinya pilu

Riuhan rendah di dalam kota  
 Bahananya gemuruh gegap gempita  
 Asap lutungnya gelap gulita  
 Orang menuntun banyak semata

Adapun akan Sultan Mangindra  
 Menggelar raja enam setara  
 Dihadap segala tentara  
 Banyaknya tidak lagi terkira

Raja Ahmadsah bangsawan muda  
 Raja Indra keduanya ada  
 Dijadikan menteri di bawah Baginda  
 Memerintah orang tua dan muda

1. سلطان مندري موري

Sulung Putra muda terbilang  
 Ialah konon jadi hulubalang  
 Gagah berani bukan kepalang  
 Menjadi kafiat wajah gemilang

Sidi Maulana menjadi bendahara  
 Pegawai Harsah nama saudara  
 Dibuat menteri Ahmad perwira  
 Suka Baginda tidak terkira

Raja Arifin muda teruna  
 Ia dijadikan laksamana

169 //Pintar cerdik akal sempurna  
 Kasih Baginda terlalu bina

Sudah digelar duli mahkota  
 Kakanda adinda sekaliannya rata  
 Baginda pun suka rasanya cita  
 Bunyi-bunyian gegap gempita

Selesailah pekerjaan Raja Paduka  
 Baginda pun berjamu segala mereka  
 Makan dan minum bersuka-suka  
 Bunyi-bunyian dipalunya juga

Baginda berangkat ke dalam puri  
 Membawa raja hulubalang menteri  
 Dijumpakan dengan Permaisuri  
 Karena sudah di dalam negeri

Terlalu suka Permai Mangindra  
 Akan wazir keenam setara  
 Diperbuat permai seperti putra  
 Kasih dan sayang tidak terkira

Baginda pun suka tidak terperi  
 Serap<sup>1</sup> mesra di hati sendiri  
 Duduk bermain sehari-hari  
 Dengan segala hulubalang menteri

Sungguhpun menteri banyak dijadikan  
 Wazir yang lima tidak diubahkan  
 Adat dahulu tiada dilainkan  
 Jikalau bicara semua dimasukkan

Ma/ng/kin banyak hulubalang menterinya  
 Bertambah ramai pula/k/ negerinya  
 Baginda pun sangat adil murahnya  
 Setujulah pula/k/ dengan wazirnya

- 170 //Jikalau ada bicaranya negeri  
 Mufakat dahulu Raja Bestari  
 Dengan segala hulubalang menteri  
 Kemudian baharu hukum diberi  
 Demikianlah ceritera raja yang gana  
 Meletakkan bicara dengan sempurna  
 Hukum sarak terlalu kena  
 Dibenarkan oleh Tuhan *rabbana*  
 Hilanglah suatu cerita  
 Tersebut pula/k/ suatu kata  
 Raja Sarani sangat bercinta  
 Duduk menahan hati yang menta  
 Selang tidak berapa antara  
 Datanglah konon ketujuh putra  
 Membawa segala rakyat tentara  
 Raja takluknya segenap negara

Sekalian dibawa masuk ke negeri  
 Banyaknya tidak lagi terperi  
 Mengadap Ayahanda raja yang bahari  
 Penuh sesak di balairung suri

Titah Baginda raja yang garang  
 Wahai Anakku ketujuhnya orang  
 Apa bicara Anakku sekarang  
 Ayahanda nin hendak pergi menyerang

Hendak ke Negeri Indra Pura  
 Menyerang raja tiga buah negara  
 Anaknya jahat tidak terkira  
 Sangat menunjukkan gagah perwira

Habis dikabarkan oleh Baginda  
 Kepada ketujuh paduka anakanda  
 171 //Mengatakan hulubalang sudah tiada  
 Dibunuh Sidi putra Baginda

Setelah didengar ketujuhnya putra  
 Marahnya tidak lagi terkira  
 Mukanya merah bangkit gembira  
 Sepertikan hendak diserangnya segera

Sambil berkata lakunya murka  
 Raja Melayu orang celaka  
 Apa bicara Ayahanda paduka  
 Baiklah serang raja ketiga

Biarlah patik pergi ketujuhnya  
 Raja ketiga patik lawannya  
 Jikalau dapat gerangan rajanya  
 Dibawa kemari dengan ikatnya

Patik pergi lagi tujuh hari  
 Hendak mengampungkan hulubalang menteri  
 Rakyat tentara pemunggiran negeri  
 Takluknya hendak dipanggil kemari

Terlalu suka mahkota desa  
 Mendengarkan kata muda berbangsa  
 Pikirlah Baginda kepada rasa  
 Anakku ini sangat perkasa

Kepada menteri Baginda berkata  
 Kerahkan segala rakyat kita  
 Gajah dan kuda alat senjata  
 Obat peluru meriam kereta

Sudah bertitah Raja Bestari  
 Lalu berangkat ke dalam puri  
 Diiringkan ketujuh putra sendiri  
 Baginda semayam dekat istri

172 //Permai pun suka di dalam dada  
 Lalulah datang dekat anakda  
 Dipeluk dicium seraya bersabda  
 Selamatlah Tuan jiwanya Bunda

Baginda berce(ri)tera kepada istri  
 Anakda nin hendak ke luar negeri  
 Menyerang ketiga raja yang bahari  
 Sekedar menanti lagi tujuh hari

Seketika duduk Raja Mangindra  
 Datanglah hidangan dibawa mangindra  
 Laki istri santaplah betara  
 Serta dengan ketujuhnya putra

Sudah santap basuh jari  
 Santap sirih di puan baiduri  
 Putra nin turun ke balai suri  
 Bersuka-sukaan sehari-hari

Serta bermain bersuka hati  
 Bermain senjata mengadu sakti  
 Karena tujuh hari lagi dinanti  
 Hendak pergi dengan seperti

Tidaklah dagang banyak ceteranya  
 Tujuh hari sampailah jangkanya  
 Berhimpunlah sudah raja takluknya  
 Terlalu banyak rakyat tentaranya

Terlalu banyak raja mahkota  
 Datang membawa alat senjata  
 Gagah dan kuat amat gempita  
 Tentaranya penuh di luar kota

Karena Baginda raja yang bahari  
 Banyak menaruh takluknya negeri  
 173 //Jangan dikata hulubalang menteri  
 Ramainya tidak lagi terperi

Sudah berhimpun sekaliannya rata  
 Berangkat ketujuh raja mahkota  
 Diiringkan rakyat sekaliannya serta  
 Kiri dan kanan bersenjata

Banyak tak dapat lagi dipandang  
 Hutan ditempuh menjadi padang  
 Gemuruh bunyi gong dan kendang  
 Laku seperti orang mengadang

Daripada banyak segala manusia  
 Padang yang luas menjadi paya  
 Sekalian alat semuanya sedia  
 Habislah lari binatang raya

Berjalan tawa dengan sorak tempiknya  
 Bersahut-sahutan bunyi pemburunya  
 Hutan yang besar ditempuhnya  
 Indra Pura Negeri ditujunya

Berjalan antara lima belas hari  
 Sampailah ia ke jajahan negeri  
 Berhentilah ketujuh muda bestari  
 Membentang khemah rumbai baiduri

Semayamlah konon ketujuhnya putra  
 Diadap raja-raja menteri bendahara  
 Sekalian hulubalang johan perwira  
 Disuruh merampas desa negara

Pergi segala andi dan johan  
 Merampas segenap desa jajahan  
 Diamuknya tidak lagi bertahan  
 Ada yang dibunuh ada yang ditahan



174 // Mana yang melawan dibunuhnya segera  
 Sedikit pun tidak berkira-kira  
 Terkejutlah orang desa negara  
 Jerit dan tangis sekuat suara

Gempar orang berlari-lari  
 Sambil menangis tidak terperi  
 Ada mencari anak sendiri  
 Dibawanya lari ke dalam negeri

Setengah mencari anak cucunya  
 Ada yang membawa harta bendanya  
 Sertalah dengan ratap tangisnya  
 Melihatkan musuh sangat banyaknya

Berlari masuk ke dalam negeri  
 Lantas ke kampung perdana menteri  
 Persembahkan musuh datang kemari  
 Laskarnya banyak tidak terperi

Sangat terkejut seri perdana  
 Lalu pergi dengan sempurna  
 Mengadap Baginda ke dalam istana  
 Persembahkan kabar seperti rencana

Kepada masa duli Baginda  
 Sedang semayam dengan Adinda  
 Bercintakan kedua paduka anak(n)da  
 Badannya kurus sangat berbeda

Setelah Baginda mendengarkan cetera  
 Sangat terkejut Seri Betara  
 Hilanglah akal lupa bicara  
 Mendengarkan musuh di luar negara

Baginda pun turun ke balai suri  
 Suruh berhadir sebarang peri  
 175 //Alat senjata hulubalang menteri  
 Mana yang ada di dalam negeri

Hendak pun mengutus duli Baginda  
 Kepada kedua kakanda adinda  
 Serta takluknya mana yang ada  
 Karena musuh sudah berpada

Jadilah Baginda hilang bicara  
 Mendengarkan musuh menyerang negara  
 Menitahkan segala menteri bendahara  
 Mengerahkan rakyat bala tentara

Antara Baginda berkata-/ber/kata  
 Musuh pun datang melanggar kota  
 Rakyatnya banyak gegap gempita  
 Raja ketujuh adalah serta

Baginda pun naik di atas kudanya  
 Lalu berjalan ke luar kotanya  
 Diiringkan oleh segala wazirnya  
 Tiga laksa gerangan rakyatnya

Sudah berangkat Raja yang bahari  
 Pintu kota dikunci berperi  
 Baginda pun mengamuk dengan menteri  
 Serta sekalian rakyat sendiri

Segala wazir rakyat tentara  
 Amuknya keras tidak terkira  
 Serta bersorak sekuat suara  
 Hidmat gemuruh di luar negara

Wazir mengamuk tidak berhenti  
 Menempuh rakyat berlaksa keti  
 Terlalu geram rasanya hati  
 Rakyat Sarani banyaklah mati

176 //Rakyat Sarani tidak tertahan  
 Diamuk oleh wazir pilihan  
 Undurlah ia perlahan-lahan  
 Tidak tertentang demikian ulahan

Setelah dilihat perdana menteri  
 Namanya ia bijak bestari  
 Rakyatnya Indra ke sana kemari  
 Diamuk wazir pegawai negeri

Marahnya ia tujuh saudara  
 Memacu kudanya setengah mara  
 Ramaikan wazir bijak yang gahara  
 Serta dekat ditetaknya segera

Disalahkan wazir bertetaknya menteri  
 Suatu pun tidak mengenai diri  
 Marahnya tidak lagi terperi  
 Meng(h)unus pedangnya hulu baiduri

Kepada menteri ditetakkannya  
 Tersalah tangkis menteri ketujuhnya  
 Lalu terkena kepada lehernya  
 Menteri pun mati di atas kudanya

Sudah mati menteri ketujuh  
 Datanglah pula/k/ lagi sepuluh  
 Lakunya marah terlalu gopoh  
 Mendapatkan wazir bersungguh-sungguh

Setelah dekat lalu berkata  
 Hai Melayu bangsa yang lata  
 Engkaulah membunuh saudara kita  
 Orang celaka terlalu dusta

Disahut wazir lakunya murka  
 Akulah membunuh saudaramu belaka  
 177 //Kafir keparat orang celaka  
 Apa kehendakmu kabarkan juga

Ia berkata seraya memarang  
 Menetak hulubalang sepuluh orang  
 Hatinya geram terlalu berang  
 Hendak dibunuhnya di tengah terang

Disilahkan dengan sempurna  
 Suatu pun tidak ada yang kena  
 Marah hatinya terlalu bina  
 Akan wazir yang bijaksana

Segera dibalas wazir ketujuhnya  
 Dengan sangkur dipalukannya  
 Wazir tak sampai menangkiskannya  
 Lalu terkena kepada kepalanya

Syahablah<sup>1</sup> wazir dengan seperti  
 Pulang kepada *rabbul-'izzati*  
 Dengan nama laki-laki yang jati  
 Dapat bahagian sampai ke mati

Adapun akan sepuluh hulubalang  
 Mengamuk rakyat tidak membilang  
 Tetak dan tikam tidak kepalang  
 Mana yang bertemu semuanya hilang

Banyaklah syahid segala mereka  
 Ada setengah mati dan luka  
 Ia membunuh terlalu suka  
 Segala rampasan banyak belaka

Setelah dilihat Sultan Mangindra  
 Banyaklah mati menteri bendahara  
 Jangan dikata bala tentara  
 Baginda pun dipacu kudanya segera

1. شهاب لـ

178 //*Tawakkal ilallah* raja berbangsa  
 Berserah kepada Tuhan Yang Esa  
 Mengamuk tentara beribu laksa  
 Rakyat Sarani banyak binasa

Berapa rakyat banyak yang luka  
 Diberinya obat dengan seketika  
 Disuruh rajanya berperang juga  
 Bantunya banyak tidak terhingga

Baginda mengamuk sangat kerasnya  
 Bersama dengan ketujuh menterinya  
 Rakyat Sarani banyak dibunuhnya  
 Orang besar-besar banyak matinya

Bersoraklah rakyat Raja Bestari  
 Gemuruhnya tidak lagi terperi  
 Tidaklah ada takut dan ngeri  
 Himpit berhimpit ke sana kemari

Dang Kupin melihatnya rupa  
 Bahananya sorak bagaikan apa  
 Lalu bertitah putih yang sapa  
 Bersorak itu sebelah siapa

Juru basanya menjawab kata  
 Aduh Tuanku Sinyur mahkota  
 Adapun sorak bunyi gempita  
 Sebelah Melayu itulah nyata

Karena menteri hulubalang sah alam  
 Habis dibunuh raja Islam  
 Serta menteri luar dan dalam  
 Apa bicara muda puhalam

Setelah anak raja mendengarkan sabda  
Terlalu murka di dalam dada

179 //Dengan pantasnya memacu kuda  
Diiringkan oleh keenam adinda

Setelah bertemu raja pendeta  
Lalu dikatakan suatu sikap mata  
Serta dihampirinya segera berkata  
Tabik Tuanku Sinyur Mahkota

Baginda pun heran tidak terperi  
Mendengarkan hal demikian peri  
Seperti tiada terkabarkan diri  
Anak raja keenam segera menghampiri

Ditangkapnya tangan seraya bermadah  
Diikatnya dengan kain yang indah  
Tuan Sultan mengapakah sudah  
Seperti oarang mati tengadah

Baginda terkejut hendak melawan  
Dilihat dirinya sudah tertawan  
Terikatnya dengan kain berawan  
Di dalam tangan muda bangsawan

Dengan marahnya ia berkata  
Hai kafir bangsa yang lata  
Jangan diperbuat begininya kita  
Baiklah bunuh dengan senjata

Apalah dosaku kepadanya diri  
Maka diperbuat demikian peri  
Bukannya layak raja bestari  
Berperang seperti orang pencuri

Dang Komar rasanya berang  
 Menjawab kata lakunya garang  
 Janganlah banyak katamu gerang  
 Nyamu di dalam tangannya orang

180 //Dang Kupin lalu berkata  
 raja celaka rantaikan beta  
 Aku nin hendak ke dalam kota  
 Melihat orang sekaliannya rata

Dikerjakan oranglah seperti ce(ri)tera  
 Dirantainya Raja Indra Pura  
 Berjalanlah raja tujuh bersaudara  
 Diiringkan oleh menteri bendahara

Setelah sampai ke dalam negeri  
 Lantas sekali ke istana puri  
 Didapatnya ada permaisuri  
 Bersama kedua tuan putri

Dilihatnya banyak datang Welanda  
 Larilah Tuan Putri yang sahda  
 Terlalu takut di dalam dada  
 Dilihat kafir sebanyaknya ada

Sekaliannya dayang di dalam istana  
 Larinya itu entah ke mana  
 Tinggalah Permai raja yang gana  
 Serta segala bini perdana

Pikirlah Permai di dalam dada  
 Paduka Sultan sudah tiada  
 Hendak sayalah titahnya Baginda  
 Supaya bersama dengan Kakanda

Sudah mufakat Permai Mangerna  
 Dengan segala bini perdana  
 Jikalau kafir naik ke istana  
 Hendak dilawan dengan sempurna

Memegang pisau sebilah seorang  
 Tajam bukan sebarang-barang

181 //Seluar panjang tepi berkarang  
 Bertutup muka kain yang jarang

Setelah dilihat Permaisuri  
 Musuh nin datang ke dalam puri  
 Ia pun segera berkemas diri  
 Dengan segala bini menteri

Setelah sudah lalulah mara  
 Ke hadapan musuh tujuh setara  
 Ditetak ditikam dengannya segera  
 Lakunya sangat marah gembira

Suka dan rido di dalam hati  
 Berserah kepada *rabbul-izzati*  
 Tidaklah takut rusak dan mati  
 Ditetaknya kafir tidak berhenti

Adinda berkata seraya tertawa  
 Hai perempuan raja yang tua  
 Orang yang bahari itulah semua  
 Itulah besar menaruh hawa

Adapun ia berkata-/ber/kata  
 Menangkap perempuan sekalian rata  
 Serta Permai raja mahkota  
 Diberikan kepada menteri kita

Kasat periman<sup>1</sup> amat suka cita  
 Menagkap perempuan banyak semata  
 Sera diikat tangannya rata  
 Dimasukkan ke dalam penjara kereta

Penjara besi sangat eloknya  
 Tingkap di atas konon dibuatnya  
 Perak yang putih jadi atapnya  
 Seratus kuda yang menanggungnya

## 182 //Adapun akan Tuan Putri

Melihat tertangkap bunda sendiri  
 Menangislah ia tiada terperi  
 Memandangkan hal Permaisuri

Putri pun datang dengan air mata  
 Ke hadapan ketujuh muda yang pokta  
 Dengan tangisnya ia berkata  
 Hai anak raja bunuhlah beta

Janganlah banyak engkau kenangkan  
 Dengan ayahku engkau samakan  
 Janganlah aku engkau siksakan  
 Jikalau dibunuh aku ridokan

Baginda tersenyum menjawab peri  
 Dipegangnya tangan Tuan Putri  
 Janganlah banyak katamu peri  
 Hendak kubawa palang ke negeri

Menangis Putri merdu suara  
 Menarikkan tangan segera  
 Baginda pun murka tidak terkira  
 Disuruh masukkan ke dalam penjara

Sudah dipenjarakan semuanya putri  
 Bersama dengan bunda sendiri  
 Baginda pun turun ke balairung suri  
 Karena hendak menentukan negeri

Tidaklah dagang panjangkan cerita  
 Negeri itu sudah dipernyata  
 Ketujuh berangkat ke luar kota  
 Penjara besi dibawanya serta

Lalu sekali ke luar negeri  
 Diiringkan segala hulubalang menteri  
 183 //Ramaunya tidak lagi terperi  
 Berjalan sekali ke hutan duri

Berjalan menuju ke Negeri Irak  
 Gemuruhlah dengan tempik dan sorak  
 Laku seperti raja berarak  
 Sekaliannya hadir memegang arak

Berjalan dengan bersuka cita  
 Karena dapat kemenangan nyata  
 Sorak dan tempik gegap gempita  
 Berjalan di hutan tanah yang rata

Berjalan tidak berapa antara  
 Sampailah ia ke desa negara  
 Disuruh Baginda johan perwira  
 Segenap jajahan diamuknya segera

Tidaklah dagang sebutkan peri  
 Didapatnya lagi sebuah negeri  
 Serta dirantainya raja yang bahari  
 Bersama dengan hulubalang menteri

Segala perempuan demikian juga  
 Masuk mencari itu belaka  
 Serta putra bendahara mustika  
 Raja Sarani terlalu suka

Adapun putri di dalam penjara  
 Berpeluk bertangkap tiga bersaudara  
 Tangisnya tidak lagi terkira  
 Oleh terkenangkan anak(n)da sengsara

Anak raja ketujuh sangat sukanya  
 Karena lepas sudah malunya  
 Sebuah negeri lagi dicitanya  
 Hendak diperang dengan segeranya

184 //Berjalan pulak dari situ  
 Ramainya bukan la(gi) suatu  
 Sorak dan tempik tidak bertentu  
 Negeri Sahri Satan tujunya itu

Perkataan berjalan sudah berhenti  
 Raja Sahari Satan kisah berganti  
 Sehari-hari bersusah hati  
 Baginda pun sakit bagaikan mati

Selama tiada keempat inangda  
 Tidak berhenti gering Baginda  
 Menaruh dendam di dalamnya dada  
 Terkenangkan anak(n)da putra yang muda

Putri Jamjam jangan dikata  
 Rindunya tidak menderita  
 Menaruh sesal di dalam cita  
 Berebut adinda jiwa juwita

Permaisuri demikianlah juga  
 Tidak menaruh hati yang suka  
 Sesalnya tidak lagi terhingga  
 Sedikit tidak disangka-sangka

Ditakdirkan Allah 'azza wa jalla  
 Kepada Baginda diturunkan bala  
 Istana terbakar habis segala  
 Sekedarkan orang belum yang cela

Besar percintaan raja yang bahari  
 Sunyi senyap di dalam negeri  
 Tidaklah masuk dagang santeri  
 Hayam berkokok tidak diberi

Jikalau menumbuk pergi ke hutan  
 Takutnya bukan lagi buata

185 //Besar percintaan Baginda Sultan  
 Tambahan pula/k/ dengan kesakitan

Ardan pun sakit juga bersama-sama  
 Tidaklah boleh dipegangnya rompa  
 Membuat fitnah berapa lama  
 Sekarang baharu bala diterima

Pertama sakit lemah anggota  
 Kemudian bisa pula/k/ semata  
 Baharulah bengkak tubuhnya rata  
 Darah dan nanah keluarlah nyata

Menangislah Ardan sehari-hari  
 Berserukan Kakanda Permaisuri  
 Bisanya tidak lagi terperi  
 Tidak bergerak badan sendiri

Berapa diobatkan Permai bangsawan  
 Belas memandang hal kelakuan  
 Mana memeliharakan yang dipertuan  
 Karena Baginda bercinta rawan

Permai pun tidak terbicara  
 Oleh melihat hal saudara  
 Beradu pun tidak dapat cendera  
 Karena yang sakit dua setara

Berdiri duduk tunduk tiada  
 Serta Jamjam paduka anak/a/nda  
 Seketika duduk dekat Kakanda  
 Sebentar masuk ke tempat Adinda

Selang tiada berapa hari  
 Geringlah pulak Permaisuri  
 Tinggal seorang Tuan Putri  
 Meliharakan ketiga raja bestari

186 //Sungguhpun banyak umi istana  
 Belakan sama Putri Mangerna  
 Masuk segala bini perdana  
 Mengadap Baginda raja yang gana/pa/

Ada kepada suatu hari  
 Masukkah Ilyas perdana menteri  
 Mengadap Baginda ke dalam puri  
 Hendak persembahkan hal dan peri

Segera ditegur oleh Baginda  
 Membukakan mata seraya bersabda  
 Marilah sini wahai Kakanda  
 Apakah maksud di dalam dada

Menteri pun dekat seraya berkata  
 Seribu ampun duli mahkota  
 Patik ada mendengar warta  
 Paduka Anak(n)da sekaliannya rata

Titah baginda raja yang gana  
 Siapakah datang membawa rencana  
 Akan sekarang anak(n)da di mana  
 Adakah semuanya jantan betina

Berdatang sembah perdana menteri  
 Saudagar muda datang kemari  
 Adapun akan Anak(n)da Putri  
 Tidaklah pulak patik dengari

Sebab pun patik dapat kabarnya  
 Patik tunggu yang bertanya  
 Paduka Anak(n)da ada semuanya  
 Di Negeri Mesir konon tempatnya

Raja Mesir yang menyilahkan  
 Menteri hulubalang konon dijadikan  
 187 //Dengan yang lain tidak disamakan  
 Seperti raja juga dibuatkan

Sidi Maulana kedua saudara  
 Raja Arifin Raja Indra  
 Berhimpun di sana segala putra  
 Semuanya jadi pegawai negara

Mendengarkan kisah perdana menteri  
 Baginda bertitah darja berseri  
 Baiklah pergi Tuan Hamba sendiri  
 Dapatkan anakku muda bestari

Kanda kabarkan halnya beta  
 Kepada putraku sekaliannya rata  
 Selama tiada muda yang *pokta*  
 Tiada berhenti sakitnya beta

Salamnya hamba sampaikan segera  
 Kepada Sultan raja perwira  
 Jikalau ada belas dan mesra  
 Hendak dipohonkan dahulu putra

Jikalau selamat tiadalah mati  
 Hamba sendiri pergi mendapati  
 Menjadi hamba raja yang sakti  
 Janganlah ia walang di hati

Baginda bertitah seraya mengerang  
 Bisanya ini belumlah kurang  
 Menteri pun belas bukan sebarang  
 Melihat Baginda demikian gerang

Seketika duduk berkata-kata  
 Datanglah Umar menteri *pokta*  
 Wazir di bawah duli mahkota  
 Berdatang sembah di bawah tahta

188 //Ampun Tuanku apa bicara  
 Musuh nan datang di luar negara  
 Banyak membawa rakyat tentara  
 Jajahan negeri habislah cedera

Baginda bertitah dengan air mata  
 Wahai Umar wazir yang *pokta*  
 Tuan Hambalah jadi gantinya beta  
 Lihatlah hal sakitnya kita

Kerahkan orang suruh menanti  
 Akan musuh datang mendekati  
 Tuan Hamba jangan mengantar upeti  
 Biarlah dahulu kita nan mati

Bilakan hamba keluarnya negeri  
 Karena sakit tidak terperi  
 Biarlah musuh datang kemari  
 Membunuh hamba ke dalam puri

Ilyas pergi janganlah tiada  
 Dapatkan segala paduka anak(n)da  
 Ujarkan hal gerangannya sabda  
 Sudah diambil oleh Welanda

Hai Umar wazir pilihan  
 Janganlah lagi banyak ulahan  
 Himpunkan orang jajahan  
 Engkau kerahkan kepada Tuhan

Wazir menyembah pergilah segera  
 Menggerahkan orang di dalam negara  
 Alat senjata tungkul bendera  
 Ada selaksa pada kira-kira

Setelah siap alat senjata  
 Wazir berangkat ke luar kota  
 189 //Tawakkal ilallah sekaliannya rata  
 Musuh pun datang gegap gempita

Kedua pihak tidak bertanya  
 Serta sama menyerbukan dirinya  
 Tentara Melayu mendahulukannya  
 Kedua pihak keras maunya

Tatkala orang tengah bermara  
 Ilyas pun lalu keluar negara  
 Tujuh orang hulubalang perwira  
 Bersama dengan menteri yang gahara

Berjalanlah orang ke hutan duri  
 Tidak menoleh kanan dan kiri  
 Menuju Mesir namanya negeri  
 Karena hendak sampai berperi

Tersebut perkataan orang berlawan  
 Dengan segala johan pahlawan  
 Sorak dan tempik tiada ketahuan  
 Orang Melayu banyak tertawan

Umar mengamuk sangat berani  
 Menempuh kepada laskar Sarani  
 rakyat kafir banyaklah mati  
 Karena tidak lagi tertahani

Setelah dilihat johan pendekar  
 Banyaklah mati segala laskar  
 Seorang wazir datang melanggar  
 Sangat pahlawan bandingnya sukar

Pendekar sepuluh lalulah mara  
 Ke hadapan wazir kapit<sup>1</sup> betara  
 Ditangkapnya wazir dengan segera  
 Diikatnya dengan cindai sutera

190 //Sudah tertangkap wazir yang bahari  
 Ditangkapnya pula/k/ hulubalang menteri  
 Habislah sudah pendekar negeri  
 Segera dirantainya berperi-peri

Setengah mati perdana menteri  
 Mati yang baik terlalu bina  
 Nama laki-laki dengan sempurna  
 Pulang kepada Tuhan *rabbana*

Rakyat Sarani terlalu suka  
 Dapat membunuh segala mereka  
 Sorak dan tempik tida terhingga  
 Merahnya padam warnanya muka

Raja ketujuh sangat suka cita  
 Ia pun segera merubuhkan kota  
 Diiringkan orang gegap gempita  
 Dengan soraknya sekaliannya rata

Masuk ketujuh raja Welanda  
 Sambil mencari Sultan Baginda  
 Seraya berpikir di dalam dada  
 Mengapa gerangan ia tiada

Ia pun lalu ke istana betara  
 Lakunya sangat marah gembira  
 Masuklah ia ketujuh saudara  
 Ditendangnya pintu terbuka segera

Didapatnya baginda tengah berbaring<sup>1</sup>  
 Permaisuri duduk di iring  
 Dengan air mata tidaklah kering  
 Pucat kurus tubuhnya gering

Ia pun datang mendekati  
 Sambil berkata tidak berhenti

191 //Hai Sultan sudahkah mati  
 Mengapa demikian laku pekerti

Dengan tangisnya Baginda berkata  
 Hai Sarani bangsa yang dusta  
 Bunuhlah aku supaya nyata  
 Tidak kuasa duduk bercinta

Kupin berkata marah lakunya  
 Sultan kuiris hatinya  
 Begitu badan sangat azabnya  
 Banyaklah pula/k/ tutur katanya

Mencabut pedang hendak diparang  
 Karena hatinya terlalu berang  
 Segera dipegangnya saudaranya seorang  
 Seraya berkata sabarlah gerang

Jangan dibunuh raja yang bahari  
 Baik dibawa pulang ke negeri  
 Tunjukkan kepada ayah sendiri  
 Supaya dilihatnya takluk negeri

Apakah sebab demikian kelakuan  
 Membunuh orang tidak melawan  
 Sudah diketahui sakitnya hewan  
 Tidakkah malu raja bangsawan

Setelah mendengar kata saudara  
 Terlalu benar pikir dikira  
 Lalu menyuruhkan wazirnya segera  
 Mengambil belenggu serta penjara

Penjara besi segera dibawakan  
 Laki istri Baginda dimasukkan  
 Putri Jamjam serta disamakan  
 Ardan juga yang dilainkan

192 //Ardan seorang tinggallah lena  
 Ratap dan tangis terlalu bina  
 Dihampir ketujuh muda teruna  
 Dilihatnya perempuan sakit merana

Dang Komar mengibur bahana  
 Perempuan apa karena  
 Penyakit jahat ia terkena  
 Mengapa ditaruh di dalam istana

Baiklah bunuh dengan senjata  
 Biarlah mati supaya nyata  
 Terlalu takut rasanya beta  
 Kalau terbalik kepadanya kita

Mendengarkan madah kata saudara  
 Sangatlah benar kepada bicara  
 Dang Bermir dititahkan segera  
 Memarang Ardan sakit yang lara

Dang Bermir segera melompat  
 Ke hadapan Ardan berlanjur rapat  
 Hendak diparang belumlah sempat  
 Ardan menjerit segeralah cepat

Seraya berkata mulutnya mancung  
 Aduh sabar hidung yang mancung  
 Sebarang kata biar diujung  
 Janganlah apa kita dipancung

Berbagai-bagi Ardan bercumbu  
 Panjang lampai mata kelambu  
 Putih sepa kasihkan ibu  
 Taruhlah kita ke dalam bubu

Mendengarkan kata merdu suara  
Belasnya tidak lagi terkira

193 //Ardan diangkat ketujuh saudara  
Ke dalam pelangkin dimasukkan segera

Kata orang empunya cerita  
Hendak kembali muda yang *pokta*  
Kemaslah sudah segala harta  
Disuruh naikkan ke atas onta

Lalu berjalan ke luar negeri  
Diiringkan segala hulubalang menteri  
Ramai tidak lagi terpergi  
Membawa ketiga raja yang bahari

Berjalan serta bersuka ria  
Menuju jalan ke hutan raya  
Seperai simbut warna mania  
Padang ditempuh menjadi paya

Adapun Ardan orang yang bahari  
Di dalam kereta seorang diri  
Takutnya tidak lagi terpergi  
Melihat serdadu datang mengampiri

Ia pun diam tidak berkata  
Sehingga cucur airnya mata  
Takutnya tidak menderita  
Tambahan bisa segala anggota

Segala rakyat berjalan di medan  
Banyaklah kena penyakit Ardan  
Tubuhnya bengkak seluruh badan  
Sehingga mati dengannya badan

Kata orang empunya rencana  
 Ceri(ta) pun sampai dengan sempurna  
 Mengatakan rakyat banyaklah fana  
 Hati Baginda gundah gulana

194 //Rasanya takut tidak terkira  
 Akan dia mendapat cidera  
 Lalu disuruh buangkan segera  
 Kepada perigi batu belantara

Sudah dibuangkan Ardan yang bahari  
 Berjalanlah ketujuh muda bestari  
 Selang antara berapa hari  
 Sampailah ia ke desa negeri

Sampailah angkatan Raja Welanda  
 Berhentilah segala gajah dan kuda  
 Dibentang k/h/erah tempat baginda  
 Duduklah dengan keenam adinda

Keluuarlah segala kapitan negeri  
 Menyambut masuk muda bestari  
 Baginda pun suka tidak terperi  
 Masuk mengadap ayahanda sendiri

Membawa ketiga raja yang gana  
 Serta segala menteri perdana  
 Serta dirantai dengan sempurna  
 Baginda pun suka terlalu bina

Raja Sarani lalu berkata  
 Wahai Tuan Sultan Mahkota  
 Turutlah seperti kehendak kita  
 Marilah masuk ugama yang nyata

Jikalau mau menurutkan peri  
 Bolehlah kita pulangkan negeri  
 Serta segala hulubalang menteri  
 Sepuluh buah lagi kuberi

Sultan ketiga menjawab kata  
 Itulah raja akalnya buta

195 //Tidak ku mau menurut kata  
 Meskipun dibunuh kiranya beta

Itukan pula/k/ sepuluh desa  
 Meskipun lagi sepuluh laksa  
 Tidaklah aku menurut termasa  
 Ugama kafir yang banyak dosa

Mendengarkan kata raja yang bahari  
 Murkanya Baginda tidak terperi  
 Mukanya merah berseri-seri  
 Bertitah kepada seorang menteri

Kata pereman<sup>1</sup> pergilah segera  
 Bunuh aku orang angkara  
 Di dalam gedung engkau penjara  
 Pinggangnya rantai seperti kera

Mendengarkan titah mahkota negeri  
 Dikerjakanlah orang berperi-peri  
 Dipenjaranya ketiga raja bestari  
 Kuncinya dipegang baginda sendiri

Duduklah Baginda (di) gedung batu  
 Penjara pun dekat juga di situ  
 Tempat segala istrinya itu  
 Anak sama sekutu

Raja Irak ketiga bersaudara  
 Duduklah Baginda di dalam penjara  
 Hati rawan tidak terkira  
 Terkenangkan untung dapat sengsara

Raja Sarani sultan yang bahari  
 Bertitah kepada hulubalang sendiri  
 Penjarakan rakyat tiga buah negeri  
 Serta segala hulubalang menteri

196 //Dikerjakan orang dengannya segera  
 Habis dipenjara rakyat tentara  
 Baginda pun suka tidak terkira  
 Lalu (di)perjamunya isi negara

Sudah dipenjara Raja Bestari  
 Serta segala hulubalang menteri  
 Duduklah Baginda demikian peri  
 Makan dan minum tidak diberi

Adalah kudrat setengah bulan  
 Lalulah datang Raja Andalan  
 Anak istri dibawa berjalan  
 Diiringkan tentara berapa ambalan

Setelah sampai ke dalam negara  
 Lalulah masuk dengan segera  
 Diiringkan segala menteri bendahara  
 Terlalu suka bertemu saudara

Jangan dikata raja yang bahari  
 Kepada Adinda berkabarkan peri  
 Mengurung raja tiga buah negeri  
 Paduka Anakda memerang sendiri

Raja Andalan sangat sukanya  
 Mendengarkan sakti anak saudaranya  
 Duduklah raja kedua-duanya  
 Makan minum juga kerjanya

Segala pendekar disuruh berjaga  
 Akan penjara sultan ketiga  
 Serta dengan berisai<sup>1</sup> belaka  
 Mengawalkan penjara takut terbuka

Rencana tidak dipanjangkan hala  
 Dice(ri)terakan oleh pengiring mursila  
 197 //Tersebutlah pula/k/ suatu fasla  
 Syarif itu raja yang asla

Sehari-hari bersuka cita  
 Dengan segala wazir mahkota  
 Hulubalang menteri sekalian rata  
 Johan pendekar bermain senjata

Segala johan adil pahlawan  
 Bermain senjata kilau-kilauan  
 Terlalu suka raja bangsawan  
 Makan dan minum berjamu-jamuan

Ada kepada suatu hari  
 Daripada waktu pagi hari  
 Baginda pun turun ke balairung suri  
 Diadap segala hulubalang menteri

Muhammad Basrah semuanya ada  
 Hadir mengadap Paduka Kakanda  
 Sekalian orang tua dan muda.  
 Penuh sesak mengadap Baginda

Raja Muhammad lalu berkata  
 Wahai Kakanda Raja Mahkota  
 Apakah takbir gerangan nyata  
 Semalam tidur bermimpi beta

Kira di dalam mimpi patik nan rasa  
 Istana kanda habis binasa  
 Entahkan habis tiada bersisa  
 Itulah patik kurang periksa

Tetapi Kakanda membaikkan juga  
 Istana pun baik konon belaka  
 patik terkejut lalulah jaga  
 (H)atilah heran tidak terhingga

198 //Mendengarkan madah paduka adinda  
 Terlalu rawan hati Baginda  
 Lalu teringat akan Ayahanda  
 Entahkan sakit demikiannya ada

Dengan manisnya menjawab kata  
 Seraya berlinang airnya mata  
 Tidaklah Tuan mengetahui beta  
 Apakah harti mimpi juwita

Menteri Ahmadsah menjawab peri  
 Hamba bermimpi juga semalam hari  
 Orang bekerja di balairung suri  
 Menggantung-gantung di dalam puri

Sidi Maulana menyahuti  
 Hamba pun susah rasanya hati  
 Segala mimpi apakah harti  
 Entahkan siapa gerangan mati

Semalam Tuan Kakanda bermimpi  
 Balairung ini dimakan api  
 Ayahanda Bunda hadir mengadapi  
 Akan tetapi semuanya sepi

Disahut pula/k/ Sulung Putra  
 Benarlah Tuan seperti bicara  
 Kakanda mimpi berapa perkara  
 Kain baju hamba habislah cedera

Raja Arifin bangsawan muda  
 Raja Harsah paduka adinda  
 Menaruh gundah di dalamnya dada  
 Karena mimpi sangat berbeda

199 // Syarif Istur jangan dikata  
 Anak raja keenam samalah serta  
 Menaruh gundah di dalam cita  
 Karena belum asa yang nyata

Seketika duduk Raja Mangindra  
 Penunggu pintu datanglah segera  
 Membawa orang tujuh setara  
 Menteri Ilyas membawa ce(ri)tera

Mata-mata menyembah dengan ketakutan  
 Ampun Tuanku permata intan  
 Inilah suruhan Raja Sahri Satan  
 Kepada Tuanku Paduka Sultan

Titah Baginda darja berseri  
 Apa kehendak perdanamenteri  
 Baiklah Mamanda segera kabari  
 Supaya boleh hamba dengari

Berdatang sembah Ilyas bereda  
 Salam takzim daripada Ayahanda  
 Jikalau belas sultannya muda  
 Dipohonkan dahulu kanda adinda

Adapun Ayahanda Paduka Sultani  
 Sudah diambil Raja Sarani  
 Menteri hulubalang banyaklah fani  
 Raja ketujuh sangatlah berani

Kepada masa duli yang gana  
 Baginda nan tengah segan merana  
 Tidak bergerak dari istana  
 Berperang itu pandai perdana

Peninggal patik datang kemari  
 Tengah berperang di dalam negeri  
 Banyaklah mati hulubalang menteri  
 Patik berjalan lalu kemari

200 //Adapun Sultan Indra Pura

Sultan Irak sama setara  
 Sudah diperangnya juga negara  
 Patik mendengar kabar saudara

Setelah raja keenamnya serta  
 Mendengarkan kabar duli mahkota  
 Menjadi takluk obat senjata  
 Diambil kafir bangsa yang lata

Lalu menangis bangsawan muda  
 Belas mendengar kabar Ayahanda  
 Karena ia raja bereda  
 Tengah sakit diambil Welanda

Sultan Syarif terlebih pula  
 Tangisnya tidak lagi berkala  
 Rasanya mati bagaikan gila  
 Disamar belaskan muda segala

Raja keenam lalu berkata  
 Seraya cucur airnya mata  
 Apa masa bicara emas juwita  
 Mohonlah hamba keluar kota

Hamba nan hendak pergi mencari  
 Bela Ayahanda raja yang bahari  
 Jikalau tidak suatu peri  
 Datang mengadap hamba kemari

Baginda menjawab merdu suara  
 Tuan Hamba jangan berhati lara  
 Hamba serta dengan suara  
 Mencari bela suri negara

Kepada kanti<sup>1</sup> Baginda berperi  
 Kerahkan segala hulubalang menteri

201 //Raja takluk panggil kemari  
 Hamba nan hendak pergi sendiri

Lengkapkan segala alat senjata  
 Mamanda kerahkan laskarnya kita  
 Hendaklah segera sekaliannya rata  
 Tujuh hari lagi keluarnya beta

Gajah dan kuda sekaliannya orang  
 Obat peluru janganlah kurang  
 Seperti adat orang berperang  
 Negeri Sarani hendak kuperang

1. *كنت*

Raja Ahmadsah Raja Maulana  
 Memanggil takluknya dengan sempurna  
 Raja Indra muda teruna  
 Menyuruhkan segala menteri perdana

Sekaliannya pergi dengan segera  
 Menggerahkan segala rakyat tentara  
 Ada yang pergi segenap negara  
 Memanggil segala raja mangindra

Adapun akan Raja bangsawan  
 Semayam di balai berhati rawan  
 Serta keenam raja pahlawan  
 Belas mendengar ayahanda tertawan

Raja Ahmadsah lalu berkata  
 Wahai adinda sekaliannya rata  
 Inilah takbir mimpi kita  
 Akan sekarang baha rulah nyata

Setelah petang sudahlah hari  
 Kembalilah segala hulubalang menteri  
 Baginda berangkat ke dalam puri  
 Pilu dan rawan tidak terperi

202 //Tiadalah boleh Baginda beradu  
 Hatinya belas bercampur rindu  
 Sambil menangis tersedu-sedu  
 Di dalam kalbu tilam beledu

Datanglah waktu dini hari  
 Terlalailah mata Raja Bestari  
 Lalu beradu seorang diri  
 Ditunggu orang kanan dan kiri

Setelah siang sudahlah nyata  
 Bangun bersiram Raja Mahkota  
 Hidangan diangkat dayang sikanta  
 Lalulah santap muda yang pokta

Sudahlah santap berbasuh jari  
 Santap sirih di puan baiduri  
 Memakai ba/h/u'an cendana kesturi  
 Berangkat turun ke balairung suri

Sehari-hari demikian juga  
 Makan dan minum bersuka-suka  
 Sekedar menanti saat dan jangka  
 Hendak berangkat raja paduka

Kata orang menceritakannya  
 Tujuh hari sampai jangkanya  
 Lalu berhimpun segala rakyatnya  
 Terlalu banyak raja takluknya

Banyaklah tentara tua dan muda  
 Menteri hulubalang semuanya ada  
 Beratus-ratus gajah dan kuda  
 Alat senjata kurang tiada

Setelah muta'ab<sup>1</sup> sekaliannya rata  
 Baginda pun berangkat ke luar kota  
 203 //Bersama keenam muda yang pokta  
 Diiringkan rakyat gegap gempita

Sudah berangkat raja bestari  
 Wazirnya tinggal menunggu negeri  
 Rakyatnya banyak tidak terpergi  
 Paras seperti kota terdiri

Besar angkatan raja bangsawan  
 Payungnya banyak bagai cendawan  
 Gemuruhnya tempik johan pahlawan  
 Alat senjata kilau-kilauan

Berpuluh keti menteri hulubalang  
 Senjata seperti ranggasnya alang  
 Gemuruhnya bukan alang kepalang  
 Rakyat tentara tidak terbilang

Angkatan bukan besar ke raja  
 Terlalu banyak sekalian raja-raja  
 Alat angkatan seperti dipuja  
 Siang dan malam berjalan sahaja

Berjalan tidak berapa bina  
 Sampai ke padang anta permana  
 Berhentilah rakyat konon di sana  
 Karena Allah berjalan lena

Akan sultan kedua saudara  
 Serta keenam raja mangindra

Seketika berjalan Baginda nan garang  
 Terdengarlah bunyi tangisnya orang  
 Sayup-sayup suaranya mengerang  
 Baginda pun belas bukan sebarang

Kepada menteri bertitah ratu  
 Tuan hamba dengar bunyinya itu  
 204 //Suara siapa mengerang di situ  
 Belasnya beta bukan suatu

Marilah Tuan kita lihati  
 Supaya nan kita mendapati  
 Terlalu belas rasanya hati  
 Kalaukan boleh kita obati

Setelah sudah berkata-kata  
 Berangkatlah raja sekaliannya rata  
 Suara manis tentulah nyata  
 Baginda pun belas rasanya cita

Seketika berjalan raja mangindra  
 Bertemu suatu parit yang dura<sup>1</sup>  
 Sangatlah nyata bunyi suara  
 Dihampirkan Baginda dengan segera

Setelah dilihat raja bangsawan  
 Di dalam parit seorang perempuan  
 Baring menangis selaku rawan  
 Badannya sudah tumbuh cendawan

Belasnya raja delapan saudara  
 Lalulah turun diambilnya segera  
 Ardan menangis tidak terkira  
 Sehingga parau dengan suara

Lalu berkata Sultan Bestari  
 Wahai ibuku orang yang bahari  
 Hamba nin hendak bertanyakan peri  
 Siapa membawa ibuku kemari

Sekaliannya elok bagi dipana  
 Dengan segera menjawab nan kata

1. *Y* >

Biarlah hamba ber kabarkan peri  
Hamba ini saudara suri

205 //Sebab pun hamba sampai kemari  
Raja Sarani menyerangnya negeri

Raja Sahri Satan sudah diambilnya  
Ayahanda Ardan Irak semua dialahnya  
Baginda dibawa pulang ke negerinya  
Hendak dibunuh kata dianya

Wahai Tuan usul mahidan  
Hamba inilah bernama Ardan  
Penyakit jahat kepada badan  
Dibuangkan Welanda ke parit pandan

Habis dikabarkan Ardan yang hewan  
Segala hal-ihwal kelakuan  
Kepada Baginda raja bangsawan  
Sambil menangis merawan-rawan

Kata orang yang menceritakan  
Ardan diambil hendak diobatkan  
Segala rakyat berjalan dititahkan  
Banyaknya Tuan tidak terperikan

Berjalan tidak berapa antara  
Sampailah ia ke desa negara  
Berhentilah rakyat segala tentara  
Gajah dan kuda menteri bendahara

Dibentangnya kemah ratna masari  
Berumbaikan yakut dengan baiduri  
Semayamlah segala raja bestari  
Diadap raja-raja hulubalang menteri

Raja Ahmadsah bangsawan muda  
 Membuatkan tempat Ardan bereda  
 Terlalu belas di dalam dada  
 Melihatkan Ardan paduka bunda

206 //Adapun akan Sultan Mangerna  
 Menyuruhkan sepuluh orang perdana  
 Orang yang gagah terlalu bina  
 Membawa surat dengan rencana

Tunduk menyembah perdana menteri  
 Segera berjalan ke dalam negeri  
 Membawa surat Raja Bestari  
 Dijunjung di atas kepala sendiri

Serta sampai ke pintu kota  
 Bertanya kepada si mata-mata  
 Di manakah dia Raja Mahkota  
 Hendak mengadap sekalian kita

Mata-mata berjalan membawa menteri  
 Menngadap Raja di balairung suri  
 Segera ditegur Raja yang bahari  
 Siapakah orang dibawa kemari

Berdatang sembah dengan perlahan  
 Raja Melayu punya suruhan  
 Mengadap Tuan Sinyur pilihan  
 Entahkan apa maksud ulahan

Raja pun bangkit seraya katanya  
 Kepada menteri dengan kuatnya  
 Hai atas apa hajatnya  
 Baiklah kabarkan dengan segeranya

Memberi tabik menteri berkata  
 Suratnya itu diberikan serta  
 Segera disambut Raja Mahkota  
 Kepada anaknya diberikan nyata

Kastan Bungsu segera menyambut  
 Serta dibacanya lemah dan lembut  
 207 //Berapa perkataan yang tersebut  
 Hati Baginda sangat terkejut

Di dalam surat bunyinya nyata  
 Bawa surat daripadanya kita  
 Sultan Syarif Raja Mahkota  
 Negeri Mesir Baginda bertahta

Barang disampaikan Tuhan *rabbani*  
 Ke hadapan pihak Raja Sarani  
 Datang membantu tibaku ini  
 Dua bersaudara da(tang) ke sini

Kita membawa datang kemari  
 Putranya raja tiga buah negeri  
 Bela Ayahanda hendak dicari  
 Keluarkan segera berperi-peri

Datang membawa segala laskar  
 Negeri hendak langgar  
 Raja Sarani terlalu dakar  
 Lagi gagah sangat pendekar

Surat habis sudah dibacanya  
 Surat diberi kepada ayahnya  
 Sekaliannya orang semua menegahnya  
 Segala perkataan sangat kasarnya

Raja Sarani kedua saudara  
 Serta dengan ketujuhnya putra  
 Murkanya tidak lagi terkira  
 Oleh mendengar segala perkara

Raja Sarani lalu berkata  
 Kepada anakda ketujuhnya rata  
 Apa bicara anakku serta  
 Musuh menyerang negerinya kita

208 //Disahut oleh Dang Komar  
 Janganlah susah kapitan besar  
 Suatu hari pergi bersiar  
 Mengeluari Melayu orang yang kekar

Sedikit tak takut di dalam parat<sup>1</sup>  
 Membunuh musuh binatang darat  
 Besok hari hendak kukerat  
 Membuat sernat timur dan barat

Bapakku jangan bertampa rasa  
 Biarlah dahulu kita memeriksa  
 Jikalau sudah kita binasa  
 Baharulah bapakku ke luar desa

Hai utusan pulanglah segera  
 Kabarkan seperti kata dan ce(ri)tera  
 Esoklah kita ke luar negara  
 Aku pun pergi ketujuh saudara

Lalu kembali perdana menteri  
 Penyuruh Baginda Raja Bestari  
 Persembahkan seperti kabar dan peri  
 Baginda suka tidak terperi

Adapun akan Raja Welanda  
 Menyuruhkan seorang menteri bereda  
 Mengerahkan orang mana yang ada  
 Alat senjata gajah dan kuda

Dikerjakan orang dengan seperti  
 Berhimpunlah rakyat beribu keti  
 Handai pendekar yang sida sakti  
 Raja takluknya banyaklah pasti

Banyak segala raja takluknya  
 Belum diberi pulang ke negerinya  
 209 //Takutkan Baginda datang bantunya  
 Itulah maka sebab dilarangnya

Dengan seketika menderulah bahana  
 Beribu keti menteri perdana  
 Alat senjata sudah terkena  
 Payung segala berjenis warna

Rakyat seperti semut melata  
 Berkilatan rupa alat senjata  
 Sorak dan tempik gegap gempita  
 Bagai terangkat negeri da(n) kota

Datang kepada esoknya hari  
 Raja ketujuh di balairung suri  
 Bermohonlah dengan ayah sendiri  
 Hendak berjalan ke luar negeri

Tidaklah dagang panjangkan kisahnya  
 Berangkatlah raja konon ketujuhnya  
 Diiringkan segala bala tentaranya  
 Riuhan rendah bunyi suaranya

Raja Welanda keduanya serta  
 Duduk di atas bangunan kota  
 Melihat anak(n)da ketujuhnya serta  
 Pilu dan rawan rasanya cita

Berjalanlah anak raja ketujuhnya  
 Diiringkan segala oleh rakyatnya  
 Sangat gemuruh bunyi bahananya  
 Gong dan gendang serta tamburnya

Berapa lu/ng/sin baris Welanda  
 Johan pahlawan diatas kuda  
 Handai johan semuanya ada  
 Serta raja-raja tua dan muda

210 //Lalu berjalan ke luar desa  
 Serta rakyat beribu laksa  
 Segala pendekar yang perkasa  
 Memegang perisai berhulu suasa

Setelah sampai ke padang saujana  
 Berhentilah rakyat ke(ti) ujana  
 Gendang dipalu menderu bahananya  
 Menantikan lawan dengan sempurna

Adapun akan sultan bangsawan  
 Serta raja keenam sekawan  
 La(gi) memakai sekaliannya Tuan  
 Pakaian emas kilau-kilauan

Segalanya elok muda bestari  
 Sukar bandingnya seluruh negeri  
 Wajahnya bersih amat berseri  
 Terkena pakaian intan baiduri

Sudah memakai sekaliannya  
 Masing-masing naik kudanya  
 Bermacam jenis warna payungnya  
 Serta bermain akan panahnya

Sultan Syarif raja mahkota  
 Di kuning<sup>1</sup> Baginda bertahta  
 Dikembang payung hijau berpita  
 Sambil bermain panah permata

Pedang tersandang kepada bahunya  
 Keris bergenta seraya dipegangnya  
 Suatu tongkat pemberi gurunya  
 Itu pun serta juga dibawanya

Setelah *musta'ab* dengan sempurna  
 Lalu berangkat raja yang gana

211 //Diiringkan rakyat keti ujana  
 Segera berhenti di padang sojana

Sudah berangkat raja kedelapan  
 Serta dengan segala kelengkapan  
 Rakyat menderu seperti topan  
 Kedua pihak sama berhadapan

Bertemu kedua pihak tentara  
 Gendang perang dipalunya segera  
 Gemuruhnya tidak lagi terkira  
 Seperti terangkat padang belantara

Setelah sama memalu gendangnya  
 Sama merebahkan batang tombaknya  
 Segala yang berani geram hati(nya)  
 Samalah sekalian menyebukan dirinya

Beramuk-amuk bukan kepala lang  
 Johan pendekar menteri hulubalang  
 Tempuh-menempuh tidak berselang  
 Mana yang penakut berhati walang

Menteri bertemu sama menteri  
 Orang besar kapitan negeri  
 Beramuk-amukan tidak terperi  
 Seperti tidak sadarkan diri

Seketika berperang orang yang ada  
 Pecahlah perang rakyat Baginda  
 Karena ia tahan tiada  
 Keras amuknya tentara Welanda

Dilihat Abas perdana menteri  
 Rakyatnya itu banyaklah lari  
 Marahnya tidak lagi terperi  
 Memacu kudanya menyerbukan diri

212 //Masuk mengamuk ke dalam tentara  
 Amuknya keras tiada terkira  
 Mana bertemu dibunuhnya segera  
 Rakyat Islam banyaklah cedera

Menteri Haibar setelah melihat  
 Rakyat Islam banyaklah mati  
 Dibunuh Abas menteri yang sakti  
 Terlalu marah rasanya hati

Berdatang sembah lakunya berang  
 Kepada raja delapan orang  
 Mohonlah patik pergi berperang  
 Hendak membunuh kafir yang garang

Bunda bertitah bertahan-tahan  
 Tuan hambaku serahkan kepada Tuhan  
 Rakyat kafir segeralah tahan  
 Janganlah lagi menaruh kasihan

Haibar menyembah segeralah pergi  
 Bertempik di atas kuda yang tinggi  
 Marahnya tidak terperikan lagi  
 Sampailah ia anak laki-laki

Mengamuk ke dalam tentara Sarani  
 Rakyat kafir banyaklah fani  
 Kejar mengejar ke sana kemari  
 Mencari Abas menteri berani

Setelah bertemu Abas perdana  
 Sama berhadapan di padang saujana  
 Tetak-menetak terlalu bina  
 Kedua itu belumlah fana

Abas menetak tidak berhenti  
 Terlalu marah rasanya hati  
 213 //Segala senjata berganti-ganti  
 Tidaklah juga Haibar nan mati

Disalah Haibar dengan segera  
 Lakunya sangat marah gembira  
 Suatu belum ia nan cidera  
 Dipeliharakan oleh Tuhan yang gahara

Haibar pun marah di dalam dada  
 Lalu segera melonta(r)kan gada  
 Disilahkan Abas menteri Welanda  
 Suatu senjata kena tiada

Haibar pun marah di dalam hatinya  
 Abas ditetak dengan pedangnya  
 Menteri Abas tersalah tangkisnya  
 Lalu terkena kepada kepalanya

Setelah Abas sudahlah fana  
 Mati di dalam kafir yang hina  
 Datang bertiga hulubalang ke sana  
 Mendapatkan Haibar seri perdana

Dibunuh Haibar dengan seperti  
 Ketiganya itu habislah mati  
 Sepuluh pendekar pula/k/ berganti  
 Meramaikan Haibar laki-laki yang jati

Menteri Haibar yang diterkam  
 Sama tiba tetak dan tikam  
 Segala senjata berjenis ragam  
 Menteri pun belum cacat dan bekam<sup>1</sup>

Karena Haibar sangat gagahnya  
 Seorang pun tidak menyama dirinya  
 Ia diharib oleh rajanya  
 Melihara segala rakyat tentaranya

214 //Haibar melihat datangnya orang  
 Sepuluh hulubalang terlalu garang  
 Tetak dan tikam sedikit tak kurang  
 Marahnya Haibar bukan sebarang

Haibar pun marah rasanya hati  
 Mengamuklah ia tidak berhenti  
 Tetak dan tikan berganti-ganti  
 Sepuluh hulubalang sudahlah mati

1. *p b*

Banyaklah mati sekaliannya orang  
 Dibunuh Haibar menteri yang garang  
 Orang besarnya banyak diparang  
 Laskar Sarani pecahlah perang

Karena segala orang besar negeri  
 Habis dibunuh Haibar menteri  
 Segala laskar banyaklah lari  
 Karena tidak tertahan diri

Adapun akan Raja Welanda  
 Di atas kota dengan adinda  
 Melihatkan perang demikian ada  
 Terlalu marah di dalam dada

Sambil berkata kepada saudara  
 Marilah kita keluar negara  
 Membantu anak(n)da tujuh setara  
 Karena banyak mati tentara

Tidak terbiarkan melihat rupa  
 Karena hati tersalah tampa  
 Rakyat Islam bagaikan apa  
 Pastilah kita mau berjumpa

Raja Andalan menjawab kata  
 Sungguhlah Ka Sinyur mahkota  
 215 //Bukannya mudah bermain senjata  
 Sangatlah gundah di hati kita

Kata orang empunya ce(ri)tera  
 Pergilah Baginda kedua saudara  
 Mendapatkan anaknya ke luar negara  
 Sambil berkata kepada putra

Seraya berkata Raja Sarani  
 Apa kabarnya parangmu ini  
 Aku pun masuk perang di sini  
 Biarlah sama hidup dan mati

Akan Haibar mengamuk laskar  
 Segenap baris ia melanggar  
 Banyaklah mati segala pendekar  
 Sorak Islam bunyi tegar

Habislah lari johan pahlawan  
 Dihambat oleh menteri bangsawan  
 Seorang pun tidak dapat melawan  
 Sehingga lari tidak berketauhan

Setelah dilihat Raja Welanda  
 Serta dengan ketujuh anak(n)da  
 Akan laskarnya banyak tiada  
 Dibunuh oleh pahlawan bereda

Ia pun marah tidak terhingga  
 Memacu kudanya sekalian belaka  
 Diiringkan segala adik dan kaka  
 Masuk mengamuk kafir celaka

Mengamuk ke dalam tentara Sultan  
 Amuknya keras bukan buatan  
 Pedang perisainya berkilatan  
 Tentara pun lari berlompatan

216 //Ia mengamuk berlari-lari  
 Hambat-berhambat ke sana kemari

Sinyo Bermir sangat gembira  
 Haibar diparangnya dengan segera  
 Disila/h/kan tidak terkira-kira  
 Suatu belum beroleh cidera

Dang Bermir terlalu berang  
 Leher menteri segera diparang  
 Matilah kafiat Baginda seorang  
 Bertempiklah kaum laskar ozarang<sup>1</sup>

Ia mengamuk tidak membilang  
 Beribu laksa menteri hulubalang  
 Banyaklah rakyat mati dan hilang  
 Amuknya keras bukan kepalang

Setelah dilihat Sultan Bangsawan  
 Serta keenam raja pahlawan  
 Haibar nan sudah mati tertawan  
 Dengan segala teman dan kawan

Ahmadsah berkata merawan bahasa  
 Apa bicara khalifah desa  
 Terlalu banyak johan perkasa  
 Rakyat kita habis binasa

Menteri Haibar di bawah Adinda  
 Itu pun Tuan sudah tiada  
 Dibunuh oleh Raja Welanda  
 Baik silakan bangsawan muda

Mendengarkan Haji Ahmad bestari  
 Baginda tersenyum darja berseri  
 Segera memacu kuda sendiri  
 Sekalian wazirnya kanan dan kiri

1. ﴿وَرَوْا﴾

217 //Ada seketika ia berjalan  
 Lalu bertemu raja sembilan  
 Raja Sarani Raja Andalan  
 Bermainkan pedang perbuatan Saelan

Adapun akan Sultan Bangsawan  
 Raja Sarani ia berlawan  
 Memegang pedang hulu berlawan  
 Lemah lembut barang kelakuan

Haji Ahmad raja bestari  
 Sinyur Kupin lawan sendiri  
 Raja Abdulkarim demikian peri  
 Sinyur Endrik sama berdiri

Sulung Putra Sidi Maulana  
 Komar dan Bermir lawan sempurna  
 Raja Arifin muda teruna  
 Sinyo Sapir lawan di sana

Muhammad Han muda yang elok  
 Kastan Bungsu lawan bertetak  
 Sama muda sifat dan helak  
 Memberi berkenan segala mahluk

Raja Handalan tiada berlawan  
 Asik mengamuk kerjanya Tuan  
 Banyaklah mati johan pahlawan  
 Dibunuh oleh kafir hewan

Raja Sarani serta putra  
 Herannya tidak lagi terkira  
 Melihat Baginda delapan setara  
 Tiadalah lagi sadarkan mara

Sultan Syarif lalu berkata  
Seraya tersenyum duli mahkota

218 //Hai kafir keparat bangsa yang lata  
Seperti mati sekaliannya rata

Tidak apakah engkau sadarkan peri  
Bukankah aku lawan sendiri  
Sekarang mengapa kapitan negeri  
Seperti orang mati berdiri

Sangat terkejut raja nan semua  
Jangan dikata raja yang tua  
Sambil berkata suka tertawa  
Di manakan aku dapat kecewa

Tuan Sultan kecil terlalu  
Sehelai pun tidak kelihatan bulu  
Lagikan ada menaruh malu  
Sungguh kita orang dahulu

Sayang kita tidak terperi  
Terlalu budak Sultan Bestari  
Hendak melawan orang yang bahari  
Biarlah kita membawa masuk ke negeri

Sultan Syarif menjawab sabda  
Hai Raja orang tua bereda  
Pikiran Tuan sudah tiada  
Menurut seperti orang muda

Dengan sesungguhnya berkabarlah gerang  
Usah lagi kita berperang  
Apa gunanya membunuh orang  
Marilah masuk ugama yang terang

219 //Dengan sebenarnya kita berkata  
 Buangkan ugama yang hina dan lata  
 Baiklah masuk ugama yang nyata  
 Menyembah Tuhan alam semata

Ugama Tuan tidak berguna  
 Kepada Islam terlalu hina  
 Tidak disukakan Tuhan *rabbana*  
 Ugama Islam amat sempurna

Berbagailah pujuk dikatakan  
 Raja Sarani hendak diislamkan  
 Berapa dalil yang dikeluarkan  
 Azab neraka habis dikabarkan

Segera disahut Raja Sarani  
 Lakunya marah sangat berani  
 Mengapa Sultan mengata-ngatai  
 Kita pun mengenal Tuhan *rabbani*

Apa dikabarkan kepada kita  
 Sekaliannya tahu semata  
 Zat dan sifat sekaliannya rata  
 Halal dan haram diketahui nyata

Serta segala hadis dan firman  
 Dibawa Nabi *Akhiruzzaman*  
 Daripada Tuhan *Malikurrahman*  
 Menyuruhkan umatnya membawa iman

220 //Ia berkata marah lakunya  
 Sultan dipalu dengan sangkurnya  
 Disilahkan Baginda dengan segeranya  
 Sedikit pun tidak terkena dianya

Raja Sarani sangat gembira  
 Menarikkan panah dengannya segera  
 Ditepis kan oleh Sultan Mangindra  
 Panah menimpah kepada tentara

Laskar Sarani banyaklah mati  
 Ditimpah oleh panah yang sakti  
 Sorak Islam tidak berhenti  
 Terlalu suka rasanya hati

Habislah senjata mana yang ada  
 Ditetakkan oleh Raja Baginda  
 Kepada Sultan raja yang muda  
 Itu pun disila/h/kan juga Baginda

Raja Sarani gundah gulana  
 Oleh senjatanya tiada yang kena  
 Segera mengunus pedang kencana  
 Menetak Sultan arif sederhana

Tersalah tangkis Sultan Bestari  
 Lalu terkena bahu sendiri  
 Berhamburan permata intan baiduri  
 Kulitnya sedikit tiada memberi

Baginda pun marah di dalam dada  
 Pantas menangkiskan tetak Welanda  
 Tambahan bahunya terkena ada  
 Bertambah marah bangsawan muda

Sambil berkata lakunya murka  
 Tahanlah engkau kafir celaka

221 //Sarani keparat isi neraka  
 Tidaklah boleh diberi muka

Adapun ia berkata-kata  
 Memalukan tongkatnya tatah permata  
 Segera disila/h/kan Raja Mahkota  
 Suatu pun tiada terkena nyata

Berturut Baginda memalu  
 Sedikit pun tidak aib dan malu  
 Raja Sarani menyila/h/kan selalu  
 Lakunya gopoh tidak kelulu

Tersalah tangkis Raja Welanda  
 Palu pun terkena di kaki kuda  
 Lalu terjatuh Raja bereda  
 Segera dipalu olehnya Baginda

Tersalah tangkis Raja terala  
 Lalu terkena kepada kepala  
 Pecah belah tidak berkala  
 Luluh lantak tulangnya segala

Raja Sarani sudahlah mati  
 Dibunuh oleh raja yang sakti  
 Bersoraklah rakyat berlepas keti  
 Tidaklah lagi ia berhenti

Disahut sorak sebelah utara  
 Karena raja tujuh bersaudara  
 Sinyur Kupin sudahlah cidera  
 Dibunuh oleh Ahmad perwira

Sinyur Endrik matilah tentu  
 Dibunuh Raja Indra itu  
 Sinyur Komar samalah begitu  
 Dibunuh Sulung putranya ratu

222 //Sinyur Bermir samalah fana  
 Serta dibunuh Sidi Maulana  
 Bersoraklah rakyat kati ujana  
 Riuh rendah kedengaran bahana

Sorak dan tampik riuh rendah  
 Sinyur Safir tertangkaplah sudah  
 Raja Arifin paras yang indah  
 Laskar Welanda hatinya gundah

Sinyur Sorak<sup>1</sup> sudah tertawan  
 Dibunuh Harsah raja bangsawan  
 Hanyalah Muhammad raja pahlawan  
 Karena ia lagi berlawan

Raja Arifin lalu berkata  
 Kepada Muhammad Mangkurat Danta  
 Undurlah tuan cahayanya mata  
 Biarlah Kanda gantikan serta

Muhammad menjawab lakunya berang  
 Sambilkan tetaknya azarang  
 Tuan hamba jangan dilarang  
 Biarlah hamba dibunuhnya orang

Sama menantang tuan hamba ora berani<sup>2</sup>  
 Masakan hamba undur dari sini  
 Biarlah hamba segeranya *fani*  
 Dibunuh oleh Raja Sarani

Kastan Bungsu orang jauhari  
 Tetak dan tikam tidak terperi  
 Karena silahkan muda bestari  
 Suatu pun tidak mengenanya diri

ل س ع ر ب |

2 \_\_\_\_\_

Muhammad Basrah sangatlah marahnya  
 Terlalulah rupa lakunya

223 //Peluh pun mercik kepada mukanya  
 Mangkin bertambah baik parasnya

Memacu kudanya berperi-peri  
 Sinyur Bungsu lalu dihampiri  
 Ditangkapnya segera dipegangnya jari  
 Diikatnya dengan cinde masyari

Sudah tertangkap *sinyur* yang muda  
 Diberikan kepada seorang biduanda  
 Bersoraklah pula/k/ rakyat Baginda  
 Terlalu suka di dalam dada

Raja Andalan terlalu murka  
 Melihatkan hal anaknya belaka  
 Memacu kudanya dengan seketika  
 Menuju Sultan Raja Paduka

Setelah dekat dengan sempurna  
 Ia pun mengunus pedang kencana  
 Hendak menetak Sultan yang gana  
 Segera ditangkap Sidi Maulana

Bersama dengan anak saudaranya  
 Baginda pun suka rasa hatinya

Kata orang empunya cerita  
 Sekalian kafir membuangkan senjata  
 Minta nyawanya sekalian rata  
 Setengah lari ke dalam kota

Membawa kabar ke dalam negeri  
 Kepada Raja punya istri  
 Mengatakan mati Tuan sendiri  
 Setengah ditangkap Raja Bestari

Menangislah segala bini Welanda  
 Akan lakinya serta anak(n)da

224 //Pilu dan rawan di dalam dada  
 Ada setengah menumbukkan dada

Tangis bukan lagi suatu  
 Riuh rendah di gudang batu  
 Segala perempuan tiada bertentu  
 Berlari-lari ke sini ke situ

Sultan Syarif tersebut katanya  
 Setelah Baginda melihat lakunya  
 Segala kafir membuangkan senjatanya  
 Baginda pun suka rasa hatinya

Baginda menyuruh seorang bendahara  
 Bertanya segala laskar tentara  
 Jikalau mau menurut bicara  
 Masuk ugama yang sejahtera

Wazir pun menyenbah pergilah serta  
 (Me)meriksa orang sekaliannya rata  
 Karena titahkan duli mahkota  
 Menyuruh masuk ugama yang nyata

Sekalian kafir menurut bicara  
 Diajar mengucap oleh bendahara  
 Mana tak mau bunuhlah segera  
 Disesatkan laskar tidak terkira

Setelah sudah ia diajarkan  
 Perkataan bendahara semua turutkan  
 Sekalian kafir lalu diislamkan  
 Serta sudah lalu dipersembahkan

Baginda pun suka tidak terperi  
 Berangkatlah masuk ke dalam negeri  
 Diiringkan oleh hulubalang menteri  
 Serta ketujuh muda bestari

225 //Raja Handalan seketikanya serta  
 Dibawa baginda ke dalamnya kota  
 Di gedung batu Baginda bertahta  
 Diadap orang sekaliannya rata

Baginda pun menyuruh seorang perdana  
 (Me)meriksa kafir jantan betina  
 Masuklah ugama yang sempurna  
 Supaya mendapat bahagian di sana

Menteri pun menyembah kepada Baginda  
 Mengerjakan titah sultannya muda  
 (Me)meriksa orang mana yang ada  
 Sekaliannya itu menurut sabda

Baginda pun suka tidak terkira  
 Seraya bermadah merdu suara  
 Kepada raja tiga berputra  
 Turutlah Tuan seperti bicara

Jikalau mau Tuan menurutkan  
 Supaya boleh kita berikan  
 Berapa lagi yang dikehendakkan  
 Negerinya Tuan kita pulangkan

Buangkan ugama jin dan hantu  
 Marilah masuk ugama yang tentu  
 Diperkenankan oleh Tuhan Yang Satu  
 Bertambah besar pahalanya itu

Dang Syafir menjawab kata  
 Sebarang titah menurutlah kata  
 Tuan Sultan orang yang pokta  
 Tidaklah mau nama yang lata

Baginda pun suka mendengarkan kata  
 Diajar mengucap raja keduanya

226 //Segala syahadat semua diikutnya  
 Baginda pun melepaskan daripada ikatnya

Setelah ikat sudah dilepaskan  
 Anak raja kedua lalu diislamkan  
 Serta namanya diubahkan  
 Cara upaya dipakaikan

Dang Syafir muda bestari  
 Azmir itu namanya diberi  
 Parasnya elok tidak terperi  
 Seperti bulan empat belas hari

Kastan Bungsu seorang pahlawan  
 Raja Barsah nama bangsawan  
 Ialah itu menggantikan Tuan  
 Kerajaan ayahanda di Negeri Harjawan

Sudahlah selesai raja yang kedua  
 Bertanya pula/k/ utama jiwa  
 Kepada Raja Andalan yang tua  
 Maukah menurut bicara jua

Dengan lemah lembut Baginda berkata  
 Hadis dan firman dikabarkan serta  
 Disuruhnya masuk ugama yang nyata  
 Supaya bertambah kerajaan tahta

Raja Handalan mendengarkan peri  
 Marahnya tidak lagi terperi  
 Mukanya merah matanya terdiri  
 Sambil memalingkan ke sebelah kiri

Sambil berkata lakunya murka  
 Menurut katamu tidak kusuka  
 Segala hukum aku tahu belaka  
 Allah dan rasul diketahui juga

227 //Sekarang bagaimana hendak menyuruhnya  
 Karena belum sampai jangkanya  
 Kita pun tidak mau rasanya  
 Masuk Islam jahat bunyinya

Daripada aku masuk ugama  
 Nasihatmu tidak kita terima  
 Baiklah bunuh muda utama  
 Dengan saudaraku supaya bersama

Sultan kedua anak pesona  
 Tiada sekali membala guna  
 Masuk Islam terlalu hina  
 Biarlah kita sekali fana

Mendengarkan kata Raja Welanda  
 Terlalu murka Sultan muda  
 Bertitah kepada seorang beduanda  
 Kafir nin rantai di bangsal kuda

Dikerjakan oranglah dengan segera  
 Dirantai dibelenggu seperti kera  
 Seorang dirinya masuk penjara  
 Karena tidak menurut bicara

Sudah dikerjakan dengan seperti  
 Dipersembahkan kepada raja yang jati  
 Baginda pun suka rasanya hati  
 Karena lepas daripadanya mati

Adapun segala bini Welanda  
 Hari itulah diislamkan Baginda  
 Karena sekaliannya menurut sabda  
 Suci dan ikhlas di dalam dada

Setelah selesai dengan sempurna  
 Memberi derma raja yang gana  
 228 //Isi negeri mulia dan hina  
 Baginda pun suka terlalu bina

Sultan Syarif lalu bersabda  
 Kepada segala raja-raja yang ada  
 Silakan dahulu kanda adinda  
 Kita melihat penjara Ayahanda

Raja Ahmadsah menjawab kata  
 Silakan Tuan Raja Pandita  
 Mengiringkan tuan *salli* bertahta  
 Kakanda sekalian adalah serta

Tersenyum manis Raja Perwira  
 Lalu berangkat dengan segera  
 Bersama raja ketujuh setara  
 Diiringkan raja dua bersaudara

Serta sampai ke penjara batu  
 Raja Babarsah muda yang tentu  
 Bertanya kepada menterinya itu  
 Di manakah kunci ditaruh ratu

Berdatang sembah menteri bereda  
 Tidaklah Tuan tahunya Mamanda  
 Karena dahulunya kepada Ayahanda  
 Itu sendiri memegang Baginda

Patik ini hamba yang bahari  
 Hendak memegang tidaklah diberi  
 Tidaklah patik tahuhan peri  
 Entahkan dibawanya ke luar negeri

Raja Babarsah mendengar kata  
 Terlalu takut rasanya cinta  
 Akan Baginda Raja Mahkota  
 Tunduk tidak mengangkatkan mata

229 //Sultan Syarif melihat kelakuan  
 Anak raja kedua rupanya rawan  
 Belas sedikit raja bangsawan  
 Seraya berkata diamlah Tuan

Dilihat Baginda dengan seperti  
 Tujuh rapuh-rapuh kunci mati  
 Di dalam satu beratnya sekati  
 Suatu lobang tidaklah pasti

Raja ketujuh segera berdiri  
 Dipatahkan kunci berperi-peri  
 Setelah putus terbuka sendiri  
 Tampaklah Raja sultan yang bahari

Segeralah masuk anak raja semua  
 Dilihat Baginda hanyalah berdua  
 Pingsan terkapar raja yang tua  
 Sepertikan tidak rupanya bernyawa

Matanya kejam<sup>1</sup> tidak terbuka  
 Terlalu pucat rautnya muka  
 Badannya kurus tiada terhingga  
 Eratnya belenggu adalah juga

Menangislah raja delapan setara  
 Belenggu dan rantai dibukanya segera  
 Belas dan kasihan tidak terkira  
 Melihatkan ayahanda dua bersaudara

Dirasa Baginda kepadanya dada  
 Nafasnya sedikit juga yang ada  
 Nyatalah hidup Paduka Ayahanda  
 Sekadarkan badan porak poranda

Baginda pun menyuruh perdana menteri  
 Mengambil air mawar dengan kesturi

230 //Dibawa orang berperi-peri  
 Kepada Baginda diunjukkan sendiri

Segera disambut muda yang pokta  
 Disapukan di muka duli mahkota  
 Seluruh badan disapukan rata  
 Belas dan kasihan rasanya cita

Adapun akan raja keduanya  
 Merasa sejuk sangat badannya  
 Baginda pun segera membuka matanya  
 Melihat orang sangat ramainya

Tidaklah dapat hendak berkata  
 Sehingga cucur airnya mata  
 Lemah segala sendi anggota  
 Letih lesu tubuhnya rata

Terlalu belas Raja Bestari  
 Melihat hal ayahanda sendiri  
 Disiramkan dengan air kesturi  
 Supaya pulang tubuh yang bahari

Sultan Irak Sultan Indra  
 Dapatlah ia mengeluarkan suara  
 Tubuhnya lemah tidak terkira  
 Sendi dan tulang bagaikan cedera

Segera disandarkan Sidi Maulana  
 Serta Raja Ahmadsah teruna  
 Datanglah keenam muda sempurna  
 Menyembah ayahanda raja yang gana

Raja keenam menyatakan diri  
 Kepada ayahanda raja yang bahari  
 Baginda pun suka tidak terperi  
 Oleh bertemu putra sendiri

231 //Sultan Syarif ditanyakan segera  
 Kepada anak(n)da enam bersaudara  
 Sekalian disembahlan muda perwira  
 Baginda pun suka tidak terkira

Lalu bercetera pula/k/ Baginda  
 Kepada keenam paduka anak(n)  
 Perinya ia diambil Welanda  
 Salah dan dosa suatu pun tiada

Terlalu belas segala teruna  
 Mendengarkan cetera raja yang gana  
 Bagina pun dibawa pulang ke istana  
 Disuruh peliharakan dengan sempurna

Kata orang empunya cetera  
 Sultan Syarif raja perwira  
 Mengeluarkan perempuan di dalam penjara  
 Serta ayahanda bunda saudara

Dipeliharakan Baginda dengan sepertinya  
 Terlalu belas kasihan rasanya  
 Ardan pun sudah diambilnya  
 Karena kasihan melihat halnya

Raja Sahri Satan sultan yang bahari  
 Dihadirkan tempat di dalam puri  
 Sakitnya tidak lagi terperi  
 Belumkan baik empat lima hari

Sultan Syarif sendiri meliharakan  
 Segala obat ia menyapukan  
 Jikalau setitik ia menyudukan  
 Pergi dan petang Baginda disiramkan

Adapu(n) akan Permaisuri  
 Menangiskan anak(n)da kanan dan kiri  
 232 //Berjabat salam sama sendiri  
 Sambil meratap berbagai peri

Demikianlah laku permai Mangindra  
 Karena bertemu putra berputra  
 Lagi pun lepas daripada mara  
 Badan lelah tidak terkira

Sultan Syarif raja terbilang  
 Menyuruh melepaskan menteri hulubalang  
 Belasnya bukan alang kepalang  
 Sama Islam beroleh malang

Selang tiada berapanya hari  
 Sultan Syarif bijak bestari  
 Sambutlah Baginda raja yang bahari  
 Samalah kedua laki istri

Ardan pun baik juga serta  
 Diobatkan Sultan Syarif mahkota  
 Sukanya Ardan di dalam cita  
 Kasih dan sayang adalah serta

Kata orang empunya madah  
 Raja Sahri Satan baiklah sudah  
 Terlalu suka paras yang indah  
 Karena sembuh dengan yang mudah

Sultan Syarif Raja Bestari  
 Baginda membuat balairung suri  
 Berapa buah istana yang terdiri  
 Sultan ketiga hendak diberi

Istana pun sudah dengan seketika  
 Lalulah pindah sultan ketiga  
 Anak istrinya dibawa belaka  
 Hati di dalam terlalu suka

233 //Raja Sahri Satan juga bercinta  
 Akan anak(n)da keduanya serta  
 Kabar pun tidak mendapat warta  
 Entahkan ke mana pergi melata

Tambahkan melihat Raja bangsawan  
 Sampai dengan anakanada nan tuan  
 Salahnya laki-laki (de)ngan perempuan  
 Besar sedikit Sultan pahlawan

Berpikirlah Baginda di dalam dada  
 Hendak kukatakan kedua anak(n)da  
 Entahkan ia entahkan tiada  
 Menjadi maklum raja bereda

Duduklah Baginda dengan bercita  
 Akan anak(n)da keduanya serta  
 Berbayang-bayang kepadanya mata  
 Tidak mendapat kabar berita

Jangan dikata Sidi Maulana  
 Sehari-hari gundah gulana  
 Hatinya berahi terlalu bina  
 Akan sultan raja yang gana

Menaruh tampa berapanya lama  
 Disangkanya perempuan yang menjelma  
 Tambahan diajar bersiram sama  
 Tidaklah mau Sultan utama

Raja Arifin demikianlah juga  
 Berahinya tidak lagi terhingga  
 Akan Muhammad raja mustika  
 Sehari-hari menaruh sangka

Sultan Syarif raja bangsawan  
 Duduklah ia menaruh kemaluan  
 234 //Pilu serta bercampur rawan  
 Karena belum lagi berketauhan

Sultan ketiga raja yang bahari  
 Bersuka-sukaan sehari-hari  
 Kasih dan sayang tiada terperi  
 Akan anak(n)da Sultan Bestari

Sultan Syarif di dalam negara  
 Merintahkan segala rakyat tentara  
 Adil dan murah tiada terkira  
 Kasih kepadanya menteri bendahara

Datanglah segala dagang santeri  
 Berhidmat kepada Raja Bestari  
 Membawa persembahan sebarang peri  
 Datang mengantar sehari-hari

Segala saudagar masuk bertiga  
 Mengantar persembahan itu belaka  
 Kepada Baginda Raja Paduka  
 Hatinya kasih serta suka

Sekalian saudagar yang bangsawan  
 Harta benda persembahan tuan  
 Setengah dipersembahkan teman dan kawan  
 Kepada Baginda sultan dermawan

Datanglah orang dusun jajahan  
 Ke dalam negeri membawa persembahan  
 Ada yang membawa buah-buahan  
 Dipersembahkan kepada Raja pilihan

Sultan Syarif terlalu suka  
 Orang sekalian dipersalin belaka  
 Segala pakaian berjenis tiga  
 Terlalu suka segala mereka

235 //Sekalian orang berkata-kata  
 Baik sekali budi mahkota  
 Sampailah ia Raja yang bertahta  
 Sedikit pun tidak sayangkan harta

Demikianlah kata orang segala  
 Memuji paras Raja terala  
 Budinya baik sedikt tak cela  
 Patut sekali jadi kemala

Ada kepada suatunya hari  
 Saudagar Parsi datang kemari  
 Pindah membawa anak istri  
 Kepada Baginda persembahkan diri

Membawa persembahkan kepada Baginda  
 Berbagai niaga kurang tiada  
 Dipersembahkan kelima siti sikanda  
 Kepada Sultan raja yang muda

Suka Baginda tidak terperi  
 Saudagar Parsi nugraha diberi  
 Duduklah saudagar di dalam negeri  
 Bersuka-sukaan sehari-hari

Sultan Syarif raja bangsawan  
 Dikenalnya inangda sudah ketahuan  
 Hati Baginda terlalu rawan  
 Belas melihat demikian kelakuan

Tidak tertahan duli mahkota  
 Sultan Syarif lalu bercerita  
 Kepada inang Baginda berkata  
 Inang pun suka rasanya cita

Raja Sahri Satan laki istri  
Serta kedua muda jauhari

236 //Apatah lagi inang yang gari  
Tidak dikenalnya inang yang bahari

Sultan Syarif jangan dikata  
Kedua bersaudara samalah serta  
Seorang pun tidak mengenal nyata  
Disangkanya laki-laki duli mahkota

Ada kepada suatu hari  
Sultan Syarif di balairung suri  
Serta ketiga sultan yang bahari  
Anak raja sekalian kanan dan kiri

Diadap segala menteri bendahara  
Orang besar-besar di dalam negara  
Ramaunya tidak lagi terkira  
Mengadap Sultan Raja Mangindra

Raja Sahri Satan lalu bersabda  
Sambil memandang sultan muda  
Ayuhai Tuan lela yang sahda  
Apa bicara Tuan anak(n)da

Anak(n)da Ahmadsah Sulung Putra  
Baiklah Tuan ke luar negara  
Carilah adikmu dua bersaudara  
Entahkan ke mana membawa sengsara

Sultan Irak menjawab kata  
Benarlah seperti titah mahkota  
Anak(n)da kedua pergilah serta  
Mencari anakda emas juwita

Itu pun jikalau Anakda memberi  
 Ayahanda nin hendak pulang ke negeri  
 Anak(n)da sekalian pergi mencari  
 Apakah lagi berbanyak peri

237 //Baginda menjawab manis sibawa  
 Ayahanda ketiga sabarlah jua  
 Nantilah Tuanku sebulan dua  
 Pergilah patik bersama semua

Karena patik hendak menentu  
 Akan kedua anak(n)da itu  
 Dirajakan di sini salah suatu  
 Rakyat tentara supaya tentu

Kepada Azmir Baginda berkata  
 Raja Babarsah keduanya serta  
 Wahai Adinda raja yang pokta  
 Maukah Tuan beristri nyata

Jikalau mau Tuan menurutkan  
 Boleh segera Kakanda pinangkan  
 Berkabar benarlah jangan rasakan  
 Kakanda Adinda boleh mencarikan

Anak raja kedua menjawab kata  
 Sambil menyembah duli mahkota  
 Mohonlah patik keduanya serta  
 Belum berniat di dalam cita

Jikalau Tuanku belum beristri  
 Belumlah mau hati sendiri  
 Biarlah bujang sehari-hari  
 Senang mengerjakan mahkota negeri

Tersenyum manis Raja bangsawan  
 Mendengarkan madah adinda nan Tuan  
 Hatinya belas bercampur rawan  
 Lalu Baginda berjamu-jamuan

Setelah petang sudahlah hari  
 Baginda berangkat ke dalam puri  
 238 //Kembalilah ketiga raja bestari  
 Serta segala hulubalang menteri

Muhamad Basrah bangsawan muda  
 Beradulah serta dengan Kakanda  
 Serta ditunggu siti sikanda  
 Sama beradu dengan Baginda

Terlalu heran teman dan kawan  
 Melihatkan laku Raja Bangsawan  
 Beradu serta dengan perempuan  
 Disangkanya Baginda membuat kelakuan

(A)dapun akan Sidi Maulana  
 Di dalam balai indra kencana  
 Hati di dalam gundah gulana  
 Terkenangkan Sultan muda teruna

Di dalam balai mendiamkan dirinya  
 Tiadalah juga tidur matanya  
 Datanglah rawan kepada hatinya  
 Lalu menangis di dalam selubungnya

Bulan pun terang kilau-kilauan  
 Lekat segenap kayu-kayuan  
 Mungkin bertambah Sidi nan rawan  
 Pikirnya tidak lagi berketauhan

Ia pun bangun dengannya serta  
 Kepada hadamnya ia berkata  
 Marilah Kanda sekaliannya rata  
 Kita ke istana Adinda Mahkota

Sembah segala anak menteri  
 Silakan Tuanku mahkota negeri  
 Lalu berangkat Sidi bestari  
 Bulan pun terang cahaya berseri

239 //Setelah sampai ke pintu istana  
 Lalu berseru Sidi Maulana  
 Hai dayang siti mangkerna  
 Bukalah pintu dengan sempurna

Dayang terkejut mendengar suara  
 Didengarnya nyata Sidi putra  
 Ia pun takut tidak terkira  
 Akan Baginda berdua cendera

Berserulah pula/k/ Sidi Maulana  
 Minta bukakan pintu istana  
 Terlalu takut siti mangkerna  
 Dibukanya pintu dengan sempurna

Sidi pun takut seorangnya  
 Kepada dayang ia bertanya  
 Sultan Syarif di mana dianya  
 Aku nin hendak persilakannya

Berdatang sembah dayang suatu  
 Sudah beradu Adinda itu  
 Di atas /pe/balai Tuanku di situ  
 Baharulah beradu Paduka Ratu

Sidi Maulana sangat sukacita  
 Lalu berjalan ke atas geta  
 Dekat peraduan duli mahkota  
 Dilihatnya perempuan banyak semata

Mangkin bertambah hatinya rawan  
 Lalu disingkapnya tirai peraduan  
 Dilihatnya beradu Raja Bangsawan  
 Sambil memeluk adinda nin Tuan

Baginda beradu sangat cenderanya  
 Serta dengan kain bajunya  
 240 //Seraya berselubung sangat tariknya  
 Tidak kelihatan kaki tangannya

Sidi melihat kelakuan itu  
 Mangkin bertambah kalbunya mutu  
 Hati di dalam tidak bertentu  
 Ia pun duduk hampirkan di situ

Sidi pun duduk di atas tilam  
 Di /h/ujung kaki Sultan pualam  
*Tanglong* pelita cahayanya kelam  
 Bertambah gundah hati di dalam

Serta dipegangnya kaki Baginda  
 Sangat berahi di dalam dada  
 Sambil berkata bangunlah Adinda  
 Karena Tuan dipersilakan Ayahanda

Baginda terkejut membukakan mata  
 Dilihat Sidi ada bertahta  
 Sangat terkejut di dalam cita  
 Datanglah murka duli mahkota

Daripada takutnya semua ketara  
 Dibawanya tersenyum lakunya lara  
 Apa kehendak Sidi Putra  
 Datang kemari tersara-sara

Segera disahut Sidi Maulana  
 Sambil tersenyum cemerlang warna  
 Ayahanda persilakan Tuan ke sana  
 Entahkan apa gerangan rencana

Sebab pun Ayahanda persilakan Tuan  
 Ada suatu bicara yang hewan  
 241 //Malam inilah baharu ketahuan  
 Tidaklah boleh didengarnya kawan

Baginda tersenyum mendengarkan katanya  
 Sangat percaya kepada hatinya  
 Tidak diketahui demikian olehnya  
 Baginda pun bangun mengenakan pakaianya

Sambil berkata merdu suara  
 Silakan Tuan dengannya segera  
 Kita mengadap Seri Betara  
 Entahkan apa gerangan bicara

Muhamad Basrah muda yang *pokta*  
 Mendengarkan orang berkata-kata  
 Ia terkejut membukakan mata  
 Dilihatnya Kanda yang ada serta

Ia pun bangun seraya berperi  
 Hendak ke mana Mahkota Negeri  
 Datanglah waktu tengah malam dini hari  
 Apa kehendak Sidi kemari

Sultan Syarif lalu bersabda  
 Kanda dipanggil oleh Baginda  
 Marilah pergi wahai Adinda  
 Sudahlah lama menanti Ayahanda

Berangkatlah ketiga raja bangsawan  
 Diiringkan oleh teman dan kawa(n)  
 Terlalu terang bulan di awan  
 Sidi Maulana hatinya rawan

Sambil berpikir di dalam dada  
 Betapalah aku perdayakan Adinda  
 Sekarang pergi mengadap Ayahanda  
 Apakah pula/k/ dijawab Baginda

242 //Jikalau demikian betapalah peri  
 Baiklah kukabarkan kesalahan diri  
 Kepada Adinda Raja Bestari  
 Masakan murka Mahkota Negeri

Sudah berpikir lalu berkata  
 Wahai Adinda raja mahkota  
 Ampunkan Tuan kesalahan beta  
 Kanda nin Tuan berbuat dusta

Bukan Ayahanda persilakan Tuan  
 Sekadarkan Kanda empunya kelakuan  
 Terlalu terang bulan di awan  
 Diajak bermain muda bangsawan

Mendengarkan kata Sidi Maulana  
 Berkabar benarlah dengan sempurna  
 Rasanya murka terlalu bina  
 Disabarkan Baginda raja yang gana

Suatu pun tidak apa jadinya  
 Karena hati sangat marahnya  
 Hendak pun digamparkan demikian lakunya  
 Malu didengar orang sekaliannya

Menjadi Sultan berdiam juga  
 Sangat ditahan hatinya murka  
 Merah padam warnanya murka  
 Pulang ke istana dengan seketika

Setelah sampai ke dalam puri  
 Dayang dipanggil berperi-peri  
 Baginda semayam dekat baiduri  
 Seraya berkata darja berseri

Ayuhai dayang siti semuanya  
 Aku kabarkan dengan sebenarnya  
 243 //Esok-esok hari lusanya  
 Jangan pandai-pandai (me)ngaku sekaliannya

Barang siapa datang kemari  
 Kepada waktu tengah malam hari  
 Dengan aku engkau kabari  
 Biarlah aku membuka sendiri

Jikalau tidak menurut kata  
 Engkau kubunuh sekaliannya rata  
 Siti sekalian menyembahlah serta  
 Terlalu takut rasanya cita

Baginda pun lalu masuk peraduan  
 Kedua bersaudara samalah Tuan  
 Hati di dalam pilu dan rawan  
 Kelakuan Sidi punya ulahan

Adapun akan Sidi Maulana  
 Dilihatnya Baginda kembali ke istana  
 Suatu pun tidak madah rencana  
 Hatinya Sidi gundah gulana

Ia pun pulang ke balai tiara  
 Pilu dan rawan tidak terkira  
 Rasanya sebal bercampur lara  
 Oleh perbuatan demikian pe(r)kara

Semalam-malaman beradu tiada  
 Hatinya rawan di dalam dada  
 Menangislah Sidi bangsawan muda  
 Takutkan merajuk konon Baginda

Setelah siang hari nan nyata  
 Beradulah Sidi putra mahkota  
 Ditunggu *khadamnya* sekalian rata  
 Di dalam balai tembok permata

244 //Sultan Syarif tersebut peri  
 Setelah siang sudahlah hari  
 Pergi bersiram Raja Bestari  
 Serta adinda Muhamad Basri

Sudah bersiram Raja yang sahda  
 Lalu kembali bersama adinda  
 Langsung ke istana semayam Baginda  
 Persantapan diangkat dayang sikanda

Lalu/lah/ santap Sultan Bestari  
 Bersama Adinda muda johari  
 Sudah santap berbasuh jari  
 Santap sirih di puan baiduri

Setelah sudah santap mahkota  
 Lalu memakai keduanya serta  
 Berangkat ke balai duduk bertahta  
 Di(h)adap orang sekaliannya rata

Sultan ketiga sudahlah ada  
 Serta segala paduka anak(n)da  
 Diadap orang tua dan muda  
 Sidi Maulana juga tiada

Seketika duduk berperi-peri  
 Datanglah Sidi muda bestari  
 Diiringkan oleh *khadam* sendiri  
 Lalulah naik ke balairung suri

Raja Sahri Satan lalu bersabda  
 Tingginya hari beradu anakda  
 Tunduk diam bangsawan muda  
 Pilu dan rawan di dalam dada

Raja Sahri Satan sultan yang bahari  
 Berhati susah sehari-hari

245 //Akan kedua anakda putri  
 Hendak keluar belumnya diberi

Selama Baginda di dalam negara  
 Berhati susah tidak terkira  
 Akan anak(n)da dua bersaudara  
 Karena kabarnya belumlah ketara

Berapa Baginda minta lihati  
 Kepada ahli nujum yang sakti  
 Tidaklah juga mendapat pasti  
 Baginda pun susah rasanya hati

Nujum pun tahu akan halnya  
 Sultan Syarif itulah putrinya  
 Hendak berkabar takut rasanya  
 Kalaukan Baginda dapat malunya

Salin dari kiasnya disembahkan segera  
 Mengatakan lekas bertemu putra  
 Tidaklah ditentukan desa negara  
 Rasanya takut tidak terkira

Sela sedikit hati Baginda  
 Nujum dikurniakan harta dan benda  
 Nujum pun suka di dalam dada  
 Mendapat nugraha Raja Bereda

Kata orang empunya peri  
 Ahli nujum muda johari  
 Tujuh orang lagi masuk ke negeri  
 Dibawa mengadap raja yang bahari

Baginda menegur manis kelakuan  
 Ahli nujum marilah Tuan  
 Tolong (a)palah hamba yang rawan  
 Tuan Hamba lihatkan siapa mengetahuan

246 //Dengan karena Allah menolong beta  
 Lihatkan Tuan putranya kita  
 Adakah ia dengan yang nyata  
 Di mana tempatnya gerangan melata

Sambil membilang akan jarinya  
 Dilihatnya Putri sungguhlah adanya

Di dalam nujum dilihatnya pasti  
 Sungguhlah Putri tiadalah mati  
 Menjadi raja dengan seperti  
 Sultan Syarif raja yang jati

Nujum pun tunduk diam seketika  
 Hendak pun dikabarkan seperti reka  
 Takutkan jikalau menjadi murka  
 Karena maklumnya tidak terhingga

Berdatang sembah kepada Baginda  
 Ampun Tuanku Raja Bereda  
 (A)dapun akan Paduka Anakkda  
 Kedua bersaudara nyatalah ada

Paduka Anak(n)da Tuan Putri  
 Didapat raja sebuah negeri  
 Dijadikan ia raja bestari  
 Bersuka-sukaan sehari-hari

Adapun akan namanya desa  
 Patik Tuanku kurang periksa  
 Di mana/kan/ tempat Putri Berbangsa  
 Tidak diketahui kepada rasa

Segera juga Tuanku berjumpa  
 Dengan anakanda raja yang *safa*  
 Lekas kelihatan nama dan rupa  
 Tuanku jangan berbanyak tampa

247 //Mendengarkan sembah nujum bereda  
 Terlalu suka hati Baginda  
 Lalu diberinya harta dan benda  
 Serta pakaian dikurniakan ada

Nujum bermohon kembali pulang  
 Tinggalah Baginda raja terbilang  
 Hatinya suka bukan kepalang  
 Hendak bertemu anakda yang hilang

Sultan Syarif bijak bestari  
 Baginda berpikir seorang diri  
 Hatinya belas tidak terperi  
 Akan ayahanda raja yang bahari

Hendak pun ia menyatakan dirinya  
 Terlalu sangat malu rasanya  
 Diketahui orang sekaliannya  
 Apatah lagi kepada tunangannya

Ada kepada suatu hari  
 Sultan Syarif Raja Bestari  
 Duduk berpikir seorang diri  
 Niatnya hendak menyatakan diri

Suatu melihat hendak dibuat/i/  
 Supaya jangan orang melihat/i/  
 Hendak menjadi nujum yang sakti  
 Supaya dipanggil raja yang jati

Sudah berpikir raja yang *gana*  
 Berangkatlah Tuan ke balai ratna  
 Ketiga sultan adalah di sana  
 Serta segala raja teruna

Baginda tersenyum seraya berkata  
 Kepada ketiga raja pendeta  
 248 //Tinggalah ayahanda ketiganya serta  
 Kanda adinda sekaliannya rata

Hamba berniat/i/ di hati sendiri  
 Hendak berhalwat barang tujuh hari  
 Ayahanda ketiga diwakilkan negeri  
 Gantinya patik sebarang peri

Disahut Baginda baiklah Tuan  
 Janganlah lama muda bangsawan  
 Ayahanda nin sangat berhati rawan  
 Tujuh hari nyata ketahuan

Anak raja sekalian mendengarkan kata  
 Terkejutnya sangat rasanya cita  
 Disangkanya hendak ke luar kota  
 Isi negeri samalah serta

Sultan Syarif lalu berperi  
 Kepada segala hulubalang menteri  
 Kamu sekalian dengarlah diri  
 Sultan ketiga kuserahkan negeri

Sebarang titah seri betara  
 Hendaklah kamu kerjakan segera  
 Terserah kepadanya hukum bicara  
 Kepada Baginda putra berputra

Tunduk menyembah hulubalang menteri  
 Serta Baginda Raja Bestari  
 Baginda pun suka tiada terperi  
 Sekadar menanti malamnya hari

Baginda berjamu isi negara  
 Makan dan minum berbagai perkara  
 Ramainya tidak lagi terkira  
 Segala raja-raja menteri bendaraha

249 //Setelah petang sudahlah nyata  
 Lalu kembali sekaliannya rata  
 Naik ke istana Baginda bertahta  
 Lalu semayam di atas geta

Bertitah kepada siti sikanda  
 Hamba berpesan kepadanya bunda  
 Jikalau orang mencari *sanda*<sup>1</sup>  
 Katakan hamba sudah tiada

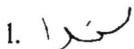
Hamba nin hendak menyatakan diri  
 Kepada Ayahanda Raja yang bahari  
 Hendak diperbuat suatu peri  
 Tetapi jangan Bunda kabari

Siti menjawab lakunya rawan  
 Kila apakah Bunda nin Tuan  
 Bunda pun belas melihat kelakuan  
 Paduka Ayahanda bercita hewan

Setelah sudah berperi-peri  
 Masuk ke peraduan Raja Bestari  
 Ditunggu inang seorang diri  
 Orang ke situ tidak diberi

Duduklah Baginda raja bangsawan  
 Berdiam diri di dalam peraduan  
 Ditunggu oleh siti nin Tuan  
 Di luar tirai kain berawan

Adalah kadarnya dua tiga hari  
 Di dalam peraduan kelambu *masari*  
 Pikirnya hendak menjadikan diri  
 Ahli nujum bijak bestari

1. 

Sudah berpikir bangsawan muda  
 Lalu memakai Sultan yang sahda  
 250 //Tujuh lapis baju yang ada  
 Berseroban *kasmiri* tulis perada

Setelah jubah terkena rata  
 Diambil selendang bertudung serta  
 Melagakan dirinya nujum pendeta  
 Bercincin zamrut suatu permata

Kaki dan tangan disarungnya pula  
 Terlalu segan sajak dan lela  
 Elok parasnya muda terala  
 Memberi berahi orang segala

Kepada inang Baginda berkata  
 Tinggallah Ibuku dahulu serta  
 Jikalau orang bertanyakan beta  
 Katakan hamba adalah nyata

Setelah sudah berperi-peri  
 Lalu berjalan Raja Bestari  
 Ke luar kota seorang diri  
 Menuju kampung perdana menteri

Karena waktu tengahnya malam  
 Pergi ke kampung menteri puhalam  
 Orang pun sunyi luar dan dalam  
 Bulan di awan cahayanya kelam

Setelah sampai duduk di tangga  
 Seorang manusia tiada yang jaga  
 Baginda pun sangat hatinya duka  
 Hendak melepaskan mala petaka

Ada seketika sianglah hari  
 Orang pun jaga di dalam negeri  
 Terbukalah pintu rumah menteri  
 Keluarlah seorang siti bestari

251 //Terbukalah pintu rumah menteri  
 Keluarlah seorang siti bestari/

Setelah siti melihat rupanya  
 Seorang haji duduk di tangganya  
 Tidaklah lagi ia bertanya  
 Siti ber�abar kepada tuannya

Tiadalah dagang panjangkan rencana  
 Ahli nujum dipanggil perdana  
 Dipermuliakan menteri dengan sempurna  
 Diberinya makan berbagai warna

Setelah sudah minum dan makan  
 Kemudian baharu ia ditannyakan  
 Tuan hamba kemari apa dikehendakkan  
 Olehnya nujum semua dikabarkan

Dengan manisnya ia berkata  
 Dari Arab datangnya beta  
 Hendak kembali kepadanya cita  
 Kemalaman hari sungguhlah kita

Hamba nin tidak bermalam di negeri  
 Hendak berjalan sekarang hari  
 Sultan Bagdat' yang mencari  
 Disuruhnya hamba datang berperi

Perdana menteri lalu berkata  
 Maukah Tuan Hamba di dalam cita  
 Dibawa mengadap duli mahkota  
 Baginda berpesan kepadanya beta

Disahut nujum dengan sempurna  
 Baiklah Tuan datuk perdana  
 Hamba menurut seperti rencana  
 Tetapi tak boleh lama di sana

252 //Setelah sudah berkata-kata  
 Pergilah menteri keduanya serta  
 Mengadap Baginda ke dalam kota  
 Baginda pun hadir sudah bertahta

Dilihatnya Baginda semuanya ada  
 Serta anak raja yang muda-muda  
 Lalulah naik wazir yang bereda  
 Membawa nujum mengadap Baginda

Berdatang sembah perdana menteri  
 Ampun Tuanku raja yang bahari  
 Inilah seorang nujum bestari  
 Baharulah semalam ia kemari

Baginda mendengar sembah perdana  
 Suka Baginda terlalu bina  
 Lalu Baginda semayam bertahta  
 Dihampiri nujum yang bijaksana

Seraya bertitah merdu suara  
 Ayuhai nujum ganti saudara  
 Tolonglah hamba dengannya segera  
 Lihatkan Tuanku apalah putra

Dua beradik anakku hilang  
 Di dalam hutan berpadangkan lalang  
 Susahnya hamba bukan kepalang  
 Segala yang mencari semuanya pulang

Mendengarkan titah Raja yang sakti  
 Nujum pun belas rasanya hati  
 Tunduk menyembah dengan seperti  
 Sambil membuka ramalnya pasti

Ramal dibuka membilang jari  
 Pura-pura tunduk berdiam diri

253 //Setelah dilihat demikian peri  
 Berdatang sembah darja berseri

Ampun Tuanku Duli Mahkota  
 Patik sembahkan dengan yang nyata  
 Adapun anakda keduanya serta  
 Sudah menjadi raja bertahta

Sultan Syarif Raja Maulana  
 Yang berhalwat di dalam istana  
 Itulah anakda putri mangkerna  
 Melepas Tuanku daripada bencana

Sebab pun demikian anakda perbuatan  
 Tatkala zaman di dalam hutan  
 Lalulah ia menjadi jantan  
 Terus ke negeri menjadi sultan

Di dalam ramalnya mengatakan sudah  
 Paduka anakda berhati gundah  
 Hendak berkabar paras yang indah  
 Rasanya malu bukannya mudah

Raja Sahri Satan mendengarkan kata  
 Serta anak raja sekaliannya rata  
 Baginda pun suka rasanya cita  
 Karena anakda sudahlah nyata

Serta berkata raja yang sapa  
 Patutlah aku bersalah tampa  
 Rupanya anakku datang menerpa  
 Melepaskan aku daripada papa

Ayuhai Tuan hamba kabarkan  
 Bila boleh hamba dapatkan  
 Anakku tengah membuat kebijakan  
 Tidakkah hamba dimurkakan

254 //Sultan Syarif mendengar katanya  
 Terlalu geli rasa hatinya  
 Pura-pura tunduk berdiamkan diri(nya)  
 Sambil melihat di dalam ramalnya

Berdatang sembah dengan seperti  
 Ampun Tuanku raja yang sakti  
 Hari ini jangan Tuanku lihat/i/  
 Aralnya besar tidak berhenti

Apabila berangkat raja yang bahari  
 Mendapatkan Anakda ke dalam puri  
 Niscaya Anakda membunuh diri  
 Demikianlah Tuanku di dalam mustari

Nantilah dua hari kepada jangka  
 Waktu pagi-pagi di dalam ketika  
 Baharulah berangkat raja paduka  
 Dapatlah Tuanku berpandang muka

Adapun anakda Muhammad Basri  
 Janganlah dahulu Tuanku bahari  
 Jikalau sampai sudah dua hari  
 Baharulah dinyatakan anakda putri

Demikianlah Tuanku seperti cetera  
 Patik bermohon ke luar negara  
 Karena hendak berjalan segera  
 Dipanggil oleh mahkota indra

Setelah Baginda mendengarkan kata  
 Terlalu suka rasanya cita  
 Ahli nujum diberinya harta  
 Segala pakaian banyak semata

Setelah petang sudahlah hari  
 Baginda berangkat ke dalam puri  
 255 //Nujum pun pulang bersama menteri  
 Lalu sekali ke luar negeri

Setelah hari jauh malam  
 Sultan Syarif masuk ke dalam  
 Lantas ke istana muda pualam  
 Lalu semayam di atas tilam

Raja Sahri Satan tersebut kata  
 Baginda di atas geta  
 Kepada Permai Baginda bercerita  
 Akan anakda sudahlah nyata

Setelah didengar Permaisuri  
 Takutnya tidak lagi terperi  
 Kalau dikabarkan Tuan putri  
 Diperbuat Sulung muda jauhari

Baginda pun masuk ke dalam peraduan  
 Laki istri samalah Tuan  
 Permaisuri hatinya rawan  
 Keluh kesah tidak ketahuan

Lalu/lah/ keluar Permaisuri  
 Masuk ke/pada/ bilik/nya/ putri  
 Ardan pun ada bersama sendiri  
 Sulung Putra dipanggil berperi

Setelah datang Sulung Putra  
 Permaisuri lalu bercetara  
 Karena Putri sudah ketara  
 Kalau/kan/ berabar Putri Mangindra

Jikalau Baginda bertanyakan kita  
 Apalah jawabnya hendak dikata  
 Murkalah pula/k/ duli mahkota  
 Apatah lagi sekaliannya rata

256 //Sulung Putra muda bestari  
 Serta dengan Tuan Putri  
 Keduanya tunduk pikir dicari  
 Ardan juga menjawab peri

Wahai Tuan Sulung Putra  
 Apa lagi susahkan bicara  
 Pujuklah adinda Zuhrah Mangindra  
 Supaya jangan beroleh mara

Jangan diberi ia/nya/ /ber/kabar  
 Kepada Baginda raja muktabar  
 Masa tak mau paras bergambar  
 Karena Zuhrah orang yang sabar

Segera disahut Putri yang sahda  
 Benarlah sekali bicaranya Bunda  
 Turutlah Tuan wahai Adinda  
 Pujuklah tuan saudara yang muda

Kata orang menceterakannya  
 Putuslah sudah bicaranya  
 Sulung bermohon kepada bundanya  
 Lalulah tidur sekaliannya

Seketika beradu sianglah hari  
 Bangun bersiram raja yang bahari  
 Santaplah Baginda dua laki istri  
 Lalu berangkat ke balairung suri

Sultan Irak Sultan Bendara  
 Raja Ahmadsah Sulung Putra  
 Raja Azmir dua bersaudara  
 Serta sekalian menteri bendahara

Raja Indra serta adinda  
 Harsah dan Sidi semuanya ada  
 257 //Hadir mengadap ayahanda baginda  
 Muhammad Basri juga yang tiada

Duduklah Baginda berperi-peri  
 Bergurau senda sama sendiri  
 Karena menanti lagi dua hari  
 Hendak mendapatkan anakda putri

Seketika duduk berkata-kata  
 Datanglah Muhamad muda yang *pokta*  
 Lalu datang duduklah serta  
 Sambil menyembah duli mahkota

Raja ketiga melihatkan anakda  
 Gelinya hati di dalam dada  
 Oleh kelakuan bangsawan muda  
 Suka tertawa raja yang ada

Sultan Irak lalu bermadah  
 Datang dari mana paras yang indah  
 Ayahanda menanti lamalah sudah  
 Kakanda sekalian berhati gundah

Muhamad menyembah menjawab kata  
 Dari bersiram datangnya beta  
 Tersenyum manis duli mahkota  
 Suka tertawa sekaliannya rata

Duduklah Baginda raja yang bahari  
 Bersukaan di balairung suri  
 Berjamulah segala hulubalang menteri  
 Sehingga sampai petangnya hari

Kata orang empunya rencana  
 Dua hari sudah nyata sempurna  
 Terlalu suka raja yang gana  
 Hendak mendapatkan anakda sana

258 //Raja Sahri Satan tiga bersaudara  
 Lalu berangkat dengan segera  
 Ke dalam istana bertemu putra  
 Lantas ke peraduan Raja Mangindra

Siti sekanda lalu berkata  
 Hendak ke mana duli mahkota  
 Disahut Baginda raja yang pokta  
 Hendak bertemu cahayanya mata

Baginda pun membuka tirai peraduan  
 Dilihatnya seorang perempuan  
 Parasnya elok tidak berlawan  
 Nyatalah rupa anakda nin Tuan

Segeralah datang Raja terala  
 Anakda dipeluk dicium kepala  
 Sambil menangis berkata pula  
 Sampainya hati *mangkerna* lela

Sangatlah Tuan perdaya/kan/ Ayahanda  
 Serta sekalian kanda adinda  
 Isi negeri mana yang ada  
 Siapa membawa kemari anakda

Wahai anakku Zuhrah Putri  
 Bercita Ayahanda sehari-hari  
 Sampai dibawa Welanda kemari  
 Segala saudaramu pergi mencari

Putri mendengar tangis Ayahanda  
 /Ter/suatu pun tidak apa sahutnya  
 Sehingga cucur air matanya  
 Terkenangkan (per)buatan saudaranya

259 //Datanglah inang siti sikanda  
 Menyembah duli ketiga baginda  
 Pilu dan rawan di dalam dada  
 Putri Zuhrah tidak bersabda

Seketika duduk *berbeka-beka*  
 Datanglah istri raja ketiga  
 Membawa anakda sekalian belaka  
 Bertemu Putri Zuhrah mustika

Permaisuri Sahri Satan Permaisuri Indra  
 Permaisuri Irak sama setara  
 Datanglah memeluk mencium putra  
 Sambil menangis tidak terkira

Putri Jamjam Putri Bendahari  
 Putri Samiyah Lela Bestari  
 Putri Khaerani sama sendiri  
 Bertangis dengan Zuhrah Putri

Inang sekanda lalu bercetera  
 Kelakuan putri dua bersaudara  
 Berjalan di hutan padang belantara  
 Beberapa bertemu ribut dan mara

Mendengar/kan/ sembah datuk inangda  
 Lalu menangis Raja Bereda  
 Belas mendengar siksa anakda  
 Putri pun tunduk tidak bersabda

Raja Sahri Satan lalu berperi  
 Kepada seorang siti bestari  
 Panggilkan Muhamad segera kemari  
 Katakan adinda Permaisuri

Dayang pun kepada Baginda  
 Lalulah pergi lambat tiada

260 //Mendapatkan Muhamad bangsawan muda  
 Tuan dipersilakan Paduka Ayahanda

Muhamad Basrah muda jauhari  
 Datanglah ia berperi-peri  
 Karena dipanggil Sultan Bestari  
 Tunduk menyembah menyusun jari

Datanglah pula/k/ Permai bangsawan  
 Menangisi Anakda di dalam pangkuan  
 Sampainya hati Anakda nan Tuan  
 Tidak kusangka demikian kelakuan

Setelah sudah Baginda berperi  
 Lalu berangkat ke balairung suri  
 Berjamu segala hulubalang menteri  
 Memberi persalin isi negeri

Sekalian orang terlalu ria  
 Mendapat kurnia raja yang mulia  
 Baharulah ia tahukan rahasia  
 Sultan Syarif punya perdaya

Adapun akan sultan ketiganya  
 Permaisuri Mesir disuruh ambilnya  
 Serta segala saudara sepupunya  
 Sekaliannya itu datanglah semuanya

Tiga orang sepupunya itu  
 Di negeri Kufah kerajaan di situ  
 Semua pun elok bukan suatu  
 Putri Emas namanya tentu

Sebab pun ia namakan demikian  
 Daripada asal mula kejadian  
 Baginda menimbang berbagai-bagaian  
 Emas dan intan disambut sekalian

261 //Jadilah demikian namanya putri  
 Disebut orang sehari-hari  
 Empat belas tahun umur sendiri  
 Kasih Baginda tidak terperi

Seorang lagi sepupu Baginda  
 Di negeri Dari-Dari kerajaanya ada  
 Seorang perempuan anaknya ada  
 Putri Armi dinamakan ayahanda

Negeri Turki suatu  
 Sepupu Baginda Betara Ratu  
 Tidak berputra Baginda itu  
 Semuanya berhimpun datang ke situ

Datang membawa anak istri  
 Serta segala takluknya negeri  
 Membawa permainan tepuk dan tari  
 Terlalu suka raja yang bahari

Duduklah Baginda bersuka-suka  
 Makan dan minum berjaga-jaga  
 Karena Baginda Raja Paduka  
 Hendak mengawinkan anakda belaka

Tidaklah dagang (panjang)kan rencana  
 Karena hati gundah gulana  
 Dikawinkan Baginda dengan sempurna  
 Serta anakda muda teruna

Raja Ahmadsah muda jauhari  
 Putri Bendahara jadi istri  
 Raja Indra bijak bestari  
 Disatukan dengan Jamjam Putri

Adapun akan Sulung Putra  
 Dikawinkan oleh Sultan Mangindra  
 262 //Dengan Samiyah anakda saudara  
 Laki istri elok sejahtera

Dipersatukan Baginda Sidi Maulana  
 Dengan Zuhrah bijak laksana  
 Berkasih-kasihan terlalu bina  
 Karena lepas daripada bencana

Raja Arifin juga yang tiada  
 Serta Harsah bangsawan muda  
 Dikerjakan lain oleh Baginda  
 Hendak disertakan dengan Raja Welanda

Ada sebulan berhenti kerjanya  
 Raja Kufah menyerahkan putranya

Sultan Dari-Dari demikian juga  
 Mengambil Sulung raja paduka  
 Baginda sekalian terlalu suka  
 Bertambah ramai kaum keluarga

Demikianlah cetera raja yang jati  
 Makan dan minum kerjanya pasti  
 Serta bermain bersuka hati  
 Sehingga malam baharu berhenti

Setelah malam sudahlah hari  
 Terpasanglah tanglong kanan dan kiri  
 Segenap lorong terang berseri  
 Rupanya indah tidak terperi

Maklumlah Tuan Negeri Welanda  
 Tambahan dihiasnya berpada-pada  
 Mangkin bertambah kurang tiada  
 Gedung bertulis air perada

Tiga bulan selang antara  
Berkerja pula/k/ seri betara

263 //Hendak mengawinkan keduanya putra  
Berhimpunlah segala isi negara

Segala permainan demikian pula  
Riuhan rendah tidak berkala  
Bini menteri masuklah segala  
Terlalu suka raja terala

Anak raja sekalian jangan dikata  
Ramai bermain bersuka cita  
Di dalam balai gegap gempita  
Serta bermain sekaliannya rata

Siang dan malam minum dan makan  
Ramaunya tidak terperikan  
Kerbau dan kambing yang disembelihkan  
Itik dan angsa hayam dan ikan

Di dalam istana demikian juga  
Permaisuri ketujuh bersuka  
Anakda sekalian samalah belaka  
Makan dan minum gurau jenaka

Masuklah bini raja-raja menteri  
Ke dalam istana sehari-hari  
Terlalu suka Permaisuri  
Orang yang datang makannya diberi

Para putri saudara bersaudara  
Di tengah istana sama setara  
Serta bermain catur mutiara  
Diadap segala bini perwira

Permaisuri Mesir lalu berkata  
 Kepada permai keenamnya serta  
 Biarlah juga patik bercerita  
 Kelakuan anakda cahaya mata

264 //Patik sangkakan di dalam dada  
 Sungguhlah laki-laki ia itu anakda  
 Tatkala masuk di negeri Adinda  
 Syarif Istur namanya Kanda

Serta Kanda sudahlah mati  
 Ia/nya/ pulang /pulang/ dijadikan ganti  
 Pergi berperang tidak berhenti  
 Mendapat rakyat berkat-i-(kati)

Anakda Ahmadsah Sulung Putra  
 Sidi Maulana dua bersaudara  
 Serta dapat lalu dipenjara  
 Kemudian dijadikan menteri bendahara

Anakda bunda keduanya itu  
 Sekalian diperang anakda ratu  
 Yakinnya bunda bukan suatu  
 Tidak diketahui jadi begitu

Setelah didengar Permaisuri  
 Kelakuan Anakda Zuhrah Putri  
 Suka tertawa mendengarkan peri  
 Hatinya geli tidak terperi

Putri Zuhrah juga yang malu  
 Tunduk tidak mengangkat hulu  
 Sebab terkenangkan zaman dahulu  
 Orang bercetera bertalu-talu

Permaisuri Irak lalu bersabda  
 Sambil tertawa memandang Anakda  
 Perkasa sungguh jiwanya bunda  
 Dapat menaklukkan kanda adinda

Tidak berlawan seputar alam  
 Menaklukkan daripada kafir dan Islam  
 265 // Sangat beruntung duli sah alam  
 Berputrakan Tuanku muda pualam

Mendengarkan kata permaisuri tua  
 Sekalian yang mengadap suka tertawa  
 Serta dengan para putri semua  
 Tunduk tersenyum utama jiwa

Ardan tertawa menjawab kata  
 Benarlah titah Duli **Mahkota**  
 Sangat berani Emas Juwita  
 Membunuh orang banyak semata

Patik pun tersadar di dalam dada  
 Tatkala sakit dibuangkan Welanda  
 Siapa mengobatkan patik Kakanda  
 Jikalau bukan Paduka Anakda

Wahai anakku Zuhrah bangsawan  
 Ibu kenanglah budimu Tuan  
 Biarlah Ibu menjadi kawan  
 Karena Ibu sudah tertawan

Siti sikanda mendengarkan peri  
 Perkataan Ardan memuji Putri  
 Seraya berpikir di hati sendiri  
 Membuat benarlah datang kemari

Karena Putri berbuat bakti  
 Mengidupkan dia da(ri)pada mati  
 Itulah sebabnya disukakan hati  
 Putri dipuji tidak berhenti

Adapun akan putri *mangkerna*  
 Bergurau senda di tengah istana  
 Sehingga malam nyata sempurna  
 Baharu berhenti bermain kencana

266 //Berhenti seketika bermain pula  
 Tuan Putri sama setala  
 Diadap oleh orang segala  
 Di tengah istana terang terhala

Makan dan minum sulang-menyalung  
 Sekalian yang datang bermohon pulang  
 Tinggallah Putri wajah gemilang  
 Suka bermain bukan kepalang

Seketika duduk berkata-kata  
 Datanglah Ahmad putra mahkota  
 Sidi Maulana bersamalah serta  
 Serta datang lalu bertahta

Putri Armi memberikan puan  
 Santaplah Kanda Dinda nin Tuan  
 Segera disambut muda bangsawan  
 Lalu santapnya sudah ketahuan

Putri Zuhrah lalu berkata  
 Raja Ahmadsah dipandang mata  
 Kakanda wai tolong pujukkan beta  
 Raja Azmarsah keduanya serta

Jikalau mau ia beristri  
 Bolehlah segera kita nin beri  
 Kerja pun sudah dua puluh hari  
 Boleh disamakan muda jauhari

Raja Ahmadsah menjawab madah  
 Semalam pun Kanda katakan sudah  
 Itulah jawabnya paras yang indah  
 Beristri konon bukannya mudah

Akan tetapi, nantilah Tuan  
 Biarlah dipujukan muda bangsawan

267 //Esok hari tentulah ketahuan  
 Lagi pun ia banyak malu/an/

Raja Ahmadsah Sidi Maulana  
 Berangkat turun ke balai ratna  
 Mengadap Ayahanda raja yang gana  
 Bersukaan terlalu bina

Sambil bermain berkata-kata  
 Dengan adinda sekaliannya rata  
 Beberapa kias dengan cerita  
 Memujuk kedua muda yang *pokta*

Kata orang menceritakannya  
 Sukalah sudah raja keduanya  
 Raja Ahmadsah suka hatinya  
 Lalu berkabar kepada saudaranya

Terlalu suka Zuhrah Putri  
 Lalulah ia suruh mencari  
 Anak raja takluknya kedua buah negeri  
 Disuruhnya ambil berperi-peri

Putri Ra'iyah namanya itu  
 Putri 'Armah lagi suatu  
 Baik juga parasnya itu  
 Patutlah istri muda yang tentu

Keduanya ambil ke dalam istana  
 Olehnya Zuhrah Lela *Mangkerna*  
 Karena takluknya yang sempurna  
 Ayahanda bundanya sudahlah fana

Duduklah Baginda bersuka-suka  
 Makan dan minum gurau jenaka  
 Segala raja-raja adalah belaka  
 Di dalam balai berjaga-jaga

268 //Siang dan malam itulah kerja  
 Makan dan minum bermain sahaja  
 Beberapa banyak keluar belanja  
 Menjamu segala anak raja-raja

Orang menonton jangan dikata  
 Ramainya tidak menderita  
 Siang dan malam bertunggu serta  
 Terlalu suka rasanya cita

Kerja pun genap empat puluh hari  
 Berhimpunlah sekalian isi negeri  
 Bini segala hulubalang menteri  
 Berhulang masuk ke dalam puri

Sultan Kufah raja makrifat  
 Memberi memakai anak raja keempat  
 Di dalam balai awan salempat  
 Diadap jawatan terlalu rapat

Pertama mula pakaian diberi  
 Raja Arifin muda bestari  
*Berseluar antelas* emas berseri  
 Berkancing intan kanan dan kiri

Berkain beranti pula/k/ diberinya  
*Berkida-kida* hujung pangka(l)nya  
 Dirajutkann intan segenap tatahnya  
 Terlalu sangat baik parasnya

Berpedang intan sembilan warna  
 Berteropong emas hulu kencana  
 Berbaju pusaka raja yang gana  
 Kiri dan kanan kancing terkena

Dikenakan kancing **kepadanya** dada

Persembahan dari Raja Welanda

269 //Parasnya elok bangsawan muda  
 Terlalu gemira kanda dan adinda

Rantai paduka lalu dikenakan  
 Tujuh pangkat gelang dimasukkan  
 Eloknya tidak terperikan  
 Sekalian yang melihat heran terpakan

Bercincin zamrut intan delima  
 Kiri dan kanan dimasukkan sama  
 Bersayap sandang rantai kesuma  
 Sekaliannya pusaka raja bernama

Bersemai emas intan dikarang  
 Rekaan tukang di tanah seberang  
 Dikenakan penitih naga yang garang  
 Cahayanya persih terlalu terang

Sekalian pakaian sudah setara  
 Dikenakan *destar* sunting putra  
 Bertajuk intan yang *berjentera*  
 Baik parasnya Raja Mangindra

Sudah memakai muda bestari  
 Anak raja ketiga pula/k/ diberi  
 Pakaianya emas intan baiduri  
 Keempatnya sama wajah berseri

Keempatnya sudah dipakaikan  
 Lalu dinaikkan ke atas perarakan  
 Payung kerajaan lalu dikembangkan  
 Segala jawatan lalu diaturkan

Permaisuri Irak Permaisuri Dari-Dari  
 Permaisuri Kufah bijak bestari  
 Segala raja-raja punya istri  
 Ramainya tidak lagi terperi

270 //Datuk bendahara serta perdana  
 Mengatur segala *monggor jempana*  
 Berjalan dahulu dengan sempurna  
 Diiringkan *siti lela mangkerna*

Setelah lepas segala perempuan  
 Baharulah pawai berkawan-kawan  
 Kiri dan kanan baris berlawan  
 Memegang senjata segala pahlawan

Baharulah pula/k/ haji maulana  
 Ber-*zikrullah* memalu rebana  
 Suaranya elok terlalu bina  
 Memberi berkenan jantan betina

Lepas segala haji pendeta  
 Baharulah perarakan muda yang *pokta*  
 Bunyi-bunyian gegap gempita  
 Dikepitkan kanda sekaliannya rata

Sultan Irak Sultan Dari-Dari  
 Sultan Kufah raja yang bahari  
 Di kanan perarakan muda bestari  
 Selenglap pakaian sekalian berseri

Raja Ahmdah serta adinda  
 Bermainkan pedang di atas kuda  
 Segala pakaian selengkapnya ada  
 Di kiri perarakan bangsawan muda

Diiringkan segala hulubalang menteri  
 Ramainya tidak lagi terperi  
 Terpalulah nobat serunai *nampiri*  
 Bedil dipasang kanan dan kiri

Lalu berarak keluarnya kota  
 Ramainya tidak menderita

271 //Riuhan rendah gegap gempita  
 Asap lutungnya gelap gulita

Segala raja-raja desa negara  
 Ramai bermain tidak terkira  
 Memanahkan panahnya ke atas udara  
 Turunlah garuda dua setara

Garuda nin hilang hujan berganti  
 Orang berarak terhenti-henti  
 Sekaliannya orang basahlah pasti  
 Raja Kufah empunya pasti

Raja Ahmadsah melihat termasa  
 Ia pun memanah ke atas angkasa  
 Turunlah angin sepoi-sepoi bahasa  
 Orang berarak baru sentosa

Karena sudah kering pakai(an)nya  
 Orang berjalan sangat derasnya  
 Sidi Maulana melihat lakunya  
 Terlalu geram rasa hatinya

Lalu melontarkan gadanya serta  
 Turunlah asap gelap gulita  
 Tidaklah apa kelihatan nyata  
 Berhentilah orang sekaliannya rata

Raja Turki terlalu heran  
 Melihatkan asap bergamburan<sup>1</sup>  
 Sorak dan tempik tiada kedengaran  
 Sidi Maulana punya kebesaran

Api pun memanah ke atas awan  
 Turunlah panas berkawan-kawan  
 Cahayanya indah kilau-kilauan  
 Baharulah terang nyata ketahuan

272 //Paksa melayang ke sana kemari  
 Turunlah hujan air kasturi  
 Bahunya harum tidak terperi  
 Menimpa rakyat hulubalang menteri

Adapun akan Raja Indra  
 Melontarkan ramalnya ke atas udara  
 Jadilah naga tujuh setara  
 Besarnya tidak lagi terkira

1. بِرْ كَسْبُورَات

Naga melayang tujuh sekita  
 Mengeluarkan intan dengan permata  
 Berbuatlah rakyat sekaliannya rata  
 Sorak dan tempik gegap gempita

Segala permata berjenis tiga  
 Banyak tidak lagi terhingga

Orang menonton segenap hutan  
 Banyaknya bukan lagi buatan  
 Sambil merebut permata intan  
 Banyaklah dapat betina jantan

Adapun akan Sulung Putra  
 Melihat laski<sup>1</sup> Raja Indra  
 Tersenyum manis muda perwira  
 Lalu mengunus cincinya segera

Segera melontarkan cincinnya dia  
 Turunlah *hamah* daripada Cahaya  
 Melayang di atas sekalian manusia  
 Warna seperti intan dan mutia

Mamah melayang berombak-ombakan  
 Indahnya tidak terperikan  
 Sekaliannya orang heran terpakan  
 Karena tidak pernah melihatkan

273 //Orang menonton berlari-lari  
 Sasap-sisip ke sana kemari  
 Segenap sama merdekakan diri  
 Sukanya tidak lagi terperi

1. *Jewi*

Seketika itu banyaklah ada  
 Laki-laki perempuan tua dan muda  
 Serta segala dara dan janda  
 Hendak melihat kerja Baginda

Banyaklah kedai orang yang rusak  
 Oleh manusia terlalu sesak  
 Masuk ke situ berasak-rasak  
 Tinggal segala paku dan pasak

Demikialah laku orang di situ  
 Berlari-larian tidak bertentu  
 Laki-laki perempuan sudah sekutu  
 Tiadalah ketahuan seketika itu

Perkataan berarak hilanglah *madah*  
 Tempik soraknya riuh dan rendah  
 Di dalam istana tersebutlah *madah*  
 Memberi memakai paras yang indah

Permaisuri Mesir raja yang bahari  
 Permaisuri Turki sama memberi  
 Memakaikan anakda Nurkiyah Putri  
 Diadap jawatan kanan dan kiri

Berbauj kesumba buatan Basrah  
 Betelepukan dengan emas yang merah  
 Cahayanya indah dipandang cerah  
 Baju Kakanda Putri Zuhrah

Berkain berantai putih berseri  
 Berpucuk rebung ganda puri  
 274 //Dirajutkan dengan intan zahari  
 Perbuatan tukang di negeri sendiri

Berpinding intan lazuardi  
 Tali berkutu sendi-sendi  
 Persembahan raja di Negeri Hindi  
 Rekaan dari tukang Yahudi

Bersubang zamrut berpagar intan  
 Cahayanya terang berkilat-kilatan  
 Karangan tukang di Negeri Sahri Satan  
 Indahnya bukan lagi buatan

Tujuh belah bergelang kana  
 Daripada intan sembilan warna  
 Tujuh pangkat dukuh terkena  
 Rantai Manila cahayanya sempurna

Berkeroncong emas intan dikarang  
 Perbuatan tukang di tanah seberang  
 Dikenakan penitih merak bersarang  
 Parasnya elok bukan sebarang

Dikenakan subang mayang mengurai  
 Intan dikarang ikatan cerai  
 Bagaikan titik cahayanya curai  
 Ditiup angin berderai-derai

Bertajuk emas berkerak *kampa*  
 Intan dikarang bunga kelapa  
 Cahayanya terang bagaikan apa  
 Karangan tukang di Negeri Campa

Diberi bercincin segenap jari  
 Daripada intan zamrut baiduri  
 Kutu emas pula/k/ ditaburi  
 Mangkin bertambah *darja* berseri

275 //Sudah terkena segala kelengkapan  
 Disapukan pula/k/ urap-urapan  
 Sekalian yang mencium amat kesedapan  
 Putri pun sangat ayu dan sopan

Sudah memakai muda terala  
 Putri ketiga dipakaikan pula  
 Sekalian pakaian intan kemala  
 Cahayanya terang bernyala-nyala

Sudah memakai dengan sempurna  
 Dibawa permai ke tengah istana  
 Diiringkan segala putri mahkota  
 Selengkap pakaian sudah terkena

Didudukkan di atas *peterana*  
 Diadap jawatan anak perdana  
 Terlalu elok Putri Mangerna  
 Kakanda sekalian ada di sana

Adapun segala isi istana  
 Heran memandang paras *mangkerna*  
 Elok manjelis gemilang warna  
 Laksana bulan lepas gerhana

Orang berarak tersebut cetera  
 Sorak dan tempik tiada terkira  
 Bunyi-bunyian berbagai perkara  
 Sangat gemuruh bahana suara

Segala raja-raja bersuka hati  
 Masing-masing mengeluarkan sakti  
 Sorak dan tempik tiada berhenti  
 Tujuh kali keliling sampailah pasti

Berarak pun lalu ke dalam kota  
 Sorak dan tempik gegap gempita  
 276 //Lalu ke balairung tatah permata  
 Perarakan sudah dihampirkan nyata

Sultan ketiga raja yang bahari  
 Melompat dari kuda sendiri  
 Menyambut keempat muda jauhari  
 Dibawanya naik ke balairung suri

Didudukkan di atas jiwa mutiara  
 Datanglah kadi alim sejahtera  
 Menikahkan keempat muda perwira  
 Emas kawinnya disebutkan segera

Selesailah nikah dengan sempurna  
 Membaca doa kadi maulana  
 Supaya selamat muda teruna  
 Jangan mendapat bala bencana

Sultan Sahri Satan raja yang bahari  
 Sultan Kufah Sultan Dari-Dari  
 Raja Turki sama berdiri  
 Mimpin keempat muda bestari

Lalu dibawa ke dalam istana  
 (Di)dudukkan di atas *peterana*  
 Raja Arifin muda teruna  
 Di kanan Nurkiyah Lela Mangerna

Raja Harsah usul yang *siti*  
 Didudukkan di kanan Putri Haerani  
 Sangat berpatutan laki dan bini  
 Sangatlah gembira Baginda Sultan/i/

Raja Azmir muda bestari  
 Didudukkan di kanan rakyat putri  
 Raja Babarsah demikian peri  
 Di kanan Harmah jadi istri

277 //Datang tasik yang *setakona*<sup>1</sup>

Dibawa oleh bini perdana  
 Berbungakan emas berbagai warna  
 Diletakkan di hadapan muda teruna

Permaisuri Mesir tampilah segera  
 Melainkan santap keempatnya putra  
 Sambil berkata merdu suara  
 Santaplah Tuan penglipur lara

Santaplah kuning si buah hati  
 Laki istri dengan seperti  
 Ayahanda bunda lamalah menanti  
 Hendak melihat Indra Gusti

Tunduklah malu bangsawan muda  
 Lalu menyembah ayahanda dan bunda  
 Lalu/lah/ santap dengan adinda  
 Gemira dan kasih hati Baginda

Sudah santap berbasuh jari  
 Santap sirih di puan baiduri  
 Bahu-bahuhan pula/k/ diberi  
 Bahunya harum tiada terperi

Datanglah Raja Sahari Satan Indra  
 Membubuh anakda panca bicara  
 Membaca doa yang sejahtera  
 Laki istri jangan bermara

Setelah sudah demikian peri  
 Berangkat ke balai raja yang bahari  
 Berjamu segala hulubalang menteri  
 Makan dan minum tidak terperi

Adapun akan raja perempuan  
 Membawa anakda ke dalam peraduan

278 //Dilabuhkan orang tirai berawan  
 Ditunggu jawatan berkawan-kawan

Permaisuri Sahri Satan raja yang *gana*  
 Berjamu segala isi istana  
 Bini segala menteri perdana  
 Makan dan minum terlalu bina

Setelah petang sudahlah hari  
 Sekalian orang bermohon diri  
 Tinggal segala para putri  
 Bermain-main di tengah puri

Anak raja keempat tersebut katanya  
 Masing-masing memujuk istrinya  
 Kasih dan sayang di dalam hatinya  
 Pujuk dan cumbu berbagai lakunya

Raja Arifin terlebih sangat  
 Seperti laku orang tak ingat  
 Hendak lari dipegangkan bangat  
 Putri pun bagai tiada bersemangat

Setelah sampai dinihari  
 Lalu beradu Tuan Putri  
 Samalah kedua laki istrì  
 Sehingga sampai siangnya hari

Setelah terang sudahlah nyata  
 Bangun bersiram muda yang *pokta*  
 Membawa istri samalah serta  
 Lalulah santap di atas *geta*

Duduklah keempat muda jauhari  
 Masing peraduan sendiri  
 Terlalu kasih akan istri  
 Seperti kejatuhan bulan matahari

279 //Ceteranya tidak sahaya panjangkan  
 Genap tujuh hari lalu disiramkan  
 Ke puncak persada lalu diarakkan  
 Dengan sepertinya diperbuatkan

Selesailah sudah kerja Baginda  
 Mengawinkan keempat bangsawan muda  
 Terlalu kasih raja yang sahda  
 Akan sekalian paduka anakda

Empat bulan dua belas hari  
 Mufakatlah ia laki istri  
 Terlalu suka raja yang bahari  
 Makan dan minum sehari-hari

Raja Sahri Satan tujuh bersaudara  
 Lalulah Baginda merajakan putra  
 Dijadikan sultan muda perwira  
 Masing-masing memangku negara

Raja Ahmadsah bangsawan muda  
 Di Negeri Sahri Satan dirajakan ayahanda  
 Permaisuri Bendahara namanya adinda  
 Terlalu suka hati Baginda

Raja Indra demikianlah juga  
 Di Negeri Irak kerajaan yang baka  
 Putri Jamjam sama belaka  
 Duduklah Baginda bersuka-suka

Sulung Putra muda bestari  
 Diambil oleh Sultan Dari-Dari  
 Dijadikan ia mahkota negeri  
 Ganti kerajaan raja yang bahari

Sidi Maulana muda perwira  
 Hendak dirajakan Indra Pura  
 280 //Tiada mau Zuhrah Mangindra  
 Di Negeri Mesir pada kira-kira

Jadilah belum menjadi raja  
 Kemudian baharu baginda berkerja  
 Merajakan ia seorang sahaja  
 Dengan Zuhrah putri yang manja

Raja Arifin muda perwira  
 Dijadikan raja di Indra Pura  
 Gantinya Sidi remaja putra  
 Supaya jangan mendapat mara

Raja Harsah dirajakan ayahnya  
 Raja Kufah mengambil dia/nya/  
 Dijadikan sultan ganti dia/nya/  
 Kasih dan sayang rasa hati/nya/

Raja Azmar dirajakan Baginda  
 Di Negeri Andalan ganti Ayahanda  
 Raja Babarsah bangsawan muda  
 Di Negeri Sarani kerajaannya ada

Kata orang empunya cetera  
 Raja ketujuh lalu berbicara  
 Dengan segala menteri bendahara  
 Hendak merajakan Sidi Putra

Sudah mufakat raja yang bahari  
 Meniatkan pula/k/ hulubalang putri  
 Dipasangkan lutung suri negeri  
 Dikerjakan oranglah berperi

Lutung dipasang gelap gulita  
 Berhampiranlah orang sekaliannya rata  
 Datang berlari ke dalam kota  
 Banyak seperti semut melata

281 //Serta permainan tepuk dan tari  
 Gegap gempita tidak terperi  
 Rakyat tentara berpuluhan negeri  
 Penuh halaman balairung suri

Berbunyilah tempiri dipalukan nobat  
 Alat kebesaran terlalu hebat  
 Menteri hulubalang berniat-niat  
 Orang besar-besar yang bermartabat

Segala perempuan isi negara  
 Ke dalam istana masuklah segera  
 Membawa segala sanak saudara  
 Ramainya tidak lagi terkira

Permaisuri keempat raja yang *gana*  
 Memakaikan anakda Sidi Maulana  
 Kain dan baju semua terkena  
 Rantai dan dukuh bergelang *kana*

Sekalian pakaian semuanya diberi  
 Dikenakan mahkota kemala negeri  
 Tajuk dan kunci intan baiduri  
 Semuanya pusaka raja yang bahari

Habislah pakaian terkena semua  
 Dipakaikan pula/k/ putri kedua  
 Pakaian kerajaan demikian jua  
 Terlalu gem(b)ira permaisuri tua

Akan ketujuh permaisuri  
 Membawa anakda ke tengah puri  
 Diiringkan segala para puteri  
 Serta sekalian bini menteri

Datanglah perarakan dibawa orang  
 Bersandikan emas intan dikarang

282 //Eloknya bukan sebarang-barang  
 Cahaya pakaian terlalu terang

Permaisuri tua tujuh saudara  
 Menaikkan Sidi muda perwira  
 Di dalam perarakan yang *berjentera*  
 Terkembanglah payung delapan setara

Permaisuri muda permaisuri tua  
 Sekaliannya itu pergila semuanya  
 Membawa anakda utama jiwa  
 Diiringkan bini menteri ponggawa

Lalu berjalan ke balairung suri  
 Serta dengan nobat tempiri  
 Alat kerajaan semua terdiri  
 Sorak dan tempik tiada terperi

Perarakan sampai ke balairung suri  
 Naiklah ketujuh permaisuri  
 Serta segala para putri  
 Sekalian bini hulubalang menteri

Raja Sahri Satan sultan bangsawan  
 Menyambut kedua anakda nan Tuan  
 Didudukkan di atas singgasana berawan  
 Diadap jawatan berkawan-kawan

Penuhlah balai raja terala  
 Oleh kebanyakan perempuan segala  
 Bertindih-tindih tidak berkala  
 Sekalian laki-laki di tanah pula

Raja Sahri Satan sultan yang bahari  
 Menggelari anakda sidi bestari  
 Sultan Maulana Sah namanya diberi  
 Putri Zuhrah menjadi suri

283 //Putri emas muda bangsawan  
 Digelari oleh Baginda nan Tuan  
 Permaisuri Muda Bunda di Awan  
 Di bawah Zuhrah arif dermawan

Berbunyilah nobat serunai tempiri  
 Gong kerajaan suri negeri  
 Dikenakan emas Baginda berdiri  
 Mengangkat Duli Sultan Bestari

Raja Sahri Satan lalu berkata  
 Sambil berlinang airnya mata  
 Daulat Tuanku Raja Mahkota  
 Laki istri samalah serta

Lepasa Baginda raja yang bahari  
 Sultan Irak pula/k/ berdiri  
 Mengamburkan permata intan baiduri  
 Kepada anakda laki istri

Seraya berkata lakunya hebat  
 Daulat Tuanku raja bertobat  
 Mangkin bertambah derajat martabat  
 Disembah segala kaum kerabat

Setelah sudah raja *terala*  
 Sultan Indra berdiri pula  
 Sultan Kufah sama *setala*  
 Menghamburkan intan pundi kemala

Sambil berkata suaranya gahari  
 Daulat Tuanku Mahkota Negeri  
 Samalah ketiga laki istri  
 Kekal keral menjadi suri

Setelah sudah raja yang bahari  
 Raja Turki, lalu berdiri  
 284 //Bersama dengan Sultan Dari-Dari  
 Mengamburkan segala intan baiduri

Sambil berkata Sultan terala  
 Daulat Tuanku intan kemala  
 Sudah bernobat bernobat pula  
 Disembah oleh raja-raja segala

Setelah sudah raja keduanya  
 Baharulah pula/k/ segala putranya  
 Mengamburkan permata berjenis macamnya  
 Mengangkat tangan seraya katanya

Daulat Tuanku Sultan Paduka  
 Bertambah-tambah derajatnya juga  
 Dikurniakan oleh Tuhan yang baka  
 Dapatlah selamat bersuka-suka

Lepas segala sultannya muda  
 Baharulah raja-raja takluk yang ada  
 Sekalian menyembah Daulat Seripada  
 Serta menaburkan permata dan benda

Setelah sudah raja-raja terbilang  
 Berdirilah pula/k/ menteri hulubalang  
 Menghamburkan permata tiada berselang  
 Mengangkat daulat berulang-ulang

Lepas segala hulubalang menteri  
 Sekalian saudagar pula/k/ berdiri  
 Orang kaya-kaya di dalam negeri  
 Semuanya menyembah Sultan Bestari

Baharulah segala rakyat tentara  
 Mengangkat Daulat Sultan putra  
 Terlalu hidmat bunyi suara  
 Jauh dan dekat menyembahlah segera

285 //Setelah sudah merencana  
 Sultan Sidi Raja Maulana  
 Laki istri dibawa ke istana  
 Diiringkan segala bini perdana

Setelah sampai ke dalam puri  
 Duduklah Sidi laki istri  
 Di atas petaraan tatah baiduri  
 Inilah titahnya Permaisuri

Tasik adap-adapan dibawa orang  
 Berbungkus emas intan dikarang  
 Indahnya bukan sebarang-barang  
 Memberi heran sekaliannya orang

Santaplah Baginda laki istri  
 Dilainkan oleh bini menteri  
 Sudah santap berbasuh jari  
 Santap sirih di puan baiduri

Sampailah sudah titah yang ada  
 Berangkat ke peraduan sultan muda  
 Serta membawa kedua adinda  
 Terlalu suka di dalam dada

Permaisuri ketujuh raja yang *gana*  
 Berjamu segala isi istana  
 Makan dan minum terlalu bina  
 Karena lepas daripada bencana

Di balairung suri demikian juga  
 Baginda berjamu orang belaka  
 Makan dan minum bersuka-suka  
 Lepas daripada malapetaka

Lalu/lah/ Baginda memberi nugerah  
 Akan manusia segenap daerah

286 //Makan dan minum *berlarah-larah*  
 Karena Baginda terlalu murah

Adapun akan Sidi Bestari  
 Berangkat turun ke balairung suri  
 Mengadap ayahanda raja yang bahari  
 Bermain dengan saudara sendiri

Duduklah Baginda bersuka cita  
 Makan dan minum juga semata  
 Berapa banyak habisnya harta  
 Akan jamuan sekaliannya rata

Di istana besar permaisuri yang sahda  
 Bersama dengan permaisuri muda  
 Masing-masing istananya ada  
 Tempat ketujuh permai bereda

Sungguhpun ia lain istana  
 Tiadalah juga jauh kemari  
 Dekat istana raja yang *gana*  
 Balai beratur dengan sempurna

Ada kepada suatu hari  
 Putri Jamjam Permaisuri  
 Pergi ke istana Zuhrah Putri  
 Mengajak ke Taman Banjaran Sari

Kepada masa dewasa itu  
 Putri sekalian ada di situ  
 Di istana Zuhrah muda yang tentu  
 Ramainya bukan lagi suatu

Putri Jamjam lalulah datang  
 Masuk ke dalam istana yang lintang  
 Duduk di atas hamparan bertentang  
 Dengan Samiyah ia bertentang

Seketika duduk berperi-peri  
 Datanglah Ardan raja yang bahari  
 Segera ditegur Permaisuri  
 Sambil tersenyum puan diberi

Ardan tertawa sambil bersabda  
 Makan sirih di puan perada  
 Kabarnya Tuan sekaliannya anakda  
 Hendak ke taman Raja Welanda

Itulah sebabnya Ibu kemari  
 Hendak menumpang seorang diri  
 Inginnya Bunda tidak terperi  
 Tersenyum manis Permaisuri

Kata orang menceritakannya  
 Berangkatlah permai sekaliannya  
 Diiringkan oleh hamba sahayanya  
 Ardan menjadi penganjur jalannya

Tidaklah hamba berolok-olok  
 Taman Welanda terlalu elok  
 Jalannya itu berkelok-kelok  
 Pintunya bertatah daripada *loklok*

Adapun pintunya tujuh bergorong  
 Kotanya Tuan kabar serong  
 Segenap sekat pintu berlorong  
 Baiklah bertelur sekaliannya burong

Tujuh pintu jalan ke taman  
 Sekaliannya bunga berjenis roman  
 Terlalu banyak tanam-tanaman  
 Memberi heran di dalam iman

288 //Kota jala-jala pagar *tengkalong*

Daripada besi perbuatan selong  
Di dalamnya ada suatu *anglong*  
Dihiasnya dengan kendil dan tanglong

Segala perhiasan semuanya ada  
Balainya betulis perada  
Kursi dan meja kurang tiada  
Dindingnya daripada kaca Welanda

Bangku dua berhulas kasa  
Di atas meja suatu neraca  
Tepi dihatur jembangan kaca  
Disinar matahari sangat cuaca

Segenap dinding kotanya batu  
Segala peta ada di situ  
Indahnya bukan lagi suatu  
Seperti bernyawa rupanya itu

Demikianlah Tuan taman Welanda  
Perhiasannya indah kurang tiada  
Segala bunga-bungaan semuanya ada  
Memberi heran di dalam dada

Adapun akan Permaisuri  
Berjalan diiringkan siti bestari  
Setelah sampai ke taman kasuari  
Sukanya tidak lagi terperi

Lalu/lah/ masuk kepada lorongnya  
Masuklah permai sekaliannya  
Terlalu suka rasa hatinya  
Melihat bunga-bungaan berjenis macamnya

Berjalan sekalian ke dalamnya itu  
Hatinya suka bukan suatu

289 //Segala bunganya banyak di situ  
Jembangan beraturan rata mutu

Permaisuri sekalian hatinya suka  
Mengambil bunga-bungaan berjenis tiga  
Banyaknya tidak lagi terhingga  
Memandang taman hatinya lega

Putri Jamjam lalu berkata  
Kepada putri sekaliannya rata  
Indahnya taman bagai dipeta  
Memberi heran di dalam cita

Permaisuri Emas menjawab sabda  
Benar sekali titahnya Kakanda  
Indah sekali taman Welanda  
Segala bunga-bungaan semuanya ada

Duduklah konon para putri  
Mengambil bunga berbagai peri  
Serta berjalan ke sana kemari  
Terlalu suka Permaisuri

Jangan dikata siti semua  
Bergurau senda sambil tertawa  
Segala bunga-bungaan hadir dibawa  
Dipersembahkan kepada utama jiwa

Akan sekalian permai *mangkerna*  
Naik ke balai ukir kencana  
Hatinya suka terlalu bina  
Segala perhiasan berbagai warna

Semayam berhenti seketika di situ  
 Menggubah bunga seorang suatu  
 Sekaliannya dayang muda yang tentu  
 Asik bersiar kerjanya itu

290 //Tiadalah ia lagi berhenti  
 Daripada sangat kesukaan hati  
 Tidak berasa penatnya siti  
 Mengambil segala bunga melati

Siti dayang bergurau jenaka  
 Sambil merebut bunga cempaka  
 Tertawa menggeli terlalu suka  
 Merebut bunga berjenis tiga

Siti Zuhrah lalu berkata  
 Sambil tertawa dengan sukacita  
 Bunga ini berikan beta  
 Hendak disembahkan duli mahkota

Berkata pula/k/ Siti Dang Lela  
*Astagfirullah subhanahu wa ta'ala*  
 Tobatlah hamba-Mu heran bermula  
 Adinda Zuhrah sepertikan gila

Tertawa suka siti sekalian  
 Mendengarkan kata berbagai-bagaian  
 Lalu bermain beramai-ramaian  
 Mengambil bunga berlari-larian

Terlalu suka di dalam iman  
 Mengambil bunga kembang setaman  
 Berbagai jenis macam dan roman  
 Patut permainan raja budiman

Adapun akan Ardan yang *pokta*  
 Asik menilik segala peta  
 Sukanya sangat di dalam cita  
 Segenap taman dijalaninya rata

Sambil berpikir di dalam dada  
 Indah sekali taman Welanda

291 //Patutlah tempat sultannya muda  
 Segala aturan celanya tiada

Jikalau Anakda usul yang siti  
 Diam di dalam Negeri Sarani  
 Aku pun serta diam di sini  
 Biar kudiam di tamannya ini

Ia tercengang sebagai membelek  
 Sekaliannya peta semua dicolek  
 Pikiran Ardan terlalu molek  
 Tiadalah ia sadarkan balek

Adapun akan Permaisuri  
 Di dalam balai berkaca puri  
 Bersuka-sukaan tidak terperi  
 Dengan segala saudara sendiri

Setelah hari hampirkan malam  
 Lalu bersiram kepadanya kolam  
 Airnya jernih seperti tilam  
 Terlalu suka hati di dalam

Serta berenang berkejar-kejaran  
 Siti dayang-dayang berseburu-semburan  
 Hati suka bercampur heran  
 Setengah mandi berpancuran

Putri Nurkiyah usul mustika  
 Putri Haerani bersama juga  
 Itulah sangat terlebih suka  
 Di dalam kolam terlalu leka

Sudah bersiram sekalian putri  
 Naik bersalin sendiri  
 Sukanya tidak lagi terperi  
 Seperti tidak sadarkan diri

292 //Putri Nurkiyah dengan iparnya  
 Lagi bersiram dengan pengasuhnya  
 Terlalu sangat suka hatinya  
 Putri sekalian menanti dianya

Putri Jamjam lalu bersabda  
 Marilah naik wahai Adinda  
 Janganlah banyak madah dan senda  
 Sekarang murka Paduka Ayahanda

Putri kedua menjawab kata  
 Nantilah dahulu Kakanda Mahkota  
 Terlalu suka rasanya beta  
 Mandi di kolam tumbuk permata

Lalulah diam sekalian putri  
 Gemira dan kasih di hati sendiri  
 Mendengarkan kata muda bestari  
 Sekalian tersenyum berdiam diri

Adapun kedua putri mangerna  
 Asik bersiar terlalu lena  
 Mengambil bunga bermacam warna  
 Hatinya suka terlalu bina

Kepada Putri inang berkata  
 Silakan naik putra mahkota  
 Paduka Kanda menanti serta  
 Lagi pun hari petanglah nyata

Mendengarkan kata inang yang bahari  
 Tidak diperdulikan keduanya putri  
 Hatinya suka tiada terperi  
 Tidaklah jaga didengari

Beberapa dipujuk oleh inangda  
 Baik silakan putri yang sahda

293 //Lamalah menanti Paduka Kakanda  
 Sekarang murka Ayahanda dan Bunda

Demikian pujuk dengan cumbuan  
 Tidak didengarkan putri bangsawan  
 Karena hatinya terlalu hewan  
 Mabuk bermain senda gurauan

Inang berkata lakunya marah  
 Murkalah sekarang kakanda Zuhrah  
 Raja Arifin sudah bergerah  
 Diajak kembali janganlah lengah

Kakanda itu marahkan Tuan  
 Bersiram apakah terlalu hewan  
 Silakan segera Putri bangsawan  
 Hari pun petang nyata ketahuan

Putri Zuhrah menjawab kata  
 Seraya berlinang airnya mata  
 Biarlah orang marahkan beta  
 Aku tak takut di dalam cita

Inangda mendengar katanya Putri  
 Ia pun marah menjawab peri  
 Baik silakan muda bestari  
 Patik nin hendak naik berperi

Inang pun naik membuat laku  
 Pura-pura menggeletuk bibir dan dagu  
 Terlalu takut rasa hatiku  
 Karena ular membelit kakiku

Mendengarkan inang berbuat dusta  
 Putri pun terkejut di dalam cita  
 Dengan tangisnya ia berkata  
 Bunda wai ambil apalah beta

294 //Inang datang mengambil segera  
 Dibawanya naik ke balai mutiara  
 Hatinya geli tidak terkira  
 Berbuat bohong berpura-pura

Lalu berkata putri semua  
 Mengapakah menangis adinda kedua  
 Berdatang sembah inangda yang tua  
 Takutkan ular utama jiwa

Tersenyum manis Permaisuri  
 Mendengarkan laku saudara sendiri  
 Karena budak tiada terperi  
 Belumlah patut bersuami diri

Kata orang empunya cetera  
 Berangkatlah pulang Putri Mangindra  
 Diiringkan dayang biti perwira  
 Lantas ke istana dengannya segera

Masing-masing pulang ke istana  
 Membawa bunga bermacam warna  
 Santap sekali Putri *Mangkerna*  
 Hari pun malam nyata sempurna

Adapun akan Zuhrah bangsawan  
 Semayam dekat tulis berawan  
 Diadap segala teman dan kawan  
 Putri pun santap sirih di puan

Seketika semayam Permaisuri  
 Datanglah Sidi Sultan **Bestari**  
 Lalu semayam dekat istri  
 Sambil tersenyum manis berperi

Sambil memandang ia bersabda  
 Pergi ke taman rupanya **Adinda**  
 295 //Haram tiada mengajak Kakanda  
 Boleh mengiringkan bangsawan muda

Permaisuri tersenyum menjawab kata  
 Baginda jeling dengan ekor mata  
 Sungguhlah gundah perginya beta  
 Kanda adinda sekaliannya rata

Siapa pula/k/ pergi mencari  
 Karena Kanda (di) balairung suri  
 Tiada kuasa berbanyak peri  
 Jadilah beta pergi sendiri

Beta pun pergi sama perempuan  
 Ke dalam taman kota berawan  
 Jikalau ada buta pahlawan  
 Bolehlah takut beta nin Tuan

Baginda menjawab darja berseri  
 Sambil memandang muka istrinya  
 Jikalau ada suatu peri  
 Tuan pun boleh melawan sendiri

Selangkan Kakanda tujuh bersaudara  
 Lagikan boleh Tuan penjara  
 Dewa penjelmaan gagah perwira  
 Sudah biasa mengadap mara

Mendengarkan kata Paduka Kanda  
 Putri pun tunduk tiada bersabda  
 Sangatlah malu di dalam dada  
 Tatkala memandikan Paduka Ayahanda

Setelah lari jauh malam  
 Keduanya beradu masuk ke dalam  
 Di dalam kelambu di atas tilam  
 Sangatlah pilu hati di dalam

296 //Setelah siang nyatalah hari  
 Bangunlah Baginda laki istrinya  
 Serta berbasuh muka sendiri  
 Santap di atas geta baiduri

Sudah santap Raja bangsawan  
 Santap sirih di dalam puan  
 Serta memakai bahu-bahuannya  
 Persantapan diangkat teman dan kawan

Lalu berangkat ke balairung ratna  
 Mengadap Ayahanda raja yang gana  
 Bersuka-sukaan terlalu bina  
 Dengan segala muda teruna

Duduklah Baginda bersuka cita  
 Makan dan minum juga serta  
 Bunyi-bunyian gegap gempita  
 Riuhan rendah di dalam kota

Ada kepada suatu hari  
 Sultan keenam raja yang bahari  
 Baginda berjalan merata negeri  
 Diiringkan sekalian putra sendiri

Serta segala wazir handalan  
 Ke sana kemari ia berjalan  
 Raja Azmirsah dua bertolan  
 Lantas ke penjara Raja Andalan

Sampai ke penjara lalu berhenti  
 Lalu bertitah raja yang sakti  
 Kepada seorang menteri yang jati  
 Raja Andalan coba lihati

Menteri menyembah pergila segera  
 Lalu membuka pintu penjara

297 //Dilihat menteri dengan kira  
 Raja Handalan hidup ketara

Lalu dipersembahkan kepada Baginda  
 Mengatakan hidup Raja Welanda  
 Nafasnya sedikit juga yang ada  
 Badannya sangat porak-poranda

Raja Sahri Satan lalu berkata  
 Cobalah diri tanyakan serta  
 Maukah gerangan di dalam cita  
 Kita masuk ugama yang nyata

Sekaliannya lalu pergi ke situ  
 Berdiri kepada mukanya pintu  
 Menteri pun masuk ke dalamnya itu  
 Serta membawa air narwastu

Raja Andalan dihampirinya serta  
 Dengan air disapukan rata  
 Rasanya lembut sendi anggota  
 Menteri pun belas rasanya cita

Raja Handalan telah merasa  
 Tubuhnya sejuk dengan sentosa  
 Hilang segala mata yanng bisa  
 Hendak berkata tiada kuasa

Rasanya dahaga tidak terperi  
 Lalu diisyaratkan dengannya jari  
 Menunjukkan kepada mulut sendiri  
 Segera diberikan perdana menteri

Lalu berkata datuk perdana  
 Wahai Tuan yang bijaksana  
 Maukah menurut seperti rencana  
 Titah Baginda raja yang gana

298 //Menyuruh Tuanku masuk ugama  
 Dengan Baginda supaya sama  
 Janganlah dikenangkan hal yang lama  
 Kurnia Allah sudah diterima

Karena Tuanku sudah bereda  
 Baiklah turut titah Baginda  
 Jikalau mati Tuan demikian ada  
 Syukurlah Tuanku di dalam dada

Raja Handalan mendengarkan kata  
 Lalu berhamburan airnya mata  
 Lalu diangkat mukanya serta  
 Ridolah sudah di dalam cita

Tiadalah dapat hendak bermadah  
 Karena sakit bukannya mudah  
 Lagi pun keras rasanya lidah  
 Ugama itu diturutnya sudah

Hati Baginda terlalu suka  
 Berangkat masuk semua belaka  
 Raja Azmirsah samalah juga  
 Terlalu belas memandang muka

Diajarkan Baginda sahadat yang pasti  
 Mengenal tuhan *rabbul'izzati*  
 Sudah diislamkan dengan seperti  
 Raja Handalan lalulah mati

Sudahlah mati Raja perwira  
 Menangislah kedua anak saudara  
 Terlalu belas Seri Bestara  
 Disuruhnya ambil dengan segera

Tidaklah hamba panjangkan rencana  
 Raja Handalan dibawa ke istana

299 //Ditanam Baginda dengan sempurna  
 Betapalah adat raja yang gana

Selesailah sudah pekerjaan itu  
 Duduklah Baginda Paduka Ratu  
 Bersuka-sukaan bukan suatu  
 Makan dan minum juga di situ

Datanglah kepada suatu masa  
 Segala raja-raja gunung berdesa  
 Hendak kembali kepada rasa  
 Bermohon kepada Sultan berbangsa

Ada kepada suatunya hari  
 Segala raja-raja di balairung suri  
 Raja Sahari Satan sultan yang bahari  
 Sultan Kufah Dari-Dari

Raja Turki Raja Indra Pura  
 Sultan Irak raja perwira  
 Serta dengan segala putra  
 Diadap segala menteri bendahara

Raja Turki mula bersabda  
 Kepada sekaliannya raja-raja yang ada  
 Wahai sekalian kakanda anakda  
 Terlalu gundah di dalam dada

Wahai Kakanda raja yang bahari  
 Beta bermohon esoknya hari  
 Hendak kembali membawa istri  
 Terlalu lama meninggalkan negeri

Jikalau tidak menjadi murka  
 Sulung Putra dibawalah juga  
 Itupun jikalau sakit dan duka  
 Datang mengadap dengan seketika

300 //Raja Kufah lalu berkata  
 Patik pun hendak kembali serta  
 Anakda Arifin mohonlah beta  
 Di Negeri Kufah hendak ditahta

Segera disahut Sultan alima  
 Kanda nan Tuan kembali bersama  
 Kita di sini sudahlah lama  
 Negeri yang tinggal apalah nama

Adinda wai jangan tersalah tampa  
 Anakda Arifin muda yang safra  
 Di situ di sini sudah serupa  
 Karena semua pangkatnya bapa

Raja Dari-Dari menjawab juga  
 Patik Kakanda kembali belaka  
 Jikalau ada rahim dan suka  
 Mohonkan ampun Seri Paduka

Sultan Irak menjawab sabda  
 Kakanda pun serta juga adinda  
 Hendak kembali membawa anakda  
 Karena kita sudah bereda

Disahut Sultan Indra Pura  
 Beta pun kembali bersama saudara  
 Serta sekalian membawa putra  
 Terlalu lama tinggalnya negara

Raja Sahri Satan sultan bestari  
 Bertitah kepada hulubalang menteri  
 Tuan hamba sekalian hadirlah diri  
 Hamba berjalan lagi tujuh hari

Menteri menyembah kepada Baginda  
 Pergi mengerjakan seperti sabda

301 //Mengimpunkan rakyat mana yang ada  
 Alat senjata gajah dan kuda

Setelah sudah sekaliannya rata  
 Lalu dipersembah kepada mahkota  
 Baginda pun diam tidak berkata  
 Raja Babarsah juga bercinta

Seketika semayam Raja yang gana  
 Datanglah hidangan dari istana  
 Baginda pun santap dengan sempurna  
 Makan segala menteri perdana

Sudah santap berbasuh jari  
 Santap sirih di puan baiduri  
 Memakai bahanan ambar kastori  
 Bahunya harum tidak terperi

Hari pun petang sempurna nyata  
 Berangkat ke istana duli mahkota  
 Segala yang menghadap kembalilah rata  
 Pilu dan rawan di dalam cita

Adapun akan Sultan Maulana  
 Baginda berangkat ke dalam istana  
 Semayam dekat ukir kencana  
 Dekat Adinda Putri Mangkerna

Baginda tersenyum seraya berkata  
 Wahai Adinda emas juwita  
 Adapun Ayahanda Duli Mahkota  
 Hendak kembali sekaliannya rata

Kanda pun hendak kembali bersama  
 Membawa Tuan lela utama  
 Kita di sini sudahlah lama  
 Pulang ke Mesir tempat menjelma

302 //Permaisuri mendengar kata suaminya  
 Pilu dan rawan rasa hatinya  
 Tunduk berlinang air matanya  
 Suatu pun tidak apa katanya

Setelah Baginda melihat kelakuan  
 Paduka Adinda bercinta rawan  
 Lalu dibawa masuk ke peraduan  
 Laki istri beradulah Tuan

Seketika beradu sianglah hari  
 Lalulah bangun Raja Bestari  
 Pergi bersiram membawa istri  
 Segeralah naik berpimpin jari

Setelah naik Sultan Bestara  
 Persantapan diangkat dayang mengindra  
 Dipimpin tangan istrinya segera  
 Santaplah Tuan penglipur lara

Sudah santap Sultan Bereda  
 Turun kembali mengadap Ayahanda  
 Permaisuri Zuhrah Lela yang sahda  
 Pergi mengadap Paduka Bunda

Adapun akan para putri  
 Sekaliannya datang ke dalam puri  
 Mengadap ketujuh permai yang bahari  
 Pilu dan rawan tiada terperi

Permaisuri Sahri Satan lalu bersabda  
 Wahai sekalian paduka anakda  
 Beradulah Tuan bersama Bunda  
 Mengabiskan kasih di dalam dada

Karena kita akannya pulang  
Bercerai jauh bukan kepalang

303 //Entahkan berapa tahun dibilang  
Baharu bertemu wajah gemilang

Tunduk menyembah sekaliannya putri  
Air matanya bercucuri  
Pilu dan rawan di hati sendiri  
Hendak bercerai berlain negeri

Putri Kharmah jangan dikata  
Duduk berdendam airnya mata  
Terlalu rawan rasanya cita  
Melihat Putri kembali rata

Karena hatinya sudah menera  
Putri sekalian seperti saudara  
Tiada pernah bercerai dura  
Inilah sebab hatinya lara

Segala dayang-dayang isi istana  
Bertangis-tangis terlalu bina  
Hati di dalam gundah gulana  
Karena sahabat dengan sempurna

Berdatang sembah Ardan jauhari  
Kepada Kakanda Permaisuri  
Patik nin hendak bersama ke negeri  
Bersama Anakda Zuhrah Putri

Karena hati sudahlah jelas  
Budi anakda tiada terbalas  
Barang dititahlan tiada malas  
Menjadi hamba muda terjelas

Setelah didengar Permai bangsawan  
 Seraya berkata baiklah Tuan  
 Hendaklah dikerjakan sebarang kelakuan  
 Janganlah Adinda berhati rawan

304 //Ardan mendengar kata saudara  
 Sukanya tidak lagi terkira  
 Karena hati sudahlah mesra  
 Akan Zuhrah Lela Mangindra

Duduklah konon para putri  
 Bertangis-tangis sehari-hari  
 Siang dan malam demikian peri  
 Karena bercerai berlainan negeri

Raja-raja sekalian demikianlah juga  
 Akan kembali raja belaka  
 Sekadar menanti saat ketika  
 Sehari-hari berhati duka

Raja Arifin Raja Harsah  
 Itulah sangat terlebih susah  
 Duduk menangis menggelisah  
 Kain bajunya habislah basah

Sehari-hari mengadap Ayahanda  
 Bertangis dengan kanda adinda  
 Putri Nurkiyah bangsawan muda  
 Terlalu rawan di dalam dada

Duduklah Baginda raja yang bahari  
 Berjamu segala hulubalang menteri  
 Menantikan genap tujuh hari  
 Hendak segera pulang ke negeri

Habislah kisah dengannya madah  
 Tujuh hari genaplah sudah  
 Baginda pun hendak kembali berpindah  
 Sekalian raja-raja berhati gundah

Datanglah kepada pagi-pagi hari  
 Baginda sekalian di balairung suri  
 305 // PAduka anakda kanan dari kiri  
 Sedilah sidi hulubalang menteri

Sultan keenam lalu berkata  
 Raja Babarsah dipandang mata  
 Tinggallah anakku muda yang *pokta*  
 Janganlah sangat dibawa bercita

Jikalau suatu perinya ada  
 Berbalas surat kepada ayahanda  
 Serta segala kakanda adinda  
 Itulah pesan jangan tiada

Adapun akan di dalam istana  
 Permaisuri ketujuh raja yang ganna  
 Serta segala putri *mangkerna*  
 Duduk menangis terlalu bina

Putri Jamjam Putri Zahari  
 Putri Samiyah Lela Bestari  
 Serta dengan segala putri  
 Bertangis-tangisan tiada terperi

Berpeluk bercium saudara-bersaudara  
 Ipar-beripar sama setara  
 Permaisuri berpesankan putra  
 Pilu dan rawan tidak terkira

Seketika duduk berkata-kata  
 Datanglah keenam duli mahkota  
 Anakda sekalian bersamalah serta  
 Di tengah istana Baginda bertahta

Datanglah segala para putri  
 Menyembah keenam raja yang bahari  
 Tangisnya tidak lagi terperi  
 Seperti tiada sadarkan diri

## 306 // Permaisuri Zuhra Lela Mangerna

Menyembah Ayahanda raja yang gana  
 Tangis dan ratap terlalu bina  
 Riuuhlah ratap di da (lam) istana

Raja Sahri Satan lau berkata  
 Permaisuri Mesir dipandang mata  
 Wahai Adinda saudara yang nyata  
 Anakda Zuhra pertaruhan beta

Janganlah Tuan walang dan segan  
 Buatlah seperti putra yang dijadikan  
 Barang tak kena Tuanlah tegurkan  
 Jangan sekali dialang-alangkan

Karena ia tidak berbunda  
 Tuan sekarang gantinya Kanda  
 Haraplah Kanda di dalam dada  
 Tuan menegur mengajar Anakda

Adinda jangan sak dan tampa  
 Tuanlah ganti ibu dan bapak  
 Salah dosanya sebarang apa  
 Ajatkan dia jikalau lupa

Permaisuri Mesir menjawab kata  
 Seraya linang airnya mata  
 Baiklah Duli Mahkota  
 Patiklah ibu anakda nin serta

Haraplah Tuanlah kepada Tuhan  
 Tidaklah dibenar sebarang uluhan  
 Jikalau tak suka muda pilihan  
 Patiklah Puanku yang membahan

Bertitah pulak Duli Mahkota  
 Kepada Permaisuri Kufah ia berkata  
 307 // Anakda Nurkiyah patahan beta  
 Janganlah dibiarkan ia melata

Bagaimanapun Tuan Permaisuri  
 Menegur memarahkan putra sendiri  
 Buatlah ia demikian peri  
 Ajarkan dia sehari-hari

Karena ia budak terlalu  
 Belum mengerti hilir dan hulu  
 jarkan ianya bertalu-talu  
 Jikalau tak mau segeralah palu

Berbagailah kata duli Baginda  
 Berpesankan sekalian paduka anakda  
 Serta diberikan harta dan benda  
 Siri dayang-dayang yang muda-muda

Raja Ahmad dasah Sulung Putra  
 Memeluk mencium ketiga bersaudara  
 Para putri samalah setara  
 Bertangis-tangis tidak terkira

Ipar-beripar bertangis-tangisan  
 Saudara-bersaudara berpesan  
 Duduk menangis bagaikan pingsan  
 Seperti orang hilang perasaan

Para putir itu sekaliannya  
 Bertukarlah kain bekas tubuhnya  
 Ada bertukarkan cincin subangnya  
 Setengah bertukarkan baju selendang (nya)

Baginda pun turun ke balairung suri  
 Bersediakan jempana tempat istri  
 Sudah berhimpun hulubalang menteri  
 Ramainya tidak lagi terperi

308 // Adapun akan putri segala  
 Bertangis-tangisan tiada berkala  
 Putri Kharinah terlebih pula  
 Rasa hatinya bagaikan gila

Lalu berkata Permaisuri  
 Sambil memandang Kharma Putri  
 Tinggallah Anankku muda bestari  
 Jangan berbantah laki istri

Putri sekalian berkata belaka  
 Wahai Adinda Ratna Mustika  
 Tinggal Tuan bersuka-suka  
 Kanda sekalian berhati duka

Tinggal Tuan tinggallah Adinda  
 Tinggalla ingsun bangsawan muda  
 Kenang apalah jahatnya Kanda  
 Janganlah lupa di dalam dada

Disahut Kharmah yang putih sapa  
 Tuanku jangan bersalah tampa  
 Kakanda adinda gerangan yang lupa  
 Karena percintaan tiada berapa

Permaisuri Zuhrah lalu berkata  
 Sambil mengunus cincin permata  
 Ambillah Tuan emas juwita  
 Inilah tanda bersahabat kita

Disambut Kharmah dengan segera  
 Seraya mencabut subang berjentera  
 Disembahkan kepada Zuhrah Mangindra  
 Sambil menangis tidak terkira

Sudah bertangis dengan sempurna  
 masing-masing turun ke jempana  
 309 // Diiringkan dayang siti mangkerna  
 Hati di dalam gundah gulana

Adapun segala muda bestari  
 Menyuruhkan sekalian hulubalang menteri  
 Membawa jempana ke luar negeri  
 Dikerjakan oranglah berperi-peri

Raja keenam lalau berkata  
 Raja Babarsah dipandang mata  
 Tinggallah Tuan cahanyanya mata  
 Kekal ikallah di atas tahta

Jikalau ada sukar madarat  
 Segeralah Tuan memberi surat  
 Kepada Kanda timur dan barat  
 Jangan menanti susah yang berat

Sudah berpesan sultan sekaliannya  
 Lalulah sama naik kudanya  
 Masing-masing dengan payungnya  
 Pilu dan rawan rasa hatinya

Lalu berjalan ke luar kota  
 Diiringkan rakyat genap gempita  
 Raja Babarsah mengantarlah serta  
 Pilu dan rawan rasanya cita

Berjalanlah sekali ke dalam hutan  
 Diiringkan tentara berlompatan  
 Menderu seperti ribut selatan  
 Pedang perisai berkilat-kilatan

Tiadalah tampak angkatan Baginda  
 Raja Babarsah bangsawan muda  
 Kembali diiringkan menteri biduanda  
 Pilu dan rawan di dalam dada

310 // Duduklah ia di dalam negeri  
 Berkasih-kasihan laki istri  
 Dibawa bermai sehari-hari  
 Hendak mengiburkan hati sendiri

Perintah yang lama tiada diubahkan  
 Amal ibadat juga dikerjakan  
 Mana yang kafir habis diislamkan  
 Adilnya tidak terperikan

Tersebutlah perkataan Raja yang bahari  
 Berjalan membawa ank istri  
 Sampai ke simpang jalannya negeri  
 Masing-masing bermohon diri

Selang tidak berapa antara  
 Sampailah ia ke dalam negara  
 Datanglah segala menteri bendahara  
 Menyambut Baginda dengannya segera

Raja Sahri Satin sultan yang bahari  
 Berangkat masuk ke dalam negeri  
 Membawa anakda laki istri  
 langsu(sung) sekali ke dalam puri

Duduklah konon raja bangsawan  
 Sultan Ahmadsah Lela Dermawan  
 Putri Bendahara adinda Tuan  
 Terlalu baik barang kelakuan

Adil danmurah terlalu bina  
 Diganti segala menteri perdana  
 Orang muda-muda dengan sempurna  
 Samanya arif bijak laksana

311 // Sulung Putra muda bestari  
 Sampailah ia ke Negeri Dari-Dari  
 Masuk membawa kedua istri  
 Berkasih-kasihan sehari-hari

Demikianlah juga ceteranya ada  
 Menteri hulubalang orang muda-muda  
 Menggantikan segala wazir bereda  
 Terlalu adil perintah Baginda

Sultan Sulung raja pilihan  
 Laki istri berkasih-kasihan  
 Adil dan murah dengan kelimpahan  
 Tiadalah Baginda menaruh kesusahan

Adapun akan Raja Indra  
 Di Negeri Irak indra negara  
 Menggantikan kerajaan Ayahanda Betara  
 Digelarnya segala menteri bendahara

Berkasih-kasihan laki istri  
 Terlalu adil merintah negeri  
 Terlalu hulubalang menteri  
 Janganlah dikata raja yang bahari

Raja Arifin muda yang *pokta*  
 Di Negeri Kufah ia bertahta  
 Laki istri samalah serta  
 Terlalu kasih duli mahkota

Putri Nurkiyah lela yang sahda  
 Menaruh rindu akan Kakanda  
 Berapa pujuk Yahanda dan Bunda  
 Diajak bermain bergurau senda

Terlalu kasih raja yang bahari  
 Akan anakda laki istri  
 Dibawa bermain sehari-hari  
 Menghiburkan gundah Tuan Putri

312 //Raja Harsah tersebut cetera  
 Kerajaan di Negeri Indra Pura  
 Digantinya segala menteri bendahara  
 Orang muda-mudi sempurna bicara

Terlalu kasih raja bereda  
 Akan kdua paduka anakda  
 Sehari-hari bergurau senda  
 Siti dayang-dayang yang muda-mudi

Sultan Harsah wajah gemilang  
 Adil dan murah bukan kepalang  
 Terlalu kasih menteri hulubalang  
 Sehari-hari masuk berulang

Raja Azmirsa muda handalan  
 Menjadi raja di Negeri Andalan  
 Terlalu ramai handai dan tolan  
 Bicaranya satu sama sejalan

Berkasih-kasihan laki istri  
 Dibawa bermain sehari-hari  
 Adil dan mudrah merintah negeri  
 Terlalu kasih dagang santri

Sultan Sidi tersebut madah  
 Di Negeri Mesir kerajaan berpindah  
 Hulubalang menteri dibekalnya sudah  
 Terlalu suka paras yang indah

Adilnya tiada terperikan  
 Istrinya kedua sangat dimanjakan  
 Sebarang kehendak semua dituturkan  
 Permaisuri Zuhrah sedikit dilebihkan

Sungguhpun dikasihkan putri kedua  
 Karena Zuhrah istri yang tua  
 313 //Kasih dan mesra utama jiwa  
 Terserah kepadanya badan dan nyawa

Permaisuri Mesir jangan dikata  
 Ardan pun sama juga serta  
 Kasih dan sayang rasanya cita  
 Akan ketiga muda yang *pokta*

Sultan Sidi arif dermawan  
 Kerajaan besar tiada berlawan  
 Segala raja-raja di bawah awan  
 Tiadalah sama muda bangsawan

Kekallah Baginda menjadi raja  
 Tahta kebesaran seperti dipuja

Masuklah segala dagang santri  
 Kepada Baginda perhambakan diri  
 Membawa persembahan sehari-hari  
 Banyaknya tidak lagi terperi

Kerajaannya besar tiada terhingga  
 Kanda adinda sertalah juga  
 Di bawah perintah itu belaka  
 Sehari-hari bersuka-suka

Sebilang tahun bulan dan hari  
 Datanglah segala takluknya negeri  
 Mengantar upeti asalnya negeri  
 Terlalu suka sultan bestari

Raja Azmirsa kedua bersaudara  
 Mengantar upeti asal negara  
 Kepada Sultan Sidi Mangindra  
 Banyaknya tidak lagi terkira

Duduklah Baginda bersuka-suka  
 Makan dan minum kerjanya belaka  
 314 //Sebilang tahun berkirim juga  
 Utus-mengutus tiada terhingga

Sebilang tahun demikian kelakuan  
 Berkasih-kasihan raja bangsawan  
 Berkirim-kiriman kerjanya Tuan  
 Oleh mengiburkan hati yang rawan

Saudara-bersaudara berpesan-pesan  
 Setiap tahun berutus-utusan  
 Beberapa banyak segala bingkisan  
 Orang tua-tua sama berbesan

Demikianlah cetera dahulu kala  
 Sultan keenam sama setala  
 Berkasih-kasihan terlebih pula  
 Berkirim-kiriman tidak berkala

Hutan ditebas jalan dibuati  
 Utus-mengutus tiada berhenti  
 Sebilang tahun demikian pekerti  
 Terlalu kasih di dalam hati

Berkasih-kasihan keenam bersaudara  
 Sama sariat satu bicara  
 Terlalu banyak rakyat tentara  
 Bertambah-banyak sahaja menteri bendahara

Raha keenam sangat adilnya  
 Limpah makmur kepada rakyatnya  
 Di dalam negeri sangat ramainya  
 Orang tua-tua dikasihinya

Raja keenam sudah mufakat  
 Negeri yang jauh menjadi dekat  
 Bicaranya satu sama serikat  
 Berkasih-kasihan di dalam hakikat

315 //Terlalu kasih raja yang bahari  
 Akan sekalian putra sendiri  
 Sebilang tahun kiriman diberi  
 Utus-mengutus ke sana kemari

Demikianlah Tuan ceteranya itu  
 Sama mufakat bicaranya satu  
 Kasih dan sayang bukan suatu  
 Tiadalah gerangan berhati mutu

Tamatlah sair Ardan Handalan  
 Hari Rabu sepuluh hari bulan  
 Bulan Haji bintang sembilan  
 Waktu itu sahaya berjalan

Dengarkan Tuan madah direka  
 Khatnya buruk tidak terhingga  
 Peri menyatakan untung nin juga  
 Tiada pernah merasa suka

Sudahlah nasib hamba nan gerang  
 Siksanya bukan sebarang-barang  
 Lagi miskin tidak beruang  
 Duduk pun tidak disukakan orang

Sakitnya Tuan bukan suatu  
 Mengenangkan untung dagang piatu  
 Lagipun miskin bangsa tak tentu  
 Menanggung percinta akal pun mutu

Apalah daya hamba nan Tuan  
 Siang dan malam berhati rawan  
 Tiadalah dapat hamba bagaikan  
 Yang mengetahui hanyalah Tuhan

Tidaklah boleh hamba berkata  
Karena perintah Tuhan semata

316 //Melakukan kudrat di atasnya kita  
Sehari-hari duduk bercinta

Duduklah hamba serbanya salah  
Rasanya dada bagaikan belah  
Karena tiada tempat berbalah  
Yang mengetahui melainkan Allah

Ya Allah ya tuhanku  
Banyaklah sudah kurang untungku  
Karena tiada kaum dan suku  
Sekaliannya itu bencikan aku

Sudalahlah nasib untung belaka  
Dengan perintah Tuhan yang baka  
Orang dipandang bermasam muka  
Hatiku juga menanggung duka

Sudahlah dengan takdirnya Allah  
Miskinnya sahaya sudah terjumlah  
Janjinya tak boleh lagi disalah  
Beribu syukur *alhamdulillah*

Sudahlah untung nasibnya kita  
Kepada siapa hendak berkata  
Sehari-hari duduk bercinta  
Duduk berdendam airnya mata

Wahai nasib untungnya sahaya  
Ditakdirkan Allah Tuhan yang kaya  
Tambahkan tak sampai daya upaya  
Orang pun tidak yakin percaya

Itu pun tidak menjadi salah  
Semuanya datang daripada Allah  
Jahat dan baik sudah terjumlah  
Sekalinya itu hamba tanggunglah

317 //Jikalau kurang budi bicara  
Kabarnya hamba mendapat cedera  
Besar percintaan tiada terkira  
Pedagangnya miskin tidak bersaudara

Entahkan ia entahkan tidak  
Sahabat handai tiada yang jinak  
Miskin itu meliharakan anak  
Tiadalah lulus sebarang kehendak

Bukannya safir karena tukang  
Mengenangkan nasib untung dagang  
Sakitnya tidak adsa dipegang  
Sahabat yang rapat menjadi renggang

Asalkan ada uang disimpan  
Serta dengan alat kelengkapan  
BAiklah orang malu dan sopan  
Puji-memuji berhadapan

Janganlah orang seperti sahaya  
Tidak menaruh ringgit dan rupia  
318 //Bangsa pun hina tiadalah mulia  
Lagi tak sampai daya upaya

Sakitnya Tuan orang yang hina  
Asal keturunan dari mana  
Tambahkan rupa tiada sempurna  
Kepada orang apakah guna

Ayuhai segala tuan pengulu  
Sahabat handai junjungan hulu  
Janganlah miskin diberi malu  
Karena surat buruk terlalu

**Habislah sudah perkataan itu  
Kalam dipegang jari tak tentu  
Sungguhpun berguru tiada sekutu  
Menjadi catatan tiada bertentu**

**Tamatnya sair puluk empat petang  
Duduk menyurat sampai mengarang  
Nasibnya badan tiada beruang  
Hanyalah sahaya duduk seorang**

## **DAFTAR KATA**

<b>air narwastu</b>	‘air serai wangi yang akarnya harum’
<b>akas</b>	‘gesit, tangkas’
<b>ambar</b>	‘barang yang harum baunya (ada yang berasal dari ikan laut atau sejenis damar)’
<b>anglong</b>	‘mengigau, bicara tanpa tujuan’
<b>asali</b>	‘berasal-usul, berbangsa’
<b>bahan</b>	‘hantam, pukul’
<b>bahari</b>	‘indah, elok’

<b>berjentera</b>	‘bersembunyi’
<b>berpada</b>	‘lumayan, cukup meskipun seadanya’
<b>bestara, bestari</b>	‘luas dan dalam pengetahuannya, berpendidikan baik, baik budi pekerti’
<b>bongkak</b>	‘sombong; pongah’
<b>cetera</b>	‘cerita, kisah’
<b>cindai</b>	‘kain/sabuk dari sutera yang berbunga-bunga’
<b>cura</b>	‘kelakar; olok-olok; lucu’
	bercura-cura ‘mengeluarkan perkataan yang keji-keji (karena marah, dsb.)
<b>dandi</b>	‘gendang kecil, kecapi’
<b>danta</b>	‘gading’
<b>darja</b>	‘tukang jahit’
<b>dayang</b>	‘gadis pelayan di istana’
<b>dilutu</b>	‘diserang’
<b>dura</b>	‘jauh; risau; gelisah’
<b>fani</b>	‘menjadi fana; tidak kekal’
<b>gahara</b>	‘keturunan raja yang lahir dari permaisuri’

<b>jauhari</b>	‘orang pandai; cerdik; ahli’
<b>jembalang</b>	‘hantu tanah yang kadang-kadang mewujudkan dirinya sebagai lembu, rusa, kerbau, dsb.
<b>jempana</b>	‘tandu; usungan’
<b>jenang</b>	‘jenangkan; awaskan’
<b>juwita</b>	‘kekasih, nyawa’
<b>kala</b>	‘arah’
<b>kasmiri</b>	‘wal’
<b>kapit</b>	‘pembantu, kawan; ajudan; pengiring’
<b>kaus</b>	‘busur’
<b>kerah, berkerah</b>	‘memanggil orang-orang untuk berkumpul’
<b>khat</b>	‘tulisan, garis’
<b>kila</b>	‘bantah; bangkang’
<b>kopi</b>	‘salinan sesuai dengan aslinya’
<b>laik</b>	‘layak; pantas’
<b>lata</b>	‘buruk, kotor, hina’
<b>layuh</b>	‘lumpuh’
	layuhkan ‘lumpuhkan’

**mestika, mustika**

‘yang terelok; yang tercantik’

**monggor, mongkor, mungkor**

‘tandu, usungan’

**muktabar** ‘terpandang; mulia; terhormat; terkenal’**mutu** ‘sedih’

berhati mutu ‘bersedih’

**nin** ‘ini’**nobat** ‘1 genderang besar; 2 gamelan Melayu yang hanya dibunyikan pada waktu upacara penobatan raja dsb.

‘sejenis burung’

**pokta** ‘terbaik, terawat indah, mulia’**pandak** ‘pendek’

‘tandu’

**pelangkin** ‘sumur; sumber air’**perigi** ‘kependekaan dari permaisuri’**permai** ‘pandai berkata-kata; fasih; lancar berbicara’**petah** ‘sejenis tempat duduk untuk orang yang dihormati’**peterana**

<b>siar, bersiar</b>	‘berjalan-jalan; tamasya’
<b>sidi</b>	1 ‘gelar di pangkal nama untuk orang laki-laki’ 2 ‘sempurna’
<b>sinyo</b>	‘panggilan bagi anak laki-laki yang belum kawin (bangsa Eropa atau peranakan Eropa’
<b>siti</b>	1. ‘sebutan untuk wanita yang mulia’ 2. ‘wanita yang terpandang (tinggi kedudukannya, dsb.)’
<b>sundal</b>	‘buruk kelakuan (tentang perempuan); lacur; jalang’
<b>suri</b>	‘kependekan dari peermaisuri’
<b>tanglong</b>	‘lampa lantera’
<b>tebah</b>	‘pukul, tampar’ ditebah ‘ditampar-tampar, dipukul-pukul )karena marah, sedih, dsb.)
<b>tebat</b>	‘sekat’ bertebat-tebat ‘bersekat-sekat’
<b>tempawan</b>	‘uas tempaan’

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama. 1989. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Surabaya: Bina Ilmu.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Iskandar, Teuku. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

